

N. St. Iskandar

TURUN KEDESA

pustaka-indo.blogspot.com



Jurun ke Desa

N. St. Iskandar



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Turun ke Desa

Penulis: N. St Iskandar

Penyunting: Tim Penyunting Balai Pustaka

Penata Letak: Rahmawati

Desain Sampul: Farid F.

Cetak Pertama, 1952

Cetakan Kesembilan, 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

F

Isk

Iskandar, N. St.

t

Turun ke Desa/N. St. Iskandar. – cet. ke-9

– Jakarta: Balai Pustaka, 2011

viii, 292 hlm., ilus.; 14,8 × 21 cm. – (Seri BP No. 1612)

1. Fiksi I. Judul II. Seri

ISBN 979-690-891-3

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau paling banyak Rp 6.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 600.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).





Kata Pengantar

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa, bahkan merupakan salah satu jati diri suatu bangsa. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat utama dalam sastra. Sehubungan dengan hal itu, Balai Pustaka, yang sejak awal pertumbuhannya telah menggunakan bahasa Melayu dalam terbitan terbitannya, dapat dikatakan sebagai pelestari dan penyebar luas bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Sastrawan H.B Jassin menggambarkan keterkaitan bahasa Indonesia dan Balai Pustaka sebagai berikut.

Bahasa Melayu modern ialah bahasa Melayu Balai Pustaka yang berdasarkan bahasa Melayu klasik dan tata bahasanya tak banyak beda dengan tata bahasa Melayu klasik. Bahasa Melayu modern inilah yang kemudian disebut orang bahasa Indonesia modern atau bahasa Indonesia saja. Antara bahasa Melayu Balai Pustaka dan bahasa Melayu persuratkabaran sebelum perang seolah olah ada perbatasan. Perbatasan itu kemudian lambat laun menghilang dengan adanya sikap demokratis dalam penggunaan bahasa, hingga bahasa Indonesia Balai Pustaka sesudah perang tak ada lagi bedanya dengan bahasa Indonesia yang dipakai di luarnya. (*Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Esei I*, hlm. 8)

Pendapat H. B. Jassin tersebut memperlihatkan bahwa Balai Pustaka berperan penting dalam membina pemakaian bahasa Indonesia.

Selain bahasa, melalui sastra Balai Pustaka juga telah berusaha melestarikan dan memasyarakatkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam kelompok etnis. Seperti diketahui, awal perkembangan sastra di Indonesia bermula dari pengarang yang berasal dari Sumatra, terutama Minangkabau.

Melalui karya sastra itu dapat dipetik banyak hal mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat Minangkabau yang terkenal





dengan adat istiadatnya itu. Pada dekade 30-an pengarang pengarang di luar Minangkabau banyak bermunculan, dan di dalam karya sastra yang mereka gubah terkandung nilai-nilai yang terdapat di daerahnya.

Penggalian nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terdapat di dalam karya sastra bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Upaya lain yang dilakukan Balai Pustaka dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa itu, antara lain, adalah menerbitkan sastra klasik dan sastra daerah. Dalam tahun 80-an, ratusan karya sastra daerah diterbitkan Balai Pustaka. Pengangkatan sastra daerah itu dilakukan melalui kerja sama dengan salah satu proyek di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hampir seluruh karya sastra daerah di provinsi-provinsi yang ada di seluruh Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka, yang kemudian disebarluaskan ke perpustakaan-perpustakaan di daerah. Dengan demikian, bukan hanya upaya pelestarian yang dilakukan, tetapi juga upaya memperkenalkan sastra daerah yang satu ke daerah yang lain. Dengan cara itu, diharapkan setiap daerah dapat mengetahui budaya daerah lain melalui karya sastra.

Karya-karya sastra dalam berbagai ragam tema tentang kehidupan ini pada hakikatnya akan mampu membuat siswa lebih peka terhadap kehidupan manusia pada umumnya dan terhadap kondisi sosial dalam masyarakat khususnya. Kepekaan sosial memang tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses yang panjang. Karya-karya sastra dapat dijadikan salah satu sarana ke arah itu. Dan, yang lebih penting lagi adalah agar siswa semakin memiliki kegemaran membaca yang memang sangat dituntut untuk kemajuan bangsa dan negeri ini.

Karya sastra ini kami susun dengan maksud agar siswa lebih terpacu untuk membaca karya sastra yang satu ke yang lainnya secara berkesinambungan.

Taufiq Ismail





Perubahan Nama

Sesungguhnya isi roman sastra ini mengandung dua buah maksud, yang bersangkut paut erat sekali. *Pertama*, melukiskan betapa hebatnya cobaan yang dirasai sepasang asyik dan masyuk yang berkasih kasihan, dari pihak lain, supaya cita cita suci mereka itu akan berumah tangga tidak tercapai, tidak sampai. *Kedua*, menggambarkan betapa pula beratnya penderitaan rakyat desa yang tidak berdaya karena kekuatan dan tekanan bangsa asing yang hendak tetap menguasai perekonomian mereka itu, yakni kekuatan dan tekanan, yang tidak dapat dielakkan atau ditolaknya.

Untuk menolong membangkitkan semangat tahu diri dan kegiatan bekerja rakyat desa yang tidak berdaya itu, maka dianjurkan oleh pemimpin kebangsaan Indonesia agar supaya pemuda dan pemudi terpelajar, yang cinta kepada bangsa dan nusannya, pergi atau turun ke desa akan memimpin mereka itu dalam segala usahanya. Dengan pimpinan dan contoh teladan yang baik daripada pencinta bangsa itu, moga moga rakyat desa itu terlepas daripada kemerlakan dan kemiskinan.

Jadi, nama buku roman sastra ini hendaknya: **Cobaan dan Turun ke Desa**. Akan tetapi, karena riwayat yang dijadikan roman ini diperoleh dalam masa pemerintahan Hindia Belanda dan karena mungkin nama "Turun ke Desa" itu dipandang oleh pemerintah jajahan berbau politik yang disukainya, maka sebagai siasat hanyalah nama "Cobaan" saja pengarang cantumkan dan kemukakan, sekalipun pengarang sendiri tidak puas dan setengah pembaca pun lebih lebih tidak puas lagi rupanya.



Oleh sebab itu, maka mulai pada cetakan ketiga buku ini, semufakat dengan pemimpin Balai Pustaka, pengarang bersedia mengubah atau menukar namanya dengan maksud kedua, yaitu dengan "Turun ke Desa".

Dengan demikian mudah mudahan perubahan nama itu dapatlah menarik minat dan perhatian baik pembaca yang budiman hendaknya.

Jakarta, Agustus 1911

N. St. Iskandar

puptaka-indo.blogspot.com



Daftar Isi

Kata Pengantar	viii
Perubahan Nama	v
Tidak Dapat Berselang tenggang	1
Sanggup Menolong	II
Dalam Alat Perkawinan	25
Dorongan Hati Cinta	37
Berasa sebagai di Kayangan	50
Cinta Palsu dan Cinta Murni	66
Apa Maksud Orang Kaya itu?	75
Pertemuan dengan Suleman	89
Bintang Film Dijadikan Perkakas	99
Bersua Pula	116
Sama sama Tahu Menahan Hati	134
Rahasia Terbuka	144
Melalukan Jarum	156
Maksud Jahat jadi Baik	166
Kawan Menjadi Lawan	177
Lepas dari Kongkongan	189
Menetapkan Cita Cita	202
Habis Kabut Terang Cuaca	215





Tidak Dapat Berselang-tenggang

Sartini menumpang trem, yang penuh sesak muatannya sejak dari Kramat sampai ke Kota lama. Ketika kereta itu berhenti dekat kantor Javasche Bank¹, gadis itu pun turun dengan hati hati sekali. Bermula dijejakkannya sebelah kakinya di tanah, kemudian sebelah lagi dan setelah kuat tegaknya, barulah dilepaskannya terali trem yang dipegangnya. Ia pun berjalan kaki arah ke sebelah barat, ke tempat ia bekerja.

Hari baru pukul tujuh lewat seperempat, masih pagi, dan sinar matahari sedang sedap terasa di badan. Enak dan segar berjalan pada waktu itu, lebih lebih bagi orang yang banyak duduk dan berkendaraan. Akan tetapi, sebab jalan terlalu ramai, kendaraan bersilang siur di pusat kota perniagaan itu, Sartini terpaksa menepi nepi saja serta awas memasang mata dan melangkahkan kakinya.

Pada sebuah simpang empat ia berdiri sebentar, sambil memperhatikan lalu lintas. Ia hendak menyeberang, menoleh dahulu ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang. Seorang yang memikul dua keranjang bunga bungaan, melintas di hadapannya. Tertarik matanya melihat bunga yang segar mekar. Lupa ia seketika akan maksudnya hendak menyeberangi jalan itu, bahkan tiada sadar, bahwa ia sendiri pun menarik mata orang lalu lintas yang ramai itu.

"Bunga," katanya, sambil mendekati si pemikul, "bunga anggerek tiga tangkai"

Sartini menarik pemandangan orang, memang, sebab elok parasnya. Rambutnya yang tersanggul baik baik, hitam lebat, keriting di bahagian sebelah keping dan bergerak berhelai helai dititiup angin, lalu melekat pada alis matanya yang melengkung sebagai seraut jatuh, adalah menambah manis dan indah rupanya. Lehernya yang jenjang berpalutkan selendang sutra tipis, bajunya yang halus beragi bunga terung hijau, yang lekat sesuai di badannya yang bulat penuh, sangatlah menghidupkan warna kulitnya yang kuning langsat. Kainnya daripada batik Solo halus kehitaman

¹ Kini bernama Bank Indonesia dan kereta trem telah dihapuskan.

dan berwiron kecil-kecil terpasang jurus ke kakinya, merupakan bentuk tubuhnya yang tak ada cacat celanya. Kakinya yang beralaskan sepatu sandal tinggi tumpit berdiri lurus dengan tegap. Tas kulit buaya berwarna cokelat, yang tergantung di bawah ketiaknya yang sebelah kiri, menambah cakap dan tampan sikapnya. Matanya yang hitam bersih, tekernyit di bawah alis yang hitam lebat itu melihat apa-apa dengan tajam. Bentuk hidungnya yang mancung dan bangir manis menghiasi pipinya yang halus dan kedua belah bibirnya yang merah, kecil sebagai limau seulas, berpadanan benar dengan bentuk wajahnya yang bunder telur itu.

Lain daripada segala keelokan itu, ada lagi kelebihan gadis itu: gagah dan gaya. Barang siapa bertemu dengan dia, bagaimana ju pun cepat jalannya, niscaya tertegun dan tercengang memandang kepadanya.

Sementara pandangan lekat pada bunga yang dipegangnya itu, sedang kernyit keingnya merupakan seorang yang tengah teringat akan kenang-kenangan, ia pun tak insaf sedikit juah bahwa seorang laki-laki yang duduk di dalam sebuah oto sedar menjulurkan mukanya keluar akan mematut-matut perawakkannya.

Orang itu bukannya tiada elok rupanya, melairkan tampan dan gaya juga. Akan tetapi, ia telah berusia kira-kira 40 atau 45 tahun. Matanya tajam berkilat-kilat dan kulitnya berwarna kehitam-hitaman seperti waja. Kopiahnya daripada beledu hitam tinggi, teleng lekatnya ke sebelah kiri kepalamanya. Dari lagak dan bentuk tubuhnya yang agak besar tinggi itu nyata sekali, bahwa ia bukan anak Indonesia sejati. Kumisnya yang digunting pendek-pendek, hanya tinggal sedikit saja di bawah hidungnya yang besar, dan senyumnya yang agak menyerengai itu membayangkan hatinya yang keras dari tabiatnya yang agak kasar.

Ketika ia melihat paras gadis itu, dipermainkannya matanya dan bibirnya. Tak ada malunya sehingga ketika otongnya sudah lewat dari gadis itu, ia pun segera menoleh dari tingkap kaca belakang, supaya dapat menentang wajahnya lama-lama. Akan tetapi, karena jalan bertambah-tambah ramai, tidaklah sampai maksudnya. Sartini tak tampak lagi olehnya.

Dalam pada itu gadis itu melihat-lihat jalan tempat lalu. Setelah agak jarang sedikit deretan kendaraan, ia pun menyelinap ke seberang jalan. Sekali-kali ia tidak tahu, bahwa ia telah menjadi tepatan pandang orang,

terutama pandang seorang yang berpengaruh dalam masyarakat dan ternama di Jakarta, bahkan di seluruh tanah Jawa, yaitu tak lain daripada orang yang beroto itu! Andalkata Sartini tahu sekalipun ia takkan insaf jua, bahwa perkara yang sekecil itu akan dapat dipandang sebagai suatu tanda perubahan besar bagi keadaan dirinya pada masa yang datang, yakni suatu peristiwa, yang akan mengubah jalan kehidupannya yang senang pada dewasa itu.

Apalagi patut pula ia takkan menghiraukan minat orang itu karena pikirannya dan ingatannya hanyalah terhadap kepada seorang-orang saja, yakni kepada orang yang telah memberi dia kerja delapan bulan lamanya –Mr. R. Suleman²– advokat dan pokrol yang ternama di ibu negeri Indonesia itu.

Apalagi ingatannya sedang melayang kepada ahli hukum yang muda belia itu –dan hampir setiap saat sedemikian– ia pun senantiasa mencerca dirinya. Sangat pedih, rasa diiris-iris dengan sembilu hatinya, sebab baginya tak ada suatu perbuatan yang seair perbuatannya itu. Seorang gadis menampakkan minatnya kepada seorang laki-laki dengan tak diminta atau diharap-harapkan Kebetulan hal itulah yang terjadi atas dirinya.

Mula-mula ia tidak percaya akan hal itu. Masa dia, Sartini Arjono, seorang putri terpelajar dan terdidik baik-baik dalam keluarga bangsawan, anak seorang dokter, akan menaruh cinta pada seseorang yang tak pernah ingat dan bermimpikan dia. Istimewa pula masa dia, anggota Persatuan Putri Indonesia, yang mempertahankan kehormatan kaum wanita, akan merendahkan derajat dirinya semacam itu kepada seorang laki-laki. Padahal menoleh saja pun orang itu tak pernah akan dia, walaupun mereka itu selalu bercampur dan sama-sama bekerja.

Apalagi laki-laki itu sudah berpunya, sudah bertali dengan gadis lain. Mr. R. Suleman sudah bertunangan dengan nona Zuraïdah, seorang bintang film yang terkenal di Jawa dan di daerah sekitarnya.

Adapun pertalian Suleman dan Zuraïdah itu sudah menjadi buah mulut orang, bahkan telah menggemparkan golongan orang terpelajar dan bangsawan. Jangan kata keluarga Suleman sendiri! Bagaikan gila mereka itu, demi didengarnya pertunangan yang tak disangka-sangka itu.

² Kini: R. Suleman S.H. (Sarjana Hukum)

Sudah banyak gadis menak di Priangan yang beringinkan Suleman, yang lebih daripada patut akan jodohnya. Akan tetapi, seorang pun tiada dapat disamakkannya dengan Zuraidah itu. Patut tak patut menurut timbangan orang di luar – pada pendapatan Suleman pamili masuk orang luar dalam hal perjodohan – ia tidak peduli, sebab yang berhajatkan Zuraidah bukan orang lain, melainkan dia sendiri. Dan dia sendiri yang akan kawin dengan anak komidi itu, dia sendiri pula yang akan menanggungkan segala akibat perkawinan itu! Mengapa orang lain yang tak bersenang hati dan gempar? Timbangan orang luar, hem, tak peduli! Dia cinta kepada Zuraidah dan anak komidi itu pun cinta pula kepadanya. Habis perkara!

Memang Zuraidah sudah berjanji akan sehidup dan semati dengan dia, telah rela akan sama-sama merenangi lautan hidup! Apa lagi? Memang ketika mula-mula mata bertemu dengan mata, kerdip disela dengan keluh dan kemudian ketika perasaan telah ditumpahkan ke atas kertas putih, sungguh ketika itulah mereka bersumpah, bahwa mereka itu takkan hidup kalau tidak bersama-sama. Biar bercerai dengan kaum kerabat, biar terbuang dari kampung dan halaman, asal mereka berdua tetap bergaul dan berkasih-kasihan.

Oleh sebab itu, bagaimana jua pun nasihat dan pertimbang-an sahabat kenalan, betapa jua pun berang dan gusar keluarga-nya, betapa jua pun buruk pandang orang dalam kampung dan negeri, namun Suleman tiada mau tahu lagi. Ya, mestilah kawin dengan Zuraidah. Kawin cinta dengan cinta, di antara dua orang yang telah cukup umur, telah dewasa!

Jadi Suleman itulah yang diidam-idamkan hati Sartini, laki-laki tunangan Zuraidah itulah yang tak dapat dilupakannya.

Ketika ia sampai ke gedung bertingkat tiga di Kalibesar, ia pun segera naik ke tingkat kedua, karena di situlah kantor advokat dan pokrol "Suleman & Bakri" yang kenamaan itu. Di situ lah di tengah-tengah perusahaan orang Eropa yang ramai gelisah itulah, Sartini mengadu untung.

Di dalam kantor itu adalah empat buah kamar besar. Sebuah kamar Mr. Bakri, sebuah kamar Mr. R. Suleman, sebuah kamar pegawai yang dikelola oleh Nona Sartini Arjono, dan sebuah lagi kamar tempat menerima tamu kedua ahli hukum itu. Lain daripada itu ada lagi sebuah kamar kecil, tempat minum atau makan.

Sartini masuk ke dalam kamar Mr. Suleman, akan meletakkan ketiga tangkai bunga anggerek itu di dalam jambangan yang terdiri di atas mejanya. Setelah itu ia pun bergerak hendak keluar dan terus ke kamarnya.

Ketika ia hampir sampai ke meja tulisnya, tiba-tiba pintu terbuka. Ia tertegun, tak jadi meletakkan tasnya, tetapi ia tidak berpaling ke pintu yang berciut itu. Seperti biasa hatinya berdebar-debar agak kencang. Dalam pada itu terdengarlah suara memberi tabik selamat pagi dengan kuat-kuat. Baru Sartini tahu, siapa yang masuk itu. Bukan Mr. Suleman, melainkan sekutunya.

Mr. Bakri terus menuju ke meja gadis itu, akan meletakkan sepucuk surat. "Lekas suruh tik surat ini, Nona Sartini," katanya, dan dengan tak menantikan jawab ia pun ke kamarnya sendiri.

Sartini duduk ke kursinya, seakan-akan tidak mengacuhkan "perintak" itu. Ia tidak suka kepadanya, meskipun meester muda itu tiada kurang daripada Mr. Suleman, baik tentang kecakapan dan kepandaian tentang rupa dan gaya. Perasaan semacam itu bukan ada pada gadis itu saja, tetapi ada pula di hati orang muda itu, walaupun ia selalu berlaku dengan hormat dan baik akan dia.

Sebelum duduk, Sartini menggantungkan tasnya dan selendangnya di sangkutan yang ada di dinding di belakangnya. Setelah itu ia pun memandang ke cermin dinding di atas tempat cuci tangan. Dengan tersenyum simpul diperbaikonyalah lekat bajunya. Tidak lama, sebab segera ia terperanjat dengan agak masam. Apa gunanya kecantikan itu baginya. Tiada dapat memikat hati orang yang dikehendakinya "Gila seorang," pikurnya. "Saya tahu benar, sedikit pun tak ada ia menaruh minat akan diriku."

Sungguhpun demikian ada juga sitawar sidigin bagi kalbunya. Mr. Suleman amat percaya akan dia, kerjanya pun sangat dihargainya. Kerap kali terdengar olehnya Mr. Suleman memuji-muji akan dia kepada Mr. Bakri dan pegawai lain-lain, bahwa ia seorang pegawai yang pandai dan rajin. Akan tetapi, sekaban pujian itu betul-betul sebagai penawar atau pendinginkan hatinya yang sedih dan pedih saja.

Ia menekuk ke meja tulisnya, sambil menenangkan jalan napasnya. Ia hendak mulai bekerja. Surat yang diletakkan Mr. Bakri tadi itu diambilnya, dilihatnya dan dibacanya, lalu diserahkannya kepada tukang tik yang duduk

tak jauh dari dia. Setelah itu dijembaranya tangkai penarinya. Akan tetapi, ketika matanya terlayang pada tempat surat-surat, tampaklah olehnya setumpuk surat kabar yang belum dibuka. Rupanya pos yang datang pada malam itu sudah diambil dari bus oleh opas kantor, lalu ditaruhnya sebagai biasa di atas mejanya. Segala koran itu pun diperiksanya, lalu disisihkannya koran Belanda daripada koran Indonesia dan Tionghoa. Maka tampak olehnya surat kabar dari Jawa Tengah yang bernama "Duri Dagang", lalu diambilnya dan dibukanya sampulnya. Di kolom *perkara uang* terbaca olehnya suatu kabar yang mengagetkan hatinya dan memunculkan warna mukanya. Kabar itu singkat saja, tetapi terang isinya dan maksudnya:

Harga saham Kincir Mataram turun benar-benar, sebab kincir padi itu hampir tidak jalan lagi. Tiada sanggup bersaingan dengan kincir padi yang lain-lain. Seketika orang yang menaruh saham Kincir Mataram itu sudah khawatir akan hilang uangnya.

Sartini tahu benar, bahwa sebagian besar uang Mr. Suleman lekat pada saham maskapai Kincir Mataram itu. Bukan itu saja, terutama Mr. Suleman pun bertanggung jawab atau perusahaan itu! Dan dalam dua tiga pekan yang akhir itu Suleman amat gejah rupanya. Itukah gerangan sebabnya?

Sementara Sartini berpikir-pikir demilorian, terdengarlah bunyi telepon di kamar sebelah. Ia tegak berdiri, lalu masuk ke tempat induk semangnya. Dengan segera dipegangnya pendengar telepon itu, dibawanya ke telinganya seraya katanya. "Hallo, ini kantor "Suleman & Bakri" ... Ya, ... selamat pagi. Belum, baik Nomor telepon Tuan ... Ya, baik nanti saya sampaikan ... Tabik!"

Sartini berbalik ke kamarnya kembali. Segala koran itu disusunnya dan diletakkan ke meja Suleman baik-baik. Kemudian ia pun duduk di kursinya, lalu mulai bekerja.

Belum sepuluh menit ia bertekun menghadapi kerjanya, Suleman datang dan terus ke kamarnya. Suaranya memberi hormat pada hari itu berlainan benar dari biasa di telinga gadis itu. Biasanya hambar saja, tetapi sekali itu dua kali hambar dan sebagai dipaksa-paksakan

Dengan hati berdebar-debar Sartini masuk ke kamar Suleman akan mengabarkan nomor telepon tadi itu.

Setelah itu ia kembali ke meja tulisnya. Sambil menggigit bibir dan mengernyitkan alis matanya, ia pun bekerja pula. Akan tetapi, lonceng

berbunyi di kamar tuannya. Dengan segera diambilnya beberapa pucuk surat, dikepitnya. Ia masuk pula ke kamar Suleman, yang kebetulan sedang menelepon. Ia berdiri di sisiméja tulisnya, sambil memperhatikan gelagatnya bercakap dan gerak mata yang lincah manis. Demikian kebiasaannya, sebagai anak kesayangan yang kemanja-manjaan. Agak lancang? Ya, dengan demikian moga-moga pandang beralih Akan tetapi, ketika itu pun nyata kepadanya, bahwa Suleman tidak jua memedulikan laku semacam itu. Malah kebalikannya mukanya yang elok itu agak pucat dan lesu sebagai orang kepayahan. Dan gerak bibirnya seperti orang marah. Meskipun ia mengerlingkan mata dan menganggulukan kepala kepadanya, pada perasaan Sartini matanya yang hitam jernih itu seakan-akan tidak melihat dia ada di situ.

Gadis itu mundur selangkah dan berdiri pula agak jauh, setelah meletakkan surat-surat yang dikepitnya di atas meja tuannya itu.

Suleman baru dua tiga hari pulang dari Priangan. Tampak oleh Sartini, ketika Suleman sedang membungkuk, batang lehernya merah kehitaman bekas dimakan panas. Tentu ia banyak berjalan-jalan di daerah negeri yang indah permai itu. Ke Lembang atau ke Tangkuban Perahu dengan ... tunangannya? Tiba-tiba Sartini memicingkan matanya, serta menunduk ke lantai, seakan-akan menahan hati, rindu. Kemudian ia pun marah akan dirinya, mengapa semangatnya selemah itu

Perkakas pendengar telefon dilewatkan Suleman di tempatnya. Ia pun duduk lurus-lurus di kursinya, sambil berkata kepada Sartini tentang perkara saham yang dibacanya tadi itu. Meskipun bunyi suaranya menyatakan ketenangan hatinya, tapi pada air mukanya tampak jua oleh Sartini kegelisahannya. Setelah habis cakapnya, disebutnya beberapa perkara yang harus dituliskan Sartini di dalam surat. Apabila surat itu sudah selesai, katanya, hendaklah dilewatkan di atas mejanya. Ia hendak keluar sebentar, tetapi belum tahu lagi pukul berapa ia akan hadir di kantor pula pada hari itu.

Sartini berbalik ke meja tulisnya, lalu mulai mengetik surat dengan hati terharu biru.

Kira-kira pukul dua belas barulah selesai pekerjaannya. Surat-surat itu pun ditaruhnya di atas meja Suleman, supaya ditandatanganinya.

Ia berdiri sebentar dekat kursi induk semangnya, sambil memegang sandaran kursi itu dengan lemah lembut. Dewasa itu ia lupa akan harga dirinya, lupa akan kesombongannya. Yang teringat olehnya hanyalah

orang yang dikasihinya dengan diam-diam dalam batin itu. Ia sedang dilamun ombak kesusahan. Siapa tahu, barangkali ia sedang mengingirkan berapa besar kerugian yang ditanggungnya. Bahkan, hilang atau habis segala kekayaannya! Padahal ia sendiri, Sartini, tak dapat berbuat apa-apa akan menolong dia. Ia pun terkejut, ketika telepon berbunyi: ring Ia duduk di kursi tuannya, dan memegangi pendengar telepon itu. Ia tak dapat bercakap, sebab sebentar itu jua terdengar di telinganya suara yang lemah lembut dan manis, yaitu suara seorang perempuan

"Engkau itu, Man, kekasihku?"

Sartini menggigit bibir. Ia kenal akan suara itu, kenal akan gayanya ... Zuraidah, bintang film.

"Hallo, ini kantor Mr. Suleman; dengan siapa saya bercakap?" kata Sartini dengan menggagahi dirinya.

Suara yang di ujung telepon itu pun segera berubah: lemah lembut merayu-rayu bertukar dengan pendek tajam. Banyak perempuan yang dapat berbuat demikian, apabila ia tahu, bahwa ia bercakap-cakap dengan perempuan pula. "Katakan kepada Mr. Suleman, bahwa Nona Zuraidah hendak bercakap dengan dia," ujarnya.

"Beliau tidak ada, barangkali boleh saya menyampaikan pesan Nona kepadanya?"

Ragu sebentar. Kemudian: "Ya, tanyakan kepadanya, sudkah ia makan di rumah saya? Pukul satu betul."

"Mr. Suleman sesak benar hari ini, amat banyak kerjanya," sahut Sartini dengan suara agak berolok-olok. "Mungkin ia tak kembali ke kantor, sebelum makan tengah hari."

"O, begitu. Tapi usahakan, supaya pesan saya itu sampai kepadanya," kata Zuraidah dengan kasar. Setelah itu, ditaruhnyalah pendengar telepon dengan keras.

Sartini termangu dan meletakkan pendengar teleponnya pula sebagai mesin di tempatnya. Dengan diam-diam dituliskannya pesan itu di notes yang terletak di meja tulis induk semangnya. Setelah itu, ia pun berbalik ke kamarnya. Tak tenang sedikit jua jalan darahnya.

Waktu beristirahat tiba sudah. Kawan-kawannya sudah bersiap hendak keluar. Ia sendiri seakan-akan tiada bernafsu hendak makan. Akan tetapi, ia pergi jua ke tempat makan, di sebelah kamarnya.

Mula-mula dibasahinya mukanya, digosoknya dengan handuk. Sudah itu dipakainya bedak harum tipis-tipis dan disisirnya rambutnya di atas kepalanya dan pelipisnya. Kemudian ia pun berjuntai-juntai di bangku panjang sebentar, sekadar akan mendingin-dinginkan perasaan dan pilorannya, sambil melayang-kar mata agak jauh dari jendela kaca. Di hadapannya terbentang Kalibesar, yang keruh menguning airnya. Di dalam air itu ber-simpang siur berpuluhan-puluhan rakot bambu dan perahu, yang bermuat perbagai macam barang. Dan di pinggir sungai atau kali truck, deleman, gerobak, dan lain-lain hilir mudik dengan ramainya. Tambahan pula orang bersepeda dan berjalan kakinya tiada terbilang banyaknya. Sejurus sekalibannya itu menarik perhatian gadis itu sehingga agak tenang jalan darahnya. Dan setelah agak sejuk sedikit perasaannya, diaambilnya roti dan botol air kopi dari dalam tasnya. Ia pun makan dan minum, tertegun-tegun. Beberapa lamanya ia di kamar makan itu tiada diketahuinya. Akan tetapi, ketika ia telah berbalik ke kamarnya, terdengarlah olehnya suara dua orang bercakap-cakap di kamar Mr. Bakri dengan perlahan-lahan. Maka dipasangnya baik-baik telinganya, terdengar Mr. Bakri berkata dengan kasar:

"Kau jamin maskapai itu dengan suka hatimu, dengan uangmu sendiri. Tak kaudengarkan nasihatku ... hmm, sekarang setelah bangkrut kau minta tolong kepadaku! Mana dapat aku menolong engkau"

"Aku tidak minta tolong kepadamu, Bakri. Hanya aku hendak meminjam uang kepada kongsi kita, yaitu di atas namamu juga, supaya aku dapat membayar uang jaminanku itu," sahut Mr. Suleman, "supaya maskapai tidak dinyatakan bangkrut." Dan bunyi suaranya menyatakan, bahwa ia sangat berang, hampir hilang sabarnya.

"Sayang, sobat," jawab Bakri. "Tak bisa, sebab bertentangan dengan timbangan dan perasaanku."

"Coba timbang benar baik-baik dahulu, kawan," ujar Mr. Suleman sebagai hendak menangis, karena menahan hati. "Jangan engkau tolak begitu saja permintaanku itu. Pilorkan dahulu mlarat dan manfaatnya. Engkau tahu, betapa nasibku kelak. Kalau sampai habis bular ini tak ada uang lima belas ribu rupiah di tanganku, tentu aku celaka. Tuntutan halom tak dapat ditolak, tak boleh ditangguhkan."

Sartini terperanjat, ketika ia ingat, bahwa ia telah mendengarkan percakapan orang. Dengan segera ia duduk ke muka meja tulisnya, hendak

bekerja pula. Pikirnya, ada tampak olehnya orang mengintai dari lubang kunci pintu. Tetapi ia tidak tahu, siapa gerangan. Pintu tertutup, dan ketika dibukakkannya, seorang pun tiada kelihatan di luar. Akan tetapi, hal itu tak lama dipilorkannya, sebab ingatannya selalu terhadap kepada perkara Suleman itu. Tak dapat tiada Suleman sudah bersesak benar-benar. Kalau tidak, mustahil ia akan beriba-iba minta tolong kepada sahabatnya Dan permohonan itu pun ditolak oleh Mr. Bakri dengan kasar, tak menaruh kasihan sedikit juar. Sudah kerap kali Sartini berkata seorang diri, bahwa ia tak suka akan dia. Sekarang tahu ia sudah, bahwa perasaannya yang semacam itu bukan tiada beralasan.

Lima belas ribu rupiah sampai habis bulan. Kalau tidak ada, niscaya Mr. Suleman bangkrut dan celaka Heran, ajai sekali! Masa uang sekian di dalam dunia dagang sebagai dunia advokat itu tiada dapat dipinjam! Uang lima belas ribu rupiah di Kalibesar, ha, ha, kalau orang mau berslang-tenggang, sudi bertolong-tolongan ... berapa saja tentu dapat. Mustahil tidak ada orang yang dapat menolong dia di pusat perniagaan, di tempat uang mengalir sebagai banjir itu!

Akan tetapi, memang, dalam hal itu bukan perkara "dapat" yang dipersoalkan, melainkan perkara "percaya" atau "mau" semata-mata. Sudah dijalani Suleman rumah dua tiga orang sahabatnya yang beruang, yang karib, yang seperjalanan dengan dia selama ini. Ia telah menyembah nyembah minta dikasihari, minta dilepaskan daripada kesulitan kepada mereka itu, tetapi mereka menggelengkan kepala saja.

"Tak ada uang, sedang tersesak pula," kata mereka itu, sejawab saja sekalannya.

Akhir sekali ia minta tolong kepada kawan sekantor, sekongsi, -dan ia pun kecewa benar-benar! Bahkan lebih lagi daripada itu: seakan-akan kata kawan itu boleh diartikan isi hati musuh dalam selimut!



Sanggup Menolong

Pukul lima petang, ketika segala kantor dagang di Kalibesar telah ditutup, kelihatan Mr. Suleman tergesa gesa berjalan ke tempat otanya. Ia melompat masuk ke dalam kendaraan itu, merebahkan diri ke sandaran belakang. Sopir menghidupkan mesin, dan kendaraan itu pun berlari dengan kencang arah ke Jatinegara. Hati nya sangat kusut dan susah, sebab ia tahu, bahwa ia pun sudah di pintu penjara. Betul ada juga uangnya yang lain sedikit lagi, tetapi tak dapat dipergunakannya, sebab uang itu lekat pada suatu perusahaan lain. Tambahan pula jumlahnya tiada cukup penutup utang, pembayar uang jaminan yang ditanggungnya sendiri, karena maskapai kincir padi itu jatuh. Pendeknya, kalau tak ada terjadi hal yang ajaib sampai habis bulan itu, terang sudah ia bangkrut, masuk penjara dan tak dapat meneruskan perusahaan sebagai pokrol lagi. Uang simpanan di bank tertulis di atas nama kantor advokat dan pokrol "Suleman & Bakri", dan tidak dapat diambilnya, kalau tidak ditandatangani oleh kedua duanya. Padahal Mr. Bakri sudah menolak mentah mentah, tak mau tahu akar hal nya.

Apa sebabnya Mr. Bakri tak mau menolong dia itu, Suleman tahu betul. Mr. Bakri akan bersukacita, malah akan girang gembira benar, apabila Suleman jatuh milarat. Ia menaruh hati pula kepada Zuraidah.

Jadi mereka itu sama sama memperebutkan seorang gadis, dan dalam hal itu Suleman telah menang! Zuraidah sudah ada di dalam tangannya. Sekarang Suleman khawatir, kalau ia bangkrut, mungkin Zuraidah akan membalik belakang dari dia. Dan Mr. Bakri berdendang paha

Hal itu memusingkan kepala Suleman, bahkan mengacau balaukan pilornya.

Baru ia tiba di rumah, diteleponnya tunangannya. Kata ayahnya, yang menyahuti telepon itu, Zuraidah pergi ke rumah komidi, sebab filmnya yang baru ketika itu akan dicobakan. Ia tak ada meninggalkan pesan baginya. Tak dapat tidak Zuraidah berang kepadanya, karena ia tidak datang makan ke rumahnya pada tengah hari itu. Akan tetapi, hal

itu bukan kesalahannya. Ia berbalik ke kantor sudah lewat pukul tiga petang, dan catatan di notesnya baru dilihatnya di atas mejanya ketika orang sudah hampir pulang.

Suleman sudah mendengar jua beberapa hari dahulu, bahwa gambar itu akan diputar pada hari itu antara pukul enam dengan pukul delapan. Dihentikan sebentar kira-kira pukul tujuh. "Jadi ada waktu akan bercakap dengan dia di sana," pilornya. Ia pun segera mandi menukar pakaian, lalu berkendaraan pula ke panggung komidi di Jalan Krekot

Pukul tujuh kurang seperempat ia sudah ada di hadapan Cinema Theater. Otonya berhenti di dekat restoran, dan ia pun pergi ke serambi muka menanti-nantikan waktu jeda itu.

Sedang ia berdiri melihat-lihat gambar program yang ditaruh di dinding, terdengarlah lonceng berbunyi tujuh kali. Suleman bergerak ke pintu rumah komidi itu, akan menyongsong orang keluar. Tidak ada kelihan yang dinantinya. Ia pun bercakap dengan penjaga pintu. Sejurus orang itu berlari ke dalam, dan tak lama kemudian ia pun berbalik membawa kabar, bahwa Zuraiddah sedang berunding dengan tuan pabrik film. Hanya sehabis pertunjukan ia akan dapat bertemu dengan dia.

Dengan sabar Suleman menanti di luar, hilir mudik di serambi yang luas dan terang benderang itu. Banyak orang laki-laki dan perempuan, segala bangsa, yang tengah sibuk membeli karcis, tetapi seorang pun tiada menarik hatinya. Ia terus berjalan lambat-lambat menghitung langkah serta mengerutkan lemingnya. Payah benar rupanya Suleman menahan hati atau memaris-maniskan air mukanya. Ia bukan masuk bilangan laki-laki yang suka takluk kepada perempuan dengan tak beralasan. Tingkah laku sanak saudaranya yang perempuan, kadang-kadang kehendak ibunya pun jua, kalau tak sesuai dengan pilornya, segera dibantahnya dengan keras. Akan tetapi terhadap kepada Zuraiddah yang juita dan gaya itu seakan-akan "mati kutunya" atau "layu daun telinganya", sebab sesungguhnya ia arat kasih mesra akan dia. Entah ia sudah kena pesona, sebagai biasa dilakukan oleh perempuan duria kepada laki-laki yang belum "bijaksana" dalam tipu muslihat pergaulan, entah, tak dapat dikatakan. Yang nyata ialah Suleman telah bersusah payah hendak bersua dengan dia. Padahal ia sehari-harian itu bekerja di kantor dan di tempat lain. Serta pulang dari kantor dengan belum makan apa-apa lagi, ia pun terus mencari dia Dan setelah tentu tempatnya, disuruhlah pula ia menanti seperti pengawal halaman!

Hampir pukul delapan barulah habis percobaan film itu. Beberapa jurnalis dan bintang film, serta pegawai polisi keluar, sedang sekalian orang yang hendak menonton pula masuk berasak-asakan.

Mr. Suleman berdiri dekat otanya, menanti di situ, sambil melayangkan matanya ke pintu keluar yang ramai itu. Seorang gadis muda, tetapi berpakaian seperti Raden Ayu Priangan, berdandan dengan secantik-cantiknya, bercukur dan bercat hitam halus dan lengkung alis matanya, bermerahi pipinya dan bibirnya, sehingga ia menarik perhatian orang banyak, tampaklah memandang ke sana ke mari sambil tegak ke tempat yang lapang lagi terang. Ia pun kelihatan oleh Suleman, lalu dihampirinya.

"Bawa saya pulang," kata gadis itu dengan tak membela salam sedikit jua, melainkan berjalan ke tempat oto Suleman berhenti itu. "Saya amat lesu."

Dengan segera ia masuk ke dalam oto yang indah itu, duduk mengenyalkan diri di sudut belakang sebelah kiri dan Suleman duduk di sudut sebelah kanan.

Baru oto itu bergerak dan berlari di jalan raya, Suleman beringsut duduk di dekatnya, sambil meraba tangannya.

"Tak ada kauterima pesanku tadi?" tanya Zuraidah dengan masam, seraya menarikkan tangannya dari genggaman tunangannya. Dan seakan-akan Suleman telah menjawab, ia pun meneruskan perkataannya, "Tentu pilormu, tak perlu diacuhkan."

"Idah, kekasihku," kata Suleman dengan manis seperti bermohon, "jangan lekas salah terima. Sehari-harian tadi sibuk benar kerjaku, tambahan pula pesanmu itu pun baru kuterima petang hari."

"Ya, aku maldum. Pilormu, engkau saja yang bekerja sibuk," ujar Zuraidah dengan kasar.

Suleman bersedekap dan mengalai ke sandaran belakang kendaraan itu. Selama ini dipertutkannya saja segala kehendak gadis itu, supaya senang bergaul —Zuraidah kemanja-manjaan benar— tetapi pada malam itu timbulah perasaan jantan dalam kalburunya. Tiada mau tunduk saja kepada perempuan senantiasa; sekali-sekali ia hendak memperlihatkan juga kepada tunangannya yang juita itu, bahwa ia laki-laki sejati. Pada saat itu ia berhajatkan perintang hati, perlu mendengarkan bujuk cumbuan untuk menghilang-hilangkan rusuh dan susah, tetapi ia diperbuat oleh

kekasihnya, yang diharapkannya akan jadi pelipur lara baginya, tak ubah seperti anak nakal yang tak berharga agak serius pun. Tak disangka-sangkanya Zuraidah akan berpikir semacam itu. Amat panas hatinya. Sebab itu ia pun berdiam diri saja, sambil mengurut-urut dadanya.

Sampai-sampai ke Gang Ajudan kedua muda remaja itu tidak berkata-kata lagi. Masing-masing dengan pikiraninya. Di muka sebuah rumah batu yang indah, berhentilah oto itu. Zuraidah keluar dari dalamnya, lalu masuk ke rumah itu. Mr. Suleman menurut di belakangnya, lalu duduk ke kursi besar di serambi muka, amat lesu rupanya, sehingga ia terperanyak dan menarik napas panjang. Baru ia mengalaikan kepala dan menengadah ke lampu listrik yang terang menyilaukan mata ditentang meja bundar yang beralaskan kain sutra bersulam, datanglah seorang laki-laki separuh baya dari dalam ke dekatnya.

"O, Raden," katanya dengan manis, "untung Raden jemput dan antarkan Idah pulang. Kami sudah khawatir, Idah akan berjalan seorang saja. Bagus film yang baru ini, Raden?"

Bapak Zuraidah itu duduk di kursi yang di seberang meja bundar itu, berhadapan dengan bakal menantunya.

Mr. Suleman bangkit dari kedudukannya, lalu bersalam dengan orang tua itu dengan hormat.

"Rokok, Raden," ujar Bapak Zuraidah pula, sambil menyirihkan tempat rokok perak yang terletak di atas meja itu, "dan, ya, tentu bagus benar film itu, bukan?"

"Ya, Ayah, ba ... gus dan permai," jawab Mr. Suleman dengan berdusta, sebab ia tidak melihat film itu. "Sayang Bapak sendiri tidak"

Perkataan itu tiada diteruskannya, karena Zuraidah nampak mendekati mereka itu, setelah bertukar pakaian. Sederhana, pakaian dalam rumah, tetapi tak kurang menarik pemandangan. Ia pun duduk ke sisi ayahnya.

Akan tetapi, baru sebentar ia duduk di kursi besar yang empuk itu, ayahnya bangkit berdiri dan berjalan ke dalam dan tidak keluar-luar lagi.

Mr. Suleman mengambil majalah *Dunia Film* dari atas meja, lalu di balik-baliknya. Ia tidak hendak membaca, hanya sekadar akan memberi jalan kepada pikiraninya, supaya terhadap kepada suatu tujuan. Ia tidak mau memulai bercakap-cakap, tetapi siap menanti Dalam pada itu

bujang datang menghi-dangkan dua mangkuk teh dan kue-kue dalam pales di hadapan mereka itu. Setelah ia berbalik ke ruang dalam kembali, Zuraidah memandang kepada Suleman dengan sudut matanya. Ketika itu Suleman sedang menunduk kepada majalah itu, seakan-akan sangat asyik memperhatikan gambar seorang bintang film.

Pada pandang dan air muka gadis itu kelihatan gerak perubahan semangatnya. Kadang-kadang terbayang kasih sayangnya terhadap kepada tunangannya, yang gagah dan elok itu, dan kadang-kadang ia pun mencibirkan bibirnya yang merah bergairu itu. Dalam ia berhal sedemiloan, sedang hatinya dan nafsunya berbantah-bantahan, Suleman mengangkatkan kepalanya. Tiba-tiba matanya bertemu dengan mata kekasihnya, dan Zuraidah pun tersenyum manis.

Hilang marah, lenyap kesal dari kalbu Suleman. Gerak bibir gadis yang manis itu telah menimbulkan rasa gaib di dalam hatinya. Ia telah kena pesona gaib pula. Tak putus-putus pujiannya akan kecantikan tunangannya itu. Ia menarik napas panjang seraya membenarkan bisik desus orang, "Patut segala laki-laki tergila-gila akan dia. Tak ada cacat cela parasnya dan tubuhnya. Bibirnya, dagunya, hidungnya, raut mukanya, ya, segala bahagian badannya seolah-olah dijadikan Tuhan untuk membangkitkan rasa rindu-berahi orang saja." Akan tetapi, sejurus kemudian ia pun menundukkan kepalanya, karena perasaannya itu sekonyong-konyong dibantah oleh gerak hatinya.

Kecantikan lahir tidak sama dengan keelokan atau kesucian batin. Hati Zuraidah keras sebagai batu. Hidupnya dikemudikan oleh hawa nafsunya. Ia bertunangan dengan Suleman, sebagian karena laki-laki itu menarik hatinya, tetapi sebagian pula karena ia percaya bahwa pada suatu masa Suleman akan beroleh kedudukan yang tinggi dan utama di dalam masyarakat. Dengan demikian tertu ia akan berdiri di sisinya sebagai seorang istri yang berderajat mulia, akan dapat melepaskan nafsu kedurasaannya dengan sesuka-suka hatinya.

"Telah dingin air teh, Mar," ujar Zuraidah dengan manis sehingga Suleman mau tak mau menegakkan kepalanya pula, "mari kita minum."

Mr. Suleman memandang kepadanya, seakan-akan hendak mengeluarkan perasaannya.

"Minum dahulu," ujar Zuraidah pula, seakan-akan ia tahu akan gerak hati orang muda itu. Ia pun mengulurkan tangannya yang halus, sedang

di jari manisnya bersinar-sinar cincin berlian ke cangkir teh yang terletak di dekatnya. "Nanti tempelak menempelak."

Ketika itu sedikit pun tiada kelihatan lagi manisnya. Air mukanya masam dan buri suaranya keras seperti memerintah.

Suleman terkejut pula, tetapi ia pun minum dan makan kue sekarat. Sudah itu ia merokok sebatang. Zuraidah berkata sekali lagi, ujarnya, "Nah, sekarang telah agak terang kabut, coba katakan apa kehendak hatimu."

"Aku tak mengerti tingkahmu pada malam ini, Idah," kata Suleman dengan sabar, "seakan-akan"

"Teruskan."

"Seakan-akan ada yang tak enak pada hatimu terhadap kepada diriku."

"Memang, tadi telah kukatakan, bukan? Lain daripada itu aku mendapat kabar, bahwa engkau di dalam susah. Maskapai Kincir Mataram pailit. Engkau pun kerugian pula. Benar itu?"

"Jadi kalau aku mendapat rugi, engkau"

"Aku bersusah hati pula, kehendakmu?"

"Sekali kali aku tak berkehendak demiloan. Akan tetapi, siapa yang menceritakan hal itu kepadamu?"

"Tak perlu ditanyakan, sebab kabar itu pecah sudah."

Mr. Suleman telah tahu, siapa yang memecah kabar itu. Lain tidak Mr. Bakri, oleh karena tiap-tiap kerugiannya akan men-datangkan keuntungan kepadanya, terhadap gadis itu. Oleh sebab itu, ia pun berkata dengan lurus, "Benar, Idah. Habis segala hartaku. Mungkin aku ibarat belajar akan bermula dari *alif-ba-ta* pula. Engkau harus menanti dengan sabar."

"Apa katamu?" tanya gadis itu. "Tentu saja engkau harus segera berdaya upaya, supaya mendapat uang akan melepaskan diri daripada kesusahan itu. Paman Penghulu Cianjur, misalnya, tentu bisa membantu engkau."

Mr. Suleman mengernyitkan alis matanya.

"Sesen pun aku tak mau minta bantu kepada Paman Penghulu," katanya.

"Jadi Man lebih suka melarat, lebih suka kemalanganmu itu tersebar di seluruh dunia? Dan sedang engkau mengakas-ngakas mencari makan seperti ayam, sangkamu, aku akan sudi menantikan? Tidak, sobat, terima kasih."

Mendenging telinga Suleman mendengar perkataan yang kasar itu. Seolah-olah ia tidak berhadapan dengan gadis bangsanya Ia pun terperanjat menantang matanya, lalu katanya, "Zuraidah"

"Ya, apa boleh buat! Aku hendak hidup senang, bukan hendak menumpang biduk tiris. Tak mungkin lagi"

Baru hingga itu cakapnya, Raden Kusuma -ayah Zuraidah- datang ke serambi muka kembali. Diam, seorang pun tak ada yang membuka mulut beberapa detik lamanya. Raden Kusuma duduk ke sisinya Suleman, lalu memasang rokok, dan Suleman pun mengambil rokok sebatang lagi. Geraknya tak ubah sebagai mesin, sambil menengadah ke loteng. Sementara itu Zuraidah bangkot berdiri dan masuk ke dalam.

Suleman terkejut. Rokoknya yang baru separuh habis, dibuang-kannya. Ia pun bermohon diri kepada bakal mentuanya, akan pulang ke rumahnya.

"Buru-buru saja? Makan di sini, barangkali Zuraidah menyajikan makanan."

"Maaf Ayah," dan ia pun tegak dari kursinya, seraya meng-ulurkan tangannya kepada orang tua itu. "Ayah sampaikan saja salam saya kepadanya."

Mr. Suleman berjalan ke halaman, lalu terus ke otongnya, sedang R. Kusuma tercengang sebagai orang bisu.

Tak lama antaranya kendaraan itu pun telah berlari membawa Suleman ke Jatinegara dengan kencang.

Sesampai ke rumahnya, ahli hukum yang muda itu terus masuk ke dalam biliknya. Pikirannya berkacau-balau, badannya seperti bayang-bayang. Malapetaka yang mahahebat sudah terbayang di matanya, bahaya yang akan menimpa dirinya dan sukmanya. Sudah tampak-tampak olehnya apa yang akan terjadi. Ketika itu barulah ia insaf benar-benar akan fil perangai, adat tabiat gadis yang cantik itu. Ia pun maldum, bahwa ia telah tertipu. Zuraidah sekali-kali tidak cinta kepadanya, melainkan beringinkan hartanya dan derajatnya.

Dari pihak dia sendiri rasanya tiada ketinggalan apa-apa lagi. Apa kehendak perempuan itu sudah diperlukannya, dan perasaannya }pun selalu ditandainya sebagai menantang minyak penuh. Tetapi balasnya? Baru terdengar ia akan jatuh rugi, baru dalam kesempitan saja, Zuraidah telah membalki belakang daripadanya. Ah, perempuan

Lama Suleman diharu biru piloran sedemiloan. Meskipun ia telah makan, telah duduk bermenung bersunyi-sunyi di dalam gelap di serambi rumahnya, telah merokok putus berulas, tetapi pilorannya masih terhadap kepada tingkah Zuraidah tadi juu. Dalam pada itu seorang anak muda berkereta angin masuk ke dalam pekarangannya. Sangka Suleman, tentu tukang pos, sebab pos malam biasa datang pukul sepuluh. Bukan, melainkan bujang Zuraidah membawa sepucuk surat dan sebuah kotak kecil bagi dia.

"Untuk juragan Suleman dari enden Zuraidah," katanya dengan takzim, sambil mengunjukkan kedua macam barang itu ke tangan Mr. Suleman, yang berbaring di kursi malas.

"Terima kasih," kata Suleman, dan bujang itu pun berbalik ke Gang Ajudan kembali.

Orang muda itu bangkit berdiri, lalu masuk ke dalam kamar-nya. Dengan hati berdebar-debar surat itu pun dibukanya dan dibacanya:

Tuan Mr. Suleman yang terhormat,

Menyambung percakapan kita tadi baiklah sekarang saya katakan lagi dengan tegas, bahwa saya tak dapat menantikan Tuan mulai mengajari dari alif-ba-ta. Bukan demikian tujuan hidup saya. Sebab itu lebih baik kita kembali bersahabat saja. Tuan. Kita putuskan pertalian kita pada malam ini.

Bersama ini saya kirimkan pemberian Tuan dahulu: sebentuk cincin tanda bertunangan? Harap Tuan terima kembali dengan selamat.

Wassalam, Zuraidah

Berkunang-kunang pemandangan orang muda itu. Marah, berang, sedih dan iba hati berganti-ganti mengacau kalburinya. Surat itu diremasnya dan kotak kecil itu pun hendak dicampak-kannya. Tidak ada malu semalui itu! Ia seorang laki-laki, diperbuat perempuan sebagai sebuah kelereng yang tak berharga sepeser juu pun. Dibuangnya, dilantingkannya, bilamana tidak berguna lagi kepadanya. Ia pun bangkit berdiri, hendak pergi menyerang gadis yang congkak itu.

Akan tetapi, tiba-tiba ia duduk kembali, terperanyak, sambil memegang kepalanya dengan kedua belah tangannya. "Wahai," pikirnya, "mengapa

sampai hati dia memperlakukan daku serupa itu, mengapa selancang itu benar mulutnya, memutuskan perjanjian yang telah diucapkannya dengan lidahnya sendiri di hadapan ayahnya kepadaku, bahwa dia cinta akan daku dan suka menjadi istriku kelak? Padahal janji itu telah kuterima dengan janji pula, bahwasanya aku akan sehidup semati dengan dia. Meskipun janji sedemikian belum dikunci dengan kabul nikah, tetapi pertunangan sudah berarti sumpah setia yang harus dipelihara dan ditepati dengan sebaik-baiknya. Sekarang pertunangan itu diputuskan oleh satu pihak saja, dengan tidak membuktikan kesalahan pihak yang lain. Apa kesalahanku terhadap kepadanya? Betul bertunangan itu berarti jua mengadu ujung penjahit, tinjau merinjau tingkah laku dan batin serta cinta masing-masing. Kalau tinjauan itu tidak memuaskan hati, memang salah satu pihak berhak akan mengundurkan diri; tetapi apakah kekurangan batinku atau cintaku kepadanya? Apa gerangan yang takkan memuaskan hatinya?"

Suleman menggeleng-gelengkan kepalanya. Sementara itu darahnya yang panas mendidih tadi itu pun berangsur-angsur dingin pula. Sejurus kemudian timbulah sifat laló-laló yang berakal di dalam dirinya.

"Ya, kini aku insaf sudah," katanya dengan tegas, "bahwa hal semacam itu sudah biasa ..., kerap kali terdapat pada perempuan congkak, ya, perempuan yang dimanja-manjakan. Ia cuma ingat akan dirinya sendiri. Cintanya tiada lain dari perhitungan laba rugi. Oleh karena itu ia boleh dikatakan tidak berhati berjantung, bengis dan ganas."

Mr. Suleman bangkit berdiri, lalu pergi ke tempat tidurnya. Maka dicobanya berbaring, akan menghilangkan segala kejadian itu dari ingatannya.

Bila ia tertidur, ia tidak tahu. Akan tetapi, ketika ayam berkokok berbalas-balasan dan murai berkicau dengan riuh rendah, ia masih jaga, sebab sekaliannya itu jelas terdengar olehnya.

Ketika ia dibangunkan oleh bujangnya, hari sudah tinggi. Hampir pukul sembilan. Dengan segera ia pergi ke belakang. Kemudian ia berpakaian, minum teh dan naik ke oto yang telah menanti di halaman. Ia akan berjuang pula dalam kehidupan dengan tenaga baru dan hati berani. Segala yang dipercayainya selama ini -cinta perempuan yang dipujanya; persahabatan laló-laló yang telah lama bekerja bersama-sama dengan dia- sekaliannya itu lenyap sudah dari kenang-kenangannya. Lebih

hebat lagi, sebenarnya cinta dan persahabatan itu tidak ada sekali-kali, katanya. Kini ia akan berusaha, akan bekerja pula seorang diri. Dengan tidak berkawan dan bercinta! Dikatupkannya mulutnya, digertalkannya gerahamnya. "Mereka itu tidak ubah sebagai setan, iblis, yang bersukacita melihat kewilahan seorang manusia," pikirnya. Secara itu Zuraidah dan Mr. Bakri tampak di matanya.

Ia berharap akan bertemu di kantor dengan Mr. Bakri. Sudah dikorakannya apa yang akan dikatakan kepada sekuturnya itu. Akan tetapi, rupanya sudah didengarnya dari mulut Zuraidah hal ihwalnya. Sebab itu ia tidak mau berhadap-hadapan muka dengan dia lagi. Maka ditulisnya sepucuk surat, disuruhnya letakkan di atas meja meester muda itu. Dalam surat itu tersebut, bahwa ia dengan tak disangka-sangka mestinya meninggalkan kota dengan segera.

Air muka Suleman yang keruh, parasnya yang lesu dan cahaya matanya yang kabur itu menyedihkan hati Sartini benar-benar. Salopetidih sebagai disayat-sayat dengan sembilu. Nyata sekali kepadanya, bahwa Mr. Suleman tidak dapat lagi bekerja dengan otaknya. Ketika ia telah tiga kali salah menyebutkan isi surat yang akan dibuatnya, ia pun mengalai ke sandaran kursinya serta mengeluh putus asa.

"Tuan Suleman," ujar Sartini memberanikan diri, "apa sebabnya Tuan tidak beristirahat? Rupanya Tuan hari ini sangat payah, tak cakap bekerja lagi."

Sekali-kali tak terpikir oleh gadis itu, bahwa ia akan seberani itu memberi ingat kepada induk semangnya.

Demi didengar Suleman nasihat itu, ia pun duduk lurus-lurus dan memandang tenang-tenang kepada gadis yang bekerja di hadapannya itu. Kemudian ia tertawa dengan geli hatinya. "Baru habis cuti, bukan? Tapi sebentar lagi banyak waktu untuk beristirahat panjang," katanya. "Sebab itu sekarang sudah perlu rasanya aku memberi ingat kepadamu, Sartini, bahwa engkau lebih baik mencari pelajaran lain. Itu pun, kalau engkau tidak mau tetap bekerja di sini dengan Mr. Bakri. Aku akan pergi dari kantor ini."

Tangan Sartini yang tengah memegang pensil itu gemetar.

"Maksud Tuan hendak memutuskan kongsi dengan dia? Akan pergi dari sini? Sangka Tuan, jika terjadi demikian, saya akan bekerja terus di kantor ini dengan Mr. Bakri itu?"

"Kalau tidak, di mana engkau hendak mencari pekerjaan?"

"Tuan pilor, betulkah Tuan tidak perlu lagi mempergunakan tenaga saya?"

Suleman menggelengkan kepalanya. Sejurus kemudian ia pun berkata pula, "Ah, lebih baik aku berkata terus terang kepadamu. Tak lama lagi tentu halku akan diketahui oleh sekalian orang. Aku hampir bangkrut. Tidak lebih baiklah engkau itu berbuat seperti mereka itu pula, sengaja menjauhi diri yang tengah dilamun gelombang ini? Mereka itu sudah mulai"

Kelihatan oleh Sartini, bahwa Suleman berusaha benar-benar akan menahan hatinya. Sebab terasa olehnya, bahwa ia telah terdorong karena berang.

"Sekali-kali tidak terpikir oleh saya akan menurutkan jejak mereka itu, -itu pun kalau tidak Tuan paksa," jawab Sartini dengan hati tetap.

"Kantor ini mesti kutinggalkan."

"Tidak, Tuan akan terlepas dari bahaya itu. Uang Tuan dalam persekutuan cukup untuk ... bukan!"

"Betul, kalau tak ada syarat yang mengalami aku akan mempergunakan uang itu. Beberapa bulan yang lalu aku percaya, bahwa aku dapat bertanding tentang perkara uang dengan ... kawan-kawan. Tapi nyata salah perbuatanku itu. Lawanku-sangkakan kawan. Kincir Mataram yang dalam jaminanku telah kuizinkan menjual andil/saham kepada "kawan" itu. Rupanya ia bukan sekadar membeli saja, tetapi telah memberong. Ya, hampir sekalian saham K.M. sudah ada di tangan lawanku yang teramat kaya, yang tak ada bandingnya itu. Siapa orang itu baru aku ketahui, ketika sudah terlanjur demikian. Akan menghela surut telah sukar, -tak dapat lagi. Sementara itu Mr. Bakri mencari-cari lantai terjungkata. Dan ketika aku perlu akan pertolongannya, diperlihatkanlah kekuasaannya. Permintaanku ditolaknya dengan kasar. Perkara itu begini: Kalau sampai habis bulan ini tak ada yang lima belas ribu padaku, tentu aku celaka. Tak dipercayai orang lagi bekerja sebagai pokrol di kota ini. Bahkan, siapa tahu, barangkali tak mungkin lagi Dan pada waktu itu tak ada harapanku akan mendapat uang penolak bahaya itu."

Sartini tahu betul, bahwa Suleman bercakap tidak dikemudikan piloran lagi. Hampir ia tak ingat, dengan siapa ia memperkatakan hal yang sulit itu. Asal bercakap saja, hanya terdorong oleh sakit hati. Dan asal dapat mengeluarkan perasaannya, ia pun berceritera dengan terus terang.

Supaya keluar isi dadanya, yang menjadikan dia berang dan putus asa.

"Tetapi tak adakah jalan lain untuk menyelesaikan perkara itu?" tanya gadis itu.

Suleiman tertawa terkekeh-kekeh sebagai laku orang gila.

"Jalan lain hanya akan diperoleh, kalau Sayid Alwi bin Zahar dapat dibujuk, supaya sekalian saham yang ada di dalam tangannya, yang sengaja dibekukannya itu, dijalankan kembali. Baru perusahaan hidup pula dan aku bertolong. Akan tetapi, akan mencoba menahan-nahan kehendaknya yang bengis itu sama dengan mencoba menahan air bah. Apa peduli orang sebagai dia itu, walaupun sekalian orang jatuh bangkrut karena perbuatannya?"

"Jadi lawan Tuan itu Sayid Alwi bin Zahar," kata Sartini mengulang perkataan induk semangnya. "Orang Arab yang kaya raya itu, bukan?"

"Ya, raja uang itu," sahut Suleiman menganggukkan kepala-nya. "Seorang yang sangat berpengaruh di tanah Jawa ini. Orang besar dalam pemerintah hampir semuanya di dalam tangannya. Jadi engkau maklum sudah, sedikit sekali harapan akan menang bertentangan dengan dia. Ah, apa dayaku lagi."

"Mudah-mudahan saya dapat menolong Tuan," ujar Sartini sambil menarik napas panjang. "saya akan berusaha melepaskan"

Suleiman memandang kepadanya. Pada bibirnya kelihatan tertawa mengejekkan.

"Sartini," katanya, "tak ada perempuan yang suka menolong laki-laki, kalau laki-laki itu di dalam kesusahan. Agaknya baik jua, perkaraku ini tidak di dalam tangannya. Kalau aku terpaksa minta bantu kepadamu, barangkali engkau sudah lari lebih dahulu."

"Jangan Tuan berkata begitu. Tidak baik, dan tidak pada tempatnya, seorang gadis selalu berusaha akan berbuat baik kepada laki-laki, kalau ia ada menaruh hati barang sedikit padanya."

Perkataan yang akhir itu keluar dari mulut Sartini dengan tidak diketahuinya. Akan tetapi rupanya perkataan itu tidak diperhatikan oleh Mr. Suleiman. "Segala perempuan," katanya, "cuma kasih ketika udara tenang dan baik. Kalau turun badai, mereka itu tidak tahu betapa cepatnya mencari tempat berlindung. Tak seorang jua perempuan yang berharga bagi laki-laki dalam hal itu." Sambil tersenyum ia pun banglot berdiri dari kursinya. "Sayang, Sartini, apa boleh buat! Akan tetapi engkau harus

percaya kepadaku, bahwa perkataan itu aku keluarkan karena sudah ada pengalamanku. Sudah, kembali ke pokok kaji: aku nasihatkan supaya engkau mencari kerja lain."

"Jadi sudah tetap hati Tuan akan menutup perusahaan ini, padahal tak ada sangkut pautnya dengan kerugian Tuan dalam maskapai lönçir padi itu?"

Mr. Suleman duduk kembali, seraya berkata dengan bertambah sedih.

"Betul engkau masih muda, Sartini, belum mengetahui seluk-beluk perkara. Tak tahu engkau, bahwa orang selalu mengintai-intaikan kesalahan atau kelemahan seseorang. Lebih-lebih kesalahan dan kelemahan bangsa kita, bangsa "bumiputra", bangsa Inlander, walau ia masuk bilangan orang terpelajar sekali pun. Seolah-olah bangsa asing, bangsa Belanda misalnya, tiada pernah jatuh dalam perusahaannya. Apabila perusahaan seorang Inlander jatuh rugi dengan segera mereka itu membuka mulut sebesar-besarnya. -Lihat," katanya, "meskipun bangsa "bumiputra" itu telah terpelajar, telah bergelar Meester ini atau Dokter itu, tapi dalam perusahaan atau perniagaan mereka itu sama saja: belum bisa berdiri sendiri. Mesti selalu dipimpin oleh orang Barat, jika hendak maju dan berhasil ..., sedangkan kecakapan bangsa Timur lain saja pun tak terlawan oleh *Inlander*." Sambil berkata demikian dikeluarkannyalah sehelai surat kabar Belanda yang terbit pagi hari itu dari dalam tasnya. "Engkau baca ini! Belum tentu lagi aku takkan dapat merentang bahaya itu, surat kabar sana sudah bersorak-sorak dan mengejekkan ... bukan aku saja, tetapi telah merembet-rembet bangsa kita juga, Tini, bahwa Inlander masih dungu dan bodoh. Aku dicela, baik, karena memang aku telah salah kira dalam perusahaan itu. Tetapi mengapa bangsa kita turut dihinakan pula? Tidak, Sartini, tak mungkin aku tinggal dalam lingkungan mereka itu lagi, aku hendak terjun ke golongan lain, yang kuabaikan selama ini."

"Apa maksud Tuan?" tanya Sartini dengan heran.

"Aku telah ditinggalkan tolalan sahabat di sini, baik oleh bangsa sendiri baik pun oleh bangsa asing. Dan oleh perempuan juga. Ya, lebih-lebih oleh perempuan. Seperti kataku tadi, sudah ada pengalamanku tentang hal itu."

Sartini tidak berkata lagi. Hatinya sakit sebagai ditikam dengan keris. Ia pun keluar dari dalam kamar tuannya. Apa gerangan pengalaman Suleman itu, maka ia berkata semacam itu?

Jawab pertanyaan itu barulah diperolehnya pada petang hari itu, ketika ia pulang dari kantor. Tatkala ia turun dari trem di Kramat, ia berjumpa dengan Mariani, seorang bintang film juw. Gadis itu baru datang dari rumah Zuraidah. Ke telinga Sartini dibisikkannya, bahwa pertalian Zuraidah dengan Mr. Suleman telah putus. Demikian katanya ketegasan Zuraidah sendiri kepadanya.

Sartini terperanjat, —heran! Tapi tidak lama, sebab tiba-tiba pikirannya sudah menjalar melalui beberapa saluran peristiwa yang dialaminya dalam waktu yang akhir itu. "Kalau begitu," kata kalbunya, "tidak salah apabila Mr. Suleman mencela tingkah laku perempuan" Sekalipun ia tidak dapat membenarkan pendirian orang muda itu, ketika ia menyamaratakan segala perempuan. Seolah-olah sekaban kaum ibu itu kasar dan tamak, hanya ingatkan diri sendiri saja, hanya menyangkutkan cinta kepada harta benda saja seperti Zuraidah yang telah meninggalkan dia itu. "Tidak, —akan engkau lihat kelak, bahwa Zuraidah itu bukan gambaran seluruh perempuan. Lihat, kalau engkau telah bebas" Dengan pikiran tetap sedemikian Sartini berjalan cepat-cepat terus ke rumahnya."

Dalam Alat Perkawinan

Sartini diam di Gang Anyar bersama-sama dengan ibunya, yang telah lama menjanda. Almarhum bapaknya dahulu jadi dokter di Medan dan meninggal dunia di sana.

Sebulan setelah dr. Arjono dimakamkan, jandanya itu berangkat ke Jakarta beserta dengan dua orang anaknya: Seno dan Sartini. Ia berasal dari Jawa Tengah tetapi ia tiada mau pulang ke situ, pertama karena perselisihan lama dengan orang tuanya, kedua karena ia harus menurut pesan almarhum suaminya: mendidik Seno sampai jadi dokter, walau bagaimana juga pun susah penghidupannya.

Demikian asal mularnya Nyonya dr. Arjono tinggal di Jakarta yang besar dan ramai itu. Sebenarnya ia telah ingin dan rindu akan bersua dengan ayahnya, bekas bupati yang kaya dan kenamaan. Akan tetapi apabila teringat olehnya kekerasan orang tuanya itu terhadap kepadanya, hilanglah rindunya itu. Ia kawin dengan dr. Arjono dahulu tiada seizin ayahnya. Bupati itu bermaksud hendak mengawinkan dia dengan seorang bangsawan di kraton Mataram, tetapi ia telah berkasih kasihan dengan dr. Arjono sejak di bangku sekolah. Oleh sebab itu, kedua muda remaja itu pun kawin dengan diam-diam.

Telah dua orang anaknya, tetapi seorang pun belum bertemu dengan neneknya. Entah mereka itu ada diaku cucu oleh bupati itu, entah tidak, Nyonya Arjono tiada tahu, sebab itu sendiri pun seakan akan tidak berayah lagi. Dahulu ia telah minta ampun dengan surat kepada ayahnya, tetapi surat itu tidak berbalas. Hanya ada kabar terdengar olehnya, bahwa R.M. Sontomulyo tak menganggap dia anak lagi. Salat senangnya takkan dipedulikannya, bahkan harta pusakanya pun —kalau ia berpulang— tidak boleh dibagikan kepadanya atau kepada keturunannya.

Kabar angin, tetapi kabar yang sah tiada pernah diperolehnya.

Jadi nyata sudah, bahwa Nyonya dr. Arjono harus mencari penghidupan sendiri, tak dapat mengharapkan pertolongan keluarga. Akan penambah nambah pensiunnya, yang tak seberapa besarnya, ia pun

terpaksa membiarkan Sartini makan gaji. Kalau tidak, tentu keperluan sekolah Seno tiada dapat dicukupkan. Betul dr. Arjono ada meninggalkan pusaka beberapa ribu rupiah, tetapi lama-kelamaan uang itu susut jua. Akhirnya habis sama sekali, sebab sebagian dibelikannya kepada rumah batu yang diidaminya itu, dan sebagian lagi dipergunakannya pembeli perkakas dan buku-buku sekolah anaknya. Akan hal Sartini tiada dinyusahkan pilorannya. Sebab, setelah Sartini keluar dari sekolah menengah Sartini sendiri telah berniat hendak menolong ibunya. Ia berjanji tiada akan kawin, kalau Seno belum jadi dokter.

Akan tetapi cita-cita kedua beranak itu patah di tengah. Baru lulus dalam ujian kandidat kedua, Seno telah tergoda oleh seorang gadis peranakan. Kedua merpati itu pun terbang dari Jakarta, sebab mereka itu tiada dapat kawin dengan sewajarnya. Memang kawin campuran seperti itu –antara Belanda dengan Inlander– selalu jadi pertikaian piliran dalam masyarakat jajahan. Pihak si penjajah, yang menganggap dirinya senantiasa “tuan”, merasa turun derajatnya, kalau perempuan Belanda kawin dengan laki-laki Indonesia, walau si Indonesia itu berkelebihan berlipat ganda sekalipun tentang martabat, kedudukan dan lain-lain sebagainya. Apabila perlainan agama, tidak dapat diabaikan.

Sudah setahun lebih Sartini tinggal berdua saja dengan ibunya yang telah agak tua itu, tiada bersanak saudara yang damping. Nyonya dr. Arjono sudah beberapa kali menyuruh dia kawin, kalau sudah ada jodoh yang disukainya. Memang sudah ada dua tiga orang laki-laki datang kepadanya, akan meminta Sartini jadiistrinya. Tetapi ia tidak mau memilih dan memutuskan sendiri. Sebagai seorang perempuan yang telah berpengalaman pahit, ia takkan melakukan paksaan kepada anaknya. Dan tiap-tiap ia berunding dengan Sartini tentang perkara itu, Sartini menggelengkan kepala saja. “Dahulu cita-cita saya keluar dari sekolah hendak bekerja, supaya dapat membantu Ibu mendidik Kak Seno. Kalau ia telah jadi dokter kelak, tentu ia dapat memelihara Ibu,” katanya dengan sungguh-sungguh. “Sekarang saya sudah bekerja, untuk Ibu semata-mata, jadi jangan disebut-sebut juga perkara kawin itu. Takkan terlampau. Yang perlu kini ialah menambah-nambah pensiun Ibu. Kalau saya tak berencarian, pajak tanah dan pajak rumah kita ini saja pun tidak dapat dibayar dengan pensiun Ibu itu, bukan?”

Sejak itu Nyonya dr. Arjono tidak mau lagi menyebut-nyebut perkara itu. Ia sudah menyerah saja kepada nasib dan takdir. Istimewa pula, ia sangat percaya kepada keteguhan iman anaknya, yakni, bahwa Sartini sanggup menjaga kehormatan dirinya dan orang tuanya.

Kawan Sartini tidak banyak. Akan tetapi, kalau ada seorang dua temannya, mereka itu benar-benar kawan sehati belaka. Di antaranya ada seorang yang karib sekali, yaitu R.A. Marlina, mahasiswa Sekolah Tinggi Kedokteran. Dahulu gadis itu sekelas dengan dia di AMS.³ dan ketika Marlina masuk ke Sekolah Tinggi Kedokteran itu, diperkenalkannyaalah dengan kakaknya.

Alangkah senang hatinya, kalau hati Seno dapat dipikatnya. Akan tetapi kakaknya itu terpikat lebih dahulu oleh gadis lain, yang tidak seagama dan tidak pula sebangsa dengan dia. Sejak itu R.A. Marlina dipandang Sartini sebagai saudaranya, yang telah hilang itu.

Ketika ia sampai di rumah petang hari, sesudah mendengar kabar tentang hal Mr. Suleman itu, dibhatinya Marlina duduk di serambi muka dengan ibunya. Ia pun segera masuk ke pekarangan dengan riang, seraya berkata, "Sungguh engkau akan panjang umur, Linah. Baru teringat olehku, sudah ada engkau menunggu aku." Dan ia pun naik ke serambi, lalu berjabat tangan dengan gadis itu.

"Tetapi aku kecewa, sebab baru sebentar ini saja rupanya aku teringat olehmu. Selama ini ke mana ingatanku, Tini?" ujar Marlina, sambil menarik tangan Sartini, supaya ia duduk dekatnya.

"Bukan begitu, Linah. Benar: pucuk dicinta ulam tiba Tetapi nanti sececah, aku payah benar bekerja sehari ini. Aku ganti pakaian sebentar. "Dengan tak menantikan jawab sahabatnya, ia pun masuk ke dalam, diturutkan oleh ibunya dengan matanya.

"Maris betul anak Ibu itu," kata Marlina lambat-lambat kepada Nyonya Arjono, setelah Sartini hilang di ruang tengah. "Baik hati dan riang."

"Tetapi dalam beberapa hari ini lesu benar ia rupanya," sahut Nyonya Arjono seraya menarik napas panjang. "Sungguh berat kerjanya"

Lampu listrik sudah terpasang, sehingga serambi itu telah terang benderang. Marlina meneruskan percakapan dengan ibu yang ramah

³ *Algemeene Middelbare School SMA.*

itu, tak tahu, bahwa hari bertambah malam jua. Sartini sudah selesai daripada mandi dan menukar pakaian, lalu duduk ke dekat sahabatnya. Ketika itu barulah Nyonya Arjono masuk ke dalam, dan kedua sahabat itu pun tinggallah bercakap-cakap berdua saja. Mereka itu tanya bertanya, kalau-kalau mereka ada terpanggil menghadiri perjamuan kawin dr. Ahmad dengan Sulasteri, menteri kepala di Rumah Sakit Umum Negeri yang akan dilangsungkan petang Sabtu di muka itu.

Mereka itu ada terpanggil, dan sama-sama mencari kawan akan menghadiri perjamuan itu.

"Boleh jadi perjamuan itu sederhana saja," kata Marlinah, "tetapi tamu-tamu niscaya orang terpelajar belaka, terutama dokter-dokter."

"Ada jua orang kaya-kaya dan orang besar-besarnya," ujar Sartini, "sebab langganan dr. Ahmad banyak orang Cina, Arab, dan Belanda dari golongan ekonomi dan pemerintahan. Kalau aku tak segan kepada Sulasteri yang baik hati itu, malas aku datang."

"Mengapa?"

"Entah, seraya 'di sana' awak."

"Jangan dijauhi. Tetapi, ya, dan aku karena malu kepada dr. Ahmad," sahut Marlinah. "Ia asisten guru besar di sekolahku."

"Kalau begitu kita perlu pergi Baik, tetapi apa yang akan kita bawa dan dengan siapa kita pergi? Aku tak mau, kalau lota berdua saja."

"Bersama-sama dengan kakakku. Ia terpanggil juga."

"Bagus."

Setelah ditetapkan oleh mereka itu syarat-syarat akan menghadiri perjamuan itu, baik tentang pakaian baik pun tentang pembawaan dan lain-lain, Marlinah mohon diri hendak pulang. Tak mau ia ditahan. Sartini akan makan, sebab di rumahnya ada pula tamunya.

Waktu panggilan itu datang sudah. Sartini telah selesai berdandan, sederhana, tidak berlebih-lebihan, tetapi cukup menambah sari semarak parasnya, karena segala pakaian dan perhiasan yang dikenakkannya itu sepadan dengan bentuk dan warna tubuhnya yang molek itu.

Sebentar antaranya Marlinah serta kakaknya datang. Keduanya pun telah berpakaian dengan sebaik-baiknya.

Ketiga mereka itu berangkat dengan oto yang telah menanti di halaman, dilepas oleh ibu Sartini dengan ramah tamah.

Kendaraan itu menuju arah ke Orange Boulevard* ke rumah pengantin itu.

Sesampai ke sana, dilihatnya jamu sudah hadir. Tidak banyak, tetapi semuanya orang besar-besar dan kaya-kaya. Oto sedan berderet-deret menanti di halaman, dan di tepi jalan juga. Malu dan segan ketika mereka itu masuk. Rumah yang besar dan indah itu penuh dengan bunga-bungaan yang indah bersemarak, krimian sahabat kenalan kedua belah pihaknya.

Ketiga tamu muda remaja itu melangkah ke dalam dengan tertib sopan, terus berjalan ke tempat pengantin bersanding di pelaminan yang dilengkungi dengan pelbagai perhiasan dan karangan bunga, lalu memberi selamat kepada keduanya.

Mereka itu disambut oleh kedua pengantin itu dengan gembira. Kemudian mereka itu pun disilakan orang duduk di tempat kehormatan. Di dekatnya sudah ada beberapa orang perempuan. Ada yang dikenalnya, ada pula yang tidak. Akan tetapi, salam mereka itu disambut oleh sekaliannya dengan sopan santun.

Seorang perempuan muda yang dikenal oleh Sartini, istrinya dokter jua, pindah duduk ke dekatnya. Mereka itu pun bercakap-cakap dengan perlahan-lahan.

Sekonyong-konyong sekalian mata memandang kepada seorang laki-laki, yang baru masuk dan terus menuju kepada pengantin. Istri dokter jua pun berbisik ke telinga Sartini: Sayid Alwi bin Zahar.

Sartini terkejut, agak pucat mukanya. Ia pun memperkatup-kari kedua belah tangannya. Ketika orang kaya yang kenamaan itu menoleh ke kiri dan ke kanan sambil membalsam salam orang kepadanya, tampaldah oleh Sartini bertuk dan rupanya dengan jelas. Badannya besar tinggi, mukanya hitam berbekas cambang yang dicukur habis dan kumisnya yang tebal digunting dan ditinggalkan teronggok sedikit di bawah hidung. Jarinya yang besar-besar penuh dengan cincin berlian yang kilau-kilauan dan gemerlap sinarnya.

Seketika jua pilinan Sartini melayang kepada hal yang terjadi pada diri induk semangnya. Tidak tersangka sedikit jua dalam hatinya, bahwa ia akan bersama-sama atau bersua pada malam itu dengan orang, yang hendak mencelakakan Mr. Suleman itu. Bukan buatan sakit hatinya.

* Sekarang: Jalan Diponegoro.

Makanan dan minuman diedarkan jenang. Sementara makan, orang bercakap-cakap juga. Ada yang berpindah duduk ke dekat kenalannya supaya agak bebas perasaan sedang "berjuang" itu. Marlina telah asyik berkelakar dengan kawannya sesekolah, kakaknya dengan seorang gadis dan Sartini dengan istri dokter yang muda dan elok itu. Sayid Alwi bin Zahar datang ke dekat mereka itu dan memberi hormat dengan menganggulukan kepalanya yang besar itu.

"O, Tuan Alwi," kata nyonya dokter itu. "Saya perkenalkan ini -ia menunjuk kepada Sartini- Nona R.A. Sartini Arjono. Silakan duduk, Tuan."

Sartini duduk baik-baik ketika diperkenalkan itu, tetapi hatinya amat pedih rasanya. Entah apa sebabnya, bencinya telah timbul saja.

"Kebetulan sekali," kata Sayid Alwi bin Zahar kepada Sartini serta duduk di kursi yang diduduki Marlina tadi, di sebelah kanannya, "pada suatu hari saya telah melihat Nona di tengah jalan."

"Saya?" ujar Sartini dengan heran. "Saya kira Tuan sesat."

"Tak pernah saya lupa akan rupa orang, apalagi paras Nona sendiri," sahut Sayid Alwi bin Zahar dengan senyumnya. "Kemarin dahulu Nona berdiri di simpang empat belakang Javasche Bank. Saya tidak sesat bukan?"

Sartini kemalu-maluhan memandang kepadanya.

"Jadi benar," ujar Sayid Alwi bin Zahar pula sambil tertawa-tawa. "Kata saya ketika itu kepada diri saya: tentu saya akan berjumpa pula dengan gadis itu kelak. Sebab, apabila saya berhajatkan sesuatu, niscaya dikabulkan Tuhan."

Nyonya dokter terkekeh-kekeh memperolok-olokkan Sartini dengan gelisahnya: "Awas, Dik, Tuan Sayid Alwi dikasihi Allah." Akan tetapi ia tiada dapat terus mencampuri percakapan itu, sebab ia harus menjawab beberapa pertanyaan orang yang duduk di sebelah kanannya.

Rupanya hal itu menjadi suatu keuntungan pula bagi Sayid Alwi bin Zahar, karena dengan demikian ia dapat berdua saja meneruskan percakapan dengan Sartini yang telah gelisah itu. Memang, dan ia pun bertambah benci kepada orang tua itu. Mau ia banglot berdiri, duduk ke tempat lain, tetapi terasa olehnya: kurang sopan pula berbuat demikian. Oleh sebab itu, mau tak mau didengarkannya juga cakap orang itu dan dijawabnya sepatah-sepatah, mana yang dirasanya patut dijawabnya.

"Jarang sekali kita bersua, Nona Sartini, apa sebabnya?"

Sartini tak lekas menjawab, sebab pertanyaan itu ganjil dan lancang sekali. Ia berasa dihinakan, tetapi akhirnya ia pun berkata jua dengan senyumnya, "Sebab dunia kita berlainan, Tuan. Saya ini hanya juru tulis seorang pokrol, sedang Tuan boleh menghitam memutihkan dunia ini. Ketika Tuan melihat saya kemarin dahulu itu, saya hendak ke kantor."

Sayid Alwi bin Zahar tertegun mendengar jawab gadis itu. Berani dan tegas, tetapi menarik hati. Muka Sartini dipandanginya tenang-tenang. Ketika itu terasa oleh gadis itu, bahwa ia sedang berhadapan dengan seekor ular bisa.

"Tidak patut Nona bekerja jadi juru tulis," katanya. "Gadis rupawan sebagai Nona ini dapat mengutak-ngatikkan laló-laló."

Merah padam muka Sartini mendengar perkataan yang di luar batas kesopanan itu. Malu dan berang hatinya. Kalau ia tak tahu dan insaf, bahwa ia dalam perjamuan, niscaya orang kaya yang tak tahu adat itu dimakunya. Atau ia beranjak duduk ke tempat lain. Akan tetapi kesopanan dirinya menyuruh dia menjawab dengan manis, "Sekali-kali saya tak berniat akan berbuat semacam itu. Berbahaya kalau terlalu berkuasa, Tuan."

Orang kaya itu tertawa. "Tak ada yang lebih baik di atas dunia ini daripada kekuasaan," katanya dengan sombongnya.

"Kekuasaan hendak menekan orang lemah?" sahut Sartini dengan berani. "Tak ada yang seburuk itu, pilór saya."

"Jadi Nona pilór, kekuasaan itu selalu merusakkan akibatnya? Bagaimana pilór Nona tentang kekuasaan yang membangkitkan serta mendorong, supaya derajat manusia bertambah tinggi? Buruk juga?" Dengan tak menantikan jawab gadis itu, ia pun terus bertanya, "Dan kata Nona tadi, Nona jadi juru tulis pokrol, dan pokrol bangsa apa?"

"Bangsa saya sendiri."

"Hum, mengapa tidak bangsa Belanda, misalnya. Sebab pokrol bangsa ... ya, bagaimana timbangan Nona, kalau Nona jadi juru tulis saya?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya, sedang badannya telah gemetar karena marah. Akan tetapi dapat ditahannya. "Tidak," katanya, "terima kasih. Saya senang bekerja dengan bangsa saya sendiri, walaupun di mata Tuan bangsa saya itu lemah, -dapat dipengapa-apakan saja."

Sartini dipandangi oleh Sayid Alwi bin Zahar sebentar dengan tajam. Jalan darahnya cepatrasanya. Pandang dari jauh sungguh berlain dengan pandang dari dekat ... ya, apa jua pun niat maksud yang terkandung di dalam kalburunya terhadap kepada gadis itu, baik atau buruk, demi diperhatikannya benar-benar paras dan gayanya, maka maksudnya yang gaib itu pun semakin berurat berakar dengan kuatnya. Bahkan di dalam dirinya sudah bergelora semacam perasaan, yang hampir-hampir tiada dapat ditahan-tahannya. Keberanian ketangkasarnya dan terutama kecantikan Sartini telah menetapkan hatinya, akan berkenalan benar-benar dengan dia ... berkenalan, supaya Sartini dapat dimilikinya lahir dan batinnya.

"Nona Sartini," ujarnya dengan lemah lembut, "sudah saya nyatakan tadi dengan terang, bahwa kalau terpikir oleh saya akan mendapat sesuatu barang, bagaimana jua pun sulitnya, mestilah saya peroleh jua barang itu. Tak saya pikirkan bagaimana akibatnya atau jadinya."

"Sebab Tuan berkuasa."

"Ya, saya berkuasa dan kekuasaan itu senantiasa dapat saya gunakan Demikian telah tetap dalam cita-cita saya, bahwa lota akan bertemu jua kelak."

"Tak berubah lagi pendirian Tuan?" tanya Sartini dengan berang, sehingga ia lupa, bahwa ia berhadapan dengan orang kaya yang berkuasa. "Jika saya minta kepada Tuan akan berbuat barang sesuatu, maukah Tuan mengerjakan?"

Sayid Alwi bin Zahar tersenyum. "Bergantung kepada keadaan," katanya. "Tapi tak ada suatu rintangan bagi Nona akan minta tolong kepada saya."

Demikian didengar Sartini perkataan yang akhir itu, sekonyong-konyong besarlah hatinya. Hilang segala takutnya, sebab ia telah didorong oleh suatu perasaan yang tiada ternilai dalam kalburunya. "Coba Tuan pergunakan kekuasaan Tuan bagi suatu perkara. Hentikan percobaan hendak membivasakan seorang laki-laki, yang teramat perlu bagi sebuah maskapai kincir padi," katanya.

Sayid Alwi bin Zahar memandang kepada Sartini dengan heran dan taajub. "Di mana Nona ketahui perkara itu?" tanyanya.

"Tak usah Tuan tanyakan di mana Saya tahu, saya maklum, bahwa Tuan hendak menghancurkan usaha seseorang yang lurus dan tiada bersalah."

"Omong kosong," jawab orang kaya itu membantah. "Saya hanya hendak mengajar seorang yang pandir."

"Menghinakan pula"

"Ekonomi bukan bahagian bangsa Nona. Maksud saya ekonomi besar, seperti maskapai itu. Padakan saya bertani"

"Sudah, jangan Tuan tambah jua luka hati saya. Jadi Tuan tidak mau?"

"Tidak walaupun permintaan itu dari seorang perempuan yang seeloknya. Apalagi, lain daripada niat hendak mengajar orang pandir itu, perbuatanku itu sesuai pula dengan hasrat dan cita-citaku."

"Hasrat apa gerangan, Tuan?"

"Akan Nona ketahui kelak."

Sartini insaf sudah, bahwa tiada berguna meneruskan percakapan dengan ... si kaya itu.

"Saya kira," katanya seraya berdiri dari kursinya, "orang seperti Tuan ini pada suatu ketika akan mendapat ... ganjaran jua daripada Tuhan. Tak ada yang Tuan ingat dan pilorkan separjang hari, melainkan apa-apa yang akan jadi laba bagi Tuan sendiri. Dalam pada itu Tuan tidak pula berjuang dengan lurus, misalnya karena betul-betul Tuan berhajatkan uang, dan sebagainya. Tidak, uang tidak perlu lagi bagi Tuan,kekayaan Tuan sudah lebih daripada cukup. Kehormatan dan kemuliaan, ya, sekalian kemewahan sudah ada pada Tuan, tetapi Tuan hendak bertambah berkuasa juga. Demikian hasrat atau cita-cita Tuan itu, bukan?"

"Memang! Demikian sifat"

"Kapitals," kata Sartini dengan cepat. "Hendak membubung tinggi saja! Akan tetapi terlalu tinggi ... jatuh kata pepatah."

Tak seorang jua, baik laki-laki baik pun perempuan, yang berani bercakap semacam itu dengan raja uang itu. Tetapi Sartini, entah karena terlalu pedih hatinya, tidak sedikit jua menahan-nahan tutur katanya. Ia tidak takut dan gentar melihat sinar matanya yang berapi-api itu menentang mukanya.

Sayid Alwibin Zahar berdiri pula, lalu berkata dengan tenang. "Saya puji Nona: berani dan cantik."

"Maaf, Tuan, kawan saya telah gelisah. Sudah hendak pulang rupanya."

Orang tua itu pun membungkukkan diri di hadapan gadis itu, dengan agak dalam, sehingga Sartini undur ke belakang selangkah. Ketika ia telah berdiri lurus dan tersenyum pula, Sartini mohon diri serta berjalan arah ke tempat Marlinah dua bersaudara, yang telah tegak menantikan dia.

Ketiga mereka itu pergi ke kamar tempat mengumpulkan tanda mata. Bukan main banyaknya, dan bermacam-macam ragam pemberian orang. Kemudian mereka itu masuk ke kamar pengantin yang penuh dengan bunga-bungaan. Bersemarak, indah permai. Demikian juga kamar lain-lain: cukup lengkap dengan perkakas dan perhiasan yang mahal-mahal harganya.

Setelah selesai daripada melihat-lihat keindahan dan kemewahan itu, mereka itu pun mohon diri kepada dr. Ahmad suami istri, lalu turun ke halaman

Ketika Sartini akan keluar dari serambi muka, ia menoleh ke lori sebentar. Darahnya tersirap, karena matanya bertumbuk pula dengan mata orang kaya itu. Rupanya ke mana saja Sartini pergi, diturutkannya dengan pandangan yang tajam.

Di dalam taksi akan pulang Sartini berdiam diri saja. Cakap Marlinah yang riang girang serta memuji-muji alat yang permai itu, dijawabnya dengan acuh tak acuh, sehingga heran jua hati Marlinah apa gerangan sebabnya. Ketika Marlinah bertanya mengapa orang kaya itu asyik benar bercakap-cakap dengan dia, dijawab oleh Sartini dengan pendek: "Tak apa-apa. Memang ia sudah kenal akan daku, kerap kali datang ke kantor advokat Suleman."

Demikian Sartini menghilangkan keraguan hati sahabatnya. Tetapi hatinya sendiri tidak dapat diobat-obatnya. Ia sangat berang kepada orang itu, karena ia hendak mencelakakan Mr. Suleman dan lebih-lebih lagi, karena daripada gelagatnya kelihatan bahwa ia ada mengandung sesuatu maksud akan dirinya. Cih, ia jijik

Hampir tak dapat Sartini memejamkan mata semalam-malam itu. Sebab itu ketika ia bangun keesokan harinya, badannya sangat lesu rasanya. Dan pikiran pun tiada tenang sedikit jua. Biar tenggelam duria ini, asal ia tiada bertemu pula dengan orang itu.

Akan tetapi setelah ia makan pagi, hal itu lupa pula olehnya. Pikiran lain terbit dalam hatinya, tak dapat dipalingkan oleh ma-salah lain-lain.

Apabila ia dapat menolong Mr. Suleman. "Apa saja hartaku di atas dunia ini, aku serahkan, asalku bertolong," katanya.

Ia termenung. "Apa saja hartaku di dunia ini," katanya sekali lagi dengan tiada diketahuinya. Tiba-tiba agak merah warna mukanya, dan ia pun terlonjak dari kedudukannya. Terbayang pengharapan di matanya. Sebab itu sejak ia berangkat dari rumah sampai ke kantor tak lain pikirannya, melainkan hendak mengorbankan apa yang ada padanya untuk menolong induk semangnya.

Kalau rumah ibunya digadaikannya? Tentu laku lima belas ribu. Rumah itu besar, masih bagus dan kuat, terdiri di atas tanah *eigendom*.⁵ Mesti laku, dan uang itu pun cukup penolong Suleman, sehingga ia luput daripada bahaya. Menglén? Tentu saja Suleman tidak boleh tahu, bahwa ia yang menolong. Ya, ia akan menolong Suleman! Pikiran sedemikian tiada dapat hilang lagi dari ingatannya.

"Akan tetapi siapa yang akan memegang gadai itu? Kalau dijual, barangkali ada orang yang mau membelinya. Memegang gadai lima belas ribu rupiah, ah, siapa yang mau berbuat demikian? Apalagi kala u diketahui orang, bahwa orang yang menggadai itu sedang tersesak sangat, dan gadis pula, tentu banyak susahnya."

Sehari-harian itu pikirannya berbalik-balik dan berputar-putar pada perkara itu saja.

Kebetulan tatkala hari sudah petang, kantor sudah hampir ditutup, adalah surat-surat yang harus diantarkannya ke meja induk semangnya. Ia pun masuk ke kamar pokrol muda itu. Suleman sedang memandang ke jendela dengan tenang. Tetapi tiada tampak olehnya orang lalu lintas yang ramai di jalan raya, jauh di bawah jendela itu. Tiada kelihatan olehnya bahwa sekelilingnya banyak gudang uang ... bermilyun-milyun. Kekayaan besar, tetapi sekaliannya itu tak dapat menolong dirinya! Air mukanya dan sinar matanya membayangkan, bahwa ia memandang hanya karena ada mata saja. Hatinya sedih dan terharu. Bukan kepalang kasihan Sartini melihat hal itu.

"Mr. Suleman," katanya dengan lemah lembut.

Orang muda itu pun berpaling kepadanya, dan tersenyum sedikit.

"Betul tak ada harapan Tuan lagi akan mendapat uang?"

⁵ Semacam tanah menurut undang-undang Eropa, artinya milik sendiri.

Suleman menggelengkan kepala dan sayu rawan: "Tidak," katanya, "tak ada yang dapat dijadikan uang. Aku akan duduk menanti di sini, sampai datang malapetaka itu."

Dengan tangan gemetar surat-surat itu diletakkan oleh Sartini di atas meja tuannya. Ia pun minta tabik, bermohon akan pulang, lalu keluar dari kamar yang besar itu.

Suleman duduk lurus-lurus di atas kursinya, sambil berputar ke kiri dan ke kanan perlahan-lahan. Ketika gadis itu akan hilang di balik daun pintu, tiba-tiba terbitlah suatu perasaan yang ganjil di dalam kalbuinya. Seolah-olah matahari takkan terbenam-benam! Padahal, sampai kepada saat itu Sartini tak lain baginya melainkan jurutulisnya, anak semangnya, orang gajahnya yang patuh, rajin dan sopan. Mengapa pada ketika itu timbul pikiran yang ganjil itu. Padahal ia sudah merasa benci kepada sekalian perempuan!!!

Maka dipegangnya dengan kedua belah tangan kepalanya, yang pening-pening pikut itu. Ia menekuk ke meja, kepada surat-surat yang diletakkan Sartini itu. Ketika itu teringat benar-benar olehnya, bahwa rambut Sartini yang hitam lebat itu berombak-ombak di kepalanya.



Dorongan Hati Cinta

*N*iat Sartini tetap sudah. Ia hendak berdaya upaya melepaskan Suleman daripada kesusahan, dari tekanan kapitalis! Oleh karena tak ada harta bendanya lain daripada rumah yang didiaminya dengan ibunya itu, ia pun bermaksud hendak menggadaikan tempat kediaman itu.

Bukan ia tidak sayang kepada ibunya, bukan tak teringat olehnya kesusahan yang akan dideritanya, kalau ia telah terpaksa menyewa rumah kelak, tetapi apa boleh buat. Korban bagi Suleman terasa olehnya lebih daripada apa jua pun. Malah ia takut akan terlambat, khawatir akan berubah pula pikirannya. Oleh sebab itu, sesampai kerumah pada hari itu jua, dibuatnyalah sebuah iklan yang akan dimuatnya dalam surat surat kabar.

Pada keesokan harinya di pinggir jalan akan ke kantor, iklan itu pun diserahkan kepada surat kabar yang terbanyak dibaca orang di Jakarta dan di luar kota atau di negeri lain lain.

Ketika ia telah masuk ke kamarnya, barulah ia insaf, bahwa ia telah melakukan suatu pekerjaan besar, suatu perbuatan yang tak patut diperbuat oleh seorang gadis seperti dia itu. Betul rumah itu tertulis di atas namanya, rumahnya sendiri, bukan harta ibunya menurut undang undang, tetapi sebagai seorang anak yang khidmat kepada ibunya, terpelajar dan terdidik baik baik, patut sekali ia bermufakat dahulu dengan orang tua itu. Sekarang ia berbuat menurut hasratnya sendiri saja. Sudah beragak agak tangannya hendak mengangkat telefon, hendak meminta kepada pemimpin surat surat kabar itu, supaya iklan itu jangan dimuat dan dipandang sebagai tidak ada saja. Akan tetapi, akhirnya keraguan itu hilang lenyap oleh kekuatan hatinya akan menolong Suleman. Tak ada jalan lain lagi, supaya perbuatannya itu tersembunyi dan tidak diketahui orang, hanya berlaku secara demikian. Jadi iklan itu niscaya akan dibaca orang petang hari itu.

Benar iklan itu sudah dimuat di tempat yang terang dan tertera dengan huruf tebal dalam surat kabar yang dikehendakinya. Begini bunyinya:

Barang siapa suka memegang gadai sebuah rumah batu yang besar lagi kukuh Rp15.000 (lima belas ribu rupiah), hendaklah berhubungan dengan surat kabar ini dengan no. 121. Selambat-lambatnya pada 31 hari bulan ini. Adapun rumah yang akan digadaikan itu terdiri di atas sebidang tanah milik, di pinggir gang yang ramai di kampung Anyar.

Telah lalu beberapa hari Sartini sudah berharap-harap akan menerima surat dari orang yang beringinkan rumah itu. Akan tetapi sepucuk surat pun tidak datang.

Di kantor amat banyak kerjanya, sebab Suleman sedang sibuk menyiapkan apa-apa yang perlu, kalau kantornya ditutup dan sebagainya. Kebetulan pada ketika itu, dalam kerja berat dan sulit itu, timbulah perasaan harga-menghargai di antara kedua mereka itu. Dalam masa itu terasa oleh Suleman, seolah-olah ia takkan dapat bantuan, jika Sartini tidak ada di dekatnya. Bagi Sartini nyata perasaan Suleman semacam itu, lain tidak, karena ia rajin. Tambahan pula, karena dalam waktu yang akhir itu pikiran Suleman terganggu dan ia pun berasa amat suryai. Jadi sebagai perintang-rintang hati gadis itu pun didekatinya.

Sekali peristiwa, sesudah bekerja berat di kantor itu, Sartini diajak oleh Suleman makan ke restoran. Ketika itu terasa oleh gadis itu, kalau ia diajak oleh Suleman makan sedemikian sekali lagi, niscaya ditolaknya. Ia takut sungguh, kalau-kalau terbuka rahasia hatinya. Sebab lain benar perasaannya, kalau ia berjalan bersama-sama dan bercakap-cakap dengan orang muda itu tentang perkara yang lain daripada kerja kantor. Tidak, ia tidak berani menerima budi manis dan basa-basi induk semangnya itu.

Dalam pada itu waktu berjalan juga. Sehari dua hari, sepekan, dua pekan dan telah sampai pada so hari bulan. Kalau dalam dua puluh empat jam lagi tidak ada orang yang memperhatikan iklan itu, tentu celaka.

Terlambat sudah. Ia tahu, bahwa, Mr. Suleman sampai kepada hari penghabisan masih berusaha akan meluputkan diri daripada bahaya itu. Tetapi ia pun insaf pula, bahwa hanya sesuatu yang ajaib, yang akan dapat memeliharkan dirinya. Padahal, yang ajaib itu jarang sekali diperlihatkan Tuhan di dalam zaman baru ini.

Sartini gelisah, tak senang diam lagi. Di dalam trem sepanjang jalan pulang, tak lain yang dipikirkannya, melainkan hal Suleman saja. Sudah tampak-tampak olehnya betapa kuyu *meester* muda

itu setelah kehilangan kehormatan, dan betapa pula ejekan "sana" terhadap kepadanya dan bangsanya. Inlander tak sanggup berdiri sendiri

Dari Setasun Kramat boleh dikatakan Sartini berlari-lari anjing, supaya lekas tiba di rumah. Dan baru ia sampai ke halaman, diperiksanya tempat surat lebih dahulu. Ada sepucuk surat bersampul putih persegi empat panjang, beralamat seperti dalam iklan dan ditulis dengan mesin. Rupanya surat itu, baru diantarkan kantor surat kabar ke sana. Setelah diambilnya surat itu, ia pun segera masuk ke dalam. Untung bunya tiada kelihatan. Dengan cepat ia terus ke kamarnya.

Sebelum surat itu dibukanya, lebih dahulu diperiksanya cap kantor pos. Jakarta, tetapi si pengirimnya tiada tertulis. Bertambah keras hasratnya hendak mengetahui isinya. Dengan tangan gemetar dirobeknyalah sampulnya. Sehelai surat di atas kertas putih halus dikeluarkannya dari dalamnya, lalu dibacanya.

Dalam surat itu tersebut, bahwa seorang yang berumah di Menteng No. 79 mau memegang gadai dengan harga yang sebanyak dikehendaki itu, dengan suatu perjanjian yang akan diterangkannya, apalagi orang yang empunya iklan no. 121 itu sudah berunding dengan dia. Oleh sebab itu, orang itu pun dimintanya datang ke rumahnya pada 20-2-29 antara pukul 6 dengan pukul 7 malam.

Surat itu tidak bertanda tangan. Sartini curiga. Sangkanya, si pengirim surat itu hendak mempermata-mainkan dia. Surat tawaran semacam itu, tidak bertanda tangan? Ke Menteng, malam hari, seorang gadis berjalan seorang diri! Tentu cela betull! Kalau ia kelihatan oleh seseorang kawannya, berjalan seorang diri ke Menteng, ke kampung orang asing, tentu jahat saja persangkaannya. Sartini gemetar. Tidak mungkin, tidak berani ia ke sana. Surat itu pun diremasnya.

Akan tetapi, kalau ia mau berbuat menurut bunyi surat itu, niscaya besok Suleman tertolong dan dapat bekerja terus akan mencapai kemajuan. Jadi ia talkan terbenam masuk lumpur, melainkan naik ke atas Dan ia pun cinta akan dia. Sungguh? Kalau benar ia cinta kepadanya, takutkah ia berkorban sekecil itu? Hanya malu atau gentar akan dipermain-mainkan orang? Belum tentu, apalagi bukantah ia cakap dan kuasa akan mempertahankan namanya atau menjaga kehormatannya?

Oleh mata hatinya tampak nyata rupa Suleman, yang telah lesu kuyu karena putus asa. Sekali-kali tak sampai hatinya melihat keadaan semacam itu.

Sehelai dua helai uban telah tumbuh di pelipisnya dalam beberapa hari itu. Hal itu memutus rangka jantungnya. Sebab itu ia pun mestilah menolong dia, mesti

Pukul enam telah berbunyi di ruang tengah dengan nyaring. Segara dibasuhnya mukanya, diperbaikannya lekat pakaianya dan dipupurkannya bedak sedikit di pipinya dan di lehernya. Setelah itu ia pun pergi keluar. Baru selangkah dua langkah dari halaman, kelihatan sebuah taksi kosong.

Ia berkendaraan arah ke Gondangdia, ke kampung orang asing yang kaya-kaya. Di jalan Menteng, di muka rumah no. 79 yang besar lagi indah, taksonya berhenti. Ia melompat keluar

Di muka pintu gerbang ia disambut oleh seorang jongos. Ia heran melihat laku orang itu, sebagai telah tahu lebih dahulu, bahwa ia akan datang. Ia pun disilakannya masuk ke pekarangan dengan hormatnya. Bukan main terperanjat gadis itu, ketika dilihatnya nama yang tertulis di dinding serambi rumah itu: *Sayid Alwi bin Zahar*.

Sebagai disengat kalajengking Sartini undur ke belakang. Ketika ia berpaling hendak keluar kembali, orang kaya itu pun datang dari ruang tengah serta berkata dengan senyum manis, "Silakan masuk, Nona Sartini, ke rumahku itu."

Gadis itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Betapa jua pun ia mestilah masuk dan duduk di ruang tengah sebagai mesin.

Bermula ia hendak duduk di serambi muka yang terang saja, tetapi kata orang kaya itu, "Tidak baik di depan, apalagi perkara yang akan dibicarakan penting sekali."

Ketika itu baru ia insaf, bahwasanya Sayid Alwi bin Zahar sangat berkuasa. Ada sesuatu kekuatan gaib padanya. Ia dapat memaksa orang turut akan dia, walau berkeras bagaimana sekalipun.

"Jadi Nona lihat," katanya dengan senyumannya, sambil duduk ke kursi di hadapan Sartini yang tengah termangu-mangu itu, "bahwa kehendak saya akan berjumpa pula dengan Nona, diperkenankan Tuhan."

Berapa helai kertas diletakkan di atas meja, diumpitnya dengan tempat kaca matanya. Di antara kertas itu kelihatan oleh Sartini guntingan ildan yang dimuatnya dalam surat kabar itu. Rupanya pandang mata gadis itu diperhatikannya, sebab ia berkata pula demikian, "Bagaimanapun cerdik orang yang memasang ildan itu, lama kelamaan dapat juga saya ketahui orang itu, yakni Nona sendiri."

Sartini bertambah heran dan tafakur. Dari mana ia tahu, kalau tidak dari salah seorang pegawai surat kabar itu? Niscaya orang yang menerima ildan itu dari tangannya atau pemimpin surat kabar itu sendiri. Ia hendak menempelak mereka itu, -tak teguh memegang rahasia pers!

"Jangan Nona salah tampa kepada orang lain," ujar Sayid Alwi bin Zahar sebagai menerka pikiran gadis itu. "Tak ada yang mengatakan kepada saya bahwa Nona yang empunya ildan itu, bahwa Nona yang hendak menggadai itu, tetapi saya telah mengira saja demikian. Sebab itu segera saya katakan kepada Nona, bahwa saya suka menolong Nona dengan tiada melihat rumah itu lebih dahulu, asal Nona sudi menurut perjanjian dengan patuh."

Ketika itu baru Sartini mulai membuka mulut, baru berkata, walau belum pasih sekali pun. Bukan karena ia takut, melainkan karena marah, mengkal dan sakit hatinya.

"Sekali-kali tak terpikir oleh saya, bahwa saya akan sampai kemari."

"Sungguhpun demikian mungkin saya dapat berguna kepada Nona, bukan? Istimewa bagi seorang gadis, yang berhajatkan uang lima belas ribu rupiah."

Sartini menggigit bibir, menahan marah dan mengkal hatinya.

Diam beberapa lamanya, sebab orang kaya itu menutup mulut pula. Akan tetapi, diam sebagai itu banyak benar artinya, dan sangat menyesakkan napas gadis itu. Kemudian Sayid Alwi bin Zahar berkata pula dengan sungguh-sungguh, sebagai memberinasih kepada anaknya, "Apa sebab Nona tidak datang atau berkirim surat kepada saya, akan mengabarkan maksud Nona itu? Ildan semacam itu amat berbahaya. Mungkin rumah Nona itu jatuh ke tangan orang jahat, dan Nona sendiri tidak selamat atau tidak aman. Jika diketahui orang siapa yang empunya rumah itu, yakni seorang gadis cantik sebagai Nona ... tak dapat tidak dicarinya daya upaya atau tipu muslihat akan memperoleh rumah itu beserta isinya. Adakah Nona menerima surat lain?"

"Tak sepucuk jua," sahut Sartini dengan tiada insaf. Ia duduk di situ sebagai di atas bara hangat, hendak lari dengan secepat-cepatnya. Sebab itu dicobanyaalah memberanì-beranikan hatinya. Pikirnya, bagaimana jua pun takutnya kepada orang itu, pengharapannya cuma tergantung padanya. Kalau ia berkeras tiada mau berurusan dengan dia, tentu orang yang sangat dikenalinya akan jadi korban. Kedua belah tangannya diperkatupkannya keras-keras. Ia pun memandang kepadanya serta berkata pula, "Perjanjian apa yang akan Tuan hadapkan kepadanya?"

Selintas lalu Sayid Alwò bin Zahar memandang kepadanya Sartini dengan tajam. Rupanya buruk baik perasaan yang timbul dalam hatinya selama berhadapan dengan gadis juita itu ditimbangnya dengan saksama. Sebab itu ia pun berkata dengan hati-hati, "Nona hendak menggadaikan rumah Nona lima belas ribu rupiah dan saya mau memegang gadai selian, asal Nona berjanji akan menurut perintah saya enam bulan lamanya. Mau pergi ke mana saya suruhkan, berhenti kalau saya tegaskan. Dan kalau saya kehendaki mengikutkan saya, Nona mestì mengikut dengan tak bertangguh. Jika Nona mau berjanji demikian, sekarang jua akan saya berikan uang itu ke tangan Nona. Surat gadai boleh kemudian Hal itu akan saya selesaikan dengan notaris."

"Lebih dahulu harus Tuan terangkan, apa benar maksud Tuan kepada diri saya," sahut Sartini dengan hati berdebar-debar.

Orang kaya itu tersenyum.

"Nona sudi mengatakan kepada saya, apakah gunanya bagi Nona uang sebanyak itu?"

Ketika dilihatnya Sartini terkejut, pucat dan menggelengkan kepala, ia pun berkata pula, "Kalau begitu, tak patut Nona tuntut supaya saya menerangkan isi hati saya dengan sejelas-jelasnya. Tapi saya percaya, Nona suka menurut perintah saya. Sekadar penyenangkan hati Nona boleh saya bayangkan sedilöt, bahwa Nona takkan saya suruh mencuri atau membunuh orang. Sungguh, sekarang saya tak dapat berkata dengan terus terang. Akan tetap, seperti saya katakan tempoh hari: hasrat hatiku akan Nona ketahui kelak. Dan akan Nona lihat dengan segera, bahwa surat perjanjian sudah saya karangkan. Hanya tinggal membubuh tanda tangan saja lagi."

Sayid Alwi bin Zahar tegak berdiri, lalu berjalan ke meja tulisnya. Kemudian ia berbalik ke muka gadis itu kembali, seraya mengembangkan sehelai kertas.

"Tentu saja boleh Nona ubah atau Nona batalkan isi surat ini, kalau Nona tidak setuju dengan kehendak saya itu," katanya dengan senyumannya.

Gemetar sendi tulang gadis itu. Ia pun membungkuk ke meja, sambil menahan kedua belah sikunya dengan lututnya dan memegang pipinya. Demikian ia duduk sebentar, seraya menatap isi surat itu. Akan diterimanya? Dapatkah ia berbuat demikian? Naik darah ke mukanya dan meremang bulu romanya. Walau orang lain sekalipun membuat perjanjian itu, bukan Sayid Alwi bin Zahar yang berkuasa itu, takkan jua mau ia menurut atau membenarkan bunyinya. Tidak! Akan tetapi pula, kalau tidak diturutnya, ah, terbayang rupa Suleman di hadapannya. Dan ia pun menyesali dirinya, mengapa dalam waktu sempit semacam itu ia hendak menarik diri? Ngeri dan gemetar sendi tulangnya

Sementara itu Sayid Alwi bin Zahar berkata pula dengan lemah lembut.

"Lain daripada itu saya dapat jua berjanji kepada Nona, bahwa Nona akan mendapat apa-apa yang dünгини perempuan; akan bercampur dengan orang baik-baik, akan tinggal di rumah yang indah. Pendeknya, Nona akan hidup dengan kemewahan sebagai patut bagi seorang gadis yang cantik manis."

Sartini mengangkatkan kepala dan memandang tenang-tenang kepada dia.

"Saya tak berhajatkan kekayaan, tak beringinkan kemewahan," katanya dengan pedih hatinya. "Bagi diri saya sendiri tak ada kehendak saya, kecuali apa yang sudah ada pada saya sekarang ini. Lagi pula, Tuan, saya heran, perjanjian itu tak bersangkut paut dengan perkara gadai itu."

"O, perkara itu mudah. Boleh diurus kemudian, asal isi surat ini telah Nona setujui dan telah Nona bubuh tanda tangan," katanya, sambil mempermainkan tangkai pena emas bertinta dengan jarinya. "Jadi uang itu bukan untuk dia," pilornya. "Untuk kekasihnya?" Akan tetapi, tak ada waktu baginya akan menyelidiki perkara itu. Ia marah dalam hatinya, lalu berkata pula agak keras. "Sebuah lagi pertanyaan saya kepada

Nona. Barangkali Nona sudah ... ber-tunangan?" Dan ketika Sartini menggelengkan kepala, ujarnya: "Atau hampir bertunangan?"

Gadis itu tidak memandang kepada orang kaya itu. Akan tetapi, terasa olehnya bahwa ia seolah-olah hendak menikam dia dengan matanya yang tajam sebagai seraut itu. Sartini berang akan dirinya, ketika terasa olehnya darah naik ke kepadanya. "Tidak," katanya dengan suara perlahan-lahan. "Saya merdeka."

"Baik," kata Sayid Alwi bin Zahar seraya tersenyum masam, "karena itu bertambah mudah perkara itu. Suatu syarat yang harus disebutkan jua dalam surat itu, yakni Nona tidak boleh berniat hendak kawin selama perjanjian itu belum putus."

Sartini tegak dari kursinya. Desakan sukma hendak lari dari situ, agar maksud yang gila itu dapat diurungkan sebelum terlambat, teramat keras terasa di dalam kalburunya. Akan tetapi ia berasa pening, sehingga ia terpaksa berpegang ke sandaran kursi itu, supaya jangan jatuh. Sungguhpun demikian ia hendak berlari jua ke pintu. Apalagi ia dapat minta tangguh agak sebentar, supaya dapat merimbang-imbang perkara itu dengan tenang dan sabar! Sebentar saja. Akan tetapi tiap-tiap detik sangat berharga dewasa itu. Keraguan itu pun menyebabkan ia berkecil hati pula. Belum cukupkah besar cintanya kepada Suleman, maka ia bimbang akan menyenangkan hatinya dengan berkorban semacam itu? Atau tidak berhargakah cintanya itu bagi namanya?

"Saya tunggu ketetapan hati Nona," ujar orang tua itu dengan sabar.

Gadis itu memperhatikan sekeliling meja tempat surat itu terhampar. Ia duduk kembali, terperanjak. Air mukanya yang sebentar pucat dan sebentar merah itu direnunggi oleh raja uang itu. Tampak olehnya, betapa hebatnya ragu bimbang menggoda perasaan gadis itu. Tapi ia sebagai acuh tak acuh. Tangkai pena emasnya yang bertinta itu dipermain-mainkannya jua dengan jarinya yang terhias cincin berlian yang berkilau-kilauan itu. Tak ubah lakunya, pada rasa hati Sartini, sebagai seekor ular naga besar, yang menganga-ngangakan mulutnya akan menelan mangsanya.

"Kalau tidak kutandatangani surat ini," kata Sartini kepada dirinya, "miscalya Suleman dalam dua puluh empat jam ini akan masuk penjara. Hilang namanya yang baik selama-lamanya." Sekonyong-konyong ia pun

berpaling kepada orang kaya itu, serta mengulurkan tangan kanannya. "Berikan tangkai pena itu," katanya dengan suara tertahan-tahan di kerongkongannya. "Biar saya"

Tangkai pena emas itu pun diunjukkan si kaya itu ke tangan-nya dengan diam-diam, sambil menunjukkan tempat yang kosong di bawah surat itu.

"Akan tetapi lebih baik Nona baca dahulu isinya, bukan?" katanya.

Maka Sartini pun menurutkan baris-baris surat itu dengan matanya sebagai digerakkan mesin dari kiri ke kanan dan kebalikannya, berulang-ulang. Pokok isi surat itu, bahwa ia berjanji akan menurut segala kehendak dan perintah Sayid Alwi bin Zahar dengan tidak bertangguh sedikit jua pun, sebab ia telah menerima uang tunai daripadanya Rp15.000 (lima belas ribu rupiah). Perjanjian itu mulai berlaku pada 1 hari bulan Mei 1939 dan dijaminnya dengan rumahnya yang terdiri di atas tanah milik di Gang Anyar no. 19 Jakarta.

"Nah, setuju?" tanya Sayid Alwi, ketika dilihatnya Sartini mengenyitkan alis matanya.

"Dari mana Tuan ketahui nomor rumah saya itu? Dalam iklan tidak saya sebutkan, bukan?"

"Dari penyelidikan. Sebelum uangku keluar, harus kuselidik dahulu tukarnya."

"Tetapi isi surat ini tidak Tuan selidiki, sehingga waktu "enam bulan" tidak Tuan sebutkan di dalamnya."

"Perlu disebutkan? Saya tidak berkeberatan," kata si kaya itu dengan senyumannya.

"Baik," ujar Sartini pula. Dan setelah ayat itu ditambahkannya, barulah surat perjanjian itu ditandatangannya.

Kehendaknya berlaku

Sungguhpun demikian beberapa lamanya ia masih ragu-ragu dalam hatinya, sehingga ia lupa akan mengembalikan tangkai pena itu kepada orang kaya yang berkuasa itu. Kemudian ia pun berdirilurus-lurus, sambil merenungi tanda tangannya yang tertulis dengan terang itu.

"Terima kasih. Saya percaya, bahwa Nona tak akan menye-sal berbuat apa yang telah Nona perbuat sekarang ini," ujar Sayid Alwi bin Zahar seraya mengeringkan tinta pada tanda tangan itu.

Setelah kering, surat itu pun dilipatnya dan disimpannya di dalam tempat surat-surat. Kemudian dikemasinya apa-apa yang terletak di atas meja itu, lalu dibawanya ke kamar tulis.

Selang berapa lama ia keluar pula dari bilik itu. Dikuncinya pintu dan dimasukkannya anak kunci ke dalam sakunya.

Sartini sudah berdiri di muka pintu dan bermohon hendak pulang. "Nanti sececah, Nona, kita minum teh dahulu," kata Sayid Alwi bin Zahar sambil mendekati gadis itu.

"Terima kasih, Tuan. Hari sudah malam. Biar saya berangkat," sahut Sartini, seraya memandang ke halaman dan bergerak hendak keluar.

"Baik, saya tak dapat memaksa Nona. Perjanjian kita baru berlaku sebulan lagi, bukan?"

Meremang bulu rompi Sartini mendengar perkataan itu. Akan tetapi, apa hendak dikata lagi? Ia telah terikat. Ia pun berjalan terhuyung-huyung ke serambi muka, diturutkan oleh Sayid Alwi bin Zahar dari belakang. Ketika Sartini melalui meja bundar di tengah-tengah serambi itu dan ketika ia menatap bunga mawar putih yang terletak di jambangan suasa di atas meja itu, orang kaya itu pun berkata serta tersenyum simpul.

"Nona lihat, bunga kesayangan Nona ada di sini. Eh, ada lagi kawannya; itu di sebelah kanan: mawar merah. Keduanya telah tersedia, ha, ha, ha ... merah putih, semboyan ... kebangsaan Nona."

Sartini terperanjat, tertegun dan menoleh kepadanya.

"Saya tahu, Nona sebagai nasionalis suka sekali kepada warna itu, bukan?"

"Tuan mengejekkan"

"Tidak, hem, tapi mula-mula Nona tampak oleh saya, kebetulan ketika Nona membeli beberapa tangkai bunga merah putih Oleh sebab itu, malam ini saya suruh beli bunga itu. Boleh Nona bawa pulang. Semboyan kebangsaan Indonesia, ha, ha, ha."

Merah padam muka gadis itu. Berang ia tak terperikan. "Saya harap, Tuan," katanya dengan keras, "jangan Tuan campur-campur pula dalam perkara itu. Demi Allah, jangan! Jika Tuan tidak suka kepada cita-cita bangsa saya, sebagai bangsa asing di sini, lebih baik Tuan"

"Ha, ha, ha, betul jantau hati Nona. Sangat tertarik hati saya. Tapi lepas daripada olok-olok, memang kedua macam bunga kesukaan Nona

itu saya suruh sediakan tadi. Ini —ia melangkah ke jambangan bunga aster merah dan dahlia putih itu— ini, bawalah pulang baik-baik; tanda suka dari orang asing.”

“Tuan”

“Terimahalih, tanda suci hati.”

Pikiran Sartini berkacau-bilau, marah bercampur suka. Pemberian itu pun diterimanya. “Terima kasih,” katanya, seraya mohon diri sekali lagi.

“Hem, Nona pelupa loranya. Apa yang Nona maksud datang ke mari, tidak Nona bawa.”

Sartini termenung. “Astaghfirullah, —uang itu.”

“Ini,” dan Sayid Alwi bin Zahar memberikan sehelai sampul surat ke tangannya. “Pegang baik-baik.”

Sampul itu diterima oleh gadis itu, lalu dibukanya. Ada uang kertas seribu, enam belas helai di dalamnya.

“Sekarang bukan saya yang pelupa, Tuan,” katanya. “Berlebih uang Tuan seribu rupiah.”

Sayid Alwi bin Zahar mengernyitkan alis matanya yang hitam tebal itu. “Tak mungkin seorang raja uang akan sesat menghitung,” ujarnya.

Sartini memperlihatkan segala uang kertas itu.

“Kita membuat perjanjian hanya lima belas ribu, sekarang ada enam belas”

“Benar, itu yang hendak saya perkatakan lagi dengan Nona. Perlu sekali Nona membeli pakaian dan perhiasan. Saya harap, uang yang seribu itu Nona pergunakan pembeli barang-barang itu.”

“Tak ada dalam perjanjian.”

“Ada tersebut, bahwa Nona harus menurut segala perintah dan kehendak saya.” Ia tersenyum, tetapi pada mukanya terbayang kemauannya yang kuat sebagai waja. “Tentu saja, saya tidak dapat memaksa Nona akan berbuat sesuatu sebelum 1 Mei '39. Akan tetapi, sebab saya hendak melihat Nona telah siap pada waktu itu, tentu kerja kota akan bertambah mudah, apabila sebelum itu Nona sudah selesai menyediakan pakaian dan perhiasan yang perlu itu.”

Selama hidupnya, belum pernah Sartini bergantung kepada orang lain. Sejak ia pandai mencari rezeki sendiri, belum pernah lagi ia meminta belas kasihan orang. Tiba-tiba ia terikat, tidak dapat lagi berbuat sesuka

hatinya. Beberapa bulan lamanya. Sudah terasa olehnya, betapa eratnya ikatan rantai itu. Ia insaf sudah, bahwa ia bukan saja harus menurut apa yang tersurat dalam perjanjian itu, tetapi patut pula melakukan apa yang tersirat "Kalau begitu baik," katanya, "apa lagi kehendak Tuan dari saya? Tapi saya pilor, seribu rupiah terlalu banyak kalau sekadar pembeli pakaian dan perhiasan saja."

"Berlainan pendapat kita tentang itu. Sebenarnya selokan belum cukup lagi. Ingat, Nona harus bercampur dengan orang besar-besar, dengan orang kaya-kaya, jadi Nona harus berpakaian seindah-indahnya. Apa yang terkandung dalam hati saya, tak perlu lagi saya jelaskan."

Gelap pemandangan Sartini mendengar perkataan itu. Apa maksud orang kaya itu akan dirinya? Wahai, nasi sudah jadi bubur. Ia pun gemetar.

"Jangan terlalu pencemas," ujar Sayid Alwi bin Zahar, sebagai tentera olehnya perasaan gadis itu. "Sabar! Segara akan Nona ketahui hal itu. Kerja Nona cuma naik oto turun oto, membeli-beli dan memilih-milih barang yang seelok-eloknya. Kalau kurang uang boleh Nona minta lagi kepada saya. Tertu saya tambah. Dalam pada itu jangan dikabarkan perjanjian kita ini kepada orang, sebab tak ada paedahnya."

"Tak usah Tuan khawatir," kata Sartini dengan lesu. "Selamat malam, Tuan."

"Selamat pulang, meskipun saya masih ingin agak lama lagi berhandai-handai dengan Nona. Tetapi, ya, —ia memandang ke halaman— "hari gelap dan sunyi. Tunggu sebentar."

Ditekannya belyang lekat dekat pintu. Sebentar antaranya datanglah jongos dari belakang. "Suruh bawa oto keluar," perintahnya kepada orang itu, "lekas!"

Selang berapa lama sebuah oto sedan yang besar lagi indah berdiri di halaman. Sartini disilakan oleh Sayid Alwi bin Zahar ke dalamnya. Setelah berpesan kepada sopir sepatah dua patah kata, kendaraan itu pun melancar ke luar dari halaman yang luas itu.

Di muka gerbang oto itu berselisih dengan sebuah oto lain. Sartini menjenguk keluar, kepada oto itu. Maka berdebar-debarlah hatinya, karena di dalam kendaraan itu tampak olehnya seorang perempuan muda yang

cantik, berpakaian indah permai, yaitu tak lain daripada Nona Zuraidah

Sampai-sampai pulang pikiran Sartini terharu biru. Pertama karena mengingat nasibnya yang telah terikat itu, kedua karena mengenangkan apa pula konon riaat Zuraidah ke rumah raja uang itu.

Berasa sebagai di Kayangan

Meskipun disaputi oleh peristiwa yang ajaib dan digoda oleh segala macam ketakutan dalam hal mengira ngirakan masa yang akan datang, pada malam itu tidur Sartini jauh lebih nyenyak daripada beberapa bulan dahulu. Mr. Suleman sudah tertolong, dan hal itu sangat melapangkan dadanya. Sekali kali Suleman tidak boleh mengetahui siapa yang telah melepaskan dia dari bahaya itu. Dan tentu ia takkan tahu, sebab tak lama lagi ia akan lenyap dari hadapannya.

Akan tetapi tiba tiba hal itu pulalah yang sangat berat terasa olehnya. Hal, takkan dapat lagi ia bekerja dengan orang muda itu! Akan bercerai dengan dia

Pagi pagi benar Sartini telah jaga dan berpikir pilor, bagaimana cara yang sebaik baiknya akan mengirim uang itu kepadanya. Dengan pos tentu terlambat. Kemudian tetap pilorannya akan menyuruh orang kepercayaan, diiringi sepucuk surat. Dalam surat itu harus disebutkan, bahwa uang itu: *dari seorang yang berbuat baik*. Dengan cara demikian tentu Mr. Suleman takkan menaruh sangka, bahwa kiriman itu dari dia, dari Sartini, pegawainya yang miskin itu! Istimewa pula, jika ia pada hari itu tidak ke kantor. Sebab sakit, misalnya.

Uang itu pun dimasukkan ke dalam sebuah sampul beserta sepucuk surat yang ditik dengan mesin, direkatnya dengan lak baik baik, lalu disuruhnya antarkan ke kantornya oleh seorang setangga yang dipercayairya.

Sartini tak ingat lagi apa yang diperbuatnya sehari harian itu. Hanya ia tahu, bahwa ia tiada luput daripada keheran heranan, apa konon maksud Sayid Alwi yang sebenar benarnya membuat perjanjian yang sangat ganjil itu? Kalau cuma sekadar berhajatkan dirinya, hendak menjadikan dia istrinya, takkan mungkin isi surat itu demikian bunyinya. Tidak, mestilah ada maksudnya yang lain, yang sangat penting. Apa kiranya? Ya, —tapi bagaimana juapun, Sayid Alwi telah berbuat baik kepadanya: telah menyampaikan cita citanya. Dalam pada itu ia harus berhati hati, awas

dan waspada. Sebagai gadis terpelajar, keturunan orang baik-baik, ia pun harus mempertahankan kehormatan diri dan namanya.

Demikian agak lapanglah rasa dadanya.

Keesokan harinya barulah ia datang ke kantor, terlambat setengah jam dari biasa.

Ketika ia telah masuk ke kamarnya, Suleiman membukakan pintu perhubungan serta menyuruh dia datang ke mejanya.

"Baik, tunggu sebentar," ujar gadis itu. Akan tetapi, ada lima menit maka ia dapat menahan hatinya dan menenangkan air mukanya, akan berhadapan dengan orang muda itu.

Sementara itu Suleiman berjalan hilir mudik di dalam kamarnya. Ketika Sartini masuk, ia pun segera berpaling kepadanya.

"Bagaimana, Tini? Sudah baik betul? Bagus. Tapi, ya, duduk di kursi itu – dan ia pun duduk di kursi tamu, berhadapan dengan gadis itu – kemarin ada terjadi hal yang amat ajaib, yang tak dapat dikira-kira oleh otak manusia, terutama oleh otakku lebih dahulu." Dengan pendek diceritakannya kepada Sartini sekalianinya, "Allah raja yang mengetahui, siapa yang telah berbuat baik kepadaku. Sungguh, Tini, aku berutang budi kepada orang itu seumur hidupku."

"Syukur, alhamdulillah," sahut Sartini dengan perlahan-lahan, sedang hatinya sangat besar rasanya, demi dilihatnya muka induk semangnya itu telah berseri-seri pula sebagai sedekala. "Jadi Tuan akan tetap di sini, bukan?"

Mr. Suleiman melengcongkan bibirnya. "Tidak, sudah cukup satu kali kena cobaan," katanya. "Tak terderita beratnya dan hebatnya! Apalagi sekarang saya insaf sudah, bahwa teman tertawa amat banyak, tetapi teman menangis hampir tak ada. Dalam sengsara aku ditinggalkan oleh sekutuku. Kini tak dapat lagi aku bekerja bersama-sama dengan dia. Bersyukur benar aku kepada Allah, karena aku telah diberi-Nya kesempatan akan menyelesaikan segala perkara dengan baik. Uang jaminan maskapai Kincir Mataram telah kuserahkan kepada halam ... Aku bebas sudah ... Tinggal lagi urusan dengan Mr. Bakri. Kalau perkongsian kami telah dipecahkan, kalau kekayaan bahagianku telah kuterima – kecuali persediaan untuk mengembalikan uang insan Ilahi yang berbuat baik itu, jika telah kuketahui siapa dia – insya Allah padaku sudah ada lagi modal

sedikit; tetapi cukup untuk memulai suatu perusahaan lain dengan rajin, dengan sekuat-kuat tenaga. Asal kota tetap lurus, tulus dan ikhlas."

"Di mana, Tuan?"

"Di tempat lain; di sana aku akan mengadu untung pula. Selama ini Kincir Mataram kuserahkan saja kepada orang, sehingga hampir tenggelam. Ya, sudah karam Sekarang segala teragaku hendak kutumpahkan ke sana, dengan dua maksud; pertama -kalau masih bisa- hendak membangunkan perusahaan itu kembali dan kedua -kalau perusahaan itu sendiri tak dapat ditolong lagi- aku hendak mencari perusahaan lain di desa. Aku hendak pindah ke desa, kembali kepada asalku, karena hal itu teramat penting pada perasaanku sekarang ini"

"Apa maksud Tuan?" tanya Sartini dengan hati berdebar-debar.

"Dengan terus terang kukatakan kepadamu, Tini, aku tak mau disesatkan orang lagi terhadap kepada bangsaku dan tanah airku. Hawa kota harus kutinggalkan. Perasaan hendak besar seorang, hendak senang sendiri seperti keinginan setengah kaum terpelajar bangsa kita sekarang ini, harus kuhanyutkan ke sungai dan kubuangkan ke lautan. Aku hendak turun ke desa, hendak mendidik orang desa dalam perekonomian. Ya, aku hendak hidup bersama-sama dengan mereka itu, dengan bangsaku sendiri, sebagaimana dianjur-anjurkan oleh segala pemimpin bangsa kita setiap saat. Pendeknya, aku hendak mempraktikkan hal itu dan hendak berjuang melanjutkan cita-cita bangsa itu."

Gadis itu tersenyum. "Bila Tuan masuk partai politik?" katanya.

"Tiap-tiap anak jajahan mesti berpolitik, Tini," jawab meester muda itu dengan bersemangat -dahulu tak pernah demikian- serta menentang mata gadis itu tenang-tenang, baik aktif baik pun pasif. Sebab di dalam segala perkara, dalam segala macam masalah selalu timbul pertentangan kepentingan di tanah jajahan seperti negerikita ini antara si penjajah dengan si terjajah. Tentu saja berat ringan pertentangan itu bergantung kepada peri keadaan. Dan kalau kita tidak insaf, terutama kalau rakyat bangsa kita yang berjuta-juta itu tidak diinsafkan, tak dapat tidak peri kehidupan mereka itu semakin lama akan semakin sulit dan sengsara."

"Akan tetapi memperbaiki kehidupan rakyat saja, belum berarti menghilangkan pertentangan dengan si penjajah, bukan?"

"Merdeka? Ya, itulah cita-cita si terjajah, itulah tujuan bangsa kita sejak dahulu."

"Tapi tuntutan Gapi⁶ hanya Indonesia berparlemen mundur seribu langkah daripada perjuangan massa rakyat: merdeka sekarang, sekarang, sekarang jual!"

"Memang, -dan tuntutan Gapi itu adalah salah satu taktik bergerak. Tujuan tidak berubah-ubah; tetap anti kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme. Dan tidak dituntut-tuntut saja, melainkan diperjuangkan . . ."

"Oh, jadi Tuan . . . eh, Tuan akan pergi?"

Suleman mengangguk. "Dan engkau mengerti cita-citaku, Tini?" tanyanya dengan gairahnya. "Meskipun agak terlambat . . ."

"Tertu saja," jawab gadis itu dengan senyumannya. Tiba-tiba Suleman berdiri ke sisi gadis itu. "Ya, senyumannu itu berarti . . . malu aku, sebab engkau telah lebih dahulu insaf daripada aku dalam hal politik itu. Engkau anggota Persatuan Putri Indonesia, bukan? Syukur, tiap-tiap anak Indonesia laló-laki perempuan mestilah mengerti akan cita-cita bangsanya. Dan karena itu maka aku hendak pergi dari sini. Akan tetapi . . ." Ia tertegun, tak dapat meneruskan perkataannya, sebab sekonyong-konyong pandang batinnya berubah terhadap kepada gadis itu. Tidak lagi sebagai pandang kepada pegawai saja. Kata batinnya, "Selama engkau di dalam cobaan yang mahahebat itu siapakah yang sudi memedulikan engkau? Tiada seorang jua pun, kecuali dia . . ." Wajah gadis itu pun ditatapnya dengan kasih mesranya.

Sartini kemalu-maluhan. "Akan tetapi apa, Tuan?" tanyanya dengan agak gelisah.

"Ah, ya! Akan tetapi, Tini," jawab Suleman dengan tenang, "aku tidak mau berjalan seorang, aku berharap akan beroleh seorang kawan yang takkan meninggalkan daku di tengah jalan. Sartini, sudah kukatakan, bahwa cobaan itu sudah lebih daripada cukup bagiku. Sementara itu telah ku dapat kesalahanku sebuah, tidak, banyak sekali . . . Sebelum perusahaan Kincir Mataram jatuh, pilorku, aku telah beroleh tempat hati Sangkaku, tempat hatiku itu tahan uji, mau sama-sama timbul tenggelam dengan daku, walau bagaimana jua pun, sangkaku, ia tak akan meninggalkan daku dalam lembah . . . Akan tetapi, aku tertipu rupanya. Angan-angan atau sangka-sangkaku itu tidak berdua sekali-kali. Dan pandir, ketika itu terpilih olehku bahwa sekalian perempuan bersifat buruk semacam itu.

⁶ Kependekan dari: Gabungan Partai-Partai Indonesia.

Kira berlain sekali pendapatku. Rupanya dia dalam yang buruk itu banyak juga terdapat yang baik, bahkan yang lebih baik agaknya. Sartini, maklumlah engkau akan maksudku?" Ia bergerak hendak memegang tangan gadis itu, hendak meraih dia ke dadanya. Akan tetapi demi dilihatnya gadis itu menentang matanya dengan tajam, ia pun undur selangkah serta menundukkan mukanya. Ia ingat akan dirinya, lalu duduk kembali di kursinya. "Astaghfirullah," katanya, "Sartini, adilku! Di antara yang lebih baik itu adalah engkau sendiri. Sebab itu aku ingin hendak sehidup semati dengan engkau. Sukakah engkau menerima nasibku ini?"

Oleh sebab terharu dan terkejut mendengar perkataan yang tak disangka-sangkanya itu, Sartini menunduk ke lantai. Lemah rasanya sekujur badannya. Laló-laló yang sangat dikasihinya, yang dimimpikannya siang dan malam, tetapi tak sedikit juga ada harapannya akan mendapat dia sekonyong-konyong menya-takan cintanya akan dia dengan gafrat! Orang yang dicintainya dengan segenap nyawanya, sehingga ia telah berkorban baginya, tiba-tiba berkata hendak sehidup semati dengan dia! Akan tetapi, wahai, ia tidak lagi, tidak berani lagi menerima cinta yang diberikan Suleman itu!

"Sartini," ujar Suleman dengan lemah lembut, "engkau belum tahu lagi akan hatiku. Ambil pisau, belah dadaku, Tin, niscaya akan kaulihat namamu terlukis di dalamnya. Aku cinta kepadamu. Aku tahu, bahwa perkataanku itu ganjil terdengar di telingamu, sebab baru putus dengan seorang, aku hendak berhubungan pula dengan seorang lagi. Tapi coba engkau pikirkan tenang-tenang. Selama ini aku buta. Aku tak tahu sekalikali, tak mengerti dan tak merasa sedikit jua pun apa artinya cinta itu. Yang kurasai hanyalah khayal palsu semata-mata."

Sartini tidak menjawab, tetap menundukkan kepalanya. Sejurus kemudian ia bergerak, seakan-akan telah insaf akan dirinya. Ia pun bangkit berdiri, lalu pergi ke kamarnya. Ia duduk ke kursinya, menangkup ke meja tulisnya, menangis terseduh-sedu Entah apa sebabnya! Karena besar hati? Ia sendiri pun tidak tahu. Yang diketahuinya hanyalah orang yang diidam-idamkannya telah mengaku kepadanya dengan terus terang: cinta! Bagai rasa tidak di bumi ia mendengar kata suci yang sepatah itu ke luar dari mulut Suleman terhadap kepadanya, untuk dirinya. Suleman cinta akan dia. Wahai, itukah sebabnya ia menangis?

Orang muda itu datang ke dekatnya. Sambil membungkuk ke mejanya, sehingga kepala hampir tercecah ke tengkuknya, ia pun berkata dengan suara tertahan-tahan, "Tin, adikku, coba tampa lakukan suka hatimu kepadaku agak sebentar. Akan kuberikan jiwaku kepadamu, supaya berbahagia engkau."

Gadis itu tidak menjawab jua. Melainkan matanya digusarkaninya ke punggung tangannya, yang diperimpitkan di atas meja itu. Ia pun terisak-isak. Kepalanya bergerak-gerak dan terurai segumpal rambut di kerangnya. Segala kata yang manis bagai madu itu seakan-akan tidak terdengar olehnya, tak masuk ke dalam hatinya, sebab dari dalam hatinya itu hendak keluar meryesak dua patah kata yang menjadikan benak kepalanya mengentak-ngentak.

"Sudah terlambat!"

"Sedangkan ketika bahaya telah hampir menimpa diriku," kata Suleman pula, "masih kucoba mengumpulkan segala kekuatan akan minta tolong kepadamu dalam menempuh jalan baru. Di tanah Jawa, berdua saja dengan engkau, bersisi-sisi, tentu aku dapat"

"O, tidak, jangan berkata demikian," seru Sartini sambil mengangkatkan kepala, sehingga matanya yang bulat bertemu dengan mata kekasihnya. Ia pun terkejut, demikian dilihatnya Suleman putus asa rupanya. "Tuan tidak tahu, tidak insaf, bagaimana saya akan dapat menyangkakan Tuan mau bermurah hati kepada saya, akan memberikan sesuatu mustika! Padahal saya"

Suleman berdiri lurus-lurus dan menatap mukanya dengan heran. "Jadi engkau ... tak suka kepadaku?"

"Saya tak dapat mencintai Tuan," sahut Sartini dengan terharu sangat. "Saya tidak berani"

"Engkau tidak berani, Tin? Apa sebabnya?"

Sartini menundukkan kepala pula. Apa akan jawabnya? Bagaimana ia akan menerangkan perkara itu kepadanya? Apa jua pun yang akan terjadi, Mr. Suleman tidak boleh sekali-kali mengetahui rahasianya.

"Tidak dapat saya jadi istri Tuan," katanya, "karena, ah, Tuan mestinya tahu. Tuan telah berkata kepada saya, bahwa saya harus mencari kerja di tempat lain. Dari kerja itu pun sudah saya peroleh. Saya sudah terikat dengan suatu perjanjian, yang tak dapat dibatalkan lagi. Enam bulan lamanya saya harus bekerja menurut perintah orang."

"Cuma itu saja? Tentu boleh juga engkau melepaskan diri. Apalagi aku berunding dengan orang itu, niscaya perjanjian itu dapat diputuskan. Ah, Tini, alangkah berbahagia aku ira, jika engkau suka dengan daku."

Dada gadis itu kelihatan oleh Suleman turun naik dengan kencang. Air mukanya sebentar pucat, sebentar lagi merah, sedang ia tidak berani menentang matanya yang bersinar-sinar itu. Kedua belah tangannya pun diperkatupkannya. Daripada perbuatan itu nyata kepada Suleman, bahwa cintanya tidak jatuh ke tanah saja. Ia pun berkata pula dengan perlahan-lahan.

"Kalau engkau tak dapat memberi kata putus sekarang, Tini, saya maklum. Nanti kurniata engkau kepada ibu" Setelah berkata demikian ia pun berlari ke kamarnya.

Sartini sudah tinggal seorang diri pula. Ketika itu barulah agak lapang dadanya. Ia berjalan ke kamar makan, akan mencuci mukanya dan memperbaiki sanggulnya.

Tatkala ia sudah ada di muka meja tulisnya pula, pilorannya telah agak selesai rupanya. Memang, apa yang diharapkannya selama ini sudah diperolehnya: Suleman cinta akan dia. Perkataan itu saja sudah membubungkan dia ke atas awang awang, ke surga bahagia Akan tetapi apa dayanya? Bagaimana jalan akan mengurungkan ikrar yang telah diucapkannya?

Makin dalam perkara itu dipilorkannya dan dimenungkannya, maka sempit dan buntu jalan yang akan dilaluinya. Pening kepalanya dan berkunang-kunang pemandangannya. Sehuruf pun ia tak dapat menulis. Bahagia dan malang berganti-ganti mengacau pilorannya. Oleh sebab itu dicorengkannya dua tiga patah kata di atas notes, yang diletalkannya di tempat yang terang. Setelah itu diambilnya tas dan selendangnya dari sangkutan. Ia turun ke bawah.

Opas yang duduk di muka pintu tercengang saja melihat dia berjalan dengan tergopoh-gopoh. Akan tetapi ia tidak berani menegur atau bertanya.

Bermula Sartini menuju ke jalan besar, hendak terus ke trem. Akan tetapi, ketika sebuah taksi kosong lewat di hadapannya, lalu ditahannya.

Dengan segera kendaraan itu berhenti dekatnya. Ia pun melompat ke dalamnya, serta berkata kepada sopir: ke Kramat.

Sesampai ke rumah, gadis itu pun merebahkan dirinya ke tempat tidurnya, lalu berselubung.

Demi dilihat oleh Nyonya dr. Arjono hal anaknya semacam itu, ia pun cemas. Istimewa pula setelah diketahuinya, bahwa Sartini tidak salot.

Kepalanya tidak pereng, badannya tidak panas. Terbit sangka-sangka dalam hatinya, kalau-kalau Sartini berkelahi atau diberi orang malu

Bertambah kusut lagi pikirannya, karena segala pertanyaannya tiada dijawab oleh anaknya. Sartini berdiam diri saja serta menangkup ke bantal. Hanya kemudian sekali baru Sartini berkata dengan malas, bahwa tak ada terjadi apa-apa.

"Heran," pikir ibunya, seraya keluar dari kamar itu, "tak apa-apa, tetapi lakunya, eh, ada oto masuk ke halaman, Tin." Dan ia pun berbalik ke dekat anaknya.

Sementara itu oto itu telah berhenti dan seorang orang muda melompat ke serambi muka dan berseru dengan khidmat, "Assalamualaikum!"

Tiba-tiba Sartini terperanjat bangun dan berkata dengan terengah-engah kepada ibunya.

"Ada tamu, Ibu. Sambut keluar!"

Nyonya dr. Arjono menjenguk dari jendela ke halaman. Ia pun terkejut, karena Mr. Suleman kelihatan olehnya. Ia surut ke belakang memandang kepada anaknya, yang sedang kelam kabut memperbaiki tempat tidurnya dan sesudah itu memperbaiki lekat pakaiannya.

"Keluar, Ibu," bisiknya. "Silakan Mr. Suleman"

Dengan hati tak senang Nyonya dr. Arjono pergi ke serambi, lalu berkata dengan manis.

"O, Meester, silakan duduk."

Mr. Suleman tiada menjawab, hanya membungkuk memberi hormat dengan agak dalam.

"Silakan duduk, Meester," kata ibu Sartini sekali lagi setelah membalsam hormatnya.

Kedua mereka itu pun duduk berhadap-hadapan. Sejurus kemudian Suleman bertanya, di mana Sartini gerangan.

Pertanyaan itu dijawab oleh Nyonya dr. Arjono dengan lurus, sebagaimana permandangannya. Dan setelah diterangkannya hal yang luar biasa itu, Suleman tersenyum.

"Ya, saya pun terperanjat," katanya. "Saya lihat di atas mejanya ada secarik kertas kecil dan dua tiga patah perkataan Ia sakit dan pulang. Padahal ... boleh saya bertemu dengan dia sebentar, Ibu?"

Belum menjawab lagi ibu itu, Sartini sudah kelihatan berdiri di muka pintu dalam, seraya tersenyum dengan maris. Mukanya sudah lecin, sudah berbedak iarupanya. "Ini saya, Tuan Suleman," ujarnya sambil melangkah ke serambi dan duduk ke kursi di sisi ibunya.

Orang tua itu tercengang-cengang melihat keadaan itu. Sebentar ia memandang kepada Sartini, sebentar kepada Suleman dan pandang kedua mereka itu pun sangat mem-bimbangkan hatinya. Akan tetapi, sebagai seorang perempuan tua yang arif bijaksana, yang telah menurutkan arus gelombang masa muda dengan hebatnya, ia pun segera maklum apa yang terjadi di antara kedua muda remaja itu. Hatinya mulai harap-harap cemas. Ia bangkit berdiri dari kedudukannya, sebab ia katanya— hendak menyuruh bujang menyediakan air teh.

"Maaf, Tuan," kata Sartini perlahan-lahan, setelah ibunya masuk ke ruang tengah, "sebab saya meninggalkan kantor secara itu. Banyak kerja hari ini."

"Banyak sangat, tetapi engkau lari. Itu sebabnya kuturuti pulang, ha ha, ha. Tetapi, Tini," ujar Suleman dengan lemah lembut, "tak senang sedikit jua hatiku, sebelum mendapatkan kata pasti dari engkau, dan mulutmu, bahwa cintaku tidak kausia-siakan. Mataku buta, telinga tuli selama ini. Tak tampak dan tak terdengar olehku bisikan jiwaku sendiri, bahwa di sisku ada seorang putri, yang tak ada bandingannya bagiku di atas dunia ini. Coba katakan, adakah berbalas bisik sukmaku itu?"

Sartini memalis serta berkata, "Sekali Tuan hendak mengasihi saya yang hina ini, beribu kali saya bersyukur kepada Ilahi. Kalau Tuan ketahui perjuangan sukma saya selama ini Ah, Man, Kakanda, maafkan saya memanggil Kakanda demikian — jika Kakanda ketahui betapa terharu hatiku, ketika aku berkata kepada Kakanda, bahwa aku tak mungkin lagi jadi istrى Kakanda, tentu Kakanda mengerti"

"Engkau mesti jadi istriku," kata Suleman dengan suara tetap. Akan tetapi, ketika dilihatnya kerinyat kebingung gadis itu, tertahanlah perkataan dalam kerongkongannya.

"Kalau aku tahu lebih dahulu," kata gadis itu.

"Tetapi harus kaukatakan kepadaku, pekerjaan apa yang menahan engkau itu."

"Kalau telah Kakanda dengar semuanya, tentu Kakanda akan memaafkan kesalahanku. Tetapi, apa boleh buat, aku tak dapat menceritakan hal itu. Aku ... sudah meneken surat perjanjian dan habis bulan ini aku mesti memulai kerja itu. Tak dapat dibatalkan lagi. Aku telah terikat dan aku tidak diberi izin menyebut nama induk semangku yang baru itu."

"Ajaib betul." Dan bunyi suaranya menyatakan takutnya. "Tini, rahasia itu harus kauterangkan kepadaku."

"Kalau Kakanda betul-betul cinta kepadaku," sahut Sartini bermohon, "jangan dibujuk-bujuk aku akan membuka rahasia itu." Di dalam kata-katanya itu terbayang, betapa susah hatinya memikirkan orang muda itu, betapa ngerinya mengiraikan apa yang akan terjadi kalau Suleman bertentangan dengan Sayid Alwi bin Zahar pula, sehingga Suleman tak berani lagi mendesak akan dia.

"Kalau aku cinta kepadamu," katanya mengulang perkataan gadis itu. "Dan kalau engkau cinta pula akan daku, niscaya engkau akan berusaha menghilangkan sesuatu yang dapat menceraikan lota."

"Aku telah terikat pada janjiku, bahkan lebih daripada itu."

"Enam bulan?"

Sartini mengangguk sedikit.

"Jadi sampai habis bulan Oktober, Tini. Dan sudah itu apa lagi?"

Gadis itu gemetar sebentar. "Cuma Allah saja yang Mahatahu," katanya.

"Tetapi habis bulan Oktober engkau bebas, bukan? Dan merdeka akan berbuat sesuka hatimu?"

"Bebas dari perjanjian itu, ya, tetapi di mana gadis Indonesia yang merdeka akan berbuat sekehendak hatinya?" ujar Sartini sambil tersenyum.

Mr. Suleman tersenyum pula, tetapi mukanya merah rupanya.

"Maaf, maksudku, ketika itu boleh kuminta engkau kepada ibu. Oh, bukan, sekarang juga aku berunding dengan dia; kukatakan, bahwa enam bulan lagi lota akan ... engkau akan berdiri di sisiku."

"Akan tetapi, Man, sebelum Kakanda terlanjur sekali lagi, baiklah Kakanda berpikir-pikir dahulu," kata Sartini dengan gerak bibir yang manis dan gaya juita yang meruntuhkan iman laki-laki, yang tengah mabuk

cinta sebagai pengacara muda itu. "Kalau saya tidak salah, orang Cianjur masih berpegang kuat pada adat kebiasaannya, yang tak memungkinkan Kakanda leluasa dalam hal nikah kawin dengan wanita dari daerah lain. Saya kira, wanita atau gadis-gadis Cianjur takkan membikarkan Kakanda berlepas diri dari lingkungannya. Istimewa pula gadis-gadis di sana terbilang cantik, juita, manis dan halus budi bahasa-nya. Kakanda tentu"

"Ha, ha, ha, sudah, Tin," kata Suleman dengan lucunya. "Jangan disebut-sebut perkara itu. Aku mempunyai pilinan dan pendirian sendiri dalam perkara itu. Pilinan dan pendirianku itu tidak dapat dipatahkan oleh siapa jua pun. Mungkin riwayat pertalanku dengan si ... sudah kau ketahui, bukan? Suatu perjuangan yang hebat di antara keluarga serta apa yang kau katakan orang cantik-cantik itu dengan daku. Akhirnya aku menang, walaupun kemenanganku itu tidak membawa bahagia bagi diriku. Dengan engkau ini, suatu pun takkan ada alangan dan rintangan dari pihak mereka itu, karena mereka sudah tabu betul akan pendirianku itu. Nah, mau engkau, jika soal diri kita ini kubicarakan dengan ibu sekarang jua?"

"Ya, -terserah kepada Kakanda," kata Sartini dengan belas kasihan, sebab Suleman sudah dibalikannya kembali kepada adat istiadat negerinya.

"Kalau begitu akan kunantikan engkau. Asal engkau sekarang suka berjanji, bahwa engkau lepas waktu yang ajaib itu akan sudi menyambut nasibku."

Sartini menutupkan matanya beberapa lamanya. Dalam pada itu bujang datang membawa air jeruk dengan es tiga gelas. Suara Nyonya dr. Arjono terdengar menyilakan minum dari dalam.

"Baik, Ibu, dan karena gelas ada tiga buah, tentu Ibu akan sama-sama minum dengan kami."

Ketiga mereka itu pun minum dengan riang. Sedap benar rasanya air jeruk itu. Karena panas sangat terik dan menggera-nyam kelihatan di halaman. Angin tak berembus sedikit jua. Sedang Sartini mengacau-ngacaukan gula minuman itu, piliannya menjalar kepada percakapan tadi itu. Baru sekali itu ia berunding semesra itu dengan orang yang dicintainya selama ini di dalam sukmanya, dan dalam percakapan yang sekali itu pun rupanya telah bersua ruas dengan buku. Kebalikannya dalam

perundingan itu pula terasa olehnya, betapa beratnya perjanjian yang telah diperbuatnya untuk menolong kehormatan orang yang berhadap-hadapan dengan dia itu. Apa saja yang diminta dan dikehendaki oleh Sayid Alwi bin Zahar kepadanya, diperkenankannya, asal Suleman luput dari bahaya. Kini orang itu telah lepas dan sudah mau mendekati dia, akan tetapi ia sendiri menjadi terkongkong.

Tangannya gemetar dan warna mukanya pucat. Ia menunduk dengan rawan. Hal itu diperhatikan oleh Suleman dengan sudut matanya, sedang ibu Sartini sendiri tidak pula lupa menurutkan arus sukma kedua mereka dengan halus.

Sekonyong-konyong Sartini berdiri. Katanya, ibunya lupa menyuruh menghidangkan juadah. Sebenarnya ia tiada kuasa menahan gelora semangatnya.

Lama jua ia di belakang. Waktu itu dipergunakan oleh Suleman akan membayangkan maksudnya kepada Nyonya dr. Arjono terhadap kepada anaknya. Dengan pendek diceritakannya apa yang terjadi hari itu atas diri mereka itu.

Bagi Nyonya dr. Arjono riad Suleman hendak bermentuakan dia itu, pucuk dicinta ulam tiba. Sudah lama diperhatikannya sifat-sifat orang muda itu, sebagai induk semang anaknya, dan menurut pendapatnya tak ada salahnya, bahkan baik sekali, kalau Sartini menjadi istrinya. Akan tetapi pendapatnya itu tinggal terkandung dalam hatinya, sebab ia tahu, bahwa Suleman telah bertunangan dan Sartini sendiri pun tak pernah membayangkan cinta kepadanya.

Dengan pendek Nyonya dr. Arjono menyerahkan perkara itu kepada mereka berdua, sebab ia telah berjanji akan mengawinkan Sartini dengan laki-laki yang dicintainya. Jika sudah ada nasibnya dengan orang yang disukainya, sesuai pula dengan cita-citanya, tentu saja ia menurut sebagai biduk dikayuh hi&r. Apalagi hal itu hanya bergantung kepada keputusan mereka dua beranak saja. Tak perlu berunding atau bermufakat dengan keluarga, sebab Sartini boleh dikatakan sebatang kara di dunia ini. Ada ia bersaudara seorang laki-laki, tapi tak tentu tempatnya. Ada ia bernenek bangsawan kaya, ternama di tanah Jawa, tapi neneknya itu tak mau tahu akan dia.

Bukan kepalang benar hati Suleman mendengar pendirian orang tua itu. Kebesaran hatinya itu pun terbayang pada mukanya dan gerak bibirnya, sehingga ketika Sartini berbalik duduk kembali, ia pun dapat menerka apa yang telah dipercakapkan mereka itu. Tahu ia sudah, bahwa percakapan itu berhasil. Hatinya pun bertambah berdebar-debar, karena suka dan duka.

Tiada lama sesudah ketiga mereka itu meneruskan rundingan pula, kedengaran jam berbunyi dua belas kali. Suleman terkejut. Ada perkara yang harus dihadapkan kepada pengadilan dewasa itu. Ia mestil hadir. Dengan segera ia pun minta diri, masuk ke otonya. Sejurus kemudian kendaraan itu melancar ke Molenvliet⁷ dengan kencang.

Meskipun Suleman bersukacita karena telah mendapat apa yang dimintanya kepada Sartini dan ibunya, tetapi perasaannya masih gelisah. Rahasia yang dikandung gadis itu, yakni rahasia ajaib yang menyaputi cintanya dan menahan Sartini daripada-nya, pun ketika ia sangat beringinkan dan berhajatkan dia pula, senantiasa menjadi buah pikiran kepadanya. Padahal ia menyangka, takkan ada suatu rintangan yang dapat menghambat langkahnya. Akan tetapi kepercayaan pada gadis itu menyebabkan tak ada sedikit jua pun timbulingatan dalam hatinya hendak menyelidiki perkara itu atau hendak mendesak dia dengan keras, supaya sudi memaparkan hal yang disembunyikannya itu kepadanya.

Hampir tak masuk dalam akalnya, bahwasanya Sartini akan hilang dari matanya enam bulan lamanya, dengan tak diketahuinya di mana tempatnya. Sungguhpun demikian selagi ia dapat bergaul dengan dia, dipuaskannyaalah kesukaan hatinya. Mereka itu selalu beriang-riang, beramah-ramahan dan bercumbu-cumbuan sehingga mereka itu merasa sebagai di kayangan sudah. Dalam batin kedua muda remaja itu sudah bertunungan, dilahirkan nanti lepas enam bulan, maka sementara itu perasaan dan kemauan masing-masing harus disesuaikan. Paduan jiwa harus dilaksanakan lebih dahulu, jika hendak selamat rumah tangga!!

Bagaimana nasib mereka itu kelak, harus dinantikan takdir daripada Tuhan. Barangkali masih ada tersimpan pengharapan di sudut kalbunya, mudah-mudahan pada waktu mereka telah tetap akan bercerai itu timbulah sesuatu hal yang akan mengubah pendirian gadis itu, atau dengan cara lain, ia pun mendapat jalan akan mengurungkan maksudnya.

7 Sekarang Jalan Gajah Mada.

Dan Sartini sendiri berpikir, gila benar jika waktu sebulan itu tidak dipergunakan untuk melaksanakan kesenangan. Hari itu, besok, lusa dan bila saja, dalam sebulan itu ia akan mencari dan mengadakan "pesta" dengan tunangannya. Di kantor dan di rumah mereka itu boleh bergaul dengan riang, boleh berangan-angan untuk masa datang. Mereka itu hendak berjalan-jalan dan pesiar dengan oto Tak ada alangannya, sebab keduanya sama-sama pandai menjaga kehormatan diri

Akan tetapi kadang-kadang berarak jua awan gelap akan menyaputi bahagia gadis itu.

Janjinya dengan Sayid Alwi bin Zahar akan membeli pakaian dan perhiasan itu berulang-ulang mengingatkan kepadanya, bahwa ia tak lama lagi akan bercerai dengan kekasihnya.

Siang hari kerja Mr. Suleman, amat sibuk. Akan tetapi ia telah bermufakat dengan Sartini, bahwa ia boleh tinggal di rumah saja. Dalam dua puluh sembilan hari itu ia boleh berbuat sesuka-suka hatinya, akan menyenang-nyenangkan pikirannya. Dalam pada itu dapatlah ia membeli-beli dengan bebas.

Tak ada gadis yang berkeberatan membeli pakaian, bukan? Dan jika ia berpikir hendak menambah elok parasnya di mata kekasihnya, toko mana saja pun akan dinaikinya. Istimewa pula kalau uang ... banyak. Dan sebagai gadis sejati, Sartini pun suka akan pakaian yang indah-indah. Akan tetapi makn banyak pembelianya, makn teringat olehnya, bahwa waktu yang ngeri itu sudah bertambah dekat jua.

Setelah lima belas hari ia membeli-beli, sebagian besar daripada barang yang perlu terkumpul sudah. Pikirnya, apa-apa yang dikehendaki Sayid Alwi bin Zahar sudah ada padanya.

Sementara itu waktu berjalan juga dengan tetap. Hari yang sebulan itu sudah terpakai tiga pekan lebih.

Hanya enam hari lagi ia akan ada di sisi tunangannya, dan bercengkerama dengan dia. Akan tetapi, sampai keada masa itu Sartini belum mendapat kabar dari Sayid Alwi bin Zahar lagi. Dimana dia ketika itu?

Petang hari itu Sartini dijemput oleh Suleman, akan pergi ke Pasar Senen. Setelah minta izin kepada ibunya, mereka itu pun berjalan. Sengaja mereka itu tidak berkendaraan, supaya dapat makan-makan angin dan melepas-lepaskan pegal.

Sesampai ke sana, mula-mula mereka masuk ke pasar sayur-sayuran dan buah-buahan. Kemudian mereka pergi ke Pasar Burung akan melihat-lihat orang berjual belibagai macam barang, pakaian, perhiasan, permainan, sedap-sedapan, dan makanan sehingga lama-kelamaan kering jua kerongkongannya. Sedang Suleiman membeli rokok dalam sebuah kedai, Sartini pun masuk lebih dahulu ke kedai minum-minuman.

Telah kira-kira lima menit ia di situ, sambil memperhatikan orang keluar masuk. Ramai amat di situ, orang turun naik Tiba-tiba ia terkejut, karena menampak seorang yang besar tegap badannya dan hitam warna kulitnya. Orang itu masuk ke dalam, lalu di dekat Sartini tegak menantikan turangannya. Ketika dilihatnya gadis itu, ia pun berdiri dan memberi hormat.

"Hai, Nona Sartini," katanya, "bersua pula kita Dengan siapa nona?"

"Saya menantikan ... kawan saya," jawab Sartini dengan gagap. "Tuan"

"Baru kemarin pulang dari Yogyakarta dan besok akan berangkat pula," kata orang itu, yakni Sayid Alwi bin Zahar, sambil duduk pada sebuah kursi. "Sudah selesai semuanya? Tanggal satu sudah dekat, bukan?"

"Ya, Tuan," jawab gadis itu.

Hati Sartini berdebar-debar dan kencang. Apa yang akan terjadi, kalau Suleiman masuk ke sana ketika itu? Tambahan pula ia tidak berharap-harap, supaya Suleiman bertemu dengan orang kaya itu.

Sayid Alwibin Zahar menentang muka, seraya berkata, "Paras Nona bertambah cantik, serupa bidadari. Baik benar untuk mengadu untung"

Bertambah tersirap darah Sartini mendengar kata yang akhir itu.

"Mengadu untung?" ujarnya dengan gusar. "Hendak Tuan jadikan apa saya ini?"

Orang kaya itu tertawa, sambil berpaling ke tempat lain, akan mengelakan pandang orang. Sementara itu ia pun berkata pula seperti kepada dirinya sendiri: "Tak lama lagi akan Nonaketahui", dan sekonyong-konyong ia berdiri dan mengangguk sedikit kepada gadis itu. "Nanti kukabarkan kepada Nona apa yang akan terjadi sebenarnya. Kukira, kita

takkan berjumpa lagi sampai hari penghabisan. Tabik ..." dan ia pun keluar dari pintu lain.

Kebetulan ketika itu pula Suleman masuk dan memandang berkeliling. Tampak olehnya punggung Sayid Alwi bin Zahar itu, lalu katanya, "Itu Sayid ...?"

Sartini terkejut mendengar bunyi suara Suleman menyebut nama itu. Tentu saja hatinya tak senang melihat orang yang hendak mencelakakan dia itu beramah-ramahan dengan tu-nangannya. Sebab itu Sartini tak dapat menahan kecut hatinya, sehingga berubah jua air mukanya.

"Ya," katanya dengan cepat, "tidak teringatkah oleh Kakanda ceritaku, bahwa tempo hari aku bertemu dengan dia dalam perjamuan? Rupanya ia masih kenal kepadaku."

"Hum, tak bermalu sedikit jua ..." berungut Suleman dengan geram hatinya.

Sartini tertawa, tetapi hatinya berguncang.

"Aku tidak cemburuan," ujar Suleman perlahan-lahan serta menyilakan Sartini duduk di kursi berhadap-hadapan dengan dia, "tetapi aku ... eh, jongos, es puan dua gelas."

Tatkala jongos telah menghidangkan es puan dua gelas besar di hadapan mereka itu, Sartini berkata dengan agak gugup.

"Mari kita minum, Kanda, haus nian aku ini."

Kedua muda remaja itu pun minum dengan sedapnya.

"Aku tidak penceburu," kata Suleman pula sambil meletakkan gelasnya yang telah hampir kosong di hadapannya, "tetapi terhadap kepada si ... kaya itu, kalau ia mendekati engkau, merangsang saja hatiku. Sungguh"

"Jangan begitu. Kakanda tahu, tak ada aku berbuat sesuatu yang akan merusakkan hati Kakanda."

"Asal engkau tetap cinta kepadaku."

"Ya, -tetap," jawab gadis itu, gemetar anggotanya, sebab dilihatnya cinta yang tiada terperikan terbayang di mata kekasih-nya.

Sungguhpun demikian hati kedua asyik dan masyuk itu makin rusuh dan gelisah, seolah-olah bayang-bayang Sayid Alwi bin Zahar yang hitam gelap itu menyelimuti bahagiannya.



Cinta Palsu dan Cinta Murni

Di dalam sebuah kamar yang besar lagi indah, cukup lengkap dengan perhiasaninya, sedang di dinding bergantungan gambar perempuan cantik cantik yang berpakaian puspa ragam, tampaklah Zuraidah duduk dengan gelisah. Sebentar dihentamkannya kakinya yang beralaskan selop rumput tipis kelapik permadani tebal, sebentar dipukulnya meja marmer bundar yang beralaskan kain sutra halus itu, karena hatinya teramat kesal dan mengkal. Kemudian ia merenyuk tegak ke muka cermin lemari pakaian, lalu mematut matut wajahnya dan rambutnya yang berombak ombak dan tubuhnya yang lampai berselimutkan baju kimono biru laut bersulamkan benang sutra kuning sampai ke kakinya yang putih halus itu. Tak lama sesudah itu ia pun merebahkan diri ke tempat tidur yang berseperai sutra jambu air dan bertaburkan bunga rampai harum serta berkelambu kain kasa halus, berpegas lunak, sehingga terambung ambung dirinya. Ia membalik ke kiri dan ke kanan, menelantang serta menutup mukanya dengan bantal yang bersarung sutra kuning. Sejurus kemudian ia pun bangkit duduk pula dan melemparkan bantal yang tak bersalah itu ke sisi ranjang itu, seraya menger nyitkan alis matanya yang halus sebagai peniti hitam melengkung menusuk hati jantung itu.

Rupanya berang benar hatinya terhadap kepada dirinya. Seumur hidupnya belum pernah ia berhal semacam itu. Menyesal bukan kepalaeng! Ia telah membuangkan sesuatu benda dari tubuhnya, benda gaib lagi suci, yang sangat diharapkannya dengan sepenuh penuh hatinya. Dibuangkannya, -lain tidak karena ingatkan diri sendiri saja dan karena memperturutkan gerak hawa nafsu semata mata. Mr. Bakri datang kepadanya, berkata, bahwa Mr. Suleman akan jatuh rugi dan rusak namanya dan tak dapat tertolong lagi. Oleh sebab itu ia bergegas gegas, tergopoh gopoh dan terburu nafsu memutuskan silaturahim dengan dia. Tiba tiba didengarnya pula kabar, bahwa Mr. Suleman telah menanggungkan cobaan itu dengan sabar dan telah selamat, terlepas dari segala malapetaka. Bahkan ia pun telah dapat

memecahkan kongsi dengan sekutunya. Dengan demiloan ia akan mulai menjalankan perusahaan baru pula dengan hati teguh dan iman tetap di tempat lain.

Zuraidah tidak mempunyai sahabat perempuan. Ia cemburu kepada sekalian yang bernama perempuan, baik kepada teman sejawatnya dalam film baik pun kepada orang setangganya. Istimewa kepada gadis-gadis remaja dan rupawan, yang mungkin jadi saingannya? Cemburu dan benci, kecuali kepada dirinya Dan kebalikannya pandang segala perempuan pun amat rendah kepadanya, sebab ia selalu bergaul dengan segala macam laki-laki, terutama dengan anak-anak muda yang berisi sakuryal. Sementara itu ditimbang-timbangnya jua di antara kawan-kawan bersuka-sukaan itu siapakah gerangan yang akan dapat mengikat hatinya. Tak seorang jua, sebab sementara itu kadang-kadang wajah Mr. Suleman terbayang pula di dalam angan-angannya, sekalipun pemutusan pertunangan dengan dia semata-mata didasarkannya kepada kemelaratan yang akan dideritanya. Akan tetapi, dalam beberapa pekan yang akhir itu banyak benar ia mendengar nama ahli hukum itu disebut-sebut orang. Sedangkan perempuan yang tak suka akan dia pun memuji-muji dan menganjung-arjungkan dirinya, karena ia telah dapat melawan kesukaran dengan cara yang sebaik-baiknya dan dapat pula memenuhi segala kewajibannya dengan tulus ikhlas. Mereka itu pun menerka-nerka, bahwa Mr. Suleman akan berbahagia kelak, terutama karena ia telah berjanji akan mengorbankan kepandaiannya, tenaganya, harta bendanya dan jiwa raganya bagi tanah airnya. Hal itu membesarkan hati kaum nasionalis laki-laki perempuan, bujang dan gadis. Makin banyak orang terpelajar mengikis dakò "kebarat-baratan" dari tubuhnya, makin bertambah besar harapan kaum kebangsaan akan beroleh kemenangan. Jadi Mr. Suleman telah menjadi buah tutur ... putri-putri kesuma bangsa.

Akan tetapi, Zuraidah telah menyepakkan dia, hanya karena mendengar kabar dan hasutan dari si pandir sebagai Mr. Bakri itu, bahwa ia akan sengsara! Padahal Zuraidah mestи tahu dan insaf, bahwa hasutan dan telah dipikat gadis lain dan tentu ia kabar yang disarkan Mr. Bakri itu sangat berlebih-lebihan, terutama terhadap kepada dirinya, karena ada sesuatu maksud yang tersimpul di dalam hatinya.

Menyesal? Ya, jika diketahui hal yang sebenarnya, mungkin ia gila. Mr. Bakri tidak mengatakan kepadanya, bahwa orang yang menjatuhkan

Suleman itu tidak lain daripada Sayid Alwi bin Zahar sendiri. Kalau hal itu dikabarkan Mr. Bakri kepadanya, niscaya Mr. Suleman akan tertolong dengan jalan lain, sebab ia berpengaruh kepada orang kaya itu. Ada film yang sedang diperbuat dengan modal raja uang itu, dan Zuraidah jadi bintangnya. Tentu ia akan dapat melunakkan hatinya, supaya Mr. Suleman jangan dibinasakannya.

Pada malam itu Mr. Bakri datang kepadanya, bermohon, supaya ia suka kawin dengan dia. Bukan main marah dan salot hatinya. Dengan sindiran tajam permohonan meester muda itu ditolaknya. "Tak berguna perkara cinta kita perbincangkan lagi, Tuan," katanya.

Akan tetapi, walaupun ia berkata demikian, walaupun Mr. Bakri terhindar pula dari sisinya, namun Mr. Suleman sekali-kali takkan kembali lagi kepadanya.

Bintang film itu tidak buta. Dahulu ia dapat mengetahui tabiat dan sifat Suleman dengan bebas. Ia insaf, bahwa sukar benar bagi Suleman akan melupakan perbuatannya, ketika memutuskan pertalian mereka itu. mudah ditimbang-timbangnya, takkan dapat Suleman memaafkan kelancangannya. Lain daripada itu ia pun maklum pula, bahwa Mr. Suleman tergila-gila akan dia, semata-mata hanyalah karena cantik parasnya. Kecantikan, yang diperlihatkannya; keelokan, yang dipergunakannya untuk memikat sekalian laki-laki ... mata keranjang!

Sementara itu, berturungan dengan orang muda itu tak ada timbul cinta sejati dan kasih mesra di antara mereka itu. Akan tetapi, ia percaya juga, bahwa ia akan dapat memikat hatinya kembali dengan keelokan tubuhnya dan parasnya, apabila ia mau merendahkan diri sedikit.

Memang dengan setengah laki-laki lain mudah. Sepucuk surat saja dilayangkannya, niscaya laki-laki yang menerima surat itu akan datang bersimpuh di bawah lututnya. Tak dapat tidak. Tetapi Suleman tak mungkin dapat diperbuat demikian. Tak mudah akan menundukkan dia. Oleh sebab itu, haruslah dicari tipu daya lain akan memikat hatinya.

"Pandir benar aku ini," pilornya. "Bagaimana aku akan melupakan dia dan memperbaiki kesalahanku?"

Baru-baru ini berat benar kerja gadis itu. Ia sedang membuat film sebuah cerita yang indah pula. Ia sendiri yang memainkan pokok cerita itu. Seorang pemimpin, patriot tanah air, yang sangat berbahaya bagi "keamanan dan kesejahteraan", dapat ditangkap dengan pertolongan

seorang perempuan cantik. Dan perempuan yang jadi perkakas pemerintah jajahan itu pun Zuraiddah sendiri. Berhari-hari dan berpekan-pekan ia membuat percobaan. Kini telah selesai film itu, yakni film yang dibayai oleh Sayid Alwibin Zahar itu. Ia pun boleh beristirahat di rumah beberapa lamanya. Akan tetapi, namanya saja Zuraiddah beristirahat. Siang malam ia pesiar kian kemari dengan kawan-kawannya. Dan pada malam itu ia pun berjanji dengan seorang "setuden" akan menghadiri alat kawin di Jatinegara. Setuden itu tergila-gila akan dia, berat isi sakunya, sehingga pilornya, tentu ia akan dapat bersuka ria dengan bintang film itu.

Sungguh. Kedua muda remaja itu datang ke peralatan itu dengan oto sedan yang indah. Baru mereka keluar dari dalam kendaraan itu di muka sebuah rumah yang terang benderang serta terhias bunga-bungaan, mereka itu pun disambut oleh berpasang-pasang laki-laki dan perempuan yang berpakaian indah permai. Keduanya pun disilakan orang duduk di tengah-tengah alat itu. Pada malam itu sengaja diadakan keramaian bagi anak-anak muda saja, yaitu dansa!

Bukan main girang orang menerima kedatangan Zuraiddah dengan setuden itu, karena mereka termasyhur sebagai juara dansa yang terpandai dewasa itu. Apalagi keduanya berpakaian seindah-indahnya.

Baru sebentar mereka itu duduk, lalu diedarkan penginan dan minuman. Tak lama sesudah minum dan makan, mereka itu pun disilakan berdansa.

Beberapa pasang merpati telah mengigal di tengah-tengah majelis mewah gembira itu menurutkan turun naik banyi musik yang merdu. Habis sebuah lagu, berhenti sebentar, lalu bertukar lawan berdansa, berlain orang yang memeluk pinggang yang ramping Demikian beberapa kali, sehingga Zuraiddah sampai berdansa dengan tiga empat orang laki-laki sesuka hatinya.

Sungguhpun alat itu alat orang Indonesia, di rumah orang Indonesia dan jamu pun laki-laki perempuan kebanyakan anak Indonesia juga, tetapi suasannya dan caranya jauh di seberang lautan rasanya!

Minuman keras, bir, anggur, whisky dan sebagainya sebentar-sebentar diadakan akan menggembirakan hati jamu-jamu itu.

Si pangkalan bersukacita, lepas hatinya. Lebih-lebih jamu yang mudah-mudah. Cuma Zuraiddah tiada terlalu riang rupanya, walaupun ia jadi pusat keberahanian Sebentar-sebentar berkerutkeningnya dan muram mukanya,

apabila terbayang di ruang matanya wajah bekas tunangannya. Kalau ketika itu ia "berpeluk-pelukan" dan "berayun-ayun" dengan Suleman, alangkah senang hatinya!

Malam gembira itu akan diteruskan sampai pagi. Akan tetapi, Zuraidah baru puluh sebelas telah mohon diri, sebab -katanya- kepalanya sangat pusing.

Setudien kawannya itu hendak mengantarkan dia, tetapi dilarangnya. Tak baik sekali berdua meninggalkan alat, katanya. Biar orang muda itu tinggal sampai pagi. Ia berani pulang seorang diri dengan oto

Dengan segera dipanggil orang taksì baginya. Ia pun berkendaraan dari muka rumah itu, hendak pulang ke Gang Ajudan. Tetapi baru sampai kepada simpang jalan, oto itu disuruhnya menuju ke rumah ahli hukum itu. Pilornya Mr. Suleman tentu belum tidur lagi, sebab biasanya sampai larut tengah malam ia masih bertekun di meja tulisnya.

Taksi itu berhenti di hadapan rumahnya. Serambi muka sudah gelap, tetapi kamar kantor masih terang benderang dan jendela masih terbuka

Hati Zuraidah mulai berdebar-debar. Tak lama lagi, hanya dua tiga minit lagi ia akan bertemu pula dengan kekasihnya, yang telah diusirnya. Heran, apa sebabnya orang itu meng-getarkan sukmanya. Kalau ada dahulu orang berkata kepadanya, bahwa ada kelak seorang laki-laki yang tak dapat dilupakanya, barangkali ia tidak percaya. Piloran yang demikian tak pernah timbul dalam hatinya. Biar Suleman akan atau sudah jadi falör, papa, hina atau binasa, lamun rasa kasihan atau perasaan lemah lembut takkan ada padanya. Sebab ia hanyalah senang dan mewah saja Ia pun turun dari kendaraan itu, berjalan tertegun-tegun ke serambi. Ketika dilihatnya Suleman sedang menunduk ke buku di atas mejanya, ia pun sebagai tak berpijak di lantai rumah lagi.

Kebetulan ujung sepatunya terantuk pada tangga serambi. Hampir ia jatuh dan ... mengaduh dengan tak diketahuinya.

Seketika itu jua Suleman melompat dari kursinya, berlari ke pintu, akan menolakkan pintu itu keras-keras sampai terbuka. Ia tertegak dengan heran dan taajub, sebab hampir tengah malam itu seorang perempuan yang berpakaian indah-indah: berok pendek, bersepatu dansa dan berdandan serapi-rapinya, tampak berdiri di hadapannya. Ketika ia hendak surut ke dalam kembali, sebab sangkanya nona Eropa, eh bukan, -dewi-, yang turun dari kayangan- terdengarlah suara yang lemah lembut keluar dari mulut dewi itu: Suleman!

Sambil menguatkan hati dan menjenguk keluar, orang muda itu pun berkata dengan tenang.

"Engkau"

Zuraidah memandang kepadanya dengan senyumnya, serta melangkah ke dekatnya.

"Ya, Suleman," katanya sambil bersikap semanis-manisnya. "Sangkamu, siapa aku ini?"

"Mengapa engkau datang kemari?" tanya Suleman dengan tak menjawab pertanyaan Zuraidah yang akhir itu.

"Saya hendak berunding dengan engkau. Boleh saya masuk ke dalam? Jangan di serambi ini; di dalam kantormu itu lebih baik," katanya, ketika dilihatnya Suleman hendak memetik lampu listrik di serambi itu. "Boleh?"

"Silakan," sahut Suleman dengan tawar hati, sambil berdiri ke pinggir pintu. Ketika Zuraidah telah masuk, ia pun mengikuti di belakang.

Ketika terdengar oleh Zuraidah bunyi kunci pintu diputar, ia pun berpaling. Kelihatan air muka Suleman keruh, alamat ia tak bersenang hati akan kedatangannya.

"Man," ujar gadis itu, setelah duduk di kursi besar di muka meja tulis, "saya tahu, bahwa engkau marah kepadaku. Tetapi duduklah dahulu, -kota beria-ria sebentar."

Sebagai acuh tak acuh Suleman duduk perlahan-lahan di kursi yang sebuah lagi -kursi besar berper itu dua buah sepasang- dan bersandar ke belakang dengan lengah.

"Apa maksudmu?" tanyanya.

"Ya, Man, rupanya engkau tak tahu, betapa hancur hatiku, sekarang ini. Tak dapat kuderitakan lebih lama lagi. Saya mesti datang kepadamu, minta maaf."

Suleman heran, apa sebab perkataan Zuraidah yang lemah lembut dan manis sebagai madu itu tidak meresap sedikit juag lagi ke dalam hatinya. Padahal dahulu, kata sepatah yang keluar dari mulut gadis itu dapatlah menyuruh dia mencium kakinya. "Zuraidah," katanya dengan hambar. "Saya bersedia memberi maaf kepadamu. Tetapi sungguh, dengan tak kauminta maaf itu telah kuberikan. Tak usah engkau berpayah-payah. Lebih baik, ya" Ia pun berdiri dan membuka pintu. "Hari telah larut, lebih baik engkau pulang."

"Demilcean kauperbuat aku ini, Man?" kata Zuraiddah dengan malu dan berdiri lurus-lurus. "Tak kulora engkau sebengis ini."

Tiba-tiba ia berlutut di hadapan Suleman, lalu berkata dengan tangisnya.

"Beri ampun aku, Man, dan terima aku kembali jadi, ah, ... jadi bujangmu."

Suleman agak kehilangan akal. Ia takut kalau-kalau tangis perempuan beriba-iba itu terdengar kepada orang setangga. Dengan segera dipegangnya bahu gadis itu, seraya katanya, "Berdri, Zuraiddah, diam ... malu menangis tengah malam, bukan?"

Gadis itu pun tegak dan menatap mukanya. Ketika ia hendak merebahkan diri ke dadanya, Suleman undur ke belakang.

"Sabar, jangan berbuat seperti ... Nona mabuk! Engkau telah kuberi maaf dan ampun. Biarpun dahulu aku telah engkau usir, engkau berimbas dengan tak semena-mena, aku tak pernah marah kepadamu. Perkara itu telah lampau dan ... kalau pada perasaanmu kata-kataku tadi kasar dan bengis, hendaklah engkau pandang seperti tak kuucapkan. Pilorku dahulu, engkau cinta akan daku. Tetapi nyata sudah, bahwa tingkah lakumu dahulu itu komidi semata-mata. Komidi, -sebab sesungguhnya engkau ahli dalam hal itu, bukan? Dalam pada itu mujur aku pun insaf pula akan suatu perkara, yaitu cintaku akan dikau pun tak sedalam cintamu akan daku."

"Wahai, -jadi maksudmu, bahwa engkau sekali-kali tak peduli lagi akan daku?" tanya Zuraiddah dengan terengah-engah. Dan ketika dilihatnya Suleman mengangguk mengiakan, katanya, "Kalau begitu, tentu sudah ada orang lain. Mesti sudah ada orang lain, tempat hatimu."

"Benar, tepat benar terkamu itu," sahut Suleman mengejek-kan, "meskipun aku tak mengerti apa sebabnya engkau mau jua menghiraukan hal itu. Tetapi, ya, sudah ada jantung hatiku."

"Engkau akan kawin dengan dia?"

"Mudah-mudahan. Tetapi jangan kausamakan pendirianmu dengan pendirian orang lain dalam hal bertunangan. Bagi diriku pertunangan itu bukan permainan, bukan sandiwara, melainkan pokok pangkal pertemuan jiwa, perpaduan cinta dan kasih sayangku dengan jiwa dan cita kasih sayang tunanganku itu."

Gadis itu memandang kepadanya tenang-tenang, sebagai laku orang putus asa. Ia insaf sudah, bahwa ia telah disindir, dicerca habis-

habisan jadi tak berguna lagi memperbincangkan perkara itu. Halnya merendahkan diri semacam itu tidak ada paedahnya. Sebab itu sekejap itu jua timbulah nafsunya hendak menghamburi lalaki-lakinya itu, akan menceluk lehernya. Untung ia insaf pula rupanya, bahwa perbuatan itu tidakkan baik hasilnya. Ia pun berpaling ke pintu dan barjalan cepat-cepat ke luar. Di halaman ia menoleh ke belakang. Pada air mukanya terbayang berang yang tak terperikan. Akan tetapi, ia tak kuasa berbuat apa-apa. "Akan datang masanya aku membala dendam," katanya, sambil menggertakkan gerahamnya. "Sampai matikubalaskan jua sakit hatiku ini kepadanya. Dan gadis atau wanita mana pun yang telah mengikat hatinya pasti kutantang. Kalau kule tahui"

"Ke mana lagi, Nona?" tanya sopir yang menantikan dia dengan sabar, setelah Zuraidah merebahkan dirinya ke sandaran belakang taksinya.

"Balik ke Jatinegara, cepat!" perintahnya. "Aku hendak berdansa semalam-malam."

Barangkali baik benar Zuraidah tidak tahu, bahwa kedatangannya yang tak disangka-sangka ke rumah Suleman itu tidak berkesan sedikit jua di hatinya. Pada keesokan harinya boleh dikatakan Suleman telah lupa sama sekali. Tak teringat lagi olehnya, baik rupa gadis itu baik pun tingkah lakunya merayu-rayu itu. Hanya di bibirnya masih kelihatan cibir sedikit seakan-akan ia mencemoohkan bintang film yang tak bermalu itu. "Hem, cinta palsu," katanya, "permainan bibir semata-mata."

Tentu saja perkara itu tidak dibicarakannya dengan tunangannya. Sartini sedang membilang-bilang waktu, berapa jam lagi lamanya ia akan berdekat dengan kekasihnya. Dan pada hari yang penghabisan boleh dikatakan mereka itu tak bercerai-cerai lagi. Mereka bercengkerama, bersenda gurau dan berkelakar sepas-puas hatinya.

Pada keesokan harinya, ketika ia bangun tidur, barulah diketahuinya bahwa hari perceraian tiba sudah. Hari itu tanggal 30 April Ia berjanji dengan Suleman akan pesiar dengan oto. Hari elok benar, terang cuaca. Di mana-mana tampak bunga berkembang, di halaman dan di taman, semerbak baunya. Sekalian yang kelihatan di tengah jalan menarikhatinya. Suleman suka gembira rupanya. Oleh sebab itu sedikit pun tak terpikir oleh Sartini akan mengingatkan kepadanya, bahwa hari perceraian itu telah dekat benar. Padahal ia telah bermaksud hendak mengabarkan hal itu, hendak bermaaf-maafan dan beri-memberi salam. Tetapi setelah tiba waktunya, ia pun tak berani membuka mulut.

Tiada akan lupa-lupa olehnya hari sehari itu seumur hidupnya, hari yang menyatukan perasaannya dengan perasaan kekasihnya sehingga mereka itu sangat berbahagia rupanya.

Dalam waktu yang permai pada bulan April itu tak mungkin terpikir oleh Sartini bahaya yang telah hampir menimpa batu kepalanya. Akan tetapi, ketika malam yang penuh dengan bintang cemerlang di langit biru itu, dipegang nyalah tangan Suleman erat-erat sebagai putus harapan.

"Suleman," katanya bermohon. "Engkau cinta kepadaku, -selama-lamanya?"

"Sebagai engkau tak tahu!" jawab orang muda itu dengan kasih mesra. "Memang kata engkau lebih tepat di hatiku daripada kakanda, Tini Besok aku hendak berunding dengan engkau. Cita-citamu itu tak usah engkau langsungkan."

"Sekarang, Man. Aku"

"Besok saja. Kini hatiku gairat sangat, -serasa aku di awang-awang berkat kemurnian cinta kita itu!"

Setelah berkata demiloan dilepaskannya lahan tangan gadis itu. Ia melompat masuk otongnya, lalu berangkat

Sartini tegak berdiri di muka pintu gerbang, sambil menurutkan kendaraan itu dengan matanya, sampai sehilang-hilangnya.

"Berbahagia benar aku sehari ini," ujarnya seraya berjalan lambat-lambat ke langkah rumahnya. "Tentu akan terjadi sesuatu hal yang ngeri. Apa gerangan?"

Sampai-sampai ke dalam kamar pikiran semacam itu tak dapat dihilangkannya. Maka diputarnya tombol lampu listrik. Kamar itu pun terang benderang, lalu direbahkannya dirinya ke atas dipan. Ia berbaring, tetapi ia gelisah. Dengan segera ia bangkit berdiri pula serta memandang ke meja tulisnya. Bukan main terperanjat hatinya, demi dilihatnya di atas meja itu ada terletak sepucuk surat kawat.

Surat itu pun diambilnya, lalu dibukanya dengan jari yang gemetar. Hampir tak terpegang olehnya. Dan setelah dibacanya, sekonyong-konyong ia pun berasa sebagai telah dikongkong orang dengan rantai besi yang kukuh kuat.

"Kita berangkat besok pagi, 1 Mei pukul 6 pagi dengan kereta api cepat. Bertemu di Gambir. Sayid Alwi."

Beberapa lamanya Sartini lupa akan dirinya.

Apa Maksud Orang Kaya itu?

Ketika Sartini siuman pula, ia pun menangkup ke meja tulisnya. Surat kawat itu masih dipegangnya dengan jari tangan kanannya, telah berkerenyut kerenyut sebab diremas remasnya. Ketika itu terasa olehnya, seakan akan ia membaca keputusan hukuman mati, yang dijalankan atas dirinya. Ia tahu sudah, bahwa rasa berbahagia bersama sama dan bergaul dengan Suleman, yaitu mimpi cita citanya, telah sampai kepada akhirnya.

Enam bulan, -ya, gila benar orang yang mengatakan, bahwa waktu enam bulan itu akan lekas lampau. Sebagai dilihatnya dan dirasainya pada masa itu, waktu sekian tidak ber kesudahan, berabad abad lamanya. Apabila terpikir olehnya apa yang mungkin terjadi dalam enam bulan itu, selama ia meneken kontrak itu, bukan kepalang susah hatinya. Suatu pun tak ada yang dapat menghuburkan dia lagi. Wahai, dia dan Suleman akan berpisah dan berjauhan.

Tiba tiba ia menengadah ke loteng. Pengecut? Ia berbuat demikian bukankah karena kehendaknya? Kalau ia tidak berkorban semacam itu, bagaimana kiranya hal orang muda itu? Suatu suara halus berulang ulang mendenging di telinganya. Barangkali ia telah terbenam di dalam penjara atau telah miskin dan melerat, sehingga ia terpaksa bermula dari alif ba ta pula, barangkali mereka berdua talkan bertemu lagi atau -sama sama sengsara- talkan bercerai cerai Akan tetapi, ia insaf bahwa sia sia dipengaruhi oleh perasaan sedemikian. Dengan gagah berani dilorapkanyalah segala kesusahan itu dari dirinya.

Surat kawat yang mengharu birukan hatinya itu dilicinkannya, lalu dibacanya sekali lagi.

"Kita berangkat besok pagi" Tampak olehnya cap stempelnya: 30 April. Siapa gerangan yang menerima surat itu? Ibunya? Mujur tidak agaknya, sebab sehari harian itu Nyonya dr. Arjono tidak ada di rumah. Tentu babu Dan terpikir olehnya, bahwa waktu berkemas kemas datang sudah.

Ia pergi ke pintu ruang tengah, lalu dipanggilnya babu yang sangat dipercayainya.

"Sinah," katanya, setelah perempuan itu hadir di dekatnya. "Engkau yang menerima kawat ini, bukan? Benar? Nah, surat ini dari induk semangku yang baru ... di Jawa. Jangan engkau rusuh, jaga ibu dengan saksama. Tak lama aku pulang pula. Akan tetapi awas, simpan rahasia ini baik-baik. Mengerti engkau, Sinah?"

"Baik, Den Ajeng."

"Ini hadiahku padamu. Pergi ke belakang Jangan lupa pesarku itu ya?" katanya seraya memberikan tiga helai uang kertas sepuluh rupiah ke tangan bujang itu.

Bukan buatan besar hati Sinah mendapat uang sebanyak itu sehingga ia lupa akan bertanya lebih lanjut hendak ke manakah majikannya yang muda itu. Padahal ia sayang kepadanya, dan telah lama bekerja dengan dia. Baik buruk fil-perangai dan adat istiadat gadis itu sudah diketahuinya dan dirasainya. Sekarang ia hendak ke Jawa, jauh dari dia. Dengan tiba-tiba saja. Hal itu pun tidak diusul diperiksanya, tidak disiasatnya, sebab pengaruh hadiah itu. Atau karena ia sangat percaya akan perkataan gadis itu? Tentu sebab kedua-duanya, tetapi terutama karena alasan yang kedua itu, -karena percaya. Apalagi ia telah mendengar juga percakapan Nyonya dr. Arjono dengan anaknya, bahwa Raden Ajeng Sartini harus mencari kerja lain. Akan tetapi, sudah agaklama, dan sesudah itu ... Mr. R. Suleman sudah kerap berkunjung, kerap berjalan dan pesiar dengan Sartini kemana-mana. Kecuali bersama-sama pergi ke kantor, pada hari Ahad ada pula mereka itu sama-sama pergi menghadiri rapat Putri Indonesia di Gang Kenari, yaitu rapat akan menetapkan rancangan Kongres Putri Indonesia II, yang akan diadakan di Semarang kelak. Dan sekarang Sartini akan ke tanah Jawa. Siapa tahu, barangkali ia hendak ke kongres itu. Kalau tidak, masa dirahasiakan? Hanya selogan timbangan dan pikiran Sinah. Sesudah itu ia telah bersukacita dengan uang tiga puluh rupiah itu, lalu pergi ke belakang akan meneruskan pekerjaannya.

Sementara itu Sartini mengeluarkan kopor kulit yang besar dari bawah tempat tidurnya. Dengan segera dimasukkannya pakaian dan perhiasan yang baru dibelinya, demikian juga keperluan lain-lain, ke dalamnya. Oleh karena bekerja berat dan tergesa-gesa itu, tak seberapa dirasainya debar-debar hatinya, tak berapa teringat olehnya apa yang akan menimpa dirinya.

Setelah siap segala keperluan dalam perjalanan itu, barulah bimbang pula kora-kiranya. Ia harus memberi tahu ibunya dan mengucapkan selamat tinggal kepada tunangannya. Bagaimana caranya? Ia pun duduk ke meja tulis, lalu mulai menulis sepucuk surat. Sudah dua helai kertas ditulisnya, maka kedua helainya itu pun dirobeknya halus-halus dan dicampak-kannya, sehingga carik-carik kertas itu bertaburan di lantai. Akan tetapi, ia tidak putus asa dan menulis pula demikian:

Kekasihku,

Aku pergi. Kalau sungguh engkau cinta kepadaku, jangan aku dicari-cari. Atau usah engkau berhubungan dengan daku, jika ku aku sendiri tidak berkirim surat kepadamu. Akan tetapi, aku tidak berjaji dan tak berani berikrar, bahwa aku akan dapat berkirim-kiriman surat dengan engkau dalam enam bulan ini. Apa perintah yang akan kuterima dari induk semangku yang baru itu, tak dapat aku terka sekarang. Hanya yang kudapat di atas meja, setelah engkau meninggalkan daku tahadi, sepucuk surat kawat daripadanya. Isinya menyuruh aku berangkat besok. Jadi tak tersangka sedikit jua olehku, bahwa perjalanan kita tadi itu ialah perjalanan yang penghabisan. Entah surat ini sebagai ucapan selamat tinggal, entah tanda kita akan berjumpa pula kelak, hanya Tuhan saja yang tahu. Akan tetapi, apa jua pun yang akan terjadi atas diriku, engkau harus percaya, bahwa engkau akan tinggal tetap tertanam di dalam kalbu kenang-kenanganku dan jiwaku akan terserah kepadamu selamalamanya.

Sartini.

Isi surat itu tak sedikit jua menyenangkan hatinya, tetapi perkataan memang tak berguna lagi dewasa itu. Dengan segera surat itu dimasukkannya ke dalam sampulnya, lalu direkatnya dan ditulisnya pula surat untuk ibunya. Kebetulan Nyonya dr. Arjono malam itu sedang ada di perjamuan kawin seorang kenalannya. Entah hal itu bagi Sartini suatu langkah baik, entah langkah buruk, tak dihiraukannya dan dipilirkannya. Yang telah nyata kepadanya ialah karena ibunya tidak ada di hadapannya itu, bahwa ia dapat mengabarkan halnya itu dengan surat saja. Tak usah ia bertutur berdekatan, tak usah berurai air mata. Tak sampai hatinya melihat ibunya yang dikashinya itu menangis, karena perbuatannya.

Demikian pula bunyi surat itu:

Ibu yang tercinta,

Sebenarnya sebelum terjadi pertalian Anakanda dengan Kakanda Suleman, Anakanda sudah terlanjur mencari kerja ke tempat lain. Ketika itu Kakanda Suleman tak ada mempunyai harapan lagi akan membuka perusahaan baru. Sebabnya ibu tahu, bukan? Gencatan, tekanan dari segala pihak yang tak suka melihat bangsa kita mencapai kemajuan, terutama dalam masalah politik dan ekonomi, tak terderitakan lagi olehnya di kota ini. Jadi ia hendak kembali ke desa, katanya. Dan Anakanda? Segera mendapat kerja Anakanda telah meneken surat perjanjian. Sudah itu barulah Kakanda Suleman tertolong dan meminta Anakanda akan jadi istrinya.

Menurut perjanjian itu Anakanda mesti berangkat hari ini ke Jawa Tengah. Sudah itu entah ke mana, akan menjalankan "reklame perusahaan baru di seluruh Indonesia". Anakanda meneken perjanjian untuk enam bulan. Jadi selama itu Anakanda terpaksa meninggalkan ibu seorang diri. Apa boleh buat. Barangkali, tapi Anakanda percaya, selama Kakanda Suleman masih ada di sini tentu ibu akan diulang-ulanginya sebagai ibu kandungnya. Jangan ibu curiga akan dia tentang hal itu. Dan dari Anakanda sendiri, akan penolong-nolong ibu dalam enam bulan itu, dalam sampul surat ini ada uang Rp500,-. Sinah tentu akan tetap tinggal dengan ibu.

*Peluk cium Anakanda,
Sartini.*

Surat dan uang itu pun dimasukkannya ke dalam sampulnya, ditaruhnya di dalam laci meja tulisnya. Ia percaya, tentu surat itu akan didapat ibunya di sana, apabila ia mencari apa-apa. Dan surat kepada Suleman dimasukkannya ke dalam dompetnya, supaya dapat diloriminya dengan pos kesokan harinya.

Pagi-pagi benar ia telah bangun dan siap akan berangkat. Sinah disuruhnya mencari taksi. Setelah dapat, ia pun berkendara-an ke Setasiun Gambir seorang diri.

Ketika ia turun dari taksi di muka setasiun itu, dilihatnya Sayid Alwi bin Zahar sudah ada menarikkan dia. Ia berpakaian gabardin abu-abu yang amat elok guntingnya, berkopiah beledu hitam tinggi serta mengepit sebuah tas surat-surat yang besar dan bagus. Dengan tersenyum ia pun

datang ke dekat gadis itu, seraya berkata, "Tahu benar Nona menepati janji Baru pukul lima 45 menit. Masih ada waktu, tetapi semuanya telah siap. Kuli, bawa kopor Nona ini ke kelas satu no. 4 dan 5." Dan kepada Sartini ia memberi isyarat, supaya dilukutkan dia ke dalam peron.

Meskipun agak ganjil rupanya seorang Arab yang sudah agak tua diiringkan oleh seorang gadis Indonesia terpelajar yang berpakaian sederhana, tetapi hal itu tidak dihiraukan orang benar. Sudah demikian adat negeri atau kota yang besar dan ramai. Masyarakat campur aduk. Apalagi di setasian itu orang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Hadir mudik, silang siur, berjalan ke sini, berlari ke sana, menyruak-nyeruak memikul dan menjinjing beban serta hiruk-pikuk

Lebih dahulu kedua mereka itu masuk ke tempat menanti penumpang kelas satu, akan minum kopi dan makan roti dan lain-lain. Sartini tidak membantah sedikit jua. Apa perintah orang kaya itu diturutnya dengan patuh.

Sementara minum Sayid Alwi bin Zahar memandang kepadanya.

"Sangkaku, Nona talkan datang," katanya dengan senyum-nya.

"Apa sebabnya Tuan bersangka demikian?" tanya Sartini dengan sabar.

Orang kaya itu tidak menjawab, melainkan berpaling ke kanan, sebab kuli lewat membawa barang Sartini ke kereta yang akan ditumpanginya itu.

"Taru baik-baik di atas para-para kelas yang kutunjukkan tadi, "perintahnya kepada kuli itu. Sambil berpaling pula kepada Sartini, katanya, "Sekarang baru kota akan mengadu untung."

"Ke mana saya akan Tuan bawa?"

"Sebentar lagi kita ke Cirebon, dari sana terus ke Semarang. Kita bermalam di situ, di hotel yang sebesar-besarnya."

"Perusahaan Tuan?"

"Bukan di situ. Nanti kita terus ke Yogya, dan dari situ berangkat lagi ke Banyumas. Barangkali di situ kota ... bekerja."

"Barangkali? Tetapi kerja apa di sana?" tanya Sartini dengan heran dan sak-wasangka; bahkan berdebar-debar hatinya, karena ia teringat akan keterangan ibunya, bahwa ibu bapaknya berkediaman di daerah itu. "Mengapa di sana, Tuan?"

"Jangan banyak tanya dahulu. Dinding bertelinga, mari kita ke karat itu, di rel yang pertama itu!"

"Dinding bertelinga," pilor Sartini sambil berjalan. "Rahasia, –tetap tujuan yang peng-habisan sudah disebutnya: Banyumas. Apa gerangan yang akan kudapat dan alami di negeri nenekku itu?"

Mereka itu masuk ke kelas satu kereta api cepat dengan tiada berdesak-desak. Tempat duduknya telah ditentukan lebih dahulu. Karat itu istimewa sekali rupanya. Bersih dan bagus. Hawa di situ sejuk dan segar. Penumpang kebanyakan orang Eropa yang kaya dan berpangka tinggi. Ada juga bangsa asing, seperti Arab dan Cina yang banyak uangnya. Bangsa Sartini sendiri, kebetulan ketika itu hanya dia seorang saja merumput di situ. Hanya dia sendiri, yang duduk di kelas yang indah itu. Bukan pula karena kekayaannya, bukan karena uangnya dan tinggi pangkatnya, cuma karena nasibnya, entah akan dijadikan apa oleh orang kaya yang telah "menjerat dan mengikat" kakinya tangannya itu. Bangsanya yang banyak itu merumput di kelas murah, di kelas tiga berdesak-desak dan berimpit-impit atau bersusun-susun seperti barang jualan, meskipun mereka itu di tanah airnya dan kereta api itu pun bukan pula di tanah asing.

Baru Sartini duduk terenak-enak di kursi besar yang empuk dan berpegas lunak itu, kereta itu pun bergerak dan berjalan perlahan-lahan tetapi segera bertambah-tambah cepat-kencang juga. Rumah yang dilihatnya kebanyakan kukuh dan bagus, didiami oleh orang Eropa belaka. Jika ada bangsa Sartini kelihatan di sana: hanya babu atau kok. Dan di sana-sini kelihatan kampung bumiputra, pondok atau gubuk seperti kandang binatang, yang penuh-sesak dengan manusia yang setengah telanjang. Kampung orang Eropa dan kampung bumiputra! Keduanya berbeda seperti bumi dengan langit.

Sedang Sartini memikir-mikirkan peri keadaan yang ganjil itu, sedang ia mengalihkan kepalaunya ke sandaran kursi yang empuk itu, tiba-tiba ingatannya melayang pula ke tempat lain. Hatinya pun berdebar-debar pula, darahnya tersirap, karena Suleman dan ibunya melintas di ruang matanya. Bagaimana gerangan perasaan mereka itu ditinggalkan? Mungkinkah mereka itu memaafkan dosanya? Dan Suleman, –akan sudikah ia mengasihani dia juga, sesudah dipermain-mainkannya dengan cara yang ganjil itu? Wahai, ia tidak boleh mengingat peristiwa itu. Kalau terus juga dikenangkannya, mungkin ia melompat keluar jendela kereta api yang tengah berlari cepat sebagai klat itu.

Sartini mengeluh serta menarik napas panjang. Ia menekuk ke lantai, tak berani melihat apa-apa yang dilaluinya itu. Hanya ketika kereta api berhenti lepas sejam perjalanan, ia pun terkejut mendengar suara riuh rendah menawarkan buah-buahan, makanan, rokok dan lain-lain.

Kemudian, setelah selesai orang turun naik dan berjual beli di perhentian itu, kereta itu pun meneruskan perjalanan pula. Ketika itu pemandangan sudah berlainan benar dengan di kota Jakarta tadi itu. Barang ke mana dilayangkan mata, sejauh-jauh pemandangan, tak lain yang kelihatan melainkan sawah yang datar luas belaka. Padi sedang menguning seperti emas, melambai-lambai ditiup angin yang berembus dari arah laut. Menderu dan berdesau-desau bunyinya, seolah-olah padi yang berharga itu berseru beriba-riba serta menangis sedan sedan, meratap mengadukan kepada gadis itu, bahwa segala kekayaan tanah air itu tidak memberi berkat sedikit jua kepada bangsanya. Orang desa yang senantiasa memerah keringat dari pagi sampai petang di sawah itu, pak dan mak tanah yang mendatangkan hasil berkian-kian itu, tinggal tetap dalam perihal berkekurangan. Hidup dan keadaan mereka itu tetap sederhana seperti sediakala, tidak pernah merasai kemajuan lahir atau batin. Padi yang berbuahkan emas urai itu sebagian besar jatuh ke tangan bangsa asing Bukan padi saja. Perusahaan tebu yang luas-luas di daerah Cirebon dan Tegal sepanjang jalan kereta itu pun bukan kepunyaan anak bumi putra, tidak menguntungkan mereka itu, meskipun tenaganya dipergunakan sejak dari mulai mengerjakan tanah dan bertanam sampai tanaman itu berbuahkan emas.

"Sudah berapa buah sejak tadi Nona lihat pabrik besar, yang berkepul-kepul asapnya?" tanya Sayid Alwi bin Zahar me-mulai bercakap dengan gadis itu.

"Banyak," sahut Sartini dengan acuh tak acuh, "tadi di daerah sebelah barat ada beberapa buah kincir padi, dan sekarang semalaman ke timur kelihatan banyak pabrik gula."

"Siapa yang punya, pikir Nona?"

"Siapa lagi, kalau tidak orang kaya dan berkuasa seperti Tuan?"

"Apa maksud Nona?"

"Bangsa asing ... kapitalis."

"Sebab bangsa bumi putra, eh, bangsa Indonesia tidak, eh, belum berkapital, belum bermodal, jadi belum sanggup lagi akan menjalankan ekonomi besar."

"Oh, mulai menghinakan pula?" tanya Sartini dengan marah serta membalas.

Sayid Alwi bin Zahar tersenyum dan berdiam diri.

Gadis itu pun bertekan pada kupang jendela kereta itu, sambil melihat-lihat keindahan alam. Malam lama ia berbuat demikian, malah nyata kepadanya, bahwa negerinya yang kaya raya itu aneh sungguh. "Si kaya dan si berkuasa asing jua yang sejahtera, aman, makmur dan mewah di sini," pikirnya dengan sedih hatinya.

Oleh karena itu bencinya kepada induk semangnya yang baru itu bertambah-tambah mendalam jua. Hampir ia tak mau lagi berkata-kata di dalam kereta itu, melainkan termangu-mangu saja seperti ayam dianjak malam. Ia makan kalau disuruh makan dan minum kalau disuruh minum. Sampai-sampai ke Semarang demikian halnya.

Sedikit pun tiada terbuka pikirannya dan hatinya. Semalaman jauh perjalananinya, semalaman dekatia ke tiang gantungan yang telah disediakan baginya oleh si kaya itu.

Di Setasun Semarang yang besar itu Sayid Alwi bin Zahar dijemput oleh pegawai *The Grand Hotel* dengan oto yang amat indah. Mereka itu dibawanya ke rumah makan yang ternama itu, —penginapan orang Eropa. Di tingkat kedua sudah disediakan lebih dahulu dua buah kamar: sebuah bagi Sartini, sebuah bagi orang kaya itu. Ketika melihat keadaan itu, barulah agak lapang dada Sartini rasanya. Seakan-akan melompatia ke dalam kamar besar dan indah permai itu, supaya segera beristirahat di dalamnya.

"Allahu Akbar," serunya, "ya, Allah, peliharakan hamba-Mu ini daripada segala cobaan."

Meskipun ia akan tinggal serumah dengan orang itu, tapi ketika itu nyata sudah kepadanya, bahwa ia akan terpelihara jua. Kamarnya dapat dikuncinya dari dalam. Sampai petang ia tidak diganggu orang di sana sehingga ia dapat tidur dengan nyenyaknya.

Hanya senja hari, sesudah mandi dan berhias, ia diajak oleh Sayid Alwi bin Zahar pesiar sekebling kota dengan oto. Segala liku dan kelok, segala kampung dan lorong ditempuhnya. Tiap-tiap oto itu melalui tempat yang ramai, kelihatan oleh Sartini pandang orang amat tajam terhadap kepadanya. Akan tetapi tidak lama. Agaknya pikir orang, tentu perempuan muda yang duduk di sisi orang tua itu, istrinya. Sebab sudah

biasa orang kaya tua berbinikan perempuan muda yang cantik parasnya! Meskipun piloran semacam itu sangat melukai hatinya, tapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Hanya ia selalu berlória-lória, apakah maksud si kaya itu kepada dirinya?

Di dalam kamar hotel itu Sartini merasa sebagai di kayangan. Ranjang bukan buatan indahnya, berkelambu sutra halus. Ia belum pernah jadi pengantin, tetapi ia dapat membandingkan bahwa kamar hotel itu lebih indah daripada bilik pengantin anak raja-raja. Warna yang menghiasi bahagian di dalam kamar itu hijau, kuning bercampur dengan hitam dan biru. Akan tetapi, segala warna itu bersinar pancar-memancar, sehingga tidak dapat dikatakan apa sebabnya maka demikian, jika dilihat sepintas lalu saja.

Permadani yang terhampar amat tebal rasanya, berwarna kehitaman dan di tengah-tengah berbunga-bunga puspa ragam. Kalau orang berjalan di atasnya, seakan-akan ia ada di taman bunga-bungaan. Dinding dihiasi dengan pelbagai lukisan yang indah-indah, buatan ahli gambar yang termasyhur. Lemari, kursi, meja dan perkakas lain-lain terbuat daripada kayu jati yang halus berkilat-kilat. Cermin berlipat tiga, sehingga orang yang tegak mematut-matut diri di situ, kelihatan seluruh tubuhnya: muka, rusuk, dan punggung.

Di atas meja kecil dan meja bundar terletak jambangan bunga yang indah dan mahal harganya. Di dalamnya tersusun bunga yang baru dipetik dan harum baunya. Barang ke mana Sartini memandang, ia tercengang-cengang, sebab kamar itu dilengkapi dan dihiasi sebaik-baiknya dan seindah-indahnya. Permai sekali, -seperti kamar pengantin Belum pernah ia melihat atau mendengar kamar hotel yang terpelihara serapi itu!

Tiba-tiba pintu diketuk orang dari luar.

"Ya, siapa itu?" tanya Sartini memberanikan diri membuka pintu itu.

"Saya," sahut Sayid Alwi bin Zahar sambil melangkah masuk ke dalam kamar itu. Setelah ia memandang berkeliling dengan senyumnya, ia pun menyambung perkataannya, "Bagaimana piloran Nona tentang bilik ini?"

"Terlalu indah, Tuan."

"Ya," kata si kaya itu sambil duduk di kursi berper yang besar itu, "duduk, Nona, lota berunding sebentar. Nona belum mengantuk lagi bukan?"

"Belum," sahut gadis itu seraya duduk di hadapan orang itu sebagai digerakkan mesin. "Tadi siang lama benar saya tidur."

"Sejak Nona kelihatan oleh saya, telah saya tempatkan Nona dalam angan-angan di dalam kamar yang permai seperti ini," katanya. "Macam inilah tempat yang betul-betul sepadan dengan derajat Nona." Meskipun bunyi suaranya amat tenang, tapi matanya yang hitam itu ganjil sekali sinarnya. Seakan-akan memberi ingat kepada gadis itu, supaya ia berhati-hati benar. Ada bahaya yang mungkin menimpa dirinya. Akan tetapi, Sartini sedang memandang berkeliling, tidak memperhatikan gerak matanya. "Nona boleh tidur di sini semalam ini. Besok atau lusa lota teruskan perjalanan lota."

"Ke Mataram?"

"Dan terus ke Banyumas. Senangkan badan Nona di sini dahulu sebab di sana kelak" Orang itu tidak meneruskan perkataannya, melainkan menertang wajah Sartini sebentar.

"Belum tibaakah masanya, Tuan menceritakan maksud Tuan kepada saya?" tanya gadis itu dengan berani

"Ya, itulah maksudku sekarang. Dengarkan baik-baik Nona kenal akan bupati Banyumas?"

Ingatan gadis itu pun melayang pula kepada keterangan ibunya. Bupati Banyumas bukankah neneknya? Akan tetapi, mengapa perundingan terhadap ke sana? Apa perhubungan kerja si kaya itu dengan silsilahnya? Sartini semakin curiga. Sungguhpun demikian ia bersedia juar akan menurutkan alur perkataannya dengan berlagak bodoh dan patut akan perjanjian, supaya ia dapat mengetahui maksudnya dengan jelas. Pertanyaan itu dijawabnya dengan pendek dan tegas.

"Tidak, Tuan."

"Nona berasal dari mana?"

Sartini termenung sebentar. "Memang ibu bapak saya berasal dari daerah Banyumas, tetapi saya sendiri lahir di Sumatra."

"Di tanah Deli, bukan?"

"Ya."

"Nona bersaudara seorang laki-laki. Di mana dia sekarang ini?"

"Saya tidak tahu. Sudah setahun lebih ia lari dengan seorang nona Indo."

"Tidak ada kabarnya?"

"Bermula ia pergi ke Surabaya, bekerja di sana sebentar. Tetapi kemudian, kata orang, ia berlayar ke Amerika dengan nona Indo itu. Sejak itu tak ada lagi kabar beritanya."

"Bagus," kata orang itu seraya mengeluarkan sebatang cerutu dari dalam sakunya. Setelah rokok itu dipasangnya, ia pun berkata pula. "Jadi sekarang tinggal Nona saja lagi ... cucu bupati itu."

"Apa maksud Tuan?" tanya Sartini dengan agak terkejut. "Cucu bupati? Ah, saya tak bersangkut paut dengan bupati Banyumas."

"Tapi ibu Nona keturunan bupati, bukan?"

"Bukan bupati Banyumas, dan sudah lama pensiun."

"Benar, anak kandung bekas bupati R.M. Sontomulyo, yang kaya raya itu."

"Kata orang beliau kaya."

"Ibu Nona atau Nona sendiri, tidakkah berharap akan mendapat pusaka orang kaya itu?"

"Sekali-kali tidak," jawab Sartini dengan cepat. "Pertama saya tak kenal akan dia, sebab tak pernah bercampur; kedua karena saya tidak mengharapkan harta orang. Dan ibu saya telah dibuang oleh nenek saya itu. Tak diakuinya anak lagi."

"Sayang. Tapi tentu terpikir oleh Nona, bahwa nenek Nona itu pada suatu ketika akan menyesal akan perkataannya yang telah terlanjur itu. Apalagi ia berkerat rotan dengan ibu Nona itu bukan karena benci hanya karena terlalu kasih Sebab ibu Nona tiada menurut kehendaknya, lalu terlompot mulutnya."

"Mungkin."

"Nah, mengapa ibu Nona tidak mau berbaik dengan dia?"

Sartini menggelengkan kepala. "Sebab ia telah dibuang nenek, yang tidak mau memberi ampun."

"Sudah dimintanya?"

"Sudah, tetapi tak dijawab oleh nenek. Kata ibu, memang sifat nenek saya itu terlalu keras."

"Tetapi ia sudah menyesal."

"Entah, tetapi ada suatu hal yang tak dapat dilupakan oleh ibu saya, Tuan." Sartini memandang kepada orang itu sebentar. "Ah," katanya, "telanjur saya mengeluarkan rahasia keluarga saya"

"Terus, hal apa itu?" tanya Sayid Alwi bin Zahar dengan minatnya. "Perkara keluarga saya sendiri. Tak boleh diketahui orang lain."

"Tapi kepada saya perlu ... mesti Nona ceritakan!"

"Mesti, kata Tuan?"

"Ya, ingat perjanjian."

"Saya kira, perkara itu tak bersangkut dengan perjanjian itu," kata Sartini dengan agak naik darah.

"Hum, dalam segala hal Nona mesti talkuk kepadaku. Ceritakan lekas!"

"Bengis benar si tua bangka ini," pikir Sartini sambil menundukkan kepalanya. "Ya, apa dayaku lagi?" dan dengan agak kuat katanya, "Sakit dan pedih hati ibu terhadap kepada nenek saya itu, Tuan, tiada dapat diobati dengan harta pusaka. Nenek saya yang perempuan, yakni bunda kandung ibu saya, berpulang ke rahmatullah karena disia-siakan oleh nenek bupati yang mulia dan kaya itu. Nenek saya itu ditalakonya dengan tak bersalah, karena ia hendak kawin pula dengan perempuan muda"

"Karena ibunda Nona itu tidak sudi dipermadukan, bukan?"

"Oh, jadi silsilah kamu terang benar kepada Tuan?"

"Hem, -"

Sayid Alwi bin Zahar tersenyum masam. "Benar loranya keterangan tuan Bupati," pikirnya. "Keras hati" Dan tiba-tiba ia pun berkata dengan lemah lembut, seraya menentang muka gadis itu, "saya percaya akan perkataan Nona. Memang harta yang memberi bahagia kepada kita hanyalah harta pencarian kita sendiri, hasil cucur peluh kita sendiri. Akan tetapi, harta pusaka yang halal ialah harta kita sendiri juga, bukan harta orang lain. Sekarang saya ceritakan: nenek Nona itu sudah sakit-sakit, sedang hartanya teramat banyak. Pabrik gula dan kincir padi beratus-ratus ribu rupiah harganya. Sawah, ladang, kebun tembak yang teramat luas, sekabannya itu akan jatuh ke tangan orang lain, kalau pertalian ibu Nona atau Nona sendiri tidak diperbaiki dengan bupati itu. Dengan pendek saya katakan: Nona mesti kembali kepada nenek Nona sebagai cucu kandung beliau, yang akan mewarisi segala kekayaannya."

Sayid Alwi bin Zahar berhenti bercakap, akan mengetahui betapa pengaruh pemandangannya itu kepada gadis itu.

Sartini tidak lekas berkata, sebab perasaan cinga bertambah kuat tumbuh di dalam kalburunya, "Orang tua ini tahu benar rupanya akan keadaan keluargaku, dan ia berhajat hendak mempertautkan yang retak di antara anak dengan bapak. Akan tetapi aku yang diajaknya, apa maksudnya? Apa sebab bukan ibuku, ahli waris nenek yang dekat sekali? Dan apa sebab disengajanya menerima gadai rumahku dengan perjanjian ajaib itu? Oh, kesusahan ibu pun akan dipergunakannya untuk menjerat diriku." Tulang sendi Sartini gemetar, karena sudah tampak-tampak olehnya akibat surat perjanjian yang terkutuk itu. Ketika itu barulah agak terang kepadanya maksud orang itu. Sungguh cerdik Diikatnya aku dan kemudian dikuasainya harta nenekku itu. Akan tetapi dari siapa gerangan uang yang lima belas ribu itu? Apa pula niatnya menjatuhkan perusahaan Suleman di Jawa Tengah? Hem, dan sekonyong-konyong ia pun berkata dengan berani, "Jadi, Tuan hendak memperbaiki perhubungan kami sekeluarga?"

"Benar, Nona."

"Dengan kehendak nenek bupati?"

"Ya, dan lagi karena saya belas kasihan kepadanya. Saya bersahabat dengan dia."

"Baik betul hati Tuan, kalau benar begitu."

"Masih tak percayakah Nona kepada saya?"

"Selama rahasia Tuan belum saya ketahui betul, Tuan tetap saya pandang ajaib sekali. Pertama, saya sudah ragu-ragu akan makna perjanjian kota itu, sesudah saya dengar betapa besar nya minat Tuan akan memperbaiki pertalian keluarga saya. Kedua bersangkut dengan taktik Tuan menenggelamkan perusahaan Mr. Suleman itu, Tuan tetap di mata saya: anti bangsa saya. Terutama tentang ekonomi, sebab saya sudah tahu sedikit-sedikit perhubungan perniagaan Tuan dengan bangsa asing, yang tak suka melihat kemajuan pihak saya. Apalagi sejak saya berkenalan dengan Tuan, perkataan dan perbuatan Tuan senantiasa menghinakan bangsa saya."

"Nona Sartini," tegur raja uang itu dengan marah, "awas, perkataan Nona itu berbisa, tak patut Nona ucapkan kepadaku, sebab aku sungguh hendak berbuat baik kepada Nona sekeluarga."

"Syukur kalau begitu," sahut Sartini dengan senyumnya, "dan akan baik kembali budi Tuan di mata hati saya, kalau uang lima belas ribu yang Tuan jadikan pengongkong saya itu bukan uang nenek saya itu."

"Uang saya sendiri."

"Dan tahukah nenek akan perbuatan Tuan ini?"

"Tidak. Aku berbuat ... hanya karena belas kasihan kepada sahabat! Akan tetapi apa maksud Nona bertanya demikian?"

"Supaya saya tahu ... dan memang –kalau begitu– ada berudang di balik batu, bukan?" ujar Sartini dengan parus hatinya, karena sudah teterka olehnya isi perut si tua bangka itu. Tak ada lagi ragu bimbangnya. "Betul cerdik Tuan, ya, meskipun kail yang Tuan bentuk, ikan dilaut yang Tuan adang, bukan? Tapi jangan harap-harapkan, Tuan!"

Merah padam air muka Sayid Alwi itu, karena hasrat yang sebenarnya mudah diketahui gadis itu. Ia mengaku bahwa ia telah kalah berunding dengan gadis itu. Kurang hati-hati, tak insaf, bahwa Sartini bukan sembarang gadis. Cerdik cendekia, sehingga lautan hati si kaya itu dapat diselaminya. Akan tetapi, ia tak berasa kecewa, sebab sesungguhnya Sartini sudah ada di dalam tangannya. Sebab itu ia pun berkata dengan sabar, "Senang hati saya, karena Nona sudah mengerti dan maklum akan maksud saya. Karena itu tak perlu kita berunding panjang-lebar lagi. Besok kita boleh terus ke Banyumas saja, supaya perkara itu lekas dapat di-selesaikan."

Setelah berkata demikian, ia pun bangkit berdiri dan bermohon hendak ke kamarnya. Ketika dilihatnya Sartini termenung dan turun naik dadanya, ia pun berkata pula, "Jangan banyak pikir. Ingat perjanjian kita. Selamat tidur."



Pertemuan dengan Suleman

Meskipun Sartini ada di dalam kamar yang seindah dan sepermai itu, sedang hawa pun baik dan sedap, tetapi hampir semalam malaman itu ia tidak memicingkan mata sekelap jua. Bukan karena ia takut akan diusik orang, sebab pintu terkunci erat dari dalam, hanya terutama karena ia khawatir akan maksud batin orang kaya yang terlalu mementingkan diri sendiri itu, hawa nafsu, yang kerap kali tidak mengindahkan adat sopan santun dan peri kemanusiaan. Seperti terbayang dalam percakapan malam itu Dan memang acap benar terjadi hal yang menegalkan bulu romba antara laki-laki bangsa asing dengan perempuan bangsa Indonesia bersangkut dengan harta hak milik itu. Biasa didengarnya dan dilihatnya, perbuatan lazim yang tak terperikan kejinya, baik dipandang dari pihak agama baik pun dari pihak peraturan hidup dalam masyarakat atau pergaulan.

Sebagai juru tulis pada sebuah kantor advokat dan pokrol, ia sudah tahu benar benar akan perkara yang semacam itu. Oleh karena beringinkan hak milik anak negeri, maka banyak orang asing yang kawin dengan perempuan Indonesia, yang dipandangnya dapat dipengaruhinya dan dikutak katilkannya. Perempuan itu diberinya uang, disuruhnya membeli tanah di atas namanya. Padahal sesungguhnya tanah itu untuk si bangsa asing itu sendiri. Sebelum uang itu dikeluarkannya, perempuan itu sudah diikatnya erat erat lebih dahulu. Dengan tipu daya semacam itu tidak sedikit tanah milik anak Indonesia asli jatuh ke tangan kaum sana, yang curang itu. Wahai, kini Sartini sudah dikongkong oleh Sayid Alwi bin Zahar dengan suatu perjanjian Akan dijadikannya perkakas pula, akan memiliki harta neneknya yang amat banyak itu? Sebab katanya, bupati pensiun itu telah tua dan penyaktian! Jika tidak begitu maksudnya, mustahil ia yang sekaya itu, raja uang yang kenamaan di tanah Jawa, mau bersusah payah sendiri mencari cari alamat dan mengintai intaikan dia di mana mana? Dan supaya mudah berhasil usahanya itu, lebih dahulu Mr. R. Suleman, tempat Sartini bekerja, dijatuhkannya dengan ganasnya. Dengan demikian tentu

Sesak napas gadis itu, apabila ingatannya terhadap kepada hal yang mungkin terjadi itu. Sebab itu semalam-malam itu rupa Mr. Suleman selalu tergambar di hadapannya.

Bagaimana jua pun perkara itu diputar balik oleh gadis yang telah dalam perangkap si kaya itu, pikirnya, niscaya, ia akan kalah dan celaka. Akan tetapi, karena ia sudah tahu seluk-beluk perkara itu, sudah maklum maksud jahat si kaya itu, dapatlah ia membulatkan pikirannya. Sebuah pegangan diperolehnya, yaitu hatinya takkan terikat oleh siapa pun jua, kecuali oleh Suleman sendiri. Jadi perkara itu harus dipertahankannya. Ia harus menjaga kehormatan dirinya dan menepati janji cintanya terhadap kepada orang muda itu. Dengan menyebut-nyebut nama kekasihnya itu akhirnya ia pun tertidur jua pada waktu diri hari dengan nyenyaknya.

Ia jaga karena dijagakan, dibangunkan, karena hari telah tinggi. Dengan terhuyung-huyung ia pun pergi ke kamar mandi. Di jalan belakang ia bertemu dengan Sayid Alwi bin Zahar, yang telah berpakaian dengan rapai.

"Enak benar tidur Nona," katanya sambil memberi hormat dan tersenyum.

Tegur sapanya itu tidak dibalas oleh gadis itu, melainkan dipercepatnya saja langkahnya.

Kira-kira sejam kemudian tampaklah Sartini sudah berpakaian dengan seindah-indahnya. Ia berjalan ke meja makan dengan langkah lemah gemulai, sehingga tertarik mata sekalian orang yang bertemu dengan dia. Lebih-lebih kelihatan iri hati orang kepada Sayid Alwi bin Zahar yang besar tinggi itu, ketika ia makan bersama-sama dengan bidadari kayangan itu.

Sementara makan dikatakan oleh Sayid Alwi bin Zahar kepadanya, bahwa mereka itu perlu jua tinggal di Yogyakarta agak sehari semalam, sebab di sana ada suatu perkara yang penting harus diselesaikannya. Kabar itu disambut oleh Sartini dengan gembira, sebab undur dua puluh empat jam itu berarti baginya masih dapat berpikir-pikir.

Dalam kereta api dari Semarang ke Solo, dan dari kota kesunanan ke kota kesultanan itu hampir Sartini tiada memedulikan peri kesibukan dan kegelisahan peri kehidupan. Pur permandangan tentang keindahan alam yang dilalunya, walau selintas lalu cepat sebagai terbang saja, tiada sekali-kali menarik minatnya.

Sesampai ke Yogyakarta, mereka itu disambut oleh pegawai *The Grand Hotel* sebagai di Semarang pula. Hal itu tak mengherankan Sartini lagi. Kekuasaan uang Dan setelah ia selamat tiba dalam kamar yang disediakan baginya, di hotel besar itu, ia pun segera berkurni dan berdiam diri.

Senantiasa ia mencari-cari akal, bagaimana akan melepaskan diri daripada orang kaya yang tamak itu.

Petang hari ia diajak oleh Sayid Alwi bin Zahar pesiar dengan oto pula. Mula-mula kendaraan itu menuju ke Kotabaru, kemudian ke Pakualaman dan alun-alun luas, yang berpagarkan pohon beringin berpepat puncak yang telah berpuluh-puluh tahun umurnya. Dari sana oto itu menuju arah ke barat, ke utara dan ke tempat lain-lain.

Beberapa lama kemudian kendaraan itu sudah ada pula di jalan lurus seperti direntangi benang, dari utara ke selatan, yang diapit oleh rumah dan toko yang besar-besar. Sedang Sartini memandang ke kiri dan ke kanan di jalan Malioboro yang ramai itu, tiba-tiba pucatlah mukanya sebagai mayat. Mr. Suleman tampak olehnya di hadapan sebuah toko pakaian. Ia pun memandang kepadanya dengan heran.

Pandangnya itu bukan saja bertemu dengan pandang gadis itu, tetapi dengan pandang Sayid Alwi bin Zahar juga. Suleman sebagai terpaku di tanah. Rupanya ia hendak berseru kepadanya. Tak dapat, sebab sebentar itu juga sopir diberi isyarat oleh gadis itu, supaya oto dijalankannya dengan sekencang-kencangnya.

Akan tetapi, tak berguna bersembunyi-sembunyi daripada ahli hukum yang tangkas itu. Meskipun taksinya tiada dapat menyusul oto itu, tetapi ia tahu sudah di mana Sartini menumpang. Sebab ketika Sayid Alwi bin Zahar masuk ke pekarangan hotel, turun dari oto, Suleman telah berdiri menanti mereka itu di mulai serambi besar.

Bukan buatan berang hati Sayid Alwi bin Zahar melihat orang muda itu. Mau ia malu mencerca. Untung tiba-tiba terbit ingatannya aka menghindarkan perselisihan. Dengan sabar disilakannya Suleman masuk ke kamar jamu.

Orang muda itu pun taajub memperhatikan hal itu, dapat menahan hati akan menegur Sartini yang pucat dan tak terkata-kata itu, sehingga gadis itu dapat berjalan terus ke kamarnya.

Beberapa menit kemudian ketiga orang itu sudah duduk di kamar-jamu yang indah. Sejurus mereka itu berdiam diri saja, seorang memandang kepada seorang dengan sudut mata. Hanya Sartini yang sebentar-sebentar menundukkan kepalanya, akan menghilangkan gelisah hatinya. Hening sunyi. Akhirnya kesunyian itu dihapuskan oleh laki muda itu. Ia berkata kepada Sartini dengan suara tertahan-tahan, "Tini, mengapa engkau di sini? Dan dengan orang ini?"

Sebelum gadis itu menjawab, Sayid Alwi bin Zahar bertanya dengan tenang, "Kenalkah Nona kepada orang muda itu?"

Sunyi pula sebentar. Mata Suleman berapi-api. Ia sangat heran sebab pertanyaan itu sebagai penghinaan kepadanya. Ia pun memandang kepada orang tua itu dan kepada Sartini berganti-ganti. Ia menggerakkan tanganinya, sebagai hendak merenju, sedang Sayid Al bin Zahar menanti dengan siap apa yang akan terjadi dengan hebat. Sartini gelisah, ketakutan. Tiba-tiba ia berkata dengan suara gemetar.

"Kenal, induk semangku dahulu."

"Ah, ya, sekarang baru kuingat," sahut orang kaya itu dengan senyum mengejekkan, tetapi tetap awas memperhatikan gerak lawannya. "Kawan Mr. Bakri. Jadi gadis ini juru tulis Tuan dahulu. Tapi sekarang harus Tuan ketahui, bahwa ia telah menjadi juru tulis saya."

"Oh," kata Suleman dengan marah serta menatap muka gadis itu, "toni baru kuketahui apa sebabnya engkau menghilang dengan ajaib. Jadi kepada orang inikah engkau berhambakan diri? Diakah yang menyebabkan engkau tak berani berkata terus terang kepadaku saat menceritakan dengan siapa engkau akan bekerja? hum ..."

Gadis itu dipandanginya tenang-tenang. Maka tampak olehnya betapa bagus pakaiannya, betapa indahnya kalung berlian yang menghiasi dadanya yang putih kuning itu. Menggelagak darahnya dan mengelitik jantungnya. Akan tetapi, sekonyong-konyong ia dapat menahan heran demi dilihatnya pandang gadis itu sebagai bermohon kepadanya, supaya ia dilepaskannya dari ikatan itu dengan bijaksana. Sebab itu ia pun berkata dengan agak tenang, "Jadi dia yang telah mengikat kaki tanganmu, sehingga engkau tak dapat meluputkan diri lagi?"

Sayid Alwi bin Zahar mengalai ke sandaran kursinya, sambil mengeluarkan tempat cerutu daripada emas dari dalam sakunya. Ia



"Setelah berkata demikian ia pun melompat ke luar, ia dikejar oleh sartini ..."

hendak merokok. Ketika ia hendak mengambil sebatang cerutu yang mahal harganya dari selepas emas itu, ia pun menyirih dengan sabar demiloan, "Merokok dahulu, Tuan muda."

"Tidak, terima kasih," jawab Suleman dengan pendek. "Dan jawab pertanyaanku tadi, Tini."

"Suleman," serunya dengan terkejut. "Jangan engkau sesali aku ini. Aku, ah, aku tidak"

Mukanya disembunyikan dalam kedua belah tangannya yang bercincin berlian kalau-kalauan itu.

"Coba terangkan kepadaku, Tini, apa perjanjianmu dengan orang ini, supaya engkau bekerja dengan dia enam bulan lamanya? Ceritakan, kalau-kalau perjanjian itu dapat dibatalkan. Aku tuntut keterangan dari engkau. Kalau tidak"

"Hum, ancaman," kata Sayid Alwi bin Zahar sambil meng-embuskan asap rokoknya yang harum itu ke loteng dengan lengah. "Mentang-mentang ahli hukum"

Sartini melepaskan tangannya dari mukanya, lalu memandang seperti orang gila sekali kepada Suleman, sekali kepada Sayid Alwi bin Zahar pula. Ketika itu orang kaya itu masih menengadah ke loteng, seakan-akan menurunkan asap rokoknya yang naik bergulung-gulung ke atas, tapi segera pecah berserak kena angin baling-baling yang berputar dengan kencang. "Tuan Alwi," katanya bermohon, "saya minta, saya sembah Tuan -izinkan saya memberi keterangan kepadanya. Atau katakan oleh Tuan sendiri hal itu, supaya ia jangan salah paham."

Orang kaya itu tidak menjawab dengan segera. Hatinya panas bercampur kesal. Ia meryesal sangat mengundurkan perjalananinya. Mengapa ia singgah ke Yogyakarta, tidak terus ke Banyumas saja, sebagaimana telah ditetapkannya? Panas, karena Suleman berlaku dengan kasar kepadanya. Padahal belum ada orang yang berani menyanggah perkataannya. Orang Eropa, orang Cina dan siapa saja pun, baik dari golongan perniagaan baik pun dari golongan pemerintahan, selama ini segan dan mau akan dia. Sekarang seorang bumiputra Kalau ia tak malu kepada jamu baik-baik di hotel besar itu, maulah ia melemparkan sikurang ajar itu ke halaman. Tambahan pula ia dapat memberi keterangan kepadanya, bahwa ia telah membuat perjanjian dengan gadis itu atas dasar suka sama suka. Apa peduli orang lain akan hal itu? Mudah ia

berkata, bahwa Sartini telah berjanji dengan dia akan menurut barang ke mana dia pergi dan akan melakukan barang apa kehendaknya. Gadis itu, –sesungguhnya ia tidak boleh mengabarkan kepada siapa jua, dengan siapa diperbuatnya perjanjian, kalau tidak diizinkannya. Memang Sartini dilarangnya berbuat demikian. Jadi Sartini harus berdiam diri, harus bersembunyi. Lepas enam bulan barulah ia boleh ke akarta pula atau ke mana saja disukainya. Akan Sayid Alwi bin Zahar itu, ia dapat berkata terus terang jika tak ada suatu hal yang menahan dia, yaitu cemburu dan iri hati yang tak terperikan.

Meskipun alasan akan menaruh cemburu atau iri hati itu masih antara ada dengan tiada, belum nyata lagi, tetapi hal itu sudah mempengaruhi dirinya dan perasaannya. Tambahan pula peristiwa itu telah merusakkan angan-angannya. Tempo hari Sartini mengatakan: ia bebas benar-benar. Akan tetapi, cara ia bertutur dan berhadapan dengan Suleman itu tidak menimbulkan kesan dalam hatinya, bahwa pengakuannya itu benar belaka. Apalagi tingkah Suleman sendiri pun mengacaukan timbangannya. Bahwa Sartini dahulu hanya juru tulisnya saja, hal itu tidak dapat dijadikan keterangan yang cukup untuk menentukan sikapnya dewasa itu.

Sebab itu timbangannya, kalau ia berkehendak supaya jangan timbul rintangan apa-apa baik bagi dirinya baik pun bagi maksudnya, haruslah ia menjawab dengan keras dan tajam. Sampai orang muda itu tidak berani lagi membuka mulut di hadapannya.

Sementara itu Sartini mendesak pula, "Tuan Alwi, katakanlah kejadian yang sebenarnya," ujarnya.

Orang kaya itu menggeralkan tangannya.

"Apa sebabnya saya akan bersembunyi-sembunyi kepada orang ini?" jawabnya. "Apa lagi ia ingin tahu rupanya."

"Memang, saya ingin mengetahui kebenaran."

Ia pun menatap muka Suleman dengan mata bersinar-sinar.

"Saya harap keterangan yang akan saya berikan, jelas benar kepada Tuan dan menyenangkan hati Tuan," katanya. "Ini, gadis cantik muda belia yang duduk di hadapan Tuan ini, beringin dan berhak akan beroleh segala apa yang dijadikan alam. Apabila ia dengan suka hati sendiri dengan rela yakin, membuat perjanjian akan bekerja dengan seseorang supaya dapat hidup dengan sempurna, enam bulan lamanya sebagai percobaan, saya

tidak mengerti apa sebabnya orang lain akan campur tangan dan berani menyesali dia dalam hal itu, walau sedikit sekalipun."

Sudah mendesak-desak banjir kata-kata dari dalam kalbu Sartini, nyaris mengalir air bah dari mulutnya, akan membantah perkataan orang kaya itu. Akan tetapi, sekaliannya itu menjadi beku sampai bibirnya, demi dilihatnya Sayid Alwi bin Zahar menentang matanya. Sebab sinar pandangnya yang ganjil itu berarti perintah, supaya ia berdiam diri saja. Sampai kepada saat itu –rupanya– Sayid Alwi bin Zahar sudah berlaku dengan baik kepadanya. Tiba-tiba di hadapan Suleman diperlihatkannya bengis hatinya. Terasa olehnya bahwasanya telah hilang kemerdekaan dirinya, telah terikat ia kepada orang tua itu sehingga ia mestilah menurut segala perintahnya dan kemauannya.

Suleman membulatkan tinjunya. Ia memandang kepada Sartini dan Sayid Alwi bin Zahar pula. Tidak ada yang lain dapat diperbuatnya, melainkan menyesali gadis itu. Pikirnya, karena kesusahan maka Sartini mencari pekerjaan lain, mau membuat perjanjian dengan cara yang gaib itu. Ketika diterimanya surat yang dikirimkan Sartini kepadanya, mula-mula teramat kusut kira-kiranya. Kemudian timbul pula kepercayaannya. Ia pun berharap, moga-moga waktu yang setengah tahun itu lekas terlambau dan mereka itu dapat bertemu pula. Akan tetapi, yang didapatinya? Sartini yang dicintainya itu bergaul dengan orang, yang telah menunggang-langgangkan perusahaannya. Dengan manusia, yang sangat dibencinya sejak dari hulu hatinya! Apabila diperolehnya dari dia keterangan, yang sesuai dengan timbangan yang timbul mula-mula dari perjanjian yang tak diketahuinya itu, tentu ia akan rela menarik diri dahulu. Akan senang hatinya melepas dia, akan menantikan dia dengan sabar. Sekarang nyata kepadanya, terang bagai hari baginya, bahwa Sartini bukan didorong kesusahan maka bekerja dengan si kaya itu, melainkan karena dirayu hawa nafsu agar beroleh kemewahan di atas dunia ini. Ia mau, suka menekan kontrak, lain tidak karena ingin akan intan berlian. Ia mau menyerahkan dirinya kepada orang itu, kepada musuhnya, tak lain dan tak bukan, karena ia telah terpedaya akan harta dunia itu, sehingga ia lupa semata-mata akan cintanya yang telah berurat-berakar di dalam sanubarikeduanya. Jadi Sartini sendiri telah melukai hatinya, telah meladai lukanya yang parah itu, telah meracun sukunya dengan lakunya memperturutkan hawa nafsunya.

Perbuatan Sartini semacam itu tak dapat lagi diampuninya, lebih-lebih karena diketahuinya, bahwa hawa nafsunya itu dilepaskannya dengan perantaraan musuhnya yang sebesar-besarnya dan seganas-ganasya.

Demikian pendapat Suleman ketika itu, demikian disesatkan hati marah dan penglihatan mata! Jauh, ya, jauh nian ia terpelanting dari kebenaran. Kalau diketahuinya, betapa Sartini mengorbankan dirinya semata-mata karena hendak menolong dia, karena cintanya yang tertahan-tahan terhadap kepadanya. Kalau ia insaf akan sekalian hal itu niscaya sikapnya akan berubah jua. Akan tetapi tidak, ia tega merenyuk, hendak pergi.

"Suleman," kata Sartini bermohon, "saya sembah engkau, jangan pergi dahulu. Maklumlah, percaya akan kebenaran"

Orang muda itu tertawa dengan parau suaranya.

"Percaya?" katanya seraya membelalakan matanya kepada gadis itu. "Percaya? Selama hidupku takkan mungkin lagi aku percaya kepada perempuan."

Sartini berdiri pula serta mengulurkan tangan, bermohon minta ampun kepadanya sebagai bidadari. Akan tetapi Suleman, meskipun banyak sedikitnya tampak jua oleh matanya yang telah kabur disatu marah cemburu itu kebenaran suci di dalam permohonan gadis itu tiadalah percaya dan acuh lagi. Ia berpaling ke belakang dan melangkah arah keluar. Tangannya pun dipegang oleh Sartini erat-erat.

"Suleman, kekasihku," katanya, "tunggu dahulu"

Orang muda itu memandang tenang-tenang ke mukanya, seolah-olah ia hendak mengetahui pilorannya yang gaib itu.

"Sartini," ujarnya, "kalau benar dan tulus katamu itu, turutkan aku. Putuskan perjanjian dengan ... orang ini."

Gadis itu pun berseri kehilangan akal, "Tidak dapat, tidak mungkin. Pergilah, -aku tidak dapat berbuat demikian."

"Ya," katanya, "aku pergi dari sini. Dahulu aku cinta kepadamu ... ya gila aku ini bagi binatang yang tak berkemauan, yang patuh menurut perintah saja, hendak kurniakan engkau dengan percaya sesungguh-sungguhnya, bahwa engkau terikat oleh suatu perjanjian yang penting sekali. Tetapi apa yang kudapti sekarang? Cih, hanya karena nafsu hendak bersuka ria, hendak uang, hendak pesiar Itu sebabnya, karenanya engkau

tinggalkan daku, engkau sia-siakan iburnu ... Sartini tidak ada tuduhan yang sebesar sekarang ini dapat kutuduhkan kepadamu, sesudah aku mendapat bukti semacam ini. Engkau tinggalkan aku di dalam sedih dan sunyi senyap, sebab engkau hendak mengejar kekayaan dan kemewahan. Padahal engkau tahu dan yalon bahwa kita berdua pun akan mendapat kekayaan dan kemewahan pula insya Allah! Akan tetapi kekayaan itu rupanya lebih bagimu daripada diriku sendiri. Seperti laku si ... segala perempuan sama saja. -Ya, baik turutlah jalanmu sendiri, berbuatlah sesuka hatimu, walau kelak kemudian engkau telah bebas merdeka sekali pun. Tak guna kita bertemu lagi. Cukup sudah sehari ini"

Setelah berkata demikian, ia pun melompat keluar. Ia dilanjut oleh Sartini dengan tak memedulikan Sayid Alwi bin Zahar, yang hendak memegang tangannya.

"Wahai," serunya, "percayalah akan daku, Man. Ada sebab lain yang menahan aku ini. Hatiku tidak berubah-ubah, tak sesaat juga pun melupakan engkau."

Akan tetapi, Mr. Suleman sudah jauh, sudah hilang di dalam gelap ketika Sartini hendak menurutkan dia juga, Sayid Alwi bin Zahar pun mendahului dia dan berdiri di hadapannya.

Bintang Film Dijadikan Perkakas

Ketika itu kendaraan masih keluar masuk pekarangan *The Grand Hotel* yang luas itu. Ada tuan dan nyonya yang pulang dari membeli beli di toko besar besar, ada pula suami istri orang bangsawan dan hartawan, yang baru kembali dari menonton dengan anak anaknya. Dan kebalikannya, banyak pula jama muda belia yang baru hendak pesiar malam di kota Mataram yang aman itu.

Di antaranya kelihatan beberapa orang asing yang berlain warna kulitrya, pakaianrya dan langgam serta gayanya. Nyata mereka itu orang baru, yang datang dari Eropa dan Amerika. Ya, mereka itu pariwisata kaya kaya yang sanggup mengelilingi dunia dengan kekuatan uangnya, baik sekadar untuk bertamasa, ia saja, baik pun untuk menambah nambah pengetahuan tentang keadaan dan adat istiadat bangsa bangsa dan sebagainya.

Kecuali mereka itu menikmati pengetahuan dan peman dangan yang indah indah dengan otak dan hatinya, mereka itu pun banyak pula mengumpulkan barang barang kerajinan dan lain lain di negeri negeri yang dikunjunginya. Dari kota Mataram atau daerah kesultanan Yogyakarta yang kaya dengan barang barang sejarah, kebudayaan, yang banyak mengandung tanda alamat yang penting penting bagi pariwisata itu, banyak pula dibelinya mata benda daripada perak, gambar gambar wayang dari kulit, patung patung dari kayu dan logam akan jadi kenang kenangan.

Oleh karena itu *The Grand Hotel* yang besar dan indah itu sangatlah bersemarak ruparyanya.

Di serambi muka beberapa buah kamar masih terpasang lampu listrik dengan terang benderang, bertutup dengan kap yang serupa bangunnya dan warnanya, alamat tamu masih duduk atau berbaring baring di kursi malas di sana, baik sedang membaca baca buku roman atau koran, baik pun tengah bercakap beriang riang dengan rekannya.

Dan di ruang yang besar dan luas lagi permai, cukup lengkap dengan pelbagai macam kesenangan dan kemewahan, kelebihan laki-laki dan perempuan berdansa berpasang-pasang menurutkan irama musik yang merdu bunyinya, sambil berbisik-bisik menya-takan perasaan hatinya atau desakan ... hawa nafsunya, karena bersinggung kulit dengan kulit itu! Beberapa pasang "merpati" lain duduk bersenda gurau dalam suasana lenggang-lenggok dan buk lambaorang yang tengah mengigil dan berpagut-pagutan pinggang itu. Setengah pula sedang memuaskan seleranya dengan minuman keras yang mahal-mahal harganya.

Pendeknya, hotel itu merupakan sebuah "dunia sendiri" bagi jamu-jamu bangsawan dan hartawan itu. Hampir mereka itu tidak mengacuhkan hal ihwal orang sebelah-menyebelah, bahkan kesengaaran hidup orang "di dunia lain", kecuali memikir-mikirkan segala kesenangan bagi dirinya masing-masing saja.

Oleh sebab itu, kejadian yang agak hebat di kamar jamu Sayid Alwi bin Zahar itu hampir tidak menarik perhatian orang. Demiloan pula hal Suleman keluar dengan tergesa-gesa itu. Ia dibiarkan oleh orang kawal lalu di pintu gerbang seperti jamu baik-baik saja, dibiarkan berjalan melenggang ke jalan Malioboro yang ramai dan terang itu, sampai ia hanyut di dalam alun gelombang khalayak, yang berlain-lain sifatnya dan tingkah lakunya.

"Tuan Alwi," kata Sartini dengan geram, "jangan aku ditahan. Biar kuterutkan dia"

"Sabar, Sartini," sahut orang kaya itu sambil mengembangkan kedua belah tangannya. "Ingat kehormatan dirimu. Kita ada di hotel orang baik-baik, bukan di kampung"

"Tuan tak mengerti, -tak dapat kubiarkan dia pergi begitu saja. Mengapa tidak Tuan terangkan kepadanya barang sedikit perkara yang sebenarnya? Mengapa tidak Tuan senangkan hatinya dengan menerangkan, bahwa saya tidak dapat berbuat apa-apa dengan bebas?" Tangan Sartini dipegang oleh orang kaya itu, ditarikkannya, supaya ia duduk kembali.

Gadis itu pun terperanyak di kursi besar itu. Wajahnya yang molek itu ditutupinya dengan kedua belah tangannya. Terdengar olehnya burryi sepatu orang berjalan cepat-cepat di kersik halaman. Ia insaf, bahwa segala

pengharapannya telah hilang terbang. Mr. Suleman telah pergi dan kalau ia berjumpa pula dengan dia kelak, tentu ia akan bersilengah saja. Berlaku sebagai tak kenal akan dia! Jurang dalam yang telah terbentang di antara mereka itu tidak dapat diseberangi lagi. Suleman tak mungkin mau lagi mendengarkan perkataannya, sebab kepercayaannya sudah hilang lenyap terhadap kepada ketulusan dan kelurusannya.

Segala tingkahnya itu diperhatikan oleh Sayid Alwi bin Zahar dengan diam-diam. Air mukanya amat keruh rupanya. Bukan kepala berang dan sakit hatinya, tetapi ganjil dan ajaib. Tidak sama dengan amarah biasa, yang telah dirasai gadis itu. Nyata sekali bahwa marahnya, berangnya dan sakit hatinya itu bercampur dengan cemburuhan

"Permintaanmu itu tak mungkin kukabulkan," katanya. "Aku harus berkata dengan lurus, bahwa aku tak mengerti asal mula perkara itu. Nona bercerita kepadaku, bahwa Nona tidak ber-tunangan dan tidak berniat hendak bertunangan. Tapi setelah melihat pertemuan Nona dengan dia tadi itu, sangkaku, Nona telah"

"Aku tidak berdusta kepada Tuan. Ceritaku itu benar," sahut Sartini memutuskan perkataan orang tua itu; sambil mengangkatkan kepalanya. "Sesudah aku membuat perjanjian dengan Tuan, barulah dinyatakannya kehendak hatinya terhadap kepadaku. Dimintanya aku akan jadi istrinya. Sebelum itu, pikirku, niscaya tak mungkin"

Sayid Alwi bin Zahar mengernyitkan alis matanya dan mengarutkan keningnya, seraya berkata, "Nah, tak mungkin apa? Teruskan!"

Sartini tidak menjawab, karena ia tidak berdaya lagi.

"Jadi Mr. Suleman itu," ujarnya dengan ejeknya, "tunangan Nona Zuraiddah, bukan? Kata Nona tadi, ia bekerja di kantor advokat dan pokrol "Suleman & Bakri". Ya, sekarang baru jelas kepadaku. Ia campur dalam perusahaan Kincir Mataram, yang telah bangkrut itu."

"Bangkrut karena perbuatan Tuan," jawab Sartini dengan cepat setelah timbul pula semangatnya. Akan tetapi, sekonyong-konyong ia menundukkan matanya, karena tampak olehnya pada pandang lalaki itu suatu tanda, bahwa perkara itu sudah terang kepadanya. Tak perlu dijelaskan lagi.

"Hum, karena aku. Tapi memang ada lagi niatku kepadanya."

"Apa lagi?" tanya Sartini sambil mengangkatkan kepala pula. "Tak puas-puas Tuan akan ... meruntuhkan perusahaan bangsaku."

"Ha, ha, ha," tertawa Sayid Alwi bin Zahar seperti dibuat-buat, karena gelihatinya. "Sungguh banyak lagi yang harus kuketahui tentang hatinya. Nona jadi juru tulisnya. Sangkaku, ia kesusahan uang. Tetapi ia dapat lepas dengan selamat, sesudah aku memberikan uang lima belas ribu kepada Nona. Jadi kebetulan saja agaknya, uang itu untuk dia?"

Gadis itu tegak dari kursinya, sedang warna mukanya merah sebagai saga. Ia khawatir kalau rahasianya diketahui oleh si tuan itu. Tetapi ia pun insaf pula, bahwa Sayid Alwi bin Zahar memang telah yakin akan kebenaran terkannya itu.

"Tuan," ujarnya sambil mencoba menenangkan pilorannya, supaya tetap bunyi suaranya. "Aku telah membuat perjanjian dengan Tuan dan aku siap sedia akan menetapi janji itu. Sebab itu tak usah Tuan risaukan, apa sebab aku berbuat demikian dan apa konon yang kukerjakan dengan uang yang kuterima dari Tuan itu. Sebuah perkara Tuan lupakan tentang hal itu, yakni Tuan tidak dapat mengetahui tabiat orang. Dalam hal apa jua pun, bukan macam Mr. Suleman itu yang akan suka menerima uang dari seorang perempuan. Sekalipun ia akan mati kelaparan, namun uang dari perempuan takkan diterimanya. Dan bagaimana jua pun buruknya pandang Tuan kepada bangsaku, sifat jantan tak kurang pada bangsaku itu. Tahu, Tuan?"

"Ya," kata orang kaya itu sambil mencibir. "Sudah, lupakan sangka-sangka itu dan terutama dia itu."

"Bukannya dengan nyawa-nyawaku tergadai kepada Tuan," jawab Sartini dengan sakit hatinya. "Tuan tidak berhak menahan atau mengalang-alangi kehendakku akan pulang, kalau waktu enam bulan itu telah lampau. Kalau tidak tampak olehnya kota bersama-sama dan kalau tidak Tuan perteguh syak wasangkanya dengan kecongkakan Tuan itu, tentu ia akan sudi menarikkan daku, dan aku pun dapat kembali kepadanya. Tapi sekarang"

"Mustahil."

"Apa sebabnya?"

"Kalau aku tak yakon benar dahulu bahwa Nona bebas, talkan mudah aku mengeluarkan uang sebanyak itu. Rahasia ini harus tinggal pada kota berdua saja. Aku minta supaya Nona lupakan orang itu. Selama-lamanya, bukan enam bulan saja."



"Apa? Berani Tuan melebih-lebih perjanjian itu?" tanya Sartini dengan meradang. "Cih, tua bangka."

"Ha, ha, ha! Apa keuntungan Nona selalu mengingat-ingat dia itu? Kalau ia tidak buta tulis, tentu akan segera tampak olehnya, bahwa syak wasangkanya itu salah semata-mata. Orang yang terburu nafsu mengeluarkan pikiran semacam itu, tak patut akan jodoh Nona. Belum tahu lagi Nona rupanya akan kekuatan Nona, tak insaf akan martabat Nona sendiri. Akan tetapi, sebentar lagi tentu akan Nona ketahui bahwa duria ini pun akan sujud ke bawah kakak Nona."

"Aku tak berhajatkan dunia. Aku hanya perlu akan orang, yang kucintai dan cinta pula kepadaku."

"Janji Nona? Tidak teringatlah oleh Nona, bahwa Nona tidak merdeka lagi? Bila saja nyawa Nona"

"Jangan gertak, Tuan. Perkara janji aku tak kan mungkiri, selama surat perjanjian itu masih laku. Akan tetapi nyawaku tiada terjual kepada Tuan."

Gadis itu berpaling, lalu pergi ke dalam kamarnya.

"Ha, ha, ha," tertawa orang kaya itu, "keras hati betul. Tetapi, ya, lekas tidur, Nona manis. Besok pagi kita teruskan perjalanan kota."

Sayid Alwi bin Zahar tinggal duduk seorang diri, sambil menggelengkan kepalanya. Ia tidak berkecil hati dan tidak khawatir akan tingkah gadis itu, sebab ia yakon, bahwa Sartini takkan mungkin lepas lagi dari dalam tangannya. Lagi pula ia tahu, bahwa Sartini bukan sebagai kebanyakan perempuan: suka memungkiri janji. "Dan walaupun ia mungkiri," pilornya, "kedudukanku sekarang telah bertambah kuat, sebab aku tahu sudah, bahwa uang yang lima belas ribu itu dipergunakannya penolong Mr. Suleman itu. Kalau berselisih sedikit saja, aku ancam dia bahwa rahasia itu akan kubukakan kepada laki-laki itu. Ha, ha, ha" Sementara tertawa sendiri seperti orang gila itu, ia pun mengisap cerutu pula sebatang lagi.

Sejurus ia bermenung dan melayangkan mata keluar. Bunyi musik yang riang gembira di ruang dansa terdengar di sela-sela oleh bunyi tuter oto yang lalu lintas di jalan raya yang masih ramai itu. Tiba-tiba timbulah pikiran lain di dalam hatinya. Ia tersenyum. "Bahwasanya bukan tak berguna," katanya, "jika aku adakan mata-mata di Banyumas kelak."

Dan buah piloran-nya itu pun dijadikannya perbuatan. Dengan segera ia berdiri, lalu masuk ke dalam kamarnya. Ia duduk ke meja tulis, akan membuat surat sepucuk ...

"Selesai sudah," katanya beberapa menit kemudian serta melipat dan memberi alamat surat itu. Genta dibungkurnya. Seorang jongos datang dengan segera. "Hai, jongos, masukkan surat ini ke bus. Lekas, sekarang jua. Ini persen bagimu"

Kabar beralih, tapi sungguhpun beralih di situ jua ...

Hawa Jakarta yang ramai itu telah mulai menyesakkan napas bintang film yang jelita itu. Sudah jemu ia tinggal di sana, meskipun perintang-rintang hati tiada kurang. Banyak juga laki-laki yang mencari persahabatan dengan dia, tentu saja di antara orang hartawan "dermawan", tetapi sesungguhnya bukan dalam perkara itu ia berasa kecewa dan kesal. Istimewa tentang pekerjaannya. Lama-kelamaan, berangsur-angsur, rupanya tampak jua olehnya kenyataan, bahwa parasnya yang cantik dan kepandaiannya bermain film itu semata-mata hanyalah memberi keuntungan kepada majikannya.

Ia telah banyak membaca surat kabar tentang bintang-bintang film di Eropa dan Amerika. Pun hampir selalu ia melihat gambar-gambar mereka itu: laki-laki atau perempuan. Sekaliannya, dalam beberapa masa saja, telah menjadi kaya dan ternama dalam perusahaan itu. Sebabnya, karena upah mereka itu besar-besaran, berpadanan dengan laba yang diperoleh perusahaan film dengan "parasnya" dan "kepandaianya". Akan tetapi di tempatnya? Gaji yang diterimanya setiap minggu boleh dikatakan sekadar untuk pembeli bedak dan cat bibirnya saja pun hampir tiada cukup. Kalau ia tidak mendapat bantuan dari "lórikanan", kalau tak banyak orang yang "belas kasihan" kepadanya, mana dapat ia meneruskan hidup sebagai bidadari kaya-gan itu? Padahal perusahaan film itu sendiri sudah menjadi maskapai utama, telah dapat memberi keuntungan besar kepada segala perseronya.

Dalam waktu yang akhir itu kerap kali Zuraidah tiada datang main. Malah sudah pernah mengatakan: tidak mau memainkan cerita yang ditunjukkan kepadanya. Ia sudah mencari-cari akal akan memutuskan

kontrak dengan perusahaan yang hanya memerlukan keuntungan itu. "Takkan selamanya aku suka dijadikan orang sapi perahan," berungutnya. Akan tetapi ia belum juga mendapat sesuatu tempat melompat

Kadang-kadang sudah terpikir olehnya, akan meninggalkan dunia film selama-lamanya. Ia hendak berumah tangga, hendak hidup seperti perempuan baik-baik di sisi suami, sebagaimana telah dicita-citakan Suleman dahulu kepadanya.

Suleman Akan tetapi orang muda itu telah dibuangnya, dengan kurang pilor. Dan ketika ia telah mau melupakan kesombongan diri, telah suka "menjilat air ludah" kembali, ketika itu pula ia dihinakan oleh orang muda itu.

Walaupun ia dapat memilih teman hidup di antara sahabat kenalan atau kawan perintang-rintang hati yang banyak itu, tetapi ia tiada kuasa akan berbuat demiloan. Malah permintaan orang, sembah simpuh orang, bujuk cumbuan "kekasih" akan sehidup semati dengan dia, ditolaknya saja dengan senyumannya.

Zuraidah resah gelisah, ragu bimbang, baik tentang pekerjaan baik pun tentang tempathati. Ia menyesal betul memutuskan pertunangannya. Terburu nafsu Ke mana akan dicarinya orang yang sebaik Suleman itu.

Ingatannya menjalar kepada masa lampau, sampai kepada masa hidup ibunya. Tiga tahun dahulu Ia masih duduk di bangku sekolah Mulo, tiga bulan lagi akan menempuh ujian penghabisan. Sebagai anak tunggal kesayangan ibu bapaknya, yang boleh dikatakan hidup berkecukupan, ia selalu dimanja-manjakan. Kemudian ia pun teranja-anja, suatu sifat, yang biasanya tiada terubah pada akhirnya. Segala kehendaknya diperlakukan. Pakaian baru dan bagus disediakan, tinggal mengenakan saja. Menonton tiap-tiap gambar bertukar, -dengan siapa saja ia boleh pergi. Dan tiada pernah ia takut berjalan malam. Apa pula yang akan ditakutkan malam hari antara Gang Ajudan dengan Kramat atau Pasarbaru, yang ramai dan terang permai itu?

Perkara piknik, pergi makan-makan dengan teman sesekolah atau sepermainan keluar kota, tidak luar biasa baginya. Hampir tak ada Minggu yang terluang untuk bersuka ria Dan kalau ada tonil di sekolah untuk merayakan hari besar ini, peringatan itu, senantiasa ia memegang "rol"

nan penting, sebab ia terpandai di antara segala murid dalam hal kesenian menari, bernyanyi, bergaya dan berbicara di muka khalayak dengan tiada gentar.

Sekonyong-konyong keadaan berubah, seperti siang dengan malam. Ayahnya ditangkap oleh polisi, diperiksa dan dijerat. Menurut rapor rahasia yang telah berbulan-bulan dikumpulkan oleh reserse -katanya- R. Kusuma, guru sekolah gubernemen itu, masih jadi anggota Pendidikan Nasional Indonesia. Padahal ia tahu, bahwa partai politik itu sudah lama dalam daftar hitam Pemerintah Hindia Belanda. Terlarang benar-benar, terutama bagi segala amtenar Pemerintah. Dan ia pun selalu -katanya- menjalankan aksi "di bawah tanah", melakukan cita-cita partai dengan sembunyi-sembunyi: hendak merdeka, -lepas dari pemerintahan Belanda sekarang juga. Tak dapat tidak ayah Zuraidah itu dibuang ke Tanahmerah

Hal itu sangat mengguncangkan iman dan mengejutkan hati ibunya yang lemah semangat itu. Penyalonnya yang lama pun bangkit kembali dan mendalam, yaitu sakit dada.

Dahulu R. Kusuma, ketika jadi guru di Bandung, bersahabat dengan Sayid Alwi bin Zahar. Kemudian lama mereka itu tidak bersua-sua lagi, sebab R. Kusuma dipindahkan ke Sumatra dan Sayid Alwi bin Zahar pergi melantarkan angannya ke Tegal, Semarang, Surabaya, dan lain-lain. Ketika mereka itu berjumpa di Jakarta: R. Kusuma masih jadi guru, tetapi telah bersemangat kebangsaan, sedang Sayid Alwi bin Zahar sudah menjadi raja uang, yang dimilai dan ditakuti oleh sekaluan orang.

Entah karena persahabatan itu, entah karena alasan lain, wallahu alam, dua tiga pekan sesudah orang kaya yang berpengaruh itu ziarah ke rumah ibu Zuraidah yang makin lama makin merana itu R. Kusuma dikeluarkan dari penjara. Kesalahannya dianggap tidak terang, tetapi ia diperhentikan dari jabatannya dengan tiada hormat. Tambahan pula ia dilarang mencampuri partai politik, yang berhaluan kemerdekaan ... sebab partai sedemikian dianggap bertentangan dengan pemerintah kolonial Dan ia pun tidak diberi pensiun, sekalipun ia telah 25 tahun lebih berkhidmat kepada negeri.

Tiga empat hari sesudah itu ibunya berpulang ke rahmatullah taala.

Bermula Zuraidah bingung, hampir kehilangan akal. Ia biasa manja, segala kehendaknya tiada pernah ditahan-tahan oleh ibu bapaknya yang berpendirian agak bebas itu. Dan berkecukupan pula! Sekonyong-konyong pintu percarian ayahnya tertutup dan ibunya meninggalkan dia Mau tak mau Zuraidah harus menyingsingkan lengan baju akan menolong mendayungkan perahu kehidupan, bahkan harus berkayuh sendiri, kalau hendak selamat sampai ke seberang! Benar, ia mestilah mencari kerja. Di kantor pemerintah? Tidak mungkin, sebab ia anak bekas amtenar yang dicurigai, anak "komunis"! Untung ada perusahaan nasional yang kenal kepadanya, tahu akan kegemarannya. Ia pun diterima jadi anak main pada sebuah Kongsi Film Indonesia, yang didirikan dengan modal dan tenaga Indonesia semata-mata.

Oleh karena sungguh ada bakat Zuraidah yang elok dan juita itu dalam budaya film, ia pun lekas termasyur dalam perfilman itu. Dua tiga buah film yang disertainya, yang dilakoninya, sangat menarik perhatian penonton. Nama Zuraidah sudah menjadi buah bibir penggemar gambar hidup, laló-laló dan perempuan, terutama pemuda dan pemudi yang tergila-gila akan gaya dan kecantikan. Dengan demikian perusahaan film itu pun lekas mencapai kemajuan, sekalipun modalnya belum boleh dikatakan besar lagi

Akan tetapi, kemajuan itu hanya sebentar saja, tak sampai menggembirakan hati, oleh karena sebagai kebanyakan perusahaan nasional yang lain Kongsi Film Indonesia itu segera dilangkahi oleh sebuah maskapai film bangsa asing, yang berkapital beribu-ribu rupiah.

Bintang film yang muda-muda dan berpengharapan baik kebanyakan pindah ke maskapai besar itu, sebab –kabarnya– peraturan gaji di situ teramat bagus

Kongsi Film Indonesia mati merana, karena tidak kuat melawan persaingan. Bukan saja persaingan tentang kapital, tetapi terutama sekali persaingan tentang isi, gaya, tujuan, dan pandangan pemerintah. Ibarat membelah betung, sebelah dipijalkan dan sebelah lagi diangkat tinggi-tinggi ke atas. Film Indonesia dialang-alangi, bahkan ditahan kemajuannya, apabila tidak melukiskan dan mencerminkan kegembiraan, kebaikan dan kesenangan rakyat di dalam pemerintahan kolonial itu.

Demikian Zuraidah pun pindah bekerja ke kongsi film kepunyaan orang asing itu, dengan maksud agar supaya hasil yang diperolehnya di

situ untuk penghidupan ayahnya bertambah besar adanya.

Walaupun demikian, R. Kusuma tidak bertambah senang, malah bertambah sedih hatinya. Sebab pilorannya, pekerjaan itu lama-lama takkan baik bagi akhlak anaknya. Apalagi bagi namanya sendiri sebagai anggota pergerakan nasional Anak gadisnya dijadikan alat oleh musuh kebangsaan! Ia telah berniat hendak segera mengawinkan Zuraidah dengan Mr. Suleman, tunangannya. Akan tetapi, Zuraidah masih ragu-ragu. Ia lebih senang dalam keadaan bertunangan saja dahulu, daripada lekas dikenakan nikah. Rupanya kebebasan dalam dunia film lebih menyenangkan hatinya, daripada ketenangan jiwa di sisi seorang suami

Tatkala pertalian mereka itu putus, R. Kusuma meramas jantung Sangat mengkal hatinya melihat gelagat anaknya, yang tak tahu untung itu. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa, sebab ia sudah salah memberi pendidikan kepada anak kesayangan itu sejak kecil. Bebas tak berpedoman Hanya ia cakap bernaishat dengan beriba-iba serta mencucurkan air mata demikian:

"Aku dengan ibumu bercampur dua puluh enam tahun lebih, anak, meskipun kami tidak tahu arti cinta pada mulanya. Bacalah suratnya, -peringgalan ibumu itu! Bacalah amanat yang ditulisnya beberapa hari sebelum ia mengembuskan napas penghabisan itu, anak. Bacalah, supaya insaf engkau akan pendirian hidup orang lain"

Perkataan ayahnya yang agak keras itu, bunyi beriba-iba serta mengumpat dan menempelak itu, masih mendengung di telinga Zuraidah ketika itu. Ia pun bergerak dari kedudukannya. Surat itu diambilnya dari dalam simpanannya, lalu dibacanya:

Cinta ...

Akan tetapi bagiku, 'nak, cinta itu lain.

Aku memahamkan cinta berlain,

Merasai dan mengalami isinya pun gaib semata.

Sehari dua hari terang-benderang rumah kami,

Ramai orang setangga dan pesemandan,

Bersorak-sorai bujang di halaman,

Titik air mata ibuku, tetapi ia girang,

Gugup-gagap gerak ayahku, tapi beliau riang,

*Kami dipertemukan,
Itulah permulaan kami berkenalan.
Sedulan dua bulan kami bersisi-sision.
Setahun dua tahun kami berlayar,
Makin lama makin renggang dari daratan,
Orang tua kami melambai-lambai dengan sabar,
"Selamat mengayuh bahtera hidup,
Gelombang mengakut tiada redup."
Bergulung-gulung ombak datang,
Memecah riak di tepi lancang,
Gegap-gempita petir dan guruh,
Gelap-gulita malam gemuruh,
Tak ada tempatku berpegang, melainkan dia,
Tiada yang dipegangnya, hanyalah saya ...
Fajar menyingsing, suria memancar,
Langit jernih biru bersinar,
Lautan tenang alam pun damai,
Kutentang matanya gairat-permai, "Kita terlepas, Kakanda!"
"Pujilah Tuhan," ujarnya.*

*Kami menengadah ke langit biru tak berawan,
Demikian, wahai Tuhan, berpuluhan tahun,
Berbilang musim dan bulan,
Kami berdua berjalan jauh,
Menempuh hayat, —yakin sungguh!*

*Bersua padang luas terbentang,
Bertemu hutan rimba berduri,
Sampai berlumut sebelit pinggang
Memutih rambut nan dulu hitam murni,
Kendur kulit jangat nan tegang,
Hilang indah roman nan jombang,
Kami menoleh ke kanan dan ke kiri,
Tampak anak telah besar, kasih,
Ia tersenyum, aku pun gelak pula,
Senyum dan gelak letih,
Mahal dari dunia dengan isinya.*

*Begitu cinta kami, anakku,
Dua semangat nan bersatu padu
Oleh pengalaman dan penderitaan.
Tetap kukuh karena iman.
Dengan tiada kemewahan*

*Maafkan aku, wahai, muda rupawan,
Sebab di sisi tuan bernyanyi melagukan cinta,
Aku pun turut ke tengah pula
Hanya itulah cintaku,
Ia, itulah cinta kami,
Nan dibawa mati
Ke hadirat Tuhanmu.*

Warkah pusaka itu pun dilipatnya kembali lambat-lambat dengan jarinya yang gemetar. Bertambah risau hatinya. Pendirian ibunya itu tentu saja tidak disetujuinya. Sebab luput daripada perhitungan jiwa, katanya. Untung-untungan Akan tetapi, pendiriannya sendiri sebuah pun belum ada yang kuat kukuh. Di mana gerangan akan diletakkannya sendi kehidupannya?

Sementara ia memikir-mikirkan hal itu, datanglah tukang pos mengantarkan sepucuk surat. "Dari Sayid Alwi bin Zahar," katanya, demi dilihatnya tulisan di sudut sampulnya. Ia selalu menerima surat-surat dari sahabat kenalan, tetapi kebetulan surat orang kaya itulah yang terakhir. Surat itu pun dibukanya, lalu dibacanya

Orang kaya yang cerdik itu tahu benar akan piil-pekerji bintang film itu. Sebab itu ia pun dapat menarik dan menggembirakan hatinya. Sungguhpun demikian, sekali itu, surat itu diletakkannya dengan malas. Lama maka diambilnya pula, dipermain-mainkannya dengan jarinya yang halus bak duri landak itu. "Hum, -Sayid Alwi meminta aku datang ke Banyumas. Dengan segera. Ada perkara penting, katanya. Ya, ada harapan besar. aku akan berbaik kembali dengan bekas tunanganku ...?" Ia pun memutar otaknya, sambil menutupkan kedua belah matanya.

Ketika itu terbayanglah simpang siur jalan dan keindahan kota kecil yang permai itu di hadapannya. Tampak-tampak olehnya kepelesiran di sana, berlainan dengan di Jakarta yang panas itu. Dan Suleiman Ia pun

bangkot berdiri dari kursinya, lalu berlari mendapatkan ayahnya, yang berbaring-barling di kursi malas di ruang tengah, sambil membalik-balik majalah bergambar.

"Ayah," katanya, "tolong Ayah telepon pemimpin kantor film. Katakan saya sakit, tidak dapat pergi membuat film hari ini. Sudah itu Ayah telepon pula dr. Tan Ka Ki dan minta, supaya ia datang kemari dengan cepat."

"Hem," kata orang tua itu seraya bergerak dari kursi malas itu, "sakit, pemimpin kantor film, dr. ... Tan ... Kalau, apa artinya itu, anakku?"

"Perlu benar, Ayah. Tolong lekas"

Permintaan itu diperkenankan oleh orang tua itu, sekalipun ia tidak mengerti apa maksudnya.

Ia, pada petang hari itu sudah tertera dalam beberapa surat kabar di Jakarta, dengan huruf besar, bahwa bintang film Zuraidah tiba-tiba kena penyakit keras dan mestil berobat ke tem-pat yang sejuk di luar kota, supaya sembuh. Demikian menurut nasihat tabib yang memeriksa akan dia. Oleh karena itu, sayang –kata surat-surat kabar itu– tidak dapat meneruskan membuat film yang indah, yaitu cerita "Kasih Tak Sampai", karangan seorang bujangga Indonesia yang termasyhur.

Pada kesokan harinya Zuraidah berangkat ke Jawa Tengah dengan kereta api cepat. Badannya kelihatan sehat, tak kurang suatu apa jua. Bahkan ia pun masih gaya berseri seperti biasa!

Rembang petang ia pun sampai ke Purwokerto, lalu meneruskan perjalannya ke Banyumas dengan taksi. Ia terus ke rumah Sayid Alwi bin Zahar, yang telah diketahuinya di mana letaknya.

Pada ketika itu ia sudah duduk di serambi belakang sambil memikirkan suatu perkara sulit. Ia sudah sepekan di sana, sesudah berjalan beberapa pekan lamanya. Sebagai seorang saudagar kaya, yang banyak mempunyai perusahaan pada beberapa tempat, banyak berhubungan dengan saudagar lain-lain, Sayid Alwi bin Zahar ada berumah tempat kediaman pada dua tiga buah negeri di Jakarta, Banyumas, Pekalongan, dan Semarang. Jadi sebagai penduduk Banyumas yang ternama, ia pun dapat bersahabat karib dengan R.M. Sontomulyo, dapat dipercaya oleh bangsawan tua itu akan mengurus suatu perkara penting. Dengan taktik halus, dengan uang dan sebagainya perkara sahabat karibnya itu sudah diurusnya sebaik-baiknya: mencari ahli waris R.M. Sontomulyo itu! Dewasa itu perkara itu hampir selesai,

yaitu R.A. Sartini Arjono telah diakui oleh R.M. Sontomulyo sebagai cucu kandungnya, yang berhak menjawat segala harta pusakanya.

Akan tetapi, perkara dia sendiri belum selesai lagi. Bahkan amat sulit rasanya akan diselesaikan. Sesungguhnya maka ia mau berpayah-payah dan berugi-rugi, bahkan mau mempertaruhkan kehormatan dirinya untuk melaksanakan "pesan sahabat" itu, karena niatnya tetap sudah, akan memiliki harta pusaka yang amat banyak itu. Bermula Sartini dikenal dikongkongnya, tetapi nyata bahwa ikatan semacam itu belum dapat mencapai maksud yang mahapenting itu, jika hati gadis itu tidak terikat olehnya. Jadi kini ia berpilör-pilör, bagaimana jalan akan menguasai hal itu?

Dalam ia memenung-menungkar masalah itu, Zuraïdah masuk ke dalam. Dengan segera ia berdiri dari kursinya, akan menyongsong gadis itu.

"Cepat benar," katanya. "Tak kusangka-sangka Nona akan datang hari ini."

"Tentu saja tidak, Sebab saya tidak berkirim surat lebih dahulu," jawab Zuraïdah sambil memandang kepada kopornya.

"O, ya," kata Sayid Alwi bin Zahar dengan arifnya. "Nona akan menumpang di sini atau di hotel? Kalau di sini, itu kamar telah saya suruh sediakan bagi Nona. Kalau tak senang di sini, hotel pun telah tersedia pula."

"Besar benar minat Tuan kepada saya sekali ini. Terima kasih," ajar Zuraïdah, sambil berpilör sebentar. "Ya, baik di hotel saja."

"Pikiran saya begitu jua," kata Sayid Alwi bin Zahar dengan senyumnya. "Tetapi malam saja ke sana. Makan dan beristirahat dahulu di sini -Jongos, bawa kopor Nona Zuraïdah ke kamar yang telah kaulengkap tadi."

Kira-kira tengah dua jam kemudian daripada itu Zuraïdah sudah berbandar seperti dalam rumahnya sendiri, loput dari suasana perjalanan. Badarinya dan wajahnya sudah sangat rupanya. Ia pun duduk di serambi belakang berhadap-hadapan dengan orang kaya itu, seraya katanya, "Apa maksud Tuan memesankan saya kemari?"

"Sudah hilang letih Nona?"

"Sudah, Tuan."

"Memang muka Nona sudah jernih, bersih Baik kita mulai berunding," kata orang kaya itu. "Penting sekali."

"Apa gerangan?"

"Penting bagiku, tetapi lebih penting lagi bagimu."

"Perkara film dan gajiku?"

"Ya, kedua-duanya. Dan perkaraku sendiri, —saya berhajatkan orang yang dapat saya percaya benar," katanya, sambil menatap muka Zuraidah dengan tajam. "Dan hendaknya orang itu tak tahu takut."

"Saya tak pernah takut," sahut gadis itu dengan acuh tak acuh. "Tuan lihat, mana gadis Indonesia yang berani berjalan sejauh ini seorang saja? Dan ke rumah orang seperti ... Tuan ini pula!"

"Ha, ha, ha, betul jantain Nona ini."

"Sudah lama Tuan persaksikan. Tetapi di luar kelakar, coba katakan niat Tuan yang sebenarnya."

"Nona kenal bupati Banyumas pensiun?"

"Tidak, tetapi kalau saya tidak salah, ketika saya kemari dahulu, ada kulihat dia di rumah Tuan ini Benar? Bagaimana halnya?"

"Ia terbilang kaya di sini"

"Telah saya dengar jua kabar itu dari Tuan. Kekayaan itu akan jatuh ke tangan Tuan?"

"Cepat benar jalan piloran Nona."

"Sebab ingatan Tuan hanya ... itu saja. Hi, hi, hi ... jadi lupa akan nasibku."

"Kalau betul begitu, tentu Nona tidak sampai kemari. Ya, dengar saya paparkan hal bupati pensiun itu, bersangkut dengan kepentingan saya."

Dengan ringkas diceritakannya, bahwa R.M. Sontomulyo sudah lama benar merindukan keluarganya, yaitu janda almarhum dr. Arjono anak-beranak. Akan tetapi, sebab anaknya itu dahulu dibuangnya, teramat berat baginya akan mencabut perkataannya yang telanjur itu. Sekalipun ia telah menyesal, telah mengampuni dia dalam batin. Setiap saat dinantikannya permohonan ampun dari anaknya itu, tetapi tak pernah datang. Padahal ia tahu, bahwa anaknya tiga beranak itu sudah dekat kepadanya, —tidak di Sumatra lagi. Kebalikannya, anaknya itu pun telah berputus asa akan berayah. Sebab itu ia berdiam diri dan menyerah saja kepada nasibnya. Dalam pada itu R.M. Sontomulyo telah berhajatkan

ahli waris, yang akan memiliki harta pusakanya. Terdengar kabar oleh Sayid Alwi bin Zahar yang tamak itu, bahwa hartawan bangsawan itu beramanat kepada orang: *barang siapa dapat membawa cucunya yang perempuan kepadanya, akan diberinya harta apa saja dengan persetujuan gadis itu*. Sesungguhnya harta bendanya sangat banyak. Pabriknya ada dua buah, yaitu pabrik gula dan pabrik padi yang besar sekali. Lain daripada itu sawahnya berbau-bau luasnya, berganti-ganti ditanami dengan padi dan tebu-tebu tiap musim. Sebab sawah dan pabrik itu terletak di tengah-tengah desa dalam keresidenan itu, tentu kedua pabrik itu akan maju benar, jika dijalankan dan dikemudikan oleh pemimpin yang luas pemandangannya tentang ekonomi dan sosial. Dengan sengaja Sayid Alwi bin Zahar telah meruntuhkan Kincir Mataram kepunyaan kongsi Suleiman, lain tidak, karena pabrik bupati itu serasa sudah dimilikinya. Telah tampak-tampak olehnya emas mengalir ke dalam peti besinya daripada hasil kedua pabrik itu, karena saingannya tak ada lagi. Oleh sebab itu, ia pun berharap benar akan mendapat harta itu. Sebagai seorang saudagar yang cerdik dan mempunyai seribu akal, kesempatan itu tak dibiar-kannya lalu saja. Sartini, gadis ahli waris hartawan itu, segera dicarinya dan diliukatnya supaya dapat dibawanya. Kini gadis itu sudah diserahkannya kepada neneknya. Masih dalam ikatannya, tetapi hartanya belum di tangannya lagi. Ia belum kawin dengan gadis itu, tapi segera akan kawin! Bagaimanapun juga ... Sartini harus menjadiistrinya, supaya disetujui harta bendanya yang banyak itu jatuh ke tangannya. Tentu! Akan tetapi, tiba-tiba datang gangguan. Bukan main panas hatinya, karena hati gadis itu rupanya telah lebih dahulu dipunyai oleh orang lain!

Cerita itu didengarkan oleh Zuraiddah dengan tenang. Bermula ia tak mengerti, apa kerja yang akan diberikan sikaya itu kepadanya bersangkut dengan hal itu. Hambar saja hatinya. Akan tetapi kemudian ia terkejut, terbit minatnya, setelah diterangkan oleh Sayid Alwi bin Zahar kepadanya, bahwa ia harus segera berusaha akan membawa Suleiman dari situ.

"Oh, jadi Suleimanlah yang mengganggu cita-cita Tuan itu? Di mana dia sekarang ini?"

"Ada di sini kataku dalam surat, bukan? Bujuk dia, agar, supaya dia berbaik dengan Nona kembali."

"Gampang menyebut," sahut Zuraidah, sambil menggelengkan kepala. "Ia sudah lupa kepada saya."

"Tapi Nona tentu tak pernah lupa akan dia."

"Apa dayaku? Ia sudah terikat erat kepada Sartini, bekas juru tulisnya."

"Dimana Nona tahu? Ah, ikatan itulah yang harus Nona ungkai, ikatan itulah yang kuperintahkan mestinya Nona putus secepat-cepatnya. Gampang! Peragakan, gayakan kembali kecantikan Nona, dan kekayaan Kepada kedua benda itu siapa saja mestinya tunduk."

"Tetapi kekayaan itu tak ada, jauh sekali daripada saya."

"Padaku banyak dan bertimbun-timbun. Asal Nona dapat melarikan Suleman dari sini dan kawin dengan dia, dengan kekasih yang tak dapat Nona lupakan itu."

Gadis itu menentang mata raja uang itu dengan lucu ... ganjil! Dan tiba-tiba ia pun tertawa: "Hi, hi, hi"

"Zuraidah!"

"Hi, hi, hi, Tuan jangan khawatir. Perkara itu boleh Tuan serahkan kepada saya. Tahu beres saja, asal uang tak terganggu"

"Akan mengalir, lebih daripada hasil film! Dan sekarang kalau Nona sudah siap, boleh saya antarkan ke hotel dengan kendaraan."

"Baik," kata bintang film yang berangan-angan itu, seraya bangkit berdiri dari kursinya, "saya berjanji akan menyampaikan cita-cita Tuan itu, sebab saya pandang cita-cita saya juga."

Bersua Pula

Bukan hingga kota Banyumas saja Sartini dibawa oleh orang kaya yang telah mabuk berahi itu. Melainkan, sampai sampai ke dalam sebuah desa, yang terletak di tengah tengah daerah sawah yang luas tiada berbatas.

Setelah agak lama berkendaraan di daerah padi itu, tiba tiba oto berhenti di muka sebuah rumah besar, "villa" kata orang. Di situ Sartini diturunkan oleh Sayid Alwi bin Zahar itu, -di rumah neneknya.

Kebetulan R.M. Sontomulyo sedang sakit. Ia hanya dirawati oleh tiga orang bujang perempuan, yang telah lama tinggal dengan dia. Sejak ia dalam jabatan negeri ketiga orang itu sudah berkhidmat jua kepadanya, sehingga mereka itu dirasanya sudah sama dengan keluarganya.

Sebenarnya banyak juga orang atau bujang bupati pensiun yang kaya itu. Akan tetapi, masing masing ada buatannya dan kerjanya di tempat lain. Jadi kalau pada hari kerja, rumah yang besar indah itu sebagai lengang tak berhuni saja. Itu sebabnya ketika oto Sartini dengan Sayid Alwi bin Zahar masuk ke pekarangan yang luas itu, orang sebagai tak peduli saja. Kedatangan mereka itu hanya "merepotkan" dua tiga kuli saja, yang tengah menyiram bunga bungaan.

Rumah batu itu bertingkat dua, terletak di atas sebuah bukit kecil. Barang ke mana dilayangkan mata dari situ, kelihatan sawah belaka. Dewasa itu padi baru berperut, sedang menghijau daurnya, sehingga pemandangan di sana tak ubah sebagai di tengah tengah samudra luas.

Mula mula bukan main berkacau perasaan Sartini akan masuk rumah neneknya, yang telah membuang ibunya itu. Pilornya, sebagaimana akalia akan lari jua dari sana kelak. Tentu saja, sebab ia lahir dan selalu bekerja di kota yang besar, indah dan ramai permai. Masa desa kecil dan sepi akan dapat segera menaklukkan perasaan senang dikota sedemikian! Mula mula ia canggung, tak kuat menahan kesunyian dan kesepian itu. Akan tetapi, setelah dirasainya hawa padi yang dibawa angin sepoi sepoi basah dan setelah dilihatnya pula orang tua yang disebutkan neneknya itu terbaring di

tempat tidur hanya dijaga oleh orang gajian belaka, sedang harta kekayaan terlalu banyak dalam lingkungannya, lupalah ia akan keberatan dan segan-segan itu. Bertambah pula karena baru namanya saja didengarnya, orang tua itu pun bangkit duduk akan menyambut kedatangannya dengan suka hatinya. Dengan tak ragu-ragu Sartini diraihnya ke dadanya, sedang air matanya yang telah mulai kabur itu meleleh di pipinya yang losut itu. "Cucuku, wahai, yaa Allah, syukur"

Kepada Sayid Alwi bin Zahar bukan buatan besar terima kasihnya. Berbagai-bagai pujian dan perjanjian diucapkannya, akan menyatakan kesenangan dan kebesaran hatinya.

"Untuk sementara telah selesai kewajiban saya, Tuan bupati," kata orang kaya itu. "Tuan telah saya pertemukan dengan cucu Tuan. Selamat. R.A. Sartini, baik-baik dengan nenek raden."

"Jadi, inikah kerja yang Tuan wajibkan kepada saya?" tanya gadis itu dengan bimbang.

"Sementara! Selamat, dan saya mohon diri dahulu."

Setelah berkata demikian ia pun turun ke halaman, lalu berkendaraan kembali ke arah ke kota dengan kencang.

"Baik sungguh hatinya," ujar R.M. Sontomulyo dengan terharu kepada cucunya, setelah oto orang kaya itu hilang dari pandangannya. "Ia ada berumah di kota, jadi ia pulang ke sana."

"Sudah lama ia berkenalan dengan Nenek?" tanya Sartini dengan perasaan ragu-ragu.

"Belum. Sejak aku uzur ... kerap kali ia kemari. Diperlihatkannya kebaikan budinya. Sudi pula ia ... oh, besar nian utang budiku kepadanya."

"Tetapi ia tidak berumah di sana saja, bukan?"

"O, tidak. Ia saudagar besar. Banyak rumahnya, banyak perusahaannya. Ia berjalan ke sana kemari mencari keuntungan."

"Tak puas ia dengan kekayaan?" tanya Sartini sambil tersenyum. "Nenek tak tahu, tetapi kekayaannya itu rupanya ada dipergunakannya untuk peri kemanusiaan."

Tempat Sartini ditunjukkan oleh neneknya itu di tingkat kedua, di loteng yang permai.

Setelah ia mandi dan bertukar pakaian, ia pun duduk dengan orang tua itu minum teh di serambi loteng itu. R.M. Sontomulyo telah mencoba-coba kekuatan badannya. Katanya, tak ada lagi penyalahunya, sejak bertemu dengan cucunya. Elok benar permasangan dari situ ke segenap arah. Di sebelah kanan kelihatan asap pabrik gula menggepul naik ke udara, dan di sebelah kiri tampak pula asap cerobong kincir padi yang besar, sedang halaman bersemen tempat menjemur padi terhampar keputih-putihan dan onggok padi terberumbun di sana sini.

Dalam hati gadis itu mulai terbit kasih mesra kepada keindahan alam itu. Lebih-lebih setelah diangsur-angsur oleh orang tua itu menerangkan sedikit-sedikit, bahwa alam dan harta itu sebagian besar kepunyaan dia sendiri. Selama ini sangat rusuh hatinya, karena senyampang ia berpulang, tidak ada orang yang akan menyelenggarakan harta yang banyak dan berharga itu.

Bermula R.M. Sontomulyo seakan-akan bercerita seorang, Sartini hanya mendengarkan dengan diam-diam. Ia sebagai bermimpi, seolah-olah di dalam khayal. Harta yang tak ternilai itu akan jadi hak miliknya? Akan jatuh ke tangannya? Ia akan jadi orang kaya, padahal ia hanya seorang anak yatim, yang boleh dikatakan biasa hidup sehari-hari dengan tenaga sendiri, dengan kepandaian dan usaha sendiri saja!

Demikian pada hari yang pertama, kedua, dan ketiga. Malam lama makin terasa olehnya, bahwasanya sekalian kekayaan itu harus dipeliharanya dengan sebaik-baiknya. Sungguh lorinya R.M. Sontomulyo itu nenehnya, yang berharapkan dia jadi ahli warisnya.

Akan tetapi, kira-kira Sartini belum terbuka lagi. Kerap kali ia masih sebagai ayam di asak malam, tak tahu akan dirinya yang sebenarnya, tak tahu di mana tempatnya atau bumi yang dipijaknya. Permasangan yang indah permai terhadap kepada harta itu kadang-kadang menambah kecut hatinya, sebab gelora takut dan cemas seketika-seketika masih menggoyangkan imannya. Hal pertaliannya putus dengan Suleman, hal perjanjian yang mengikat dirinya kepada si kaya tamak dan hal ibunya tinggal seorang diri itu sebentar-sebentar menjadikan dia putus asa. Apa gunanya sekalian harta itu kepadanya, kalau kekasihnya dan ibunya yang sangat disayanginya itu tidak ada di dekatnya? Kekayaan, ah, karena itukah ia semata-mata akan jatuh ke tangan orang asing itu?

Tentang ibunya itu ia pun resah pula. Kalau-kalau ia tak percaya akan kelurusan hatinya dan salah mengerti akan perbuatan Suleman. Siapa tahu, barangkali nyonya dr. Arjono menyangka bahwa ia telah sekongkol dengan Suleman akan pergi dari rumahnya, dengan maksud akan kawin di balik belakangnya. Sebab keduanya sama-sama hilang.

Mungkin Suleman datang ke rumahnya dan bertanyakan halnya, dan mungkin pula ia berjanji kepada ibunya akan mencari dia. Jikalau sekiranya sungguh demikian, adakah percaya ibunya akan janjinya? Tidak mungkinkah ia berpikir bahwa Suleman bukan mencari dia untuk dibawa pulang, melainkan hendak kawin dengan dia di tempat yang telah ditentukannya? Akan terjadi pulalah keaiban sebagai pada diri anaknya yang laki-laki? Dan akan kedua-duanyakah anak kandung buah hatinya hilang dari matanya? Hilang lenyap karena menurutkan jejak langkahnya sendiri, dibawa nasibnya masing-masing, sebagaimana ditakdirkan Tuhan atas dirinya semasa muda remaja dahulu? Ya, tidak mungkinkah demikian jalan pikirannya?

Sangka-sangka semacam itu tentang keluh kesah ibunya yang tercinta itu mungkin sekali. Oleh karena itu, bertambah kelam kabutlah perasaannya.

Akan tetapi sekadar pengobat, obat perasaan buruk itu timbul pula persangkaan lain, yaitu mustahil ibunya akan berpikir demikian, sebab mereka itu bertunangan adalah dengan izinnya.

Lain daripada itu ada lagi hal yang agak menyenangkan hatinya. Dari sehari ke sehari kelihatan olehnya, bahwa R.M. Sontomulyo sungguh-sungguh berharapkan dia. Kepercayaannya telah terlimpah kepadanya, sebagai kepada seorang cucunya yang sangat dikasihinya. Ia diberinya inang pengasuh beberapa orang. Tempat kediamannya dan makan minumannya pun dijaga baik-baik. Tak ubah diperbuat orang sebagai raden ajeng putri bupati yang masih berkuasa, masih memegang jabatan negeri, sekalipun hal semacam itu tidak diharap-harapkannya. Malah bertentangan dengan cita-citanya sebagai wanita Indonesia yang berhaluan kerakyatan.

Petang hari, kalau tidak di taman, nenek itu pun datang minum teh ke dekatnya di serambi loteng. Sengaja ia selalu mencoba bergaul dengan dia, sengaja pula ia meriwayatkan asal-usul sekalian hartanya serta memperlihatkan peta dan surat-surat keterangan kepadanya.

Dengan cara demikian minat Sartini pun malah lama malah tertarik akan memelihara harta benda itu, akan mengetahui seluk beluknya. Ya, terutama seluk-beluk masyarakat desa

Sekali-sekali percakapan mereka itu terganggu oleh kedatangan Sayid Alwi bin Zahar. Persahabatannya dengan bupati pensiun itu rupanya karib benar. Sehingga ia leluasa keluar masuk villa itu. Akan tetapi namun percakapan tentang perkara harta itu tidak pernah dilanjutkan bupati di hadapannya. Ia segera berdiam diri, atau kalau perlu, mengalih cakap kepada perkara umum saja.

Yang tertarik benar hatinya ialah mendengarkan keterangan tentang kedua pabrik yang utama itu.

"Kalau dijalankan baik-baik, amat besar faedahnya kepada rakyat," katanya. "Sawah dan kebun tebu akan tertolong. Siapa yang akan mengemudikan dia sekarang?" tanya Sartini dengan minatnya. "Ada orang yang ahli?"

"Itu yang sukar. Perjuangan kita tentang itu berat sekali. Kalau ada orang yang ahli memimpin pabrik itu, Tini, tentu hasilnya akan berlipat ganda daripada sekarang."

"Susah itu."

"Memang lebih-lebih sejak aku sakit-sakit, pimpinan kedua pabrik itu boleh dikatakan terserah ke tangan administratur saja, kepada R. Sosromulyono, yang telah bertahun-tahun bekerja dengan daku. Kepandaiannya tentang mesin-mesin hanya didapatnya dari pengalaman atau kebiasaan saja. Pada pabrik kencur padi ia dibantu oleh administratur muda, Mas Joko namanya."

"Lain daripada itu patut pula diperhatikan kepandaiannya tentang tipu muslihat perniagaan," kata Sartini tiba-tiba dengan bersemangat, "sebab meskipun kita dapat menghasilkan padi atau gula sebanyak-banyaknya, tapi tak tahu jalan menjualkan hasil itu, tentu kemajuan tidak jua akan tercapai dengan sepertinya. Hanya kita sekadar memperkaya saudagar ... perantara, bukan."

R.M. Sontomulyo memandang kepadanya, -timbul penghargaan lain dalam hatinya terhadap kepada gadis itu. Ia pun berkata dengan senyumnya, "Benar sungguh pemandanganmu itu. Dari dahulu kedua perkara itu nyata merintangi kemajuan perusahaan kita. Karena itu

sudah lama aku usahakan, akan mendapat ahli teknik dan ekonomi, dua perkara, yang jadi nyawa perusahaan kita ini. Tetapi usahaku itu sia-sia belaka. Engkau tahu, di antara berpuluhan-puluhan pabrik padi di tanah Jawa ini, hanya beberapa buah saja kepunyaan bangsa kita. Dan di antara beratusan buah pabrik gula agaknya cuma sebuah dua buah saja hak milik bumi putra. Itu pun jauh tercecer daripada segala pabrik kepunyaan bangsa asing itu. Mereka itu bekerja dengan modal besar, dengan orang ahli, dengan aturan perniagaan internasional dan sebagainya. Kita dengan cara serba sederhana. Sebabnya? Bukan kota tidak suka memodernkan cara sederhana itu, mau dan suka sekali, tetapi serba tipu muslihat halus dan kasar dicobakan pihak sana akan menghambat hasrat kemajuan kota itu. Malah dari pihak pemerintah sendiri pun, batinnya, alangan itu tiada kurang. Sebagai gadis terpelajar tentu engkau mengetahui, bahwa segala perusahaan dan perniagaan besar boleh dikatakan diserahkan oleh Pemerintah kepada bangsa asing, bukan kepada bangsa kita, meskipun orang kota yang terpelajar selalu menuntut perbaikan tentang hal itu. Hampir tak ada hasilnya. Bangsa Arab, bangsa Tionghoa dengan berterang-terang dilebihkan daripada bangsa kita sendiri dalam masalah penting itu, yakni dalam soal ekonomi."

"Akan tetapi, Nenek sebagai bupati, tidak adakah dahulu Nenek berusaha akan memperbaiki hal yang pincang itu?"

"Kalau aku tidak selalu melawan kepincangan itu, Tini, barangkali takkan lekas aku dipensiunkan."

Sartini termenung. Memang hal itu sejak ia memasuki pergerakan kebangsaan sudah terang kepadanya. Sesungguhnya bupati bukan kepala atau pemimpin rakyat, melainkan kaki tangan pemerintah kolonial. "Sudah," katanya, "asal kota tidak putus asa, lambat laun tentu keadilan akan datang juga. Sekarang kota sendiri harus memperbaiki keadaan kota, jangan menanti-nantikan bantuan dari luar. Kita harus berjalan dengan, kakak kita sendiri."

"Tentu saja. Dengan cita-cita semacam itu dapat juga kota peroleh kemajuan sedikit-sedikit. Sebab modal yang penting sekali ada pada kota, sehingga kota tidak pernah menderita kerugian. Kita bertanam di sawah kota sendiri. Kalau padi dan tebu terpaksa kota beli sekaliannya, wah, sudah lama kota bangkrut atau bergulung tikar, sebab kota tidak dapat

bersaingan dengan pabrik bangsa asing. Mereka itu dapat membeli padi dengan murah dari orang desa dengan cara "ngijon". Sementara masih di tengah sawah padi pak tanah telah dibeli oleh tuan uang. Jadi kalau telah tiba musim menuai, pak tanah hanya menghasilkan padi untuk tuan uang atau tuan pabrik saja. Demikian maka pak tanah tidak dapat bergerak, tak dapat mencapai kemakmuran dengan hasil jerih payahnya, sebab hasil itu telah dipunyaai orang lebih dahulu."

"Sulit, karena kita tidak dapat menjalankan politik ekonomi dan politik sosial."

"Saya lora, bukan karena tak dapat, melainkan karena orang cerdik pandai bangsa lota belum mau atau tidak berani membukakan mata kaum tanah itu di tempatnya. Bahwasanya kaum terpelajar yang cinta kepada tanah airnya, kasih sayang kepada rakyat yang dilamun-lamun ombak kesengsaraan itu, sudah banyak jua bilangannya. Akan tetapi, kebanyakan mereka itu tinggal menetap di kota yang besar-besarnya saja. Padahal mereka itu lebih berfaedah, lebih berjasa di desa daripada di kota. Sebab di desa mereka akan lebih banyak mendapat permandangan tentang kemiskinan, kemerlaraan dan kesengsaraan rakyat jelata yang harus dibelanya. Selalu bercampur gaul dengan rakyat, di tempat kediamannya atau di dunianya itu, jauh lebih menginsafkan pemimpin akan kewajibannya daripada berapat-rapat di kota dalam gedung yang besar dan indah."

"Benar," kata Sartini dengan yalon, "di sini tempat pemimpin rakyat itu."

Perkataannya itu nampak nyata keluar dari hatinya, sebab tiap-tiap saat ia bertambah tertarik akan desa, bertambah cinta akan rakyat yang bekerja di dalam lingkungannya.

Kebalikannya, mereka itu pun bersukacita rupanya melihat R.M. Sontomulyo mempunyai seorang cucu terpelajar dan berbudi halus sebagai dia itu. Dimana-mana kedatangan Sartini disambut orang dengan hormat tazim dan riang gembira, dengan doa ucapan syukur. Sehingga ada niat dan maksud orang akan mengadakan keramaian semata-mata untuk menyatakan syukur. Akan tetapi ia meminta dengan sangat, supaya keramaian semacam itu jangan dilangsungkan. Ia tidak mau dimuluk-an, dianjung-anjungkan, karena ia berasa sepenanggungan dengan rakyat jelata.

Tentu saja perasaan rakyat tiada puas. Lebih-lebih karena kehidupan mereka itu mulai berubah. Gaji dan upah pekerja, buruh pabrik dan

tan penggarap telah diperhatikan. Dan tiba-tiba mandor-mandor pun telah berlaku agak ramah, telah jarang menghardik-hardik. Lain tidak, pilor mereka itu, perubahan besar itu terjadi karena kebijaksanaan dan kemurahan hati Sartini yang sopan santun itu. Keramaian mestii diadakan, tanda syukur. Apalagi bagi mereka itu keramaian serupa itu amat perlu benar; bahkan telah masuk bilangan filsafat hidupnya. Oleh sebab itu, akhirnya diadakan jua pada suatu malam oleh seorang mandor pabrik gula pertunjukan wayang wong dan ketoprak. Semalam-malam itu orang bersuka ria, tertawa-tawa dengan riuh rendah.

Sartini dan neneknya datang jua menghadiri keramaian itu. Keduanya duduk di tempat yang disediakan baginya, yaitu di tempat yang agak ketinggian. Jelas permandangan dari situ ke lori, ke kanan dan ke hadapan. Rupanya rakyat gembira sekali melihat cucuanda majikannya yang terbilang ramah dan baik hati itu. Mata orang terhadap kepadanya. Ketika permainan sedang ramai dan hebat, Sartini melayangkan mata agak jauh; maka tampak olehnya di dalam suatu kelompok penonton roman orang yang sangat dikenalnya. Ia terkejut, pucat, karena tiba-tiba hatinya berdebar-debar. Orang itu nyata benar tidak lain daripada Suleman, yang sedang asyik menatap wajahnya.

Gadis itu gemetar. Hal itu kelihatan oleh neneknya, yang tiada berapa jauh duduk dari dia.

"Engkau dingin, Tini?" tegurnya. "Hawa di sini kurang baik. Lebih-lebih hawa malam, sesudah siang hari terlalu panas."

"Mungkin," sahut gadis itu dengan gelisah.

"Kalau begitu mari kita pulang."

Sartini tidak membantah, melainkan bergerak dari kursinya, lalu pergi ke oto yang menanti agak jauh di luar lingkungan penonton itu.

Ketika ia hendak masuk ke dalam kendaraan itu, kelihatan pula Mr. Suleman sekali lagi. Ia berdiri di tengah-tengah orang banyak itu, sambil memandang kepadanya.

"Apa maksudnya datang kemari?" pilor Sartini di dalam kendaraan. "Menurut-nurutkan daku? Ah, kalau betul ..." Sartini menarik napas panjang, agak lapang rasa dadanya.

Akan tetapi, perasaan demikian segera dihapuskan oleh ketetapan lain: mustahil, sebab Mr. Suleman sudah marah benar kepadanya.

Mungkiron, mustahil, kedua perkataan itu lama mengganggu otaknya. Berat kepada mustahil. Akan tetapi, dalam pada itu timbul pula pertanyaan: "Apa gerangan niatnya datang ke daerah Banyumas ini?"

Sampai-sampai naik rumah dan berbaring di ranjang piloran dan pertanyaan demikian selalu mengharu biru perasaannya.

Pada kesokan harinya, antara pukul delapan dengan pukul sembilan pagi, Sayid Alwi bin Zahar datang ke kantor pabrik gula.

Kantor itu terdiri tiada jauh dari villa yang indah itu, dipimpin oleh administratur Sosromulyono. Pegawai yang bekerja di situ banyak juga, -anak Indonesia sekaliannya. Sayid Alwi bin Zahar dibawa orang masuk ke kamar pemimpin. Kebetulan R.M. Sontomulyo ada di situ.

Orang kaya itu pun diselakannya duduk dengan ramah-tamah di kamar tamu yang luas.

"Maaf, Tuan bupati," ujarnya setelah duduk berhadap-hadapan dengan orang tua itu, sambil memasang cerutu sebatang, "pagi-pagi benar saya sudah datang menyusahkan Tuan."

"Bukan menyusahkan kebalikannya, Tuan Alwi," jawabnya dengan tersenyum.

"Apa kabar penyakit Tuan?"

"O, terima kasih, saya sudah sehat kembali berkat pertolongan Tuan. Sudah dapat bekerja seperti dahulu pula."

Keduanya sama-sama mengisap cerutu yang harum baunya. Bupati pensiun berkata pula, "Dengan apa akan saya balas kebaikan Tuan? Sungguh saya tempo hari sudah cemas. Surat-surat waris belum selesai, bahkan belum ada lagi, sedang ahli waris pun belum hadir. Sekarang dengan usaha Tuan, saya berbahagia sudah."

"Ah, perkara itu Tanda persahabatan. Kesenangan dan kepentingan Tuan serasa sudah kesenangan dan kepentingan saya juga. Sungguh, jadi tidak perlu balas-membalas."

"Utang budi"

"Ya, akan tetapi saya sendiri pun khawatir, harta sebanyak itu akan merembulkan perkara kelak, akan membali-k-balikkan mayat di dalam kubur. Sebab itu saya bekerja karena Allah semata, bukan berbuat jasa, yang boleh dianggap sebagai utang Tidak, akan tetapi bagaimana R.A. Sartini sekarang?"

"Sudah mulai senang perasaannya."

"Syukur, kalau ia sudah serasi dengan hawa di sini."

"Yang membesarluhati saya benar ialah minatnya kepada perusahaan. Meskipun ia seorang gadis, tatkala tajam, pemantangannya luas tentang ekonomi. Tahu menghargai tenaga pekerja, buruh dan tanah."

"Baik benar. Beruntung Tuan...."

"Ia bukan seperti kebanyakannya gadis; lebih diperintah hati daripada dikemudikan pikiran, walau bagaimana juapun pandai-nya."

"Alamat perusahaan Tuan akan maju dan kekal," kata Sayid Alwi bin Zahar dengan perlahan-lahan. "Maksud kedatangan saya bersangkut juadengan masalah itu. Akan tetapi, malu saya akan menyebut...."

"Teruskan, mengapa malu?"

"Kalau-kalau Tuan tidak berkenan."

"Apa sebab tidak, kalau dengan jalan itu saya akan dapat membalas kebaikan Tuan?"

Orang kaya itu menunduk sedikit. Kemudian ia pun berkata dengan sungguh-sungguh rupanya, "Sebagai Tuan ketahui, peraturan dagang di dunia kini terlalu hebat. Jika tidak hati-hati lota menjalarkan salah satu perniagaan atau perusahaan, mungkin hendak karam."

"Memang betul demikian!"

"Tentu Tuan belum lupa lagi, kejadian di Mataram baru-baru ini. Siapa yang menyangka, maskapai Kincir Mataram yang besar itu akan jatuh rugi dalam sekujap mata saja?"

"Ajaib! Saya tak mengerti, Tuan."

"Sayang, kalau terjadi pula di sini seperti itu. Bukan saya merendahkan derajat atau kependekan pegawai-pegawai Tuan di sini, baik di pabrik padi baik pun di pabrik gula, tetapi kalau kedua pabrik itu diserahkan ke tangan ahli mesin dan ahli dagang, tentu akan bertambah maju dan banyak hasilnya."

"Pikiran saya pun demikian juapun. Tetapi sukar mencari ahli-ahli itu."

"Sudah Tuan usahakan?"

"Sejak dahulu. Tetapi Tuan maklum, di antara bangsa saya jarang terdapat -sekarang ini- orang yang diperlukan itu."

"Mengapa sesempit itu... mengapa tidak dicari ahli-ahli di antara bangsa asing saja?"

Bupati mengisap cerutunya dengan perlahan-lahan, seraya menengadah keloteng. Dalam pada itu Sayid Alwi bin Zahar meneruskan perkataannya dengan bersemangat dan berpengharapan, "Saya sebut

bangsa asing, bukan untuk merendahkan bangsa Tuan, sebagai pengakuan Tuan tadi itu. Tidak, hanya karena sungguh sekarang ini bangsa asing lebih terpandang dan lebih bijaksana dari bangsa bumi putra dalam perkara pabrik dan perniagaan. Sebab itu kalau Tuan tidak berkeberatan, terutama jika Tuan percaya kepada saya ini, saya bermohon, supaya pabrik gula dan kincir padi itu diserahkan kepada saya. Artinya, saya yang menjalankan kedua pabrik itu."

"Tuan bukan ahli mesin, bukan?"

"Percaturan dunia dagang, impor, dan ekspor dan lain-lain tiada asing bagi saya. Sudah jadi darah daging saya ... Jadi kalau kedua pabrik itu sudah di tangan saya, artinya dikuasakan kepada saya, tentu hasilnya akan berlipat ganda. Dan ahli waris Tuan, R.A. Sartini ... tak usah bersusah payah lagi memilorkan ini dan itu. Saya sanggup mengadakan segala kepentingannya."

Sayid Alwi bin Zahar berhenti berkata-kata sejurus. Sambil mengisap rokoknya, ia pun memandang kepada R.M. Sontomulyo dengan terang.

"Saya sendiri," kata bupati dengan sabar, "setuju dengan buah pikiran Tuan itu. Siapa yang takkan suka kepada kemajuan? Itu sebabnya saya cari ahli waris saya, akan menolong saya mencapai kemajuan itu. Memang hal Kincir Mataram itu telah mengecutkan hati saya Sekarang Sartini sudah ada di sini dan ia telah saya serah kekuasaan atas segala harta ini. Saya sudah berjanji dengan dia, akan menurut buah pikirannya dan timbangannya tentang mencari pemimpin perusahaan itu. Sebab itu permintaan Tuan itu akan saya sampaikan kepadanya. Saya percaya, tentu ia akan sesuai dengan cita-cita Tuan yang baik itu."

"Terima kasih, Tuan. Saya harap betul ..."

"Akan tetapi, Tuan, dua hari yang lalu sudah ada orang lain yang berkehendak seperti itu."

Orang kaya itu telah berhati harap itu pun terkejut, ternganga mulutnya. Tiba-tiba tangannya yang besar itu dibulatkannya. Ia marah. Mukanya merah padam, matanya berkilat-kilat. "Siapa yang telah mendahului saya itu?" katanya.

"Seorang orang muda. Katanya, ia datang dari Jakarta," sahut R.M. Sontomulyo dengan sabar.

"Dari Jakarta? Siapa itu?" tanya Sayid Alwi bin Zahar sambil mengerutkan keningnya.

R.M. Sontomulyo tersenyum. "Saya tidak tahu dari mana ia mendapat kabar, bahwa saya mencari orang yang pandai mengemudikan perusahaan," jawabnya. "Setahu saya, belum pernah ia kemari dahulu. Barangkali Tuan kenal akan dia, -Mr. Suleman."

Sayid Alwi bin Zahar terlonjak dari kursinya, karena terperanjat dan sesak napasnya.

"Suleman, oh ... penipu itu! Jika Tuan hendak selamat, jangan Tuan terima permintaannya. Ia lari dari Jakarta, sebab berutang. Jadi kalau Tuan berhubungan dengan dia, niscaya Tuan celaka."

"Penipu, melarikan utang?"

"Benar dan tidak mungkin dapat ia memajukan perusahaan Tuan. Ia tak beruang, telah bangkrut."

"Akan tetapi keterangan Tuan berlain betul dengan keterangannya. Perkara tidak beruang itu, ia mengaku terus terang."

"Jadi, apa lagi?"

"Ada sebuah maskapai besar berdiri di belakangnya."

"Mustahil, penipu ... dan pandir. Tuan tidak tahu, bahwa dia bertanggung jawab atas kerugian Kincir Mataram itu?"

"Apa kata Tuan? Dia? Masa, dia di Jakarta, bukan?"

"Jadi pokrol ... bambu atas kincir itu."

"Oh, banyak betul cela orang itu," pikir bupati pensiun dengan agak curiga. "Penipu, melarikan utang, pokrol bambu, pandir ... apa maksudnya?" Dan katanya, "Tapi ia ada memperhatikan surat-surat maskapai besar, yang dipercayakan kepadanya! Ah ya, jangan Tuan cemas. Permintaannya belum saya terima lagi."

"Di mana dia sekarang?"

"Di kota, dan ia berjanji akan datang kemari pula."

"Ke kantor ini?"

"Ke rumah saya, supaya hal itu dapat diperhitungkan dengan Sartini sekali. Jangan khawatir. Kalau dilihat Sartini, ada dua buah permintaan, sudah dapat saya terka: permintaan siapa yang akan diterimanya."

"Ah, penipu"

"Dan karena Sartini anak Jakarta, tentu ia tahu juga ... akan tuduhan itu. Bertambah besar harapan Tuan, bukan?"

Orang kaya itu berpaling ke jendela, lalu memandang keluar. Daun tebu yang bergerak-gerak ditutup angin kelihatan olehnya sebagai tangan

setan yang melambai-lambai mengejekkan dia dengan jenaka. Bukan main sakit hatinya. Akan tetapi, ia percaya dan yakon, bahwa ia berkuasa benar-benar atas gadis itu. Kalau Sartini menyerahkan perusahaan itu kepada Suleman, padahal ia tahu, bahwa ia pun -Sayid Alwi bin Zahar- meminta pula supaya diserahkan kepadanya, nah, pada ketika itulah diperlihatkannya kepada gadis itu kekuasaannya. Sartini akan diancamnya. Tentu ia tunduk kepadanya Akan tetapi, mana yang kuat: janji atau cinta?

Sayid Alwi bin Zahar agak gelisah, seraya menyerigai dengan bengis. Tersenyum masam. Sekuntum bunga yang tumbuh dalam jambangan di atas bendul jendela itu, dipetiknya dan diciumnya. "Hum," katanya, "jika dia berani membantah kehendakku, akan kuperbuat dia sebagai ... ini."

Ia maklum, bahwa sia-sia saja memperkatakan perkara itu dengan R.M. Sontomulyo lebih lanjut. Kalau ia telah berjanji akan mengizinkan Suleman bersua dengan cucunya, tentu janjinya itu akan ditepatinya. Sementara itu siapa tahu, barangkali ia -Sayid Alwi bin Zahar- akan beroleh suatu akal untuk menghalangi pertemuan itu. Sebab itu ia pun mohon diri.

Pagi-pagi dini hari, setelah selesai sembahyang subuh, Sartini telah menetapkan hati akan berjumpa dengan orang muda itu. Ia berniat hendak menyatakan kepadanya, bahwa sangkanya tentang dirinya sebagaimana diucapkannya di *The Grand Hotel* dahulu itu, salah semata-mata. Tuduhannya yang tak benar itu harus dicabutnya. Akan tetapi bagaimana akan bersua dengan dia? Di mana Suleman akan dicarinya? Dan tahukah Suleman tempat kediamannya? Jika ia datang ke rumahnya, tidakkah neneknya akan menaruh syak sangka akan dirinya? Sartini berpikir-pikir.

Pada waktu makan tengah hari R.M. Sontomulyo pulang dari pabrik. Ia pun disambut oleh Sartini dengan sopan santun dan ramah tamah.

Tengah makan diceritakanlah oleh orang tua itu pertemuannya dan perundingannya dengan Sayid Alwi bin Zahar itu seluruhnya.

"Kalau tidak dengan pertolongannya, tentu engkau belum ke mari lagi," katanya menyudahi ceritanya. "Ibumu yang keras hati itu tak suka melepaskan engkau. Sebab itu aku ... dan akan membala jasanya, saya rasa, patut engkau pertimbangkan baik-baik permintaannya."

Sartini menunduk ke piring makan serta mengumpul-ngumpulkan nasi dan lauk dengan sendok serta garpu.

"Tuan Alwi minta upah?" katanya.

"Cuma ia minta kemurahan hatimu."

"Kemurahan hatiku, Nenek?" tanya Sartini dengan tercengang. "Apa yang dimintanya dan diingininya?"

Kehendak orang kaya itu pun diterangkan pula oleh bupati pensiun itu. Sartini mendengarkan dengan tenang. Lapang rasa dadanya, sebab yang didengarnya itu bukanlah yang dicemaskan-nya. Ia pun menyendok nasi ke mulutnya terus makan sampai kenyang.

Setelah dicucinya tangannya, sedang nereknya sudah mulai makan buah-buahan, ia pun berkata pula, "Apa sebabnya ia hendak mengusahakan tanah kita? Saya dengar, perusahaannya banyak sekali. Ada bank, ada pabrik. Mengirim dan memasukkan barang-barang dari dan ke luar negeri. Mengapa perusahaan kita yang sedikit ini dimintanya pula?"

"Maksudnya baik, supaya peroleh kemajuan."

"Sudah lamakah Nenek kenal akan dia?"

"Belum, tetapi nenek sudah berutang budi akan dia. Coba kau timbang. Ketika aku sakit keras, sedang putus asa akan mati terhartar seorang diri, dan ketika aku berharap-harapkan kedatangan ibumu atau engkau sendiri —aku tahu kakakmu telah menghilang— ketika itu ia datang kepadaku dan berjanji akan memenuhi keinginan hatiku itu. Sungguh, engkau terbawa olehnya Tidak patutkah aku membala budi yang baik itu? Dan pada pemandanganku, ia sebagai orang Islam, amat lurus rupanya."

"Budi baik tentu dibalas dengan budi baik pula, memang! Akan tetapi Maaf, kalau saya berkata agak lancang. Kesalahan bangsa kita sejak dari dahulu sampai sekarang, yaitu lekas percaya akan mulut manis orang, lebih-lebih cepat benar mengakui budi seseorang dengan tulus ikhlas. Jarang sekali bangsa kita menyelidiki lebih lanjut, dengan saksama, apa yang tersembunyi di balik budi yang dilimpahkan itu. Oleh karena itu akibatnya ... tentu Nenek sudah tahu, bukan?"

"Buah pilóranmu itu, Tini ...?"

"Benar sekali, bukan? Sebab berapa banyaknya harta kekayaan, bahkan berapa banyaknya jiwa raga ... keturunan bangsa kita yang jadi korban kecerdikan orang asing."

"Apa maksudmu?" kata bupati pensiun dengan penuh minatnya.

"Agar supaya lóta berhati-hati benar dalam segala tindakan kota pada masa yang akan datang ini, Nenek."

"Oh, ya, terserah kepadamu! Segala harta ini kepunyaan engkau sudah. Aku tak akan campur lagi, kecuali tentang mencaga sementara engkau belum mendapat kawan Dan lagi, lain daripada Sayid Alwi bin Zahar itu ada pula datang kepadaku orang lain. Ia hendak mengepak perusahaan lóta ini."

"Siapa pula?"

"Orang muda, dari Jakarta juga."

"Sudah Nenek kabulkan?"

"Belum. Aku minta dia datang kemari, kepadamu."

"Oh, bila?"

"Dalam sehari dua hari ini. Akan tetapi, kalau aku tahu lebih dahulu, bahwa Sayid Alwi bin Zahar berniat semacam itu, tentu takkan aku beri kata harap orang muda itu. Sebab, bagaimana jua pun permintaan Sayid Alwi itu tak dapat kutolak begitu saja"

"Asal Nenek tetap pada pendirian Nenek bermula, bahwa segala sesuatu takkan terjadi, takkan langsung jika tidak mendapat persetujuan daripadaku."

"Tentu saja."

Bujang datang akan membersihkan meja makan. Keduanya berdiam diri, masing-masing dengan pilorannya. Setelah bujang itu ke belakang pula, Sartini melanjutkan percakapan itu; katanya, "Akan tetapi, Nenek, sebagai kata saya tadi, lepas dari permintaan itu, mengapa perusahaan ini akan diserahkan kepada orang lain? Saya lihat, Tuan R.M. Sosromulyono cakap memimpin kedua pabrik itu."

"Kalau ada ahli teknik dan ahli dagang, tentu bertambah baik, -sebagaimana katamu sendiri tempo hari. Sebab persaingan dengan bangsa asing di negeri kota ini, tekanan yang dilakukan mereka itu pada ekonomi lóta, dari sehari ke sehari bertambah berat rasanya. Segala usaha lóta tertumbuk, Tini Dalam perkara bank, yang amat penting dalam perniagaan impor dan ekspor, kita tidak berkuasa sedikit jua. Memang gula dan padi dapat lóta hasilkan sebanyak-banyaknya, sebab lóta bertahan di tanah lóta sendiri, berusaha dengan pokok sendiri, dengan tenaga rakyat lóta sendiri

dan di tanah air kita sendiri, tetapi coba lori ini hasil itu langsung ke luar negeri! Dapat? Tidak, sebab perniagaan dunia di tangan mereka itu belaka. Hal itu sudah kupaparkan kepadamu tempo hari dan engkau pun sesuai dengan daku"

"Menggaji pemimpin, bukan menyerahkan! Tapi siapa nama orang itu?" tanya Sartini memutuskan perkataan neneknya.

Sebelum R.M. Sontomulyo menjawab pertanyaan itu, bujang masuk pula.

"Ada orang hendak menghadap Tuan Bupati," katanya.

"Oh, tentu dia itu," sahut orang tua itu sambil memandang kepada cucunya.

"Orang muda itu?"

"Ya, di mana kita terima dia?"

"Di pavilun."

"Baik. Katakan kepada tamu itu, Kromo, bahwa ia harus menanti sebentar di pavilun sebelah kanan."

"Saya, Tuan."

Nenek dan cucu itu pun berbangkit dari meja makan itu, lalu pergi ke kamar masing-masing.

Tiada berapa lama kemudian Sartini turun dari tingkat kedua dengan berpakaian sederhana, tetapi indah dan manis, lalu berjalan ke arah serambi tempat menerima tamu itu.

Ketika ia sampai ke jalan belakang yang terlindung di bawah tangga loteng yang tinggi, tiba-tiba ia ditahan oleh Sayid Alwi bin Zahar dengan senyumannya. Gadis itu terkejut, sebab ia tidak tahu dari mana orang kaya itu masuk.

"Tuan Alwi?" katanya, seraya mengelak ke sisi.

"Maaf, Nona Sartini, eh, Raden Ajeng," katanya, sambil membungkuk dengan hormat, "saya hendak bercakap dengan Raden Ajeng sebentar."

Perbuatan itu terasa oleh Sartini kurang sopan, tetapi ia tidak berdaya. Permintaan itu sama dengan perintah. Mesti diturutnya, walau dengan mengkal hati sekalipun.

"Sungguh perbuatan saya ini kurang sopan, Raden Ajeng," kata Sayid Alwi bin Zahar, sambil menentang muka Sartini yang pucat masam itu karena menahan hati. "Saya perlu berunding dengan Raden Ajeng sekarang ini. Dan Raden Ajeng sudah tahu perkara apa koranya."

Gadis itu mengernyitkan alis matanya.

"Perkara perusahaan?"

"Ya," jawabnya serta menentang muka Sartini setajam-tajamnya, seakan-akan hendak menembus hatinya. Nyata sudah kepadanya bahwa Sartini tidak tahu sedikit jua, siapa yang menantikan dia di serambi pavilyun itu. "Saya ingatkan kepada Raden Ajeng: jangan lupa perjanjian kota."

"Adakah tampak oleh Tuan tanda-tandanya, bahwa saya akan melupakan hal itu?" tanya gadis itu dengan marah, sebab ia berasa dihinakan.

"Saya tidak tahu. Tapi terbit syak hati saya, bahwa Raden Ajeng akan lupa daratan."

"Tuan Alwi...! Kasar amat tuduhan Tuan itu."

"Mungkin, dan kalau Nona menipu saya, niscaya Nona dan ibu Nona ... Saya ambil rumah Nona dan saya campalkan ibu Nona ke jalan raya."

Bukan buatan salot hati Sartini mendengar ancaman yang bengis itu. Kalau ia tidak di rumah neneknya, niscaya orang itu dikata-katainya. Tak peduli apa jua yang akan terjadi atas dirinya. Ia pun berkata dengan suara perlahan-lahan, "Tak patut Tuan mengancam saya di sini dengan tak beralasan. Apa sebab saya akan memungkiri janji yang telah saya ikrarkan itu? Rendah benar pandang Tuan kepada saya."

Matanya bersinar-sinar. Amat bagus rupanya pada pemandangan orang tua bangka itu. Dengan tak diketahuinya keluarlah perkataan sebagai arus dari mulutnya, "Cantik rian paras Nona ini. Kalau Nona berlaku bijaksana, tentu akan bertambah cantik lagi. Saya yakni, kota akan menang kelak. Sementara itu harus Nona ingat, bahwa orang yang hendak bercakap dengan Nona itu, tak berarti sedikit jua bagi Nona. Kalau ia berani membujuk-bujuk Nona, saya perintahkan, supaya Nona usir dia seperti anjing. Nanti bahagian saya akan mencabut giginya"

"Apa maksud Tuan?" tanya Sartini dengan heran.

Ketika itu kelihatarlah R.M. Sontomulyo keluar dari kamarnya. Sayid Alwi bin Zahar membungkuk dan berlindung ke balik tangga loteng yang tinggi itu, lalu menyelinap keluar ... "Ingin, awas," katanya, setelah ia sampai ke jalan di sisi rumah itu.

Dengan tak berkata sepatah jua Sartini berpaling, lalu diturutkannya neneknya itu dengan perlahan-lahan. Ketika ia sampai ke serambi pavilyun itu, hatinya sudah agak sabar sedikit dan warna mukanya pun sudah seperti biasa pula. Akan tetapi, ketika dibukanya pintu masuk dari belakang dan ketika dilayangkannya mata yang tajam ke serambi itu, tersiraplah darahnya. Hampir ia jatuh, terhuyung-huyung, sebab Mr. Suleman kelihatan olehnya duduk di situ.

Sama-sama Tahu Menahan Hati

*A*gak lama Sartini berdiri di balik daun pintu, sambil berpegang pada tangkai putaran kuncinya. Ia berusaha hendak menyelesaikan jalan napasnya, akan meng hilangkan darah tersirap karena pertemuan yang tak disangka sangka dengan orang yang tak pernah dilupakan itu. Dari celah pintu yang besar itu kelihatan olehnya Mr. R. Suleman duduk di atas kursi rotan, sesudah bersalam salaman dengan neneknya, yang telah duduk pula di hadapannya. Ketika Sartini mengangkatkan kepalanya, matanya pun bertemu dengan mata orang muda itu.

Ia tak dapat lagi berbalik ke belakang, sebagaimana niatnya bermula. Mau tak mau ia harus terus ke depan, harus kuat menahan hati dan menjernihkan air muka serta pandai menerima tamu dengan sebaik baiknya.

Ketika ia telah maju selangkah dan berdiri di ambang pintu pavilyun itu, berkatalah neneknya dengan halus, "Ini Sartini, cucu saya," serta menundukkan kepala sedikit kepada orang muda itu.

"Suleman," sahutnya sambil membungkuk dengan hormat di hadapan gadis itu, memperkenalkan dirinya.

Hormat dibalas oleh Sartini dengan hormat pula. Setelah itu ketiga mereka itu pun sama-sama duduk di kursinya masing-masing. Payah sangat Sartini menyurutkan gelora hatinya. Memang cobaan yang sebesar besarnya dan seberat beratnya bagi cintanya: berbuat seperti tak kenal kepada tambatan jiwanya. Ia tak berani mengangkatkan kepalanya, takut akan bertemu pula pandangnya sekali lagi dengan pandang Suleman yang tajam itu. Apa saja kata neneknya kelak, kalau diketahui rahasia mereka itu?

Agak ringan tekanan hati itu sedikit terasa olehnya, karena R.M. Sontomulyo dapat memalingkan Suleman dari dia dengan ramah tamah. Jadi ia tak dapat berdiam diri dan menekur saja, sambil berpikir-pikir tak keruan. Akan tetapi tak lama, sebab sekonyong-konyong bupati pensiun berpaling kepadanya.

"Sartini," katanya, "ini Tuan yang meminta usaha atas harta kita itu. Dan Tuan Mr. Suleman, saya harap permintaan Tuan itu dihadapkan kepada cucu saya ini, karena kekuasaan harta benda saya telah saya serahkan kepadanya."

Keduanya sama-sama terkejut. Sartini, karena harus melayani kekasihnya yang telah berterang-terang menyatakan benci kepadanya. Suleman, karena tak menyangka sedikit jua akan berhubungan lagi dengan gadis yang "curang" itu. Kalau ia tahu, bahwa harta yang dikehendakinya itu kepunyaan keluarga gadis itu, masa ia mau meneruskan cita-citanya! Malu dan Lagi pula tentu Sartini sendiri takkan memperkenankan permintaannya. Ia undur, hendak mengurungkan maksudnya. Apa boleh buat, meskipun perusahaan itu sangat perlu baginya.

Akan tetapi sebelum ia mengucapkan keputusan itu, bujang menghidangkan minuman dan penganagan. Ia pun disilakan minum oleh Sartini dengan lemah lembut.

"Minumlah dahulu, Tuan," katanya, "seada-adanya. Cara desa."

"Ya, minum, Mr. Suleman," kata bupati pensiun menyertai ucapan cucurnya itu. "Makanan orang desa ... berlain dengan di kota. Di sini jarang bersua keju dan mentega seperti di Jakarta. Silakan"

Ketiganya minum dan makan penganagan yang tersaji itu. Sementara itu ada kesempatan bagi Suleman akan memperhatikan keadaan di situ serba sedikit. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan, ke halaman dan pekarangan, yang penuh dengan pohon bunga-bungaan yang harum semerbak baunya. Ia agak tercengang, karena melihat villa bertingkat dua itu. "Di tengah-tengah desa ada villa begini," pikirnya, "dan bagus"

Agak terbuka kira-kiranya, dan timbul berani hatinya akan meneruskan cita-citanya yang bermula itu.

Setelah habis minum, diulangnyalah permintaan yang telah disampaikannya kepada bupati pensiun dua hari yang lalu itu. "Saya harap," katanya, "supaya diperkenankan"

Sartini memandang sebentar kepadanya. Kemudian ia berpaling kepada neneknya, seakan-akan bermohon, supaya dijawabnya perkataan itu.

"Maaf, Tuan Suleman," katanya, "kalau saya bertanya dahulu sebagai orang yang ingin tahu saja. Tuan dari kota besar, mengapa Tuan cari negeri yang kecil ini?"

"Karena ingin akan ... bekerja di perusahaan Tuan," sahut Mr. Suleman dengan suara bulat. "Betul desa ini kecil, tapi perusahaan Tuan amat besar."

"Belum seperti perusahaan orang asing."

"Saya nasionalis dan hendak mengabdi kepada tanah air."

Sartini mengangkatkan kepala, hendak tersenyum. Neneknya berkata dengan gembira, "Bagus sekali."

"Dan Tuan berkehendak ahli ekonomi"

"Dari siapa Tuan tahu, bahwa saya berhajatkan ahli ekonomi? Saya tak pernah membuat ildan tentang perkara itu."

"Dari seorang sahabat saya, Raden Mas Sumarto, saudagar beras di Semarang. Tuan kenal akan dia, bukan?"

Bupati pensiun mengangguk. "Sumarto salah seorang langganan kami yang setia," katanya. "Dan kemenakannya bekerja dengan saya di sini."

"Yang mana?" tanya Sartini dengan minatnya.

"Mas Joko, asisten administratur di lencir padi itu."

"Oh, anak muda itu."

"Ya, dan Sumarto ke Jakarta, Tuan?"

"Saya ke Semarang, bertemu dengan dia di sana," jawab Suleman.

"Dari dia saya mendapat kabar tentang segala hal iihwal perusahaan Tuan. Hati saya tertarik, karena memang cita-cita saya hendak jadi orang tanu."

"Tapi Tuan jadi advokat dan pokrol. Bagaimana kantor Tuan?"

"Sudah saya serahkan kepada kongsi saya," jawab Suleman pula seraya memandang kepada Sartini dengan sudut matanya. Gadis itu berbuat seperti acuh tak acuh saja, tetapi pada gerak dadanya tampak jua minatnya tentang hal itu. "Sudah bosan saya tinggal di kota, Tuan."

"Jarang orang terpelajar yang berpikir seperti Tuan. Kebanyakan mereka itu suka tinggal di negeri yang ramai saja, bercampur gaul dengan ... kaum sana, yang berpangkat dan berkuasa."

"Kalau mau jadi ... bujang orang berpangkat dan berkuasa itu di desa dapat jua, bukan?" kata Suleman sambil tertawa sedikit. "Tetapi sungguh, niat saya tetap sudah hendak ke desa. Telah saya coba memasukan modal sedikit ke pabrik padi, tapi sayang Karena bukan saya sendiri yang menyelenggarakan pabrik itu, jatuh"

"Pabrik padi yang mana?" tanya R.M. Sontomulyo dengan minatnya.

"Kincir Mataram."

"Oh, ia teringat akan perkataan Sayid Alwi bin Zahar—jadi ... saham Tuan banyak di situ?"

"Telah dibekukan ... sekarang. Tapi sekarang telah saya kumpulkan pula modal banyak sedikitnya. Tidak besar, tapi cukup sekadar jadi jaminan saya kepada Tuan seberapa Tuan kehendak. Kalau perusahaan Tuan itu telah saya jalankan dan saya pimpin, ada cita-cita saya yang besar untuk rakyat."

"Apa boleh saya dengar?" tanya bupati pensiun pula.

"Memperbaiki sosial di daerah pabrik Tuan. Melawan cara pabrik asing bekerja di sini, supaya rakyat merasai hasil tanahnya dan hasil jerih payahnya. Saya sanggup menghadiahkan sepertiga daripada keuntungan tiap-tiap tahun kepada rakyat jelata di sini. Kalau mereka itu sudah dapat dilepaskan daripada kongkongan modal asing itu, saya percaya, bahwa pak tan tak akan sukarela melayani pabrik Tuan saja. Dengan demikian perusahaan Tuan akan bertambah maju dan rakyat tertolong"

Ternganga mulut orang tua itu mendengar buah pikiran dan cita-cita sedemikian. "Mulia benar hatinya," pikurnya sedang cucunya berdiam diri saja.

"Dan hadiah itu, Tuan," ujar Suleman pula, "bukan sekali lalu atau hanya semusim saja, tidak melainkan terus selama-lamanya. Sampai rakyat mengecap pula kesenangan seperti orang asing yang dipergemuknya selama ini, ya, sampai tercapai cita-cita bangsa Indonesia: masyarakat adil dan makmur. Serta tahu akan harga diri. Biar waktu padi buruk, misalnya, ketika pertahunan tak menjadi, saya berjanji akan meneruskan hadiah itu. Uang Tuanku tak akan surut, melainkan bertambah selalu; pabrik Tuan takkan rusak, Tuan takkan rugi sebab segala kerugian tanggungan saya semata-mata. Lain daripada itu, Tuan: upah mereka itu diperbaiki, harus disesuaikan dengan kehidupan yang patut bagi kemanusiaan."

Sartini memandang kepada neneknya. Dan orang tua itu pun memandang kepada Suleman tenang-tenang. Ia telah bertahun-tahun kaya dan berkuasa, berpuluhan tahun jadi bupati. Setiap hari ia mengetahui dan melihat kemelaratan rakyatnya, tetapi heran, selama itu belum

pernah teringat dalam hatinya akan melepaskan ikatan rakyat semacam itu. Memang, kalau ia mendapat akal serupa itu sudah bertahun-tahun rakyat Banyumas merdeka daripada modal asing, dan makmur. Cita-cita murni untuk menghancurkan sistem monopoli imperialis! Sebab itu ia pun berniat hendak mengabulkan permintaan orang muda itu.

R.M. Sontomulyo berpaling kepada Sartini, akan menyatakan perasaannya itu. Akan tetapi sebentar itu juga terbayanglah di mukanya Sayid Alwi bin Zahar, yang berhajat benar pula akan menjalankan perusahaan itu. Ia pun ragu bimbang.

Keragu-raguannya itu tampak jelas oleh cucunya, terbayang pada mukanya. Sartini kecewa. Istimewa pula, demi dapat diterkannya keyakinan bupati itu, yakni bahwa ia –Sartini– tak dapat tidak akan melebihikan Sayid Alwi bin Zahar daripada Suleman. Sebab orang kaya itu telah dikenalnya Tentu perkara itulah yang dibicarakan mereka tadi itu.

Angin petang berembus dengan lemah lembut, sekadar cukup akan menyerbalkan keharuman, keindahan dan kekayaan alam kepada gadis itu, supaya ia insaf, bahwa ia harus berhati-hati benar mengambil keputusan. Siapa yang akan beruntung di antara keduanya? Kalau ditilik dari pihak perjanjian, tentu permintaan Sayid Alwi bin Zahar tak dapat diabaikan. Akan tetapi, kalau ditilik dari pihak cita-cita mulia, keinginan hendak menolong rakyat jelata yang sungguh melarat itu, korban apa saja pun akan diberikan oleh gadis bunga bangsa itu. Tak peduli Suleman telah benci akan dia. Benci perkara dia dengan dia. Tetapi mengangkat derajat rakyat adalah cita-cita bersama, tujuan perjuangan kebangsaan! Dengan segera ia berpaling kepada orang muda itu, dan berkata, "Cita-cita Tuan sangat termakan di hati saya. Sehingga, rasanya permintaan Tuan tak dapat saya tolak lagi. Akan tetapi, bukan Tuan seorang yang beringinkan perusahaan itu. Ada lagi orang lain. Sebelum saya mendengar cita-cita Tuan itu, saya sudah bermaksud akan memberi pertimbangan kepada nenek, supaya perusahaan itu diserahkan kepada orang itu. Sekarang, saya pikir, permintaan Tuan patut sekali dipertimbangkan masak-masak dahulu."

Ia berdiam diri sejurus, menanti kalau-kalau Suleman akan merjawab. Tidak, sebab itu Sartini berkata pula, "Di mana Tuan tinggal?"

"Di kota Banyumas."

"Baik, barangkali dalam dua tiga hari ini Tuan mendapat kabar dari Nenek. Hanya sekian timbangan saya sekarang ini. Sungguhpun demikian terserah kepada Nenek semata-mata."

"Ya, lebih baik begitu," ujar bupati pensiun, seraya menarik napas panjang.

"Tuan tunggu kabar dari saya, Tuan Suleman."

"Terima kasih, Tuan, dan ... Raden Ajeng," sahut Suleman sambil berdiri dan mohon diri

Seketika itu juga terbitlah suatu kekhawatiran dalam hati gadis itu. Ia percaya, bahwa Suleman akan pergi dari Banyumas. Tak mungkin ia mau meneruskan maksudnya. Masa ia mau berhubungan dengan dia! Kalau terjadi demikian, tentu Sartini takkan berjumpa lagi dengan dia selama-lamanya. Apa akal? Ada tergores di hatinya Ia harus berunding dengan Suleman berdua saja, supaya mereka itu dapat sama-sama mencurahkan perasaannya masing-masing, kusut supaya selesai, keruh supaya jernih.

Mujur suatu kejadian dapat melapangkan jalan kepadanya. Bupati pensiun berjalan dahulu ke pintu gerbang karena asisten wedana kota hendak bertemu dengan dia. Sartini datang ke dekat orang muda itu, lalu bercakap-cakap dengan dia seperti biasa saja rupanya. Tetapi sebenarnya Sartini berbisik ke telinga Suleman, katanya, "Aku hendak berunding dengan engkau, Man, berdua saja. Turutkan pandang mataku Di sana, di dalam punjung taman bunga itu. Pukul sepuluh malam kelak. Aku nantikan, eh ... bukan di situ, lebih baik di rumah jamu di sebelah lor. Dekat ke jalan samping. Mudah masuk dari jalan itu. Aku harap betul, Man, supaya hilang salah sangka. Mau engkau mengabulkan permintaanku itu?"

Suleman mengangguk, sebagai bermimpi.

Sementara itu R.M. Sontomulyo memandang kepadanya. Sartini membungkuk kepada tamunya itu, seperti mengucapkan selamat jalan

....

Orang muda itu pun berjalan ke halaman.

Sartini masuk ke dalam pavilun. Dari sana ia terus ke rumah besar, naik ke tingkat kedua. Ia hendak merebahkan diri ke tempat tidur, sebab hatinya terharu benar rasanya. Akan tetapi, maksudnya itu tak dapat disampaikannya, karena neneknya telah habis bercakap-cakap dengan asisten wedana itu, segera naik ke serambi tingkat kedua itu. Ia bersiul-

sinil senang hati, sedang bunyi sepatunya berderap-derap di tangga batu itu. "Tak kusangka-sangka, Sartini," katanya, setelah dekat pada cucunya, "akan selekas itu selesai perkara surat-surat waris. Kata asisten wedana tadi, tinggal tanda tangan notaris saja lagi. Dan tentang perkara tadi, ah, sungguh tinggi cita-citanya. Malu aku akan dia. Telah bertahun-tahun aku bergaul dengan rakyat, tetapi ... Ia dari Jakarta, tak kenal engkau kepadanya?"

Gadis itu agak ragu akan menjawab dengan lurus. Ya atau tidak?

"Ti ... ti ... dak ..." tiba-tiba keluar dusta dari antara kedua belah bibirnya yang halus itu, "tidak, baru sekali itu aku bersua dengan dia."

"Rupanya Sayid Alwi kenal betul kepada orang muda itu."

"Mungkin, tapi kalau nenek suka, baiklah perkenankan permintaannya."

Keduanya duduk di kursi serambi loteng itu, seraya melayangkan mata ke langit yang telah kemerah-merahan. Hari telah petang, hawa telah mulai agak dingin.

"Ya," kata bupati pensiun, "kalau tak ada Sayid Alwi menyela, tentu kuberikan kepadanya."

"Boleh ditolak, sebab ia datang keruadian."

"Masa budi orang akan dibalas demikian! Lagi pula jangan engkau lupa, ia sudah lama menawarkan kepadaku, supaya kupakai uangnya, seberapa berguna untuk memajukan perusahaan kita."

"Oh, begitu," kata Sartini seraya mengernyitkan kerangnya. "Cerdik benar"

"Apa maksudmu?" kata bupati pensiun dengan cepat, seraya menentang muka cucunya. "Adakah kaudapatih rahasianya, yang tak baik?"

"Tidak," sahut Sartini. Ia berasa telanjur mengeluarkan perkataan. "Tidak, nenek sungguh dia baik."

R.M. Sontomulyo berdiam diri dan Sartini semakin bingung. Ia bertambah benci kepada si kaya yang cerdik itu. Sebab bertambah nyata kepadanya, betapa halus tipu muslihat orang itu akan menguasai perusahaan itu. Dirinya sendiri diukatnya dengan perjanjian yang kuat, dan neneknya dibujuk-bujuknya pula dengan modal. Dengan demikian ia serta hartanya akan jatuh ke tangannya. Pantas ia berani berlaku kasar seperti tadi itu. Dan datang dari belakang! Pikirnya, kecuali karena surat

perjanjian dengan daku ada padanya, niscaya ia berasa kuasa dan dapat mendesak nenekku akan menyampaikan cita-citanya. Dengan membusuk-busulkan nama lawarnya. Cih, ... Sartini gemetar karena panas hatinya.

"Demikian tipu daya orang asing akan memiliki tanah rakyat," berengutnya, "sekalipun undang-undang melarang orang asing membeli tanah milik anak negeri asli. Disuap dengan uang, dikawini, disuruh membeli tanah di atas nama si istri itu, tetapi sebenarnya tanah itu untuk si suami asing yang cerdik itu sendiri. Akhir kelaknya sekalian hak anak negeri -dirinya, jiwanya dan harta bendanya- jatuh ke tangan mereka itu belaka."

Sekalian kejadian yang mengerikan itu menambah kuat dan teguh niatnya, akan menolong Suleman dengan sedapat-dapatnya.

Sementara itu bujang datang pula mengabarkan, bahwa Sayid Alwi bin Zahar ada di serambi tingkat di bawah. Ia berharap akan berunding dengan Raden Ajeng, katanya.

"Ya, temui dia," ujar neneknya. "Baik-baik dan hati-hati dengan dia. Kita berutang budi kepadanya, tetapi untuk kepentingan rakyat, dan, ya, segala sesuatu terserah kepada kebijaksanaanmu, yaitu istimewa tentang tipu daya orang asing di negeri kota ini."

Perkataan yang akhir itu merambulkan semangat gadis itu pula, dapat menghilangkan khawatir hatinya. "Baik, jadi Nene sepaham dengan saya tentang siasat halus orang asing itu, meskipun kita berutang budi kepadanya, bukan?" sahutnya dengan senyumannya. "Terima kasih," dan ia pun turun ke bawah lalu berjalan ke serambi muka dengan perlahan-lahan.

"Selamat sore, Raden Ajeng," ujar Sayid Alwi bin Zahar, ketika dilihatnya Sartini datang ke dekatnya.

"Waalaikum salam," jawab Sartini seraya duduk di hadapannya. "Apa kabar, Tuan?"

"Baik, dan bagaimana hasil perundingan tadi?"

"Tuan tahu, siapa jamu kami itu?"

"Tahu, Mr. Suleman, bukan?"

"Sangka Tuan, saya tahu juga mulanya?"

"Tentu saja."

"Tuan salah tampa. Saya tak tahu sekali-kali."

"Sungguh?" tanya Sayid Alwi bin Zahar serta menatap muka gadis itu dengan tajam.

"Mengapa saya akan berdusta kepada Tuan?" sahut Sartini dengan sabar.

"Tetapi perkara itu tidak penting. Yang penting ialah: tak munglon Nona memperkenankan permintaannya, bukan?"

"Tidak, saya tidak berkata demikian," sahutnya, serta memandang kepada Arab itu tenang-tengang, siap sedia akan menentang segala kemungkinan.

"Tidak, saya tidak kuasa menolak kehendaknya."

"Apa kata Nona?"

"Kurang jelas? Nah, Tuan bawa saya kemari, Tuan pertemukan dengan nenek saya. Terima kasih, jika hanya sebegitu niat Tuan. Tentu saja saya beroleh kesempatan akan mempertahankan hak miliknya, yang telah jadi hak milik saya sendiri. Dalam pada itu Tuan berharapkan kuasa atas harta itu, dan Mr. Suleman demikian juga. Setelah diperbanding-bandtingkan kedua permintaan itu, nyata kepada kami, bahwa permintaan Mr. Suleman lebih menguntungkan daripada permintaan Tuan terutama bagi orang tani."

"Begini pendapat nona?" tanya Sayid Alwi bin Zahar dengan geram. "Nona sudah lupa akan perkara yang sepenting-pentingnya. Nona tidak berhak memilorkan apa yang baik bagi orang tani, bangsa Nona itu, melainkan Nona harus menurut perjanjian dengan saya. Mengerti? Niat saya, hem, saya harap Nona menurut perintah saya."

"Saya tak pernah lupa, enam bulan lamanya," jawab Sartini dengan naik darah. "Tetapi bukan tiap-tiap perbuatan, bukan tiap-tiap hasrat hati saya telah terjual kepada Tuan. Hak saya akan berpilör tidak saja jual sekali-kali. Dalam pada itu Tuan jangan pura-pura lupa pula, apa Mr. Suleman itu bagi ... jiwaku. Benar, Tuan harus mengerti akan hal itu."

"Ah, nonsen! Akan tetapi Nona sudah setuju akan berbuat apa saja yang saya kehendaki dari Nona, bukan? Dengan perjanjian itulah saya berikan uang lima belas ribu kepada Nona!"

"Saya tak mungkir, tetapi ketika itu saya belum mengerti lagi akan maksud Tuan. Sekarang nyata sudah kepada saya, bahwa Tuan ..." Sartini tidak menyudahkan kalimatnya, sebab terpilör olehnya, kalau-kalau Sayid Alwi bin Zahar meradang dan berbuat gaduh. Sebab itu ia pun segera

berkata dengan agak lunak, "Tapi tak perlu buru-buru, Tuan. Masih banyak tempo."

"Nah, untung Nona lekas insaf! Ya, asal Nona tidak lupa akan perjanjian," sahutnya dengan agak lembut pula, sebab timbul pengharapannya. "Kalau diserahkan kepadanya, Nona tahu sendiri akibatnya."

Sartini menggeleng dengan manis.

"Saya pikir, kota sudah sama-sama maklum," katanya. "Takkan lari gunung dilejar, dan waktu magrib tiba sudah, Tuan. Atau ... Tuan hendak sembahyang berkaum dengan kami di sini?"

"Terima kasih," sahutnya, berasa seolah-olah ia diusir oleh gadis itu dengan halus dan manis, "Nanti saya datang pula."

Ia bangkit berdiri dari kursinya, lalu mohon diri dan melangkah ke halaman. Tetapi tiba-tiba ia berpaling ke belakang, hendak naik kembali. "Tidak, belum masanya," katanya kepada dirinya sendiri, "lebih dahulu tanahnya, kemudian baru dirinya." Ia pun terus ke otongnya dan berangkat

...
Ketika itu Sartini tidak kelihatan lagi, sebab ia telah masuk ke dalam dengan tergesa-gesa.

Rahasia Terbuka

Sebagaimana biasa dalam kota kecil tiap tiap perubahan atau peristiwa, biarpun tak berarti benar, lekas sekali diketahui orang dan meriah. Kedatangan orang yang ternama di situ senantiasa menarik perhatian, pandangan dan pendengaran.

Demikian kedatangan Zuraidah ke kota Banyumas itu. Gambarnya sudah kerap kali ditonton orang, namanya sudah menjadi buah bibir orang, maka tak heran jika banyak orang yang ingin hendak mempersaksikan dengan mata sendiri bagaimana parasnya, senyumannya, gayanya dan batang tubuhnya yang sebenarnya. Terutama orang muda muda yang gemar akan keelokan, berharap harap benar akan mendekati dia. Di antara mereka itu terdapat Mas Joko, yang bekerja di kantor Kincir Padi bupati pensiun. Rupanya besar betul minatnya, lebih daripada orang lain lain.

Akan tetapi Zuraidah dewasa itu, meskipun ia selalu memperbaikkan senyum manis, mula mula sebagai acuh tak acuh saja. Hasrat hati Mas Joko yang nyata itu dipandangnya sebagai angin lalu belaka. Pilorannya dan perhatiannya sedang terhadap semata mata kepada "perintah yang diberikan induk semangnya". Apalagi perintah induk semangnya itu sesuai pula dengan desakan hawa nafsunya. Biasa cinta yang kecewa dan mendapat malu berubah sekonyong konyong menjadi hasrat hendak membala dendam. Dan hasrat itu pun dahulu telah diucapkannya.

Telah dua tiga hari ia menyelidik dan menanyakan dengan halus, di mana gerangan Mr. Suleman menumpang dalam kota itu. Akan tetapi, usahanya itu tidak kunjung berhasil, karena tidak ada orang yang kerval atau menampak dia di situ.

Pada suatu malam, kira kira pukul delapan, bintang film yang sedang berhati murung itu pesiar mengambil hawa sejuk dengan oto dari sebuah lorong ke lorong lain. Pada sebuah simpang yang ramai di tengah tengah kota itu, ketika otonya tertahan, tiba tiba kelihatannya olehnya orang yang "dirindukannya" itu dalam sebuah oto lain di hadapannya. Sungguh, tak salah matanya. Dan setelah jalan terbuka pula, kendaraan mereka itu pun berselisih, sehingga mereka itu dapat berdekatan dekat benar.

Dengan segera Zuraïdah memberi isyarat kepada sopir akan memutar haluan, "Ikutkan oto itu," katanya, "cepat!" Akan tetapi, karena hal berputar itu memakan tempo dua tiga menit dan oto Mr. Suleman berlari kencang, sedang jalan yang dilaluinya agak gelap pula, oto Zuraïdah jauh tertinggal di belakang. Dan di simpang yang lain oto itu pun kehilangan pedoman: tak tahu lagi ke mana mengelok kendaraan yang dilejarnya itu.

Beberapa lama ia mencari jejak loan ke mari, dari sebuah jalan ke sebuah jalan, tetapi sia-sia belaka.

Akhirnya Zuraïdah berbalik ke hotel kembali dengan kesal hatinya.

Sesampainya ke situ, dipanggilnya dua orang laló-laló yang telah disediakannya akan membantu dia dalam pekerjaan. Mereka itu disuruhnya mencari Mr. Suleman —setelah ditunjukkannya tanda-tandanya— pada malam itu juga sedapat-dapatnya atau sekurang-kurangnya tempat tinggalnya harus diketahuinya.

Dari villa yang besar itu ada jalan beratap genteng dan berlantai ubin ke bahagian sebelah loré pekarangan, —menuju ke rumah tempat menerima jamu.

Pada ketika itu rumah jamu yang terletak dalam taman itu kosong dan boleh dikatakan hampir selalu kosong, sejak R.M. Sontomulyo ditinggalkan oleh istrinya, yaitu raden ayu yang menggantikan kedudukan nenek perempuan R.A. Sartini itu, sebab ia sudah jarang benar menerima jamu dari jauh. Rumah itu mempunyai gerbang sendiri, pintu gerbang kecil. Jadi orang yang tinggal di situ, kalau hendak keluar masuk, tak usah lalu ke pintu gerbang besar yang terletak di tengah-tengah pekarangan yang luas itu. Tak perlu masuk dari muka villa itu, melainkan boleh dari jalan samping saja, di muka pintu gerbang kecil itu.

Kiri kanan jalan yang menuju ke rumah itu ditanami dengan pohon bunga-bungaan yang rimbun daunnya, sehingga orang yang lalu lintas di situ terlindung dari pemandangan di sekitarnya. Dan atap rumah jamu itu pun dijalari oleh bunga lembayung, sehingga gelap rupanya.

Di belakang rumah jamu itu ada sebuah tebat ikan yang besar dan indah; di sisinya diperbuat tempat berangin-angin, dilengkapi dengan kursi dan meja daripada batu. Kalau orang duduk-duduk di situ, bukan

saja dapat melihat-lihat ikan yang besar-besarnya pelbagai macam, tetapi dapat pula melayangkan pandang ke dalam taman yang permai di antara tebat itu dengan rumah turutan.

Ke rumah itulah disyaratkan Sartini, supaya Mr. Suleman datang pukul sepuluh malam.

Sekjak pertemuan petang hari itu pilorannya sudah banyak terhadap kepada orang muda itu.

Pukul sembilan telah berbunyi. Orang di dalam rumah besar itu telah mulai sunyi, pertama karena orang tidak banyak diam di situ, kedua karena sudah biasa di desa orang mencari tempat tidurnya masing-masing dengan segera. Atau meski tidak lekas tidur melainkan bekerja dahulu sampai larut tengah malam sekalipun, namun di villa bupati pensiun itu tetap sunyi senyap jua. R.M. Sontomulyo sudah ada di dalam kamarnya, lampu sudah dikecilkannya, dan sekalian bujangnya yang tinggal dirumah turutan itu entah sudah beberapa kali bermimpi gerangan, sesudah bekerja berat sehari-harinya itu. Hanya Sartini seorang yang masih duduk di ruang tengah yang luas itu di tingkat kedua. Rupanya tenang saja, dan ia terus membaca buku *Syair Pahlawan Bangsa*, yang ada di tangannya:

*"Takukah adinda, Pendekar Bangsa,
Siapa nan berani gagah perkasa?
Nari menyia-nyiakan hidupnya,
Ataupun nyawa kawannya,
Dengan membabi buta,
Ketika menghadapi lawan?
Tidak, tidak, kawan seperjuangan.*

*Nan berani berhati jantan,
Sukma suci, tertib dan sopan,
Sungguh berkanjang dalam jabatan,
Walaupun di mulut senapan,
Terus berjuang dengan ikhlas,
Tak gentar tak takut maut,
Pada tanah air jiwa terpaut.*

*Berani itu sifatnya panglima,
Tapi bukan berani mati sahaja,*

*Hidup pun berani utama,
Semangat berjuang sekuat waja,
Akan menumpas segala musuh,
Dalam mencapai Indonesia kukuh.*

*Berani bukan mendari lawan,
Tapi bersua pantang dielakkan,
Mesti di langit, di bumi, dalam laut pun,
Musuh tidak diberi ampun,
Hentam, gasak serta hancurkan,
Agar bahagia Allah kembalikan.”*

“Jadi arti berani tidak mencari musuh, melainkan mempertahankan?” pilor Sartini serta mengernyitkan keningnya. “Memang begitu sifat sateria dan aku pun”

Tiba-tiba buku itu dikatupkannya dan ditaruhnya baik-baik di atas meja. Ia tegak, sambil melihat kepada jam. “Oh,” katanya, “belum lagi,” dan ia pun duduk kembali serta hendak membaca pula. Tapi tak jadi, sebab jam telah mengganggu dia rupanya.

Daripada laku Sartini melihat jam sebentar-sebentar itu, nyata sudah, bahwa hatinya tidak senang dan pilorannya tidak selesai lagi. Dan jarum jam tambah dekat menunjukkan puluh sepuluh, ia pun bertambah gelisah. Ia sudah bertanya-tanya di dalam hatinya, sudi juakah Mr. Suleman memenuhi permintaannya, akan datangkah ia pada waktu itu?

Lain daripada itu ia pun cemas mengenangkan neneknya dan bujang-bujangnya. Dimisalkan Mr. Suleman datang jua, tetapi diketahui oleh mereka itu, bagaimana gerangan pandangan mereka terhadap kepadanya? Seorang gadis terpelajar, bangsawan dan hartawan, menerima jamu pada malam hari dengan mengendap-endap, di tempat sunyi pula Padahal ia tahu pula –daripada ibunya– bahwa R.M. Sontomulyo terlalu keras adatnya dan siasatnya tentang perkara tertib sopan. Akan tetapi, janji sudah diperbuat, ikrar sudah terucapkan. Jika Mr. Suleman datang, tidak dinantinya

Pukul sepuluh kurang sepuluh menit. Gadis itu pun bangkit dan berdiri dari kursinya, turun ke bawah, berjalan di gang panjang yang berlantai ubin, lalu menuju ke rumah jamu yang kelindungan itu.

Hering-bening, tak ada kedengaran suara manusia. Tak ubah seperti dipandam pekuburan. Hanya di sana sini riuh rendah bunyi cengkerik berbalas-balasan. Di langit biru tertabur bintang yang berkilat-kilatan, tak tepermanai banyaknya. Jauh, sekali-sekali, terdengar bunyi tong tong pengawal desa dengan nyaring. Dalam suasana demikian Sartini berjalan dengan perlahan-lahan dan hati-hati benar, berselop karat tipis. Langkahnya sedikit pun tiada mengganggu kesenyian yang nikmat itu. Ia berkain Solo halus dan berbaju kebaya pendek serta bermantel bulu keabu-abuan. Lehernya yang jenjang dibeliminya dengan selendang sutra kemerah-merahan, yang membayang ke pipinya yang kuning langsat dan berseri-seri itu. Makon dekat ia ke rumah jamu yang gelap itu makon berdebar-debar hatinya. Bau bunga-bungaan yang semerbak klorikanannya, terutama bau sedap malam yang keras itu, seakan-akan tiada sampai ke hidungnya, tiada terasa olehnya, sebab pilorannya terhadap semata-mata kepada orang yang akan didapatinya di tempat itu.

Dekat serambi ia berdiri serta memasang telinga baik-baik. Sunyi senyap. Ia pun melayangkan mata berkeliling. Gelisah, hampir putus asa, sebab nyata kepadanya bahwa orang yang dinantikannya itu tiada datang. Dilihatnya arloji tangannya, hari sudah hampir puluk sepuluh tepat

Ia terkejut, undur ke dalam serambi, sebab terdengar deru oto. Masih jauh, tetapi bunyinya bertambah dekatjua. Kemudian sunyi pula. Rupanya mesin mati, dimatikan atau rusak?

Semenit, dua menit ... tak terdengar apa-apa lagi, lain daripada bunyi denyut dan getar jantungnya sendiri. Sungguh Suleman tak akan datang. Maka iba, sedih, dan kecewa benar hatinya. Ia pun bergerak hendak berbalik ke dalam rumah kembali, sebab janji sudah lewat lima menit.

Sekonyong-konyong telinganya tertarik akan bunyi di jalan samping, di dekat pintu gerbang kecil, dan matanya pun terbelalak memandang ke situ. Terdengar orang batuk-batuk kecil, kelihatan sosok tubuh dan sebagai ditarik besi berani Sartini melangkah ke pintu itu. Orang yang sangat dirindukannya itu pun menyebut namanya: Sartini

"Suleman," terlompat balasnya dari mulutnya, dan tangan-nya pun bekerja membuka kunci pintu. "Jadi engkau datang juga, Man."

Orang itu sebenarnya Suleman yang diharap-harapkannya. Ia pun disilakannya masuk dan duduk di kursi serambi rumah jamu itu.

Mr. Suleman membulatkan kedua belah tangannya. Tapi tidak ditinjukannya, melainkan segera dimasukkannya ke dalam saku mantelnya. Keelokan paras gadis itu, meskipun hanya nampak dalam sinar bintang, memenuhi segenap rongga jantung hatinya. Ia menyesal akan dirinya, bodoh, pandir, mengapa diturutnya kehendak gadis itu.

Oleh karena ia sangat merahasiakan hati dan nafsu, bunyi suaranya hambar dan kasar saja.

"Apa yang akan kau katakan kepadaku?" tanyanya.

"Aku hendak bercakap dengan engkau, Man," jawab Sartini dengan sedih, sebab pertanyaan itu menambah luka hatinya. "Tapi jangan berdiri seperti patung, silakan duduk. Walaupun gelap, kalau hati tulus, tentu terang jua. Itu kursi," dan ia pun duduk lebih dahulu di kursi lain.

Keduanya berhadap-hadapan di antara sebuah meja bundar, yang berjambangan bunga di atasnya.

Sejurus mereka itu berdiam diri, sama-sama menarik napas panjang. Seorang memandang kepada seorang, tetapi dengan laku curi-mencuri dalam gelap. Kemudian Sartini berkata pula, "Tidak mengertikah engkau, Man, bahwa aku bagaikan gila mengenangkan pandang dan timbanganku tentang diriku ini?"

"Tak perlu, sebab nyata engkau ..." kata Suleman dengan mengkal, tetapi tiba-tiba jadi bimbang sehingga ia tak dapat meneruskan perkataannya.

"Daripada keimbanganku itu terang kepadaku," kata Sartini pula, "bahwasanya engkau salah sangka semata-mata. Kalau engkau mau berpikir barang sedikit, tentu engkau dapat merimbang apa sebabnya aku sampai kemari, apa sebabnya aku seakan-akan lari meninggalkan engkau dan ibu ... yang tampak olehmu hanyalah pertemuan kita di Yogyakarta saja."

"Pertemuan yang menyatakan, bahwa engkau telah terpesona oleh ... oleh kekayaan orang," kata Suleman dengan merajuk suram.

"Di situlah letak kesalahanmu, Man. Kesalahan yang terbit karena kurang periksa. Dan sekalian hal itu terjadi, lain tidak, karena ingatanmu telah dipengaruhi penglihatan mata."

"Sebab perbuatanmu telah mengaburkan penglihatanku itu. Akan tetapi, jika benar salah pandang dan timbanganku, mengapa tidak segera kau betulkan?"

Lupa takut akan dibhat orang, Sartini banglot dari kursinya dan berdiri ke sinar bintang. "Pandangi mukaku," katanya, "dan lihat bintang yang bertaburan di langit biru itu. Aku bersumpah kepadamu, bahwa aku tetap Sartini, yang hendak berkhidmat kepadamu. Sekali-kali aku tidak mengharapkan kekayaan. Suleman, jalankan akalmu baik-baik. Aku tidak lain daripada perkakas Sayid Alwi bin Zahar, aku tidak pernah mengubah janjiku kepadamu."

"Apa sebab engkau jadi perkakasnya?" tanya Suleman dari kursinya, tidak tegak seperti gadis itu, sebab ia masih bimbang. "Perkakas, apa artinya itu? Padahal engkau dibawanya ke rumah nenekmu sendiri?"

"Sebab aku tidak tahu menahu sedikit jua ujung pangkal perkara yang ajaib itu. Sudah berulang-ulang kukatakan kepadamu, bahwa aku terikat oleh suatu perjanjian. Tetapi, ketika akan membuat surat perjanjian itu, aku tidak tahu sekali-kali, bahwa aku dibawa Sayid Alwi bin Zahar kemari. Dan sampai sekarang ini pun aku belum mengerti lagi, apa maksudnya berbuat demikian."

Mr. Suleman termenung dan Sartini berkata pula, "Dan perjanjian itu aku perbuat, karena"

"Karena apa? Itu yang kunaanti-nantikan," sahut Suleman mendesak, "coba katakan, karena apa?"

Sartini berasa terlanjur. "Jangan kau tanyakan rahasia itu," katanya. "Aku sembah engkau, ampun, jangan tanya perkara itu."

"Kalau engkau masih berahasia kepadaku, tandanya"

"Bukan untukku sendiri."

"Untuk siapa?"

"Kehendakku diturutnya, uang diberikkannya kepadaku dengan mudah, sesudah kububuh tanda tanganku di atas surat perjanjian yang telah dikarangnya."

Sejurus sunyi pula di tempat itu. Sartini sudah duduk kembali di kursinya, termenung sebagai ditinggalkan semangat. Pada sinar mata Suleman yang selalu menentang akan dia, kelihatan perjuangan perasaannya. Apa rahasia itu? Yang sudah nyata: Sartini menerima uang dari musuhnya, dan uang itu dipergunakan Sartini bukan untuk dia

sendiri. Hanya untuk orang lain Hal itu menyatakan pula, bahwa Sartini membuat perjanjian itu bukan karena kerendahan budiinya, bukan karena kesempitan hidupnya. Akan tetapi, ... karena apa gerangan? Sebagai kilat timbulah jawab pertanyaan itu di dalam hatinya. Ia pun berdiri sebagai seorang gila. Bahu gadis itu dipegangnya dan matanya yang bulat itu pun ditengantangnya.

"Tin," katanya dengan terengah-engah, "jangan berhelah jua. Berkata terus terang. Berapa banyaknya uang yang kau terima dari orang itu?"

"Tak perlu kau ketahui."

"Katakan, kalau engkau tak hendak melihat aku gila. Kata-kam, Tin," ujarnya dan bahu gadis itu pun diguncang-guncangnya.

Bertentangan dengan kemauan hatinya dan keyakinannya, gadis itu pun berkata dengan perlahan-lahan dan putus-putus, "Lima ... belas ... ribu."

"Ya, Allah, lima belas Jadi uang itu dari engkau? Uang engkau itu, Tin?"

"Tidak, tidak."

"Tin, adikku, jangan bersembunyi-sembunyi jua. Mulia benar hatimu!"

Air mata gadis itu berlinang-linang di pipinya yang bulat penuh itu.

"Tak terderitakan olehku," tangisnya. "Kalau engkau bangkrut dan melarat. Aku miskin, tak dapat memberi dan menolong engkau. Sebab itu kugadaikanlah rumah ibu dengan diam-diam. Akan tetapi surat gadai itu lain sekali bunyinya. Bukan rumah yang tergadai, melainkan diriku sendiri. Hal itu terjadi, sebelum tergerak hatimu akan mengasihari aku ini. Pikirku, engkau tak akan indahkan daku sedikit jua dan" Ia berdiam diri pula sebentar, sebab sangat terharu hatinya.

"Malaekat engkau ini agaknya," ujar Suleman seraya duduk di kursi kembali. "Rela berkorban untuk orang lain."

"Sayid Alwi bin Zahar, membaca iklan dalam salah sebuah surat kabar. Dikirimkannya surat kepadaku, jawab iklan itu. Sebelum ia berhadapan dengan daku, aku tidak tahu sekali-kali, bahwa surat itu dari dia. Dan aku pun tidak dapat menarik diri lagi, sebab kalau tidak diterima perjanjiannya itu, niscaya engkau cel Jadi tak tampak olehmu sekarang, bahwa engkau bebas dari malapetaka itu karena uangnya?"

Suleman, ampirlah kesalahanku itu, —aku berbuat demiloan karena hatiku tertambat kepadamu."

Suleman tidak berkata-kata lagi. Lupa daratan. Dengan tak diketahuinya, gadis itu pun dirangkulnya, dipeluknya dengan kedua belah tangannya. Sartini menyembunyikan mukanya ke dalam pangkuannya.

Sejurus kemudian ia pun bangkit berdiri, lalu berlari ke halaman. Bahagia dan malu sopan memenuhi sukmanya.

Mr. Suleman berdiri pula, lalu datang mendekati dia.

"Ya, Tini," katanya dengan suara lemah lembut, "engkau gadis ajaib dan aku iri pandir, bagaimana akan menghilangkan kesalahanku itu?"

Akan jawab pertanyaan itu Sartini menentang matanya. Setelah itu ia pun berbalik ke serambi pula, sambil tersenyum simpul.

"Sekali-kali tidak terniat di hatiku hendak menggambarkan hal itu kepadamu," katanya. "Rahasia itu hendak kubawa mati. Tapi sekarang, bagaimana pandanganmu akan diriku ini?"

"Engkau nakal," sahut Suleman dengan gembira dan riang, "engkau dirikan surga bagiku di dalam ... hatimu. Sekarang atau besok kita selesaikan perkara itu dengan dia. Aku bayar utangmu, aku tebus rumahmu itu dengan uang yang sengaja kuhadiahkan. Dan kemudian ... ibu sangat cemas memikirkanku halmu, Tini."

Gadis itu terdiam sejurus.

"Maksudmu," katanya, "supaya kita ke Jakarta lekas? Ibu, ya, tapi akan engkau lepaskan bahagia yang sudah ada di dalam tanganmu? Permintaanmu kepada nenek Tidak, Man, cita-citamu akan melepaskan orang tanpa daripada cengkeraman kaum modal itu, jangan kau buang begitu saja. Sebab termakan benar di hati Nenek dan di hatiku sendiri. Sebab aku pun sebagai bekas pekerja, bekas buruh, tahu betul akan kemelaratannya hidup buruh itu. Terutama buruh kasar, buruh pabrik dan lain-lain sebagainya. Jadi, kalau engkau telah menguasai perusahaan nenek itu, Man, jangan kau tinggalkan tempat ini. Kukira, di sini tempat engkau berjuang, di sini tempat kita melaksanakan cita-cita kebangsaan, yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan rakyat."

"Memang, dan mudah kalau kita sudah"

Sartini tersenyum masam, "Jangan engkau permudah perkara dengan si kaya itu," ujarnya.

"Segera kuperhitungkan dengan dia."

"Kalau tanganku telah diikatnya."

Suleman termenung. Kemudian dimintanya, supaya disebutkan oleh gadis itu buni surat perjanjian itu.

Isi surat itu apal kepadanya, lalu disebutnya dengan lancar. Sepatah kata pun tidak berubah dengan yang tertulis.

"Ha, ha, ha," tertawa Suleman dengan geli hati bercampur berang. "Sungguh cerdik orang itu. Sekarang aku tahu sudah akan niatnya yang sebenarnya. Kancil ... tua. Akan tetapi, kalau aku tak dapat menolak bahaya itu, tak berguna aku bertahun-tahun duduk di bangku Sekolah Hukum. Berbelit-belit akalnya."

Suleman berdiam diri pula, menahan hati serta mem-bulatkan tinjunya. Ia lupa, bahwa ia ada di situ dengan rahasia. Ia hendak berkata kuat-kuat serta meninju meja. Akan tetapi, pandangan mata kekasihnya itu dapat menyadarkan dia akan dirinya.

"Astagafrullah," katanya. "Maaf, tetapi engkau harus percaya, bahwa selagi nyawaku dikandung badarku ira, talkan sampai maksud si tua bangka itu."

"Rupanya engkau sangat gembira, Man," ujar Sartini dengan lemah lembut, "sehingga kata-katamu sebagai air hirup saja keluar dari mulutmu, tetapi tak tentu ujung pangkalnya."

"Sartini, engkau tidak percaya ...?"

"Marah engkau, aku berkata demikian? Sebenarnya aku belum mengerti lagi apa maksudmu dengan cerca itu?"

"Ia berpisau tajam, yang bermata dua Tajam balik bertimbali, tak insaf engkau?"

"Bertambah gelap pikiranku."

"Bagus demikian, jadi boleh kita letakkan dahulu perkara itu. Sekarang aku berjanji akan mendengar timbangarmu, bahkan akan menurut segala perkataanmu. Coba perintahkan."

"Pertama tentang maksudmu hendak membayar utangku atau menebus rumahku itu, kuharap, kau hilangkan dari ingatanmu. Itu urusan ... jiwaku sendiri. Kedua tentang perkara harta nenekku, teruskan niatmu itu."

"Sungguh malaekat engkau ini! Akan tetapi, kalau harta perusahaan itu diserahkan nenekmu kepada orang itu?"

"Pasti jatuh ke tanggamu."

"Hati R.M. Sontomulyo telah terikat pula kepadanya, bukan?"

"Mungkin, tapi nenek sudah ter dorong menyerahkan segala hartanya kepadamu, baik dengan lisan baik pun dengan tulisan. Kalau tidak, tentu Sayid Alwi bin Zahar akan beruntung. Akan tetapi, sejak kau disini, harta itu tak boleh dipengapa-apakan kalau tidak kuizinkan."

"Sudah begitu jadinya?"

"Ya, Mar, sebab itu jangan engkau berangkat dari Banyumas dan ingat senantiasa, bahwa aku -apa jua yang akan terjadi-menanti-nantikan engkau."

"Janjimu dalam dua tiga hari ini," kata Suleman dengan perlahan-lahan, "tetapi setelah kupikirkan betapa erat ikatan sikaya itu pada dirimu, serba sulit, Tini."

"Dalam enam bulan ini, benar sulit. Tetapi tak usah dipikirkan sedalam itu. Jarijku itu harus kau tepati: besok atau lusa engkau akan mendapat kabar dari Nenek."

Mr. Suleman menggelengkan kepalanya. Dan Sartini lupa, bahwa hari telah larut malam. Senang benar hatinya berdekatan dengan kekasihnya. Pada saat itu tak ada bumi Allah bagi kedua asyik dan maksyuk itu, melainkan diri mereka berdua sahaja.

Sinar bintang yang berkilat-kilatan, bau bunga-bungaan yang semerbak harum dan bunyi segala macam binatang dan burung sesungguhnya sangat menyenangkan hati kedua-duanya.

Tiba-tiba mereka itu terperanjat, sebagai jatuh dari kayangan ke dunia biasa pula. Ingat akan dirinya masing-masing, sebab di jalan samping terdengar langkah orang dengan nyata.

Sartini merasa kaku sekujur badannya, lalu tertunduk ke bawah meja. Akan tetapi, Suleman tegak dan mengintip dari celah-celah gagang pohon lembayung yang rindang itu. Tampak olehnya sosok tubuh dua orang laki-laki yang berpakaian serba hitam. Keduanya berjalan lambat-lambat dari muka pekarangan arah belakang, sambil mengintai-intai dengan ingat-ingat kerumah jamu yang gelap itu. Setelah mereka itu agak jauh, Suleman berbisik ke telinga gadis itu, "Biasa maling di sini?"

"Tidak pernah, tetapi"

"Ada dua orang, hendak melantaskan angan rupanya."

"Apa akal? Akan kubangunkan bujang?"

"Tak usah. Pekarangan berpagar sekeliling, bukan?"

"Rapi, -berpagar besi."

"Bagus. Tapi biar aku pergi, Tini, sebelum mereka itu berbalik kemari."

"Siapa itu pikormu?"

"Kalau bukan malang tentu ... orang yang berniat lain."

"Aku khawatir."

"Kalau aku sudah keluar, kunci pintu gerbang baik-baik."

"Aku khawatir akan dirimu."

"Aku tidak berjalan kalau. Ada otoku di kelok jalan, tak jauh dari sini. Segera masuk, Tini, selamat tidur."

Setelah berkata demikian, ia pun menyelinap ke luar pagar besi yang kukuh itu, berjalan cepat-cepat ke tempat kendaraan ditinggalkannya.

"Tentu orang itu suruhan Zuraidah," pikornya, setelah ia sampai ke kelok jalan. "Rupanya ada pula niatnya ... aku dikejarnya. Akan tetapi, karena otoku tak dapat disusulnya, tentu disuruhnya orang mencari jejakku. Apa kehendaknya?"

Sambil berpilor-pilor dan berjalan jua dengan awas, sejurus kemudian ia pun sampai ke pinggir kebun yang kelindungan. Tidak kelihatan dari jalan raya. Didapatinya di situ otonya dengan tiada kurang suatu apa-apa. Dengan segara ia duduk di belakang keru dinya. Mesin dihidupkannya, lalu dijalankannya. Kendaraan itu berlari dengan secepat-cepatnya, sehingga tak selang berapa lama ia pun sudah tiba di rumah pemalamannya.

Melalukan Jarum

Dekat pintu rumah besar Sartini berhenti sebentar; sambil memasang telinga baik baik dan memandang ke lori dan ke kanan.

Setelah didengarnya deru mesin oto, malon lama makin jauh dan hilang, barulah agak lapang rasa dadanya. "Mujur, telah berangkat," katanya dan ia pun berpaling hendak masuk ke dalam.

Akan tetapi seketika itu jua terdengar pula bunyi lain: orang hendak membuka pintu ... Sartini berdiri ke balik tiang, sambil memperhatikan laku orang itu.

Bermula ditolaknya pintu gerbang kecil itu. Berkunci. Dirabanya kunci ke dalam, ditarik tariknya. Tiada terbuka. Mereka itu pun kebingungan, berjalan arah ke muka pekarangan. Sampai ke pintu gerbang besar. Dicobanya pula membuka kuncinya. Tiada dapat, lalu mereka itu berjalan ke hilir, berbalik ke mudik pula dan berdiri sekali lagi di muka pintu gerbang itu. Rupanya tak lantas angannya akan masuk, sebab akhirnya mereka itu pun berjalan terus ke hilir, hilang dan tidak kembali lagi.

Sartini menggeleng gelengkan kepalanya, melangkah ke dalam rumah. Setelah pintu dikuncinya, ia pun naik ke tingkat kedua dan terus ke dalam kamarnya.

Ia tidak segera tidur, melainkan ia duduk dahulu di kursi besar, bermenung. Ingatannya melayang layang antara Suleman dengan kedua orang yang tiada diketahuinya itu.

Siapa gerangan itu dan apa maksudnya?

Berat hatinya mengatakan, bahwa orang itu tak dapat tiada suruhan Sayid Alwi bin Zahar, sebab ia biasa jua menyuruh mengantarkan apa apa kepada neneknya, bila saja, jika ia sendiri tidak dapat datang.

Dengan persangkaan demikian ia pun merebahkan dirinya ke tempat tidurnya.

Pada keesokan harinya agak terlambat ia bangun, sebab badannya lesurasnya. Akan tetapi, setelah ia selesai daripada berkemas lemas dan

berhias diri, keadaannya sudah seperti biasa pula. Malah ketika ia duduk minum pagi dengan neneknya, kelihatan air mukanya berseri-seri dan tutur katanya riang gembira.

"Enak benar rupanya tidurmu semalam," ujar R.M. Sontomulyo, yang memperhatikan halnya itu.

"Biasa, neneh, tetapi ada suatu pikiran telah timbul malam tadi dalam ingatan saya. Boleh saya kabarkan?" katanya dengan sungguh-sungguh.

Tertarik hati R.M. Sontomulyo mendengar kata sedemildan, lalu ujarnya, "Tentu saja, tentang apa agaknya?"

"Tentang rundingan kemarin: permintaan kedua orang itu."

"Siapa yang akan beruntung menurut buah pikiranmu itu?"

"Belum tentu, tetapi ada akal akan melalui jalan sulit itu. Terutama bagi Nenek. Saya tahu, hati kecil Nenek –mengingat kemajuan– sudah menerima permintaan Mr. Suleman, tetapi budi halus Nenek tak sampai hati mengecewakan sahabat Nenek: Sayid Alwi bin Zahar itu. Sebab itu lebih baik, siapa jua jangan diterima dahulu."

"Habis, bagaimana?"

"Ada akal, yaitu Mr. Suleman, dengan diam-diam, mulai sekarang Nenek jadikan agen."

"Agen apa?" kata bupati pensun dengan heran.

Sartini tersenyum. "Agen ... akan menyelidikil seluk-beluk perniagaan beras dan gula di negeri besar-besar seperti di Semarang, Surabaya, dan lain-lain. Maksud saya, perniagaan ke luar negeri. Selama ini perniagaan besar tentang kedua macam barang itu hanya di tangan bangsa asing saja. Kalau tidak di tangan orang Eropa sendiri, tentu di tangan orang Cina atau Arab. Kini suruh ikhtiarkan kepada Mr. Suleman, akan merebut sebagian kecil daripada pasar itu. Sebab menurut keyakinan saya, kalau pasar gula dan beras di luar negeri tidak berhubungan langsung dengan kota, berapa jua pun besarnya pabrik kota, takkan memberi basih dengan selayaknya. Cuma kita akan memperkaya saudagar asing jua, atau dengan per-kataan lain: kita tetap menjadi kuda beban mereka itu dalam negeri kota sendiri!"

"Benar katamu itu, Tni."

"Apabila kerja Mr. Suleman itu berhasil, baru perusahaan diserahkan kepadanya."

"Berapa lama ia dijadikan agen itu?"

"Bergantung kepada ... keadaan. Sementara itu ia sudah boleh ikat dengan gaji, artinya mulai sekarang ini segala biaya perjalannya, makan minumnya dan lain-lain sebagainya sudah jadi tanggungan perusahaan."

"Dengan Sayid Alwi bin Zahar bagaimana?"

"Serahkan kepada saya. Tidak ditolak, tetapi tidak diterima."

"Tak terpikir olehmu bahwa ia akan"

"Tak apa-apa, asal perjanjian yang akan Nenek perbuat dengan Mr. Suleman itu jangan sampai diketahuinya."

"Baik, kalau begitu," sahut R.M. Sontomulyo dengan senang hatinya. Hari ini juga saya bicarakan hal itu dengan dia. Memang mendapat ilham engkau semalam. Terima kasih!" Ia pun pergi ke pabrik dengan gembira.

Bertambah senang hati gadis itu, karena apa yang telah dirancang-kannya itu disetujui oleh neneknya. Ia bangkit berdiri, lalu pergi ke kamar tulisnya. Baru ketika itu terasa benar padanya, bahwa ia harus memberitahukan hal ihwalnya kepada ibunya, sekalipun sekadar akan menghilangkan waswas orang tua itu saja. Sepucuk surat ditulisnya dengan cepat. Setelah selesai, ia pun turun ke halaman, masuk ke dalam taman bunga-bungaannya akan mengisap hawa yang menyegarkan badan. Dari situ ia terus berjalan perlahaan-lahan ke tebat ikan, lalu duduk di atas bangku batu. Maka diambilnya segenggam dedak yang terletak di situ, dihambur-hamburkannya ke dalam tebat itu. Amat girang hatinya melihat ikan membuntang ke muka air serta berkeliaran memperebutkan makaran itu. Lama ia memperhatikan gerak ikan yang banyak berkecipak-kecipak dan bersambar-sambaran itu, lalai dan lengah sehingga ia lupa akan pekerjaan lain-lain. Habis segenggam dedak disebarkannya, maka diambilnya dan diseralkannya segenggam lagi. Kalau tidak datang bujang mengabarkan, bahwa ada jamu, takkan segera ditinggalkannya tempat itu.

Ketika ia sampai ke serambi muka tingkat dibawah villa itu, dilihatnya Sayid Alwi bin Zahar telah duduk di kursi besar, sambil membalik-balik majalah teknik bergambar yang terletak di atas meja di hadapannya.

"Assalamualaikum, Tuan Alwi," katanya seraya duduk ke kursi di hadapan orang kaya itu, "sudah lama datang?"

"Waalaikum salam, eh, maaf, Nona," sahut Sayid Alwi bin Zahar memberi hormat. "Maaf, saya sudah lancang saja"

"Ah, di rumah sahabat Tuan ini. Biasa, silakan merokok, Tuan."

"Apa kabar, Nona?" katanya sambil mengambil cerutu sebatang. "Rupanya senang benar Nona di sini, sudah berminyak muka Nona."

"Berkat ... hawa desa."

"Tidak seperti di Jakarta lagi, ketika masih jadi juru tulis, hem, apa kabar sekarang?" katanya, seraya memandang kepada Sartini dengan tajam dan ganjil, seakan-akan hendak menelan muka yang cantik itu. "Kalau nona masih dengan dia, tentu takkan mendapat hawa desa, ha, ha, ha!"

Sartini menunduk, benci hatinya.

Sayid Alwi bin Zahar memasang cerutunya, mengisap sekali dua kali, sambil menantang dia jua. Perasaan yang telah timbul dalam hatinya selama berdekatan dengan dia, sudah menjalar ke dekat kerongkongannya dan hampir terlompat dari mulutnya, berbentuk kata-kata cumbuan. Akan tetapi, ketuaannya masih dapat menahan-nahan perasaan yang biasa terbit di hati arak muda-muda itu. Ah, berapa lamanya? Sedang setan berahi dari sedikit ke sedikit terus menggoda akan dia? Dan sungguh, tiba-tiba terlompat jua dari antara kedua bibirnya yang tebal itu perkataan merayu-rayu demikian, "Sartini, sebagai cintaku tadi Nona sudah bertambah cantik di mataku dan ... tak dapat kutahan lagi akan mengaku terus terang; aku cinta kepadamu."

Sebagai buri bom perkataan itu terdengar oleh gadis itu. Mukanya pucat seperti mayat menahan marah dan badannya pun gemetar.

"Tuan Alwi," katanya dengan suara tertahan-tahan, "berani benar Tuan berkata semacam itu, di rumah nenekku ini! Apa saja pandang Tuan kepada nenekku dan aku ini?"

"Ha, ha, ha," jawabnya sambil tertawa, "perkara cinta tak pandang-memandang, Nona. Tahu Nona, apa sebabnya aku bersusah payah menolong nenek Nona itu? Lain tidak, karena cintaku kepada Nona. Sekarang sudah tiba masanya, engkau ... membala cintaku itu. Atau mulai sekarang ini engkau harus belajar mencintai aku pula."

Sartini menutup kedua belah telinganya.

"Tak dapat kau tindakan lagi, Tini, mau tak mau engkau mesti jadi istriku." Ia pun bergerak akan berdiri dari kursinya, akan mendekati gadis itu. Akan tetapi Sartini betul-betul jantan hatinya. Sebentar itu ia berkata dengan keras dan lantang, "Duduk, Tuan, kalau masih mempunyai rasa malu. Kalau tidak, seketika ini juga nama Tuan yang baik itu akan menjadi buah mulut orang di sini."

"Hendak kauapakan?" tanya si tua bangka itu seraya terperanyak duduk kembali dengan geram hatinya. "Masa orang menyatakan cinta akan diburuk-burukkan namanya? Tidak, Tini, sungguh aku suka kepadamu dan engkau harus begitu pula kepadaku supaya"

"Supaya nama kekejadian Tuan itu diketahui oleh seluruh dunia? Dan dengan terus terang pula saya katakan kepada Tuan: saya benci kepada Tuan. Perkataan Tuan itu sebagai racun di hati saya. Sebab itu, saya minta, jangan Tuan ulang perkara itu sekali lagi, supaya aku jangan gila."

"Aku percaya," sahutnya dengan marah di dalam hatinya, "bahwa engkau, yang menjadikan aku gila. Engkau yang merayu-rayu hatiku sehingga aku tergila-gila. Ha, ha, ha, coba tampaldikan suka hatimu agak sejenak, Tini. Nanti sama-sama kita berbahagia, sama-sama merasai kekuasaan dan kekayaan. Apa saja kehendakmu, keinginanmu, dapat kuperkenankan dengan mudah." Ia pun mengalai ke sandaran kursi besar itu dan merandang ke loteng, sambil mengembuskan asap serutunya. Setelah itu ia berdiri lurus-lurus dan menggertakkan gerahamnya, sedang matanya berlilat-lilat dan mukanya masam kusam.

Maka terasa oleh Sartini, bahwa orang itu hendak mencobai dia benar-benar. Sebab itu ia pun bersiap-siap akan menjaga diri dan kehormatannya. Ia teringat akan syair pahlawan: berani bukan mencari lawan, tapi bersua pantang dielakkan, lalu ia berkata dengan suara tetap dan tegas.

"Saya minta dengan hormat, Tuan, supaya adat istiadat berjamu dipegang teguh-teguh. Silakan duduk kembali."

"Sartini"

"Tuan, hendak berolok-olok atau hendak berbenar-benar? Kalau hendak berolok-olok, boleh ... saya panggil juru tulis nenek saya. Tak jauh dari sini Boleh Tuan lihat, betapa jenaka olok-oloknya." Ia bergerak hendak menekan pesawat genta.

Orang tua itu mengerti maksudinya, dan ia pun tidak gila akan mencemarkan namanya. Dengan segera ia duduk pula seraya berkata

dengan senyumannya, "Tak usah bersusah payah. Lebih baik kita berbenar-benar"

"Terima kasih. Apa sebenarnya maksud kedatangan Tuan sepagi ini?"

"Aku harus mengaku, bahwa Nona berani sangat. Tak terasa sedikit jua oleh Nona, bahwa Nona ada di dalam kuasaku, dapat kuhitampuhikan?"

"Perkara itu takkan saya bantah, selama Tuan tidak menyimpang dari jalan yang lurus."

"Mentang-mentang nona telah bernenek kaya."

"Saya bernenek bukan kehendak saya, bukan karena saya gila harta. Kalau saya mau, dari dahulu sudah saya miliki jua hartanya. Akan tetapi, Tuan membawa saya kemari dengan maksud yang gelap gulita bagi saya."

"Sekarang tentu sudah terang. Kemarin telah saya katakan, bahwa saya hendak menguasai harta itu, supaya terpelihara dengan baik dan memberi hasil."

"Apa lagi?"

"Dan lagi, supaya ... seperti kukatakan tadi: supaya kita serumah tangga. Aku telah bersumpah akan memiliki engkau, walaupun akan habis harta benda dan kekayaanku."

"Harta Tuan licin tandas saya tidak peduli," kata Sartini dengan bertambah berani, sambil meraba jambangan perak yang terletak di atas meja. "Akan tetapi, jika hendak memiliki hati saya, sabar dahulu."

"Saya sudah sampai sabar."

"Jangan bermimpi."

"Sartini."

"Bagaimana jua pun Tuan mengancam atau merayu-rayu, cuma-cuma saja."

"Karena aku telah tua, pikirmu?"

"Ha, lama-lama terbit jua kebenaran dalam diri Tuan Akan tetapi, hal itu tidak penting."

"Apa yang penting?"

"Membetulkan mulut Tuan yang berlain dengan hati Tuan. Sekali Tuan berkata kepada nenekku, bahwa Tuan berbuat karena Allah, berjasa, dengan tiada menuntut balas. Dan sekarang? Saya katakan dengan terus terang, bahwa cinta saya sudah saya berikan kepada orang lain. Hati saya

sudah dimblō oleh laló-laló, yang seribu kali berharga di mataku daripada ... siapa jua pun."

"Mr. Suleman?" katanya. "Aku tidak takut kepadanya. Kalau teringat olehku hal tempo hari, ketika ia jatuh bangkrut; kalau tidak engkau tolong dia; kalau kuperkir, bahwa uangku yang kau-pergunakan untuk melepaskan dia dari kesusahan itu, ah, kalau aku tahu dari dahulu"

Sartini berdiri dari kursinya, pucat mukanya.

"Siapa yang mengabarkan hal itu kepada Tuan?" katanya.

"Aku sendiri dapat menerka," jawab Sayid Alwi bin Zahar dengan senyum masam. "Untuk dia Nona berutang kepadaku, bukan?"

"Utang saya itu akan saya bayar," ujar Sartini seraya menahan air matanya. "Saya ada di sini, dan Tuan permain-mainkan seperti tikus. Saya di sini, di rumah nenekku yang kaya raya, tetapi saya jadi perkakas Tuan akan merampas harta yang sebanyak itu, supaya Tuan berkuasa di negeri ini. Akan tetapi perjanjian kita tidak menyebutkan, bahwa diriku dan nyawaku juga harus Tuan miliki. Tidak, sekali-kali tidak tersebut, bahwa aku harus menerima cinta Tuan. Sebab itu saya ingatkan kepada Tuan, jika Tuan berani juga mempersangkut-pautkan perjanjian itu dengan diri saya, akan memperoleh harta saya itu, hem, saya ingatkan, bahwa perjanjian itu takkan saya hargai lagi barang sepersen pun. Akan saya pandang batal Mengerti, Tuan?"

Mata orang tua itu sudah kecil rupanya. Ia tertawa meng-ejekkan dengan terkekeh-kekeh.

"Bukan tanda cerdik engkau berkata demikian, Nona manis. O, karena engkau dahulu jadi juru tulis pokrol bambu dan sekarang jadi kekasihnya? Sangkamu, akan dapatkah engkau luput dari perjanjian yang telah kautandatangani itu? Engkau akan dapat bercampur dengan Suleman? Ingat, Sartini, kalau engkau sayang akan nyawanya, lebih baik engkau suruh dia keluar dari daerah ini dengan segera."

"O, Tuan mengancam?"

"Memberi ingat; kalau tidak"

"Kalau Mr. Suleman kena bahaya di sini," ujar Sartini dengan geram, "niscaya niat maksud Tuan itu akan jadi angin belaka."

Setelah berkata demikian, Sartini pergi ke ruang dalam. Sesak napasnya. Cuma budi pekertinya yang baik dan sopan santunnya jua yang menahan-nahan hatinya, akan mengusir jamu itu dari rumahnya.

Jamu itu pun berdiri dari kursinya, dan menurutkan dia dengan matanya. Tiba-tiba ia duduk pula serta mengambil cerutu sebatang lagi. Ia merokok pula dan melayangkan mata ke halaman. Hatinya panas bercampur sedih, karena ia diperbuat seorang gadis semacam itu. Selama ia hidup di dunia yang luas ini belum pernah lagi ia diperbuat orang seperti itu. Kebalikannya, siapa saja, laki-laki atau perempuan, biasanya mengaku kepadanya. Tak ada orang yang berani melalui kehendaknya, karena takut akan kekuasaan uangnya. Hanya baru gadis gila itu! Padahal ia telah berugi-rugi, bukan sedikit, dengan harapan akan menjerat harta bendanya. Ia berasa kalah, sebab khilaf tidak mengikat R.M. Sontomulyo erat-erat dahulu, sebelum menyatakan cita-citanya yang akhir itu. Atau, terlalu lekas mempertemukan Sartini dengan neneknya! Padahal, kalau Sartini dibawanya dahulu ke mana-mana ... Ah, memang dia salah hitung ... bodoh!

Bagaimana akan memperbaiki kesalahan itu. Ia terus ber-pilor dengan gelisah. Sinar matahari yang mulai naik itu telah menyilaukan matanya. Keindahan alam di desa itu sedikit pun tidak membuka pilornya, sedikit pun tidak menimbulkan kira-kiranya. Dalam pada itu ia tidak insaf, bahwa ia sudah lama duduk seorang diri saja. Sartini tidak kembali lagi ke serambi itu, telah naik ke loteng dengan diam-diam. Bukan main marahnya. Ia pun merentak tegak dan turun ke halaman, sambil memberungut-berungut tak keruan.

Sesampai di luar pintu gerbang, di jalan raya, ia pun masuk ke dalam otonya, lalu memberi perintah kepada sopir agar berangkat dengan segera.

Sebelum mesin hidup, Sayid Alwi bin Zahar tiada lupa melayangkan matanya kembali ke rumah itu, ke atas dan ke bawah. Sartini yang berdiri mengintai sambil berlindung di balik daun pintu, tertawa sedih di dalam hatinya melihat peristiwa yang lucu itu.

Kendaraan Sayid Alwi bin Zahar itu menuju ke kota Banyumas dengan kencang, tetapi bukan ke rumahnya.

Selama dalam perjalanan itu ia murung dan termangu-mangu, tidak menghiraukan keindahan alam yang dilalui. Sebagai tak tertarik hatinya sekali itu kepada kekayaan yang merupakan tangkai padimelambai-lambai, melainkan ia selalu mengerutkan dahinya yang lebar itu.

Selang berapa lamanya oto itu pun berhenti di hadapan sebuah rumah penginapan perempuan. Sayid Alwi bin Zahar keluar dari dalamnya, lalu

naik ke rumah itu dengan tak bertanya-tanya sebagai masuk ke tempat kediamannya sendiri

Di dalam sebuah kamar yang besar dan indah tampaklah Zuraidah berbaring di atas kursi panjang, berbaju komono biru laut, sambil membaca buku cerita roman Demi dilihatnya jamu masuk, ia pun bangkit duduk lambat-lambat, dengan gaya leelok-elokkan.

"Hem, senang benar engkau," berungut Sayid Alwi bin Zahar serta duduk pada sebuah kursi di dekat bintang film itu, "apa saja kerjamu selama ini?"

Zuraidah tersenyum, tiada lekas menjawab. Melainkan ia memperbaiki lekat bajunya dan meraba-raba rambutnya. Buku bacaannya telah dilemparkannya ke atas tempat tidurnya.

Sayid Alwi bin Zahar seakan-akan tak sabar. Ia berkata pula dengan agak kasar, "Zuraidah, engkau tak bermalu-agaknya."

Sebagai disengat kelajenglong bintang film itu terkejut, lalu menertang muka jamunya.

"Tuan Alwi," katanya, "apa hak Tuan berkata sekasar itu?"

"Telah kuusahakan, supaya terhapus arang yang tercoreng di keningmu, tetapi tak kauperdulikan."

"Siapa mengatakan tak kупedulikan usaha Tuan itu?"

"Sudah bertermukah engkau dengan dia?"

"Telah kuketahui tempatnya."

"Di mana?"

"Di Hotel Merdeka."

"Itu sebagai "kedok" saja, Idah manis. Sebenarnya gangguan Mr. Suleman sudah bertambah hebat. Ia sudah bertemu dengan gadis itu."

"Bila dan di mana?"

"Setiap saat, setiap hari di rumahnya. Tak mungkin dapat kaurebut lagi."

"Tak dapat dengan baik, dengan"

"Omong kosong."

"Akan Tuan lihat kelak."

"Kalau mereka itu kawin? Hem, Idah manis, kasihan, engkau akan becermin bangkai selamanya."

Bukan main sakothati perempuan itu mendengar cundang yang tajam itu. Merah dan pucat berganti-ganti mengubah warna mukanya. Beberapa kali ia menggigit bibir dan menghentam-hentamkan kalò. Seakan-akan

mau ia berangkat seketika itu jua, akan menyerang orang muda itu. Dalam pada itu Sayid Alwi bin Zahar berkata pula dengan tenang.

"Dan tadi malam, ia ke sana pula."

"Sungguh dia itu? Kata orang, tak lain dari Tuan sendiri Oto Tuan menantik di tepi jalan."

"Oto saya?" kata Sayid Alwi bin Zahar dengan heran.

"Demikian kata orang desa kepada suruhan saya."

"Saya tak ke mana-mana semalam."

"Oto Tuan berhenti dekat desa ..., di pinggir kebun! Hanya Tuan yang kerap kali ke rumah bupati pensiun, siang atau malam."

Orang tua kaya itu termenung. Agak ajaib hal itu. Akan tetapi, kemudian jelas kepadanya, bahwa oto yang dikatakan orang otongnya itu tak dapat tidak kendaraan Mr. Suleman sendiri. Sementara bertambah sakit hatinya. Kalau begitu, memang mereka itu telah bertemu dan berunding. Kalau tidak, masa Sartini seberani itu benar membantah perkataannya. Jadi ia harus segera menjalankan tipu musikhat halus dan kasar. Segala gangguan harus dihindarkan, dilenyapkan. Kalau tidak, tentu terbang melayang sekalian cita-citanya. Oleh sebab itu, diingatkannya benar-benar kepada Zuraiddah, supaya ia jangan berlalai-lalai jua.

"Baik," kata gadis itu, "kucari akal supaya ia datang kemari."

"Kalau engkau datang ke tempatnya, apa salahnya?"

"Dia harus menyembah kepadaku."

"Kehendakmu demikian, tetapi ..."

"Akan Tuan Alwi lihat dengan segera, siapa yang bergengsi; dia atau aku?"

Dengan ragu-ragu Sayid Alwi bin Zahar bangkit berdiri dari kursinya.

"Mudah-mudahan berhasil usahamu itu, Idah," katanya seraya keluar dari kamar itu. "Dan -ia berbalik kepada gadis itu, berbisik sebentar ke telinganya- dan mengerti, engkau? Hem, apa-apa yang terjadi, lekas beritahukan kepadaku."

"Tentu saja, Tuan Alwi ... Tak lalu dandang di air, di gorun kutanjakan."

"Bagus, selamat kerja, maris!"

"Ya, selamat," sahut Zuraiddah dengan senyum dan gaya yang dimanis-mariskan.

Maksud Jahat jadi Baik

Bahwasanya Zuraidah berusaha benar benar akan memikat hati Mr. Suleman kembali, supaya ia datang ke tempat kediamannya.

Telah dikirimnya surat kepadanya sebagai dari seorang kenalannya yang karib; dimintanya dengan lemah lembut, supaya ia sudi meringankan kakak datang ke rumah penginapan perempuan itu, sebab ada suatu hal yang penting hendak dibicarakannya. Akan tetapi, tiada ada hasilnya. Bagi Mr. Suleman belum berklat sudah berkalam: ia sudah tahu akan tipu itu!

Tak terlirikkan malu bintang film itu. Selalu ia mempertinggi tempat jatuh. Terasa sudah olehnya, bahwa jurang yang telah amat dalam antara Mr. Suleman dengan dia itu tak dapat ditimbun lagi atau diberi berjambatan emas. Oleh sebab itu tetap sudah niatnya, akan melakukan perbuatan salah, —apa boleh buat— yaitu menyuruh orang membinaaskan bekas tunangannya yang “keras kepala” itu. Akan tetapi, waktu akan merancangkan kejahatan itu tidak ada lagi. Ia mendengar kabar, bahwa Suleman akan meninggalkan kota Banyumas dengan segera. Ke mana ia akan pergi, belum diketahuinya. Sebab ia mau tak mau Zuraidah harus bersiap akan pergi menyembah sekali lagi, bukan akan disembah oleh orang muda itu. Tentu saja dengan cara dan siasat yang halus dan licin, sesuai dengan tugas yang diberikan raja uang kepadanya. Sambil menyelam minum air. Ia pun bersiap

Kira kira pukul lima petang berhentilah sebuah oto sedan yang indah di muka Hotel Merdeka yang sederhana itu. Dari dalamnya keluar seorang perempuan muda yang berpakaian seindah indahnya, berambut berlapih yang disanggul bergelung gelung, lalu masuk ke pekarangan. Kepada seorang bujang yang berdiri di muka pintu ia bertanya dengan marah, masih adakah Mr. Suleman menumpang di sana. Ada, dan ia pun diantarkan oleh bujang itu ke serambi sebuah kamar yang sedang besarnya. Di sana Zuraidah disilakan duduk oleh bujang yang baik hati dan cekatan itu, sedang ia masuk ke dalam kamar Mr. Suleman itu.

Sejurus kemudian kelihatanlah orang muda itu di ambang pintu kamarnya, berbaju piama. Ia agak terkejut, demi diperhatikannya siapa

jamunya itu. Sungguhpun demikian ia terus mendapatkan gadis itu dengan muka jernih. Lalu berkata dengan tenang, "O, Nona Zuraidah."

"Saya ... Man ... Tuan," sahutnya dengan bimbang. "Saya hendak mengganggu Tuan sebentar."

"Duduk saja," kata Suleman pula, ketika Zuraidah berdiri dari kursinya. "Silakan duduk kembali, Nona, supaya dapat kita bercakap dengan tulus. Apa kabar?" Dan ia pun duduk di sisi meja sebelah kanan gadis itu.

"Kabar baik, dan tentu ... engkau agak heran melihat aku ada di sini," sahut Zuraidah sambil mengeraskan hati memilih kata-kata yang biasa diaucapkannya kepada tunangannya dalam pergaular mesra dahulu.

"Tentang orang dunia sebagai engkau ini tak ada yang mendatangkan heran," ujar Mr. Suleman dengan sabar, tetapi tajam, sedang memasang sebatang rokok. "Ke mana saja engkau boleh pergi dan datang. Di mananya engkau disambut orang dengan tempik sorak, bukan?"

Merah padam warna muka gadis itu. "Mentang-mentang aku tak berpunya," keluhnya.

"Kebalikannya, Non"

"Bertambah kaulukai hatiku, Non ..., seribu tahun perjalanan jauhnya dari Idah, bukan? Sampai hati engkau, Man," katanya sedang air matanya seakan-akan hendak menggerabak rupanya.

Mr. Suleman diam, serta mengembuskan asap rokoknya ke atas. Ia berbuat sebagai acuh tak acuh. Kemudian ia pun berkata pula dengan perlahan-lahan, "Dari mana engkau sebenarnya, Zuraidah?"

"Dari ... Kalurang."

"Oh," kata Mr. Suleman dengan curiga, sebab nyata kepadanya, bahwa Zuraidah telah berdusta pula, "mengapa engkau ke sana?"

"Tak kaubaca dalam surat-surat kabar, bahwa aku sakit? Aku disuruh dokter mencari hawa sejuk Memang sejuk dan nyaman di sana. Tertu aku sehat, kalau agak lama di situ. Akan tetapi" Ia memandang kepada Suleman dengan tenang. "Tetapi, Man, aku mendengar kabar tak baik di sana, tentang dirimu."

"Tentang diriku? Baik benar hatimu, tetapi perkara apa konon?"

"Kalau kuperturutkan salot hatiku, sebab aku telah engkau berimbalu, telah engkau usir dari rumahmu, ketika aku menyembah-nyembah tapak kakimu minta ampun, takkan kuperdulikan kabar itu. Akan tetapi, perasaan

mesra hatiku kepadamu, Man, tiada dapat membiarkan engkau celaka atau dicelakakan orang di sini."

"Jadi, engkau sengaja datang kemari akan melepaskan daku dari kecelakaan itu?"

"Lupa akan kesehatan diriku sendiri, aku bergegas-gegas ke mari Dengan oto, memang, akan memberi ingat kepadamu."

"Terima kasih," ujar Mr. Suleman dengan ingat-ingat, sebab ia bertambah curiga akan kelurusan hati gadis itu, "tetapi coba katakan perkara apa?"

"Tempo hari katamu di Jakarta kepadaku, ruang hatimu telah dipenuhi oleh ... orang lain."

"Hem, habis?"

"Rupanya engkau tak tahu asal-usulnya."

"Apa pedulimu akan hal itu?"

"Walau bagaimanapun juga, Man, aku akan berurai air mata, jika engkau kena salah suatu malapetaka, sedang aku cakap menolong Engkau tidak tahu, bahwa bakal ... istrimu itu cucu bupati pensiun di daerah ini."

Mr. Suleman berdiam diri.

"Serta tidak pula kauusul periksa, bahwa ia telah bertali dengan seorang orang kaya yang berkuasa di seluruh tanah Jawa ini."

"Terus," kata Mr. Suleman dengan kurang peduli, "apa lagi?"

"Kedudukan engkau sekarang amat sulit" Tiba-tiba Zuraidah memutuskan perkataannya, karena di hadapan mereka itu melintas sebuah oto yang tidak bertenda sehingga jelas kelihatannya orang yang duduk di atasnya. "Lihat, Allah menyatakan kebenaran perkataanku dengan segera," katanya. "Siapa di dalam oto itu? Tiada lain daripada ... Sartini, bupati pensiun dan Sayid Alwi bin Zahar yang kaya itu. Ada tampak olehmu?" tanyanya, sambil memperhatikan perubahan air mukanya.

"Aku tak tahu dan tak mengerti," ujar Mr. Suleman dengan lambat-lambat, sedang mukanya pucat rupanya. Dan dalam hatinya, "Betul cerdik ... mereka itu. Sudah putus hitungan lebih dahulu Zuraidah kemari dan ia lalu di hadapanku."

"Kini sudah nyata kepadamu, bahwa pengharapanku akan beroleh gadis itu sia-sia belaka," ujar Zuraidah dengan besar hatinya, seolah olah ia telah menang dalam percaturannya. "Meskipun Sartini juru tulismu

dahulu itu, hem, jadi meskipun Man dan dia telah berjanji erat ... akan kawin -biasa dalam perusahaan demikian, bukan? - tetapi Man lupa siapa Sayid Alwi bin Zahar itu. Ia sudah lama bersahabat dengan bupati pensiun itu, bahkan ia pun sudah di dalam tangannya. Kalau tidak, masa ia dapat membawa Sartini kemari. Dan kalau tidak ada perjanjian yang erat lebih dahulu antara keduanya, tak mungkin si kaya yang cerdik itu akan mau berugi-ruji. Pendeknya, diri dan harta gadis itu, Man, sudah dalam genggamannya. Sia-sia engkau mengharap-harapkan bintang di langit."

Setelah berkata demikian, Zuraiddah memandang kepada Suleiman tenang-tenang. Ia agak kecewa, sebab Suleiman yang pucat tadi itu sudah seperti biasa pula. Geraknya atau sikapnya pun dingin saja, seakan-akan tak memberi bekas lagi tipu muslihat yang nyata itu kepadanya.

"Suleiman," kata Zuraiddah pula dengan kurang sabar, sesudah mempersaksikan kenyataan itu, "bagaimana piloramu sekarang?"

"Pedih-pedih amat kata-katamu itu, Idah. Tak puas-puas engkau melukai hatiku. Tapi, sudah, apa maksudmu yang sebenarnya datang ke mari?" kata Suleiman seraya membalas pandangnya. "Coba katakan dengan lulus dan benar!"

"Aku tahu, bahwa engkau terlalu menghiraukan dia. Tak kenal bahaya. Padahal kalau engkau beroleh kecelakaan, Man, bukan aku sendiri yang akan urai air mata, melainkan sekalian orang Cianjur, bahkan seluruh ... cendekawan Indonesia juga. Sebab itu aku hendak mengajak engkau pergi dari sini dengan segera, agar supaya engkau luput dari bahaya sebagai kukatakan tadi itu."

"Hem, -aku tidak mengerti apa sebabnya aku akan ditimpak bahaya atau kecelakaan."

"Sebab engkau menurut-nurutkan Sartini sampai ke mari. Engkau minta, supaya perusahaan bupati pensiun kau jalankan, lain tidak maksudmu, supaya engkau berkuasa atas gadis itu semata-mata. Hal itu telah diketahuinya. Ia pun sangat berang kepadamu. Malah hal itu diperhubungkannya pula dengan perkara lama, yaitu hal Sartini tak mau kemari dahulu, katanya, karena kautahan-tahan."

"Indah betul cerita itu! Karangan engkau sendiri atau karangan si kaya itu?"

"Benar begitu, bukan?"

"Dan benar pula, bahwa engkau dan Mr. Bakri sekongkol akan merusakkan namaku! Mr. Bakri menolak sembah simpuhku, karena pengaruh majikanmu yang kaya raya itu."

"Suleman," sahut Zuraidah dengan terperanjat "Aku benci kepadanya. Dan tempelakmu itu"

"Kudengarkanmu daripada suruhan Sayid Alwi, yang mendengarkan perundingan kami dari balik pintu kantor kami dahulu. Tapi sudah. Dimisalkan benar ceritamu tadi itu, akan dipengapakan aku ini?"

"Jadi betul demikian, bukan tuduhan saja? Nah, karena itu bertambah kuat niatku akan membawa engkau dari sini. Agar engkau jangan mati buruk saja ... bupati pensiun dan Tuan Alwi berkuasa besar di sini; apa saja boleh diperbuatnya."

"Sebagai negeri tak berundang-undang lagi!"

"Undang-undang boleh dibeli dengan uang. Mar. Jangan berhela jua. Wahai, Mar, meskipun engkau tak sudi lagi melihat aku ini dengan sebelah matamu, tapi aku tak dapat melupakan engkau. Mari pergi bersama-sama, lupakan segala kesalahanku dahulu. Kita berbaik kembali," katanya sambil menangis dengan sedihnya.

Mr. Suleman menggelengkan kepalanya. "Heran," pikirnya, "sungguh pandai ia main komidi. Bintang film Barang siapa belum tahu lagi akan tabiatnya yang sebenarnya, niscaya terpedaya mendengarkan rayuannya. Akan tetapi aku, ah, sebagai orang tua akan dua kali-kali kehilangan tongkat seperti kata Sartini tempo hari? Hem, -betul-betul seperti di atas panggung, tiada bermalulagi ... - Ah, Idah," katanya kuat-kuat, "malu awak kepada orang di hotelini Apalagi awak di tepi jalan besar. Nanti lewat pula oto tadi, ha, ha Jangan dipermarah-marah air mata- diamlah!"

Ia pun tegak dari kursinya dan masuk ke dalam kamarnya, sekadar akan menghindarkan pengaruh komidi buatan yang kasar itu. Mr. Suleman tidak percaya sedikit jua lagi akan segala ocehaninya, karena ia sudah tahu lebih dahulu dengan pasti bagaimana erat perhubungannya dengan Sayid Alwi bin Zahar itu. Sejak terjadi perselisihan di Mataram tempo hari itu Mr. Suleman tiada berhenti-henti menyelidiki segala perkara itu. Bahwa Zuraidah dijadikan perkakas oleh si kaya itu pun sudah diketahuinya. Istimewa setelah ia berhubungan pula dengan Sartini dan bercakap-cakap dengan neneknya, nyata benar kepadanya, bahwa segala tingkah Zuraidah itu ajaran dan asutan Sayid Alwi bin Zahar belaka. Jadi kalau Zuraidah

masih memakai senjata cinta dan belas kasihan akan dia, hal itu tipu bohong semata-mata. Dan menyakitkan hatinya. Apabila terpikir olehnya hal itu, sebentar itu jua maulah ia mengenyahkan gadis itu dari hadapannya.

Akan tetapi, mujur ia tidak kehilangan akal dan kebenaran. Dengan sabar ia pun berbalik ke serambi kembali, lalu duduk pula baik-baik. Ketika itu Zuraidah tenang sudah. Bedak pipinya dan cat bibirnya telah diperbaiknya dengan mempergunakan cermin yang ada di dalam tasnya, -sehingga ia telah cantik dan gaya pula rupanya."

"Aku menantikan jawabmu, Man," katanya dengan suara merayurayu.

"Coba katakan kepadaku dengan sebenar-benarnya," sahut Suleman dengan perlahan-lahan, "adakah keluar dari hatimu segala kata-katamu tadi itu?"

"Dari mana pula lagi, sangkamu, kalau tidak dari hati nurani-ku ini?" jawabnya, seraya mengurut dadanya. "Apa perlunya aku datang ke mari, sejauh ini, kalau tidak bersungguh-sungguh? Aku telah menyesal, Man, akan segala kesalahanku. Sebagai dirajam aku selama bercerai dengan engkau. Terima aku kembali, kasihara hambamu ini!"

Ia pun memandang pula kepada orang muda itu. Tampak olehnya, bahwa Suleman agak bimbang rupanya. Seakan-akan sudah mulai tertarik akan rayuaninya. Maka besar pula hatinya, timbul pengharapannya. Akan tetapi sebelum takluk kepadanya, Suleman bertanya sedikit lagi, "Dari siapa engkau mendengar kabar, bahwa bupati pensiun sudah dalam tangan si kaya itu?"

"Engkau lihat tadi, mereka itu berkendaraan bertiga. Kalau tidak ada-ada, masakan tempua bersarang rendah, Man. Sebentar lagi akan nyata alabatnya"

"Tapi engkau, dengan siapa kemari?"

"Perlu jua kujawab pertanyaan itu? Aku salot dan karena engkau maka aku datang kemari."

"Sakit, hem, kelak untuk meninggalkan repetisi berat Hem, karena permintaan siapa?"

"Permintaan, ... karena engkau ada di sini."

"Benar! Jadi sebab aku di sini, engkau diminta datang oleh Sayid Alwi bin Zahar, akan"

"Man, kalau begitu engkau masih curiga kepadaku, padahal aku sudah berkata dengan sebenar-benarnya, sudah mengalih dan menyembah nyembah kepadamu."

"Tak usah main komidi jua, Idah manis. Pertanyaanku tiada kaujawab, ya, aku tahu sudah, bahwa pertanyaan itu tiada dapat kaujawab dengan lurus. Di mana-mana telah dipasang jerat oleh ... orang itu, akan menghambat langkahku dalam menuju kemajuan. Engkau serta pula dalam perbuatan itu, baik kausengaja baik pun tidak."

"Aku telah berjanji akan memperbaiki kesalahanku itu. Aku hendak berdiri di sisimu, akan menolong memajukan perusahaanmu. Mari kota kembali ke Jakarta, Man."

"Ha, ha, ha, apa maksudmu dengan perusahaan itu, Nona manis? Engkau tahu, bahwa aku sudah jatuh miskin, dan karena hal itu maka kauusir aku seperti anjing kurus. Perusahaan apa lagi yang ada padaku? Dengan setahu engkau pula kantor "Advokat dan Pokrol" dibulatih oleh Mr. Bakri, sahabat kentalmu itu. Aku tak berpencarian lagi, lalu terpasah ke mari. Akan tetapi, belum sampai lagi aku mengembangkan sayap di sini, telah kaualangi pula bersama-sama dengan induk semangmu yang kaya raya dan berkuasa itu. Tidak, Zuraidah, tak perlu mempermainkan cinta palsu jua, sebab tak berguna sekali-kali"

"Wahai, Suleman"

"Baik engkau insaf baik pun tidak, engkau dipakai Sayid Alwi bin Zahar jadi perkakas akan mematahkan kemajuan bangsa kita, supaya dia beruntung berlipat ganda. Orang tempat memuaskan hawa nafsunya dapat, dan harta benda yang berlakon-lakon banyaknya pun dapat pula olehnya! Tidak mengertikah engkau akan tipu muslihat halus itu? Tidak malukah engkau berbuat demikian, untuk kekayaan orang asing, dan kebalikannya, untuk melemahkan dan memiskinkan bangsamu dan negerimu selama-lamanya? Engkau sangkakan aku bodoh, tak tahu segala permainan lidahmu yang berbisa itu? Tahu benar-benar Sebab itu dengarkan nasihatku: Baliklah ke Jakarta kembali, kawin dengan Mr. Bakri Tidak kasihankah engkau kepada ayah, tinggal sebatang kara? Belau tidak pulang ke Cianjur, bukan? Atau kalau memang engkau tak suka kepada sahabatmu itu, carilah teman hidup di sini, yang rasa-rasa dapat sesuai dengan engkau, Idah! Aku tak dapat kauharapkan lagi, lain

daripada sebagai sahabat atau saudara, sebab untuk keselamatan hidup kita berdua aku terpaksa berkata dengan terus terang kepadamu, bahwa kita harus menghilangkan cita-cita bermula. Engkau sendiri tentu tahu, hati nuranimu tentu berkata, bahwa jurang dalam antara kita tidak dapat diseberangi lagi."

Zuraidah menutup mukanya dengan kedua belah tangannya. Lama kelamaan, berangsut-angsur, rupanya nasihat Suleman yang keras dan kasar itu meresap jua ke dalam hatinya yang telah bernoda itu. Hal itu kelihatan oleh orang muda itu sehingga ia dapat meneruskan perkataannya dengan lancar.

"Sesat surut terlangkah kembali, hal itu tidak menjadi cela kepada orang yang insaf, Idah. Tobat yang diucapkan dengan khusu' diterima oleh Allah. Aku ulang sekali lagi tinggalkan kejahatan, kejariyah kebaikan! Dan terutama pula harus engkau perhatikan kembali adat istiadat bangsa kita, harus engkau pahamkan tertib sopan dalam pergaulan atau masyarakat kita, supaya engkau sebagai gadis atau perempuan bertambah cantik di mata bangsa kita sendiri. Aku tidak kuno, Idah, bukan pula anti kemajuan, karena aku sendiri pun selalu mengejar kemajuan dengan mempelajari segala macam ilmu dan kecerdasan bangsa-bangsa di dunia ini. Akan tetapi aku tidak lupa daratan, tidak meninggalkan adat kesopanan bangsa kita yang masih terbilang baik dan berfaedah. Salah sekali, kalau kita hanya meniru-niru sesuatu kebiasaan orang, yang tak sesuai dengan kebiasaan kita sendiri, dengan kebudayaan dan kepribadian kita sendiri. Main film Tidak salah, malah baik sekali untuk mengembangkan kesenian. Demikian jua bernyanyi, menari dan lain-lain sebagainya. Ya, sekaliannya itu tidak boleh dikatakan perbuatan salah semata-mata, asal dilakukan dalam lingkungan kebudayaan kita sendiri, tidak melampaui batas kesopanan dan kesesuaian bangsa dan agama kita. Akan tetapi, kalau kesenian itu sudah dipergunakan jadi alat kolonial, hem, ya, untuk memper-tontonkan kecantikan diri, untuk menarik-narik hati si penonton, supaya nafsunya, wahai, dik"

"Sudah, Man," kata Zuraidah seraya bangkit dari kursinya, "kalau engkau sudah benci kepadaku, sudah, jangan banyak cakap lagi, usah berpetua dan ... menyindir-nyindir!"

"Zuraidah," kata Suleman dengan lemah lembut, "aku berkata demikian bukan menyindir, bukan karena benci, melainkan karena sayang

kepada adik. Aku percaya, bahwa engkau masih dapat membedakan baik daripada buruk, jadi dapat menyaring segala perkataanku itu. Coba duduk kembali dan tenangkan pikiran! Nanti akan terbayang di hadapan rohaniku kenyataan, bahwa pintu tobat selalu terbuka."

Suleman masuk ke dalam kamarnya, sambil bersiul-siul kecil, alamat senang hatinya. Sebab sesungguhnya sudah nyata kepada dirinya, bahwa hati nurani gadis itu masih baik, masih boleh dibentuk, sebab ia berasal dari pada orang baik-baik juga. Dan ia pun rupanya sudah mau menerima segala pengajarannya itu. Ia menangis dan menarungkup ke meja. Sejurus kemudian diangkatnya cepat-cepat kepalanya, lalu dimariskannya pula air mukanya. Ia berdiri dan berseru kepada Suleman dengan suara tertahan-tahan.

"Permisi, Man."

Mr. Suleman datang ke serambi pula dan berkata dengan manis, "Bagaimana sekarang, adik? Mau engkau menurut nasihat tadi?"

"Akan kupikirkan."

"Terima kasih. Sementara itu, Adik, mari kita mulai dengan hati suci dari hari ini, saat ini, mengaku bersaudara lahir dan batin. Mau engkau?"

"Mengapa takkan mau! Akan tetapi ... maaf, pikiranku masih kusut."

"Mudah-mudahan segera selesai pula, dan terbuka jalan bahagia bagimu kelak."

"Tak mungkin"

"Tidak ada yang tak mungkin di atas duria ini. Apalagi bagimu, anak seorang guru yang kenamaan. Tapi sekarang hendak ke mana engkau?"

"Pulang."

"Ke Jakarta?"

Zuraidah menggelengkan kepalanya. "Belum tentu; barang-kali maskapai film tak mau menerima aku lagi."

"O, ya? Tapikurasa baik begitu, bukan? Banyak kerja lain yang lebih patut bagimu daripada main film cap "sana" itu."

"Akan tetapi bakatku, kesukaan dan kepandaianku untuk mencari nafkah hanya ... bermain film itu."

"Bekerja dengan bakat tentu bagus sekali. Saya puji, asal jangan diselewengkan seperti kataku tadi itu. Apalagi, engkau tahu, bahwa

kesenian film lambat laun tentu akan menjadi kegemaran jua bagi khalayak ramai bangsa lota kelak. Sebab film itu adalah salah sebuah alat kebudayaan modern yang harus hidup dalam dada tiap-tiap bangsa, kata seorang seniman. Maksudnya: a. dengan film dapat perlihatkan peri keadaan negeri dan isinya; b. dapat diterangkan kepada rakyat keadaan dunia luar; c. dapat dijalankan usaha sosial dan pendidikan Dan bagi bangsa terjajah, Idah, film itu jadi alat perjuangan menantang penjajahan. Bukan kebalikannya dan bukan pula sekadar jadi permainan saja. Akan tetapi, film yang diperbuat sekarang ini, film yang mempergunakan engkau sekarang ini jadi bintangnya, antara lain adalah alat "sana" untuk mencari dan mengumpulkan uang bagi "sana"/kapitalis itu. Sekali-kali uang itu bukanlah untuk si pemain, sebab segala bintang film itu tidak lain dan tidak bukan hanyalah -kuulang sekali lagi- alat permainan sana/kapitalis untuk menarik-narik ... kegemaran penonton."

Gadis itu berdiam diri, tepekur.

"Jadi ke mana?"

"Biar aku ke hotel saja dahulu," katanya serta menekurkan kepalanya.

"Baik. Bilamana engkau hendak pulang ke Jakarta pula kelak kabarkan kepadaku. Ada pesanku kepada ayah" Sambil berkata demikian, diulurkanlah tangannya kepada gadis itu. "Jawat salamku, Idah. Salam kakak kepada adik. Selamat jalan atau selamat tinggal."

Zuraidah menentang mulanya.

"Aku berkata begitu, karena aku pun akan meninggalkan kota ini," kata Mr. Suleman sebagai menjawab pandangnya yang berarti pertanyaan itu.

"Benar? Jadi nasihatku tadi tak kaubuang ke belakang saja? Ada terpaham olehmu, bahwa hidupmu berbahaya di sini?"

"Ya, atau tidak, -tapi tak usah engkau salah sangka, bahwa aku akan menetap di sini!"

"Syukur, Man! Dan kalau engkau hendak pergi dari sini, aku"

"Tenangkan saja pikiranmu, seperti kehendakmu tadi itu," kata Suleman seraya meng-ulurkan tangannya sekali lagi.

Kedua mereka itu pun bersalam-salaman.

Setelah itu Zuraidah berjalan ke halaman, diantarkan oleh Mr. Suleman sampai ke otonya.

Ketika kendaraan itu telah hilang dari pemandangannya, barulah Suleman masuk kembali ke dalam hotel, sambil tersenyum-senyum simpul, sebagai berasa telah menang dalam suatu perjuangan.

Oleh karena itu, tiada kelihatan olehnya, bahwa ada seorang-orang muda lain yang menurutkan oto itu dengan matanya dari sudut halaman itu.



Kawan Menjadi Lawan

Mala mula bekerja di perusahaan Kincir Padi bupati pensiun itu kelihatan tingkah laku Mas Joko berlain benar dengan teman sejawatnya.

Petang petang hari jarang sekali ia bersenda gurau dalam pergaulan, baik di tempat bermain tenis baik pun di tanah lapang sepak raga, sebab ia hampir selalu bertekun menambah ilmu pengetahuan di dalam kamar tulisnya. Pekerjaan yang diserahkan kepadanya, terutama tentang memelihara dan menjalankan mesin, siang dan malam seolah olah tiada dilepaskannya dari ingatannya. Ia hanya keluaran sekolah menengah teknik, masih muda dan belum berpengalaman. Akan tetapi, karena rajinnya, lama kelamaan dapatlah juga memahamkan seluk beluk kincir padi yang besar itu.

Sungguhpun demikian ia tiada berasa puas. Kepandaiannya itu, pikirnya, belum cukup akan membawa perusahaan itu ke tingkat kemajuan yang sepatutnya, istimewa pula untuk mengelakkan tekanan persaingan dengan pabrik pabrik kepunyaan bangsa asing, yang cukup lengkap dengan modalnya, alat perkakasnya dan pegawainya yang pandai dan piawai. Sebab itu, kerap kali dianjurkannya dengan tulus ikhlas kepada induk semangnya, supaya segera diiktirafkan ahli teknik yang patut jadi pemimpin. Bukan hal itu saja, malah keperluan ahli perniagaan yang luas pemandangannya pun senantiasa dikemukakannya. Lebih-lebih setelah didengarnya, bahwa Kincir Mataram telah roboh, sebab perbuatan orang asing, yang tidak bersenang hati melihat kemajuan anak negeri.

Buah pikiran orang muda itu dihargai benar oleh bupati pensiun. Nyata kepadanya, bahwa ia tidak mementingkan diri sendiri, melainkan ia ada mempunyai perasaan sosial dan kemajuan umum. Tak heran, jika Mas Joko lambat laun telah menjadi salah seorang pegawai yang sangat dipercayainya.

Pada suatu hari ia diajak oleh kawan-kawannya, bujang dan gadis, akan melihat pertandingan tenis. Ada sekawan pemain tenis yang kenamaan

datang dari Solo ke daerah itu. Tambahan pula maksud ajakan itu akan melepaskan dia agak sebentar daripada kerjanya yang biasa, supaya dapat berpanas-panas dalam sinar matahari, berjalan-jalan di bawah pohon-pohonan dalam embusan angin, sambil melayang-layangkan permandangan ke gunung yang biru warnanya.

Mereka itu sayang kepadanya. Sebab itu mereka agak khawatir akan cara hidupnya, yang tiada dapat menambah kesehatan itu. Mereka selalu melakukan bermacam-macam pergerakan badan di tanah lapang berolahraga, yang menguatkan urat dan anggota, kaki dan tangan. Cara hidup Mas Joko menyesalkan napas mereka itu: tinggal berkurung di dalam rumah saja. Senantiasa membalik-balik halaman buku, padahal membalik-balik helai daun-daunan yang hijau di bawah lingkungan langit, akan lebih menarik hati dan menambah kesehatan daripada itu.

Sekali itu, rupanya, tercurah juar hati Mas Joko akan menurut ajakan itu. Ia pun bercengkerama dengan kawan-kawannya yang riang gembira itu, seolah-olah seorang pertapa, yang diperkeru-murkan oleh mampong dan peri yang turun dari kayangan.

Sesungguhnya Mas Joko bukan tidak suka mengalih-alih cara kehidupan, pindah seketika ke dunia lain, asal hal itu tidak melupakan dia lama sekali akan kebiasaannya sehari-hari.

Sementara berkereta angin di jalan desa di tengah-tengah sawah yang luas, sedang angin gunung bertup sepoi-sepoi basa sekadar menggerakkan hawa udara yang penuh dengan bau padi dan tebu itu, amat besar hatinya serta terbuka kira-kiranya.

"Bagus nian matahari itu," kata seorang temannya sambil menggerakkan tangannya arah ke sebelah barat, "gilang-gemilang cahayanya."

Seorang gadis yang berkereta angin di sisi Mas Joko menyambung perkataan itu.

"Aku tak mengerti, Mas, bagaimana Mas dapat hidup dengan tiada bermatahari."

"Aku pun sebenarnya tidak hidup, Gadis," sahut Mas Joko dengan acuh tak acuh.

Sekalian kawannya tertawa serempak serta memandang kepadanya. "Ha, ha, ha, kalau tak hidup tentu"

"Masa orang mati bisa bersepeda," ujar si Gadis dengan jenaka. "Aku hanya saksii dari kehidupan orang lain," kata Mas Joko pula. "Kalau begitu,



Sementara berkereta angin di jalan desa di tengah-tengah sawah

Mas ada mengandung suatu... siksaan batin," sahut si Gadis, yang rupanya teramat halus perasaannya.

"Tepat sekali katamu itu. Kalau orang jadi saksi kehidupan orang lain, tentu ia menderita. Dan seorang yang menderita artinya, jadi saksi. Aku jadi saksi bahwa engkau ada, dan pada waktu ini engkau disinari oleh matahari petang dengan cahaya cemerlang sehingga parasmu tak ubah seperti bidadari."

"Berkenaan kaji, Gadis," ujar kawarnya. "Boleh lanjutkan."

"Tetapi kita sudah sampai. Lihat, orang sudah ramai di tempat main."

Mereka itu menuju ke tempat meletakkan kendaraan. Setelah kereta anginnya masing-masing tersandar baik-baik, mereka itu pun menyeruak ke pinggir pagan tempat bermain, lalu berdiri di lapis kedua, sedang di lapis pertama orang telah duduk berbaris baik-baik.

Dua orang pemain tenis yang telah siap bertanding, seorang laki-laki lawan seorang perempuan, mengingatkan Mas Joko pada ketika itu kepada Sitti Hawa dan nabi Adam, sebelum mereka itu termakan buah... si malakama. Sehat benar rupanya tubuh kedua juara tenis itu, tegap tegaknya, cepat larinya, keras ayun tangannya dan merah berseri-seri warna mukanya.

Mereka itu bermain dengan tangkas.

Selesai main separtai, beberapa orang laki-laki dan perempuan datang berjabat tangan dengan keduanya. Mas Joko pun turut juga memberi selamat sehingga ia akhirnya telah ada di tengah-tengah bujang dan gadis yang bersuka ria dengan ragamnya masing-masing.

Sejurus kemudian main diteruskan, makin lama makin asyik rupanya.

Hari telah senja, matahari agak lama bersembunyi di balik gunung. Hawa udara sudah berubah, begitu pula agaknya hawa di dalam rongga dada Mas Joko yang muda belia itu.

Di jalan pulang si Gadis mendekati dia pula, sebab ia ingin hendak melanjutkan percakapannya.

"Tangkas betul juara tenis dari Solo itu, bukan, Mas?" tanyanya.

"Khasiat hidup dalam sinar matahari. Bagaimana timbangan Mas sekarang tentang..."

"Tentang apa, Gadis?"

"Tentang hidup tiada bermatahari itu."

"Dengan terus terang kukatakan kepadamu, apa sebabnya aku sampai kemarin tiada mau melihat sinar matahari. Aku tak mau membuang-buang umur."

"Jadi sekarang telah berubah? Tatkala segan lagi Mas jadi anggota perkumpulan temis kami dan tiap-tiap petang bermain dengan kami?"

"Kita lihat kelak."

Memang sejak itu nampaklah perubahan dalam kehidupan orang muda itu. Bukan saja ia telah kerap kali bercampur gaul dengan kawan-kawannya, dalam lingkungan perusahaan pabrik itu, malah kadang-kadang sudah kelihatan jua ia berjalan-jalan sampai ke kota Banyumas dan ke tempat lain-lain, baik dengan sepeda baik pun dengan oto dan sebagainya. Malah bukan sekadar untuk berjalan-jalan saja, tetapi untuk menonton apa-apa yang bagus dan menarik hati jua. Dan keinginan anak muda-muda jalah hendak melihat rupa dan kalau dapat hendak berkenalan jua dengan diri bintang film Jakarta yang kenamaan itu, -hal itu pun sudah menggerakkan serta menggetarkan sukmanya.

Sementara kendaraan berlari dengan kencang dan tiada kedengaran, sedang segala rumah serta pohon-pohon yang dilaluiya seakan-akan terbang membawa nasibnya ke arah yang berlawanan dengan haluaninya, maka terasalah olehnya kese-nangan gaib yang akan didapati di tempat yang ditujunya itu.

Sungguh ketika ia berdiri di sudut Hotel Merdeka itu, dengan tak disengaja, maka ber-temulah matanya dengan mata bintang film yang sedang sayu rawan itu. Keduanya sama-sama berdebar-debar hatinya, sama-sama tertunduk kepalanya seketika lamanya. Tatkala Zuraidah sudah duduk terperanjak dan mengempaskan diri yang lemah gemulai itu ke sandaran otonya, sejenak sebelum kendaraan itu berangkat, gadis itu pun memberi isyarat kepadanya dengan gerak tangannya, isyarat yang berlain sekalii dengan tanda yang sudah pernah diperoleh-nya dalam beberapa hari yang lampau itu.

Bermula Mas Joko tertegun sebagai kena pesona melihat oto itu berlari, malon lama makin kencang. Apa yang akan diperbuatnya? Dengan tak berpikir panjang tiba-tiba ditingkatnyalah pedal kereta angin yang

sedang dipegangnya. Ia pun berpacu menurutkan kendaraan yang telah jauh itu.

Zuraidah hampir tiada dapat berpikir dalam oto itu, sebab hatinya kesal bercampur sedih. Tak ada malang yang sebesar itu timbul pada dirinya selama hidupnya. Yang dikejar tiada dapat, yang dikandung berceceran.... Penghidupannya sebagai bintang film sudah disia-siakannya dan perhubungannya dengan Sayid Alwi bin Zahar tentu akan putus, jika diketahuinya, apa yang telah terjadi antara dia dengan musuhnya. Gelap sungguh permandangannya bagi masa yang akan datang. Serasa ia akan tenggelam dalam lembah kesengsaraan atau sesat. Lebih-lebih jika ketika itu ada orang yang sengaja hendak menyesatkan dia! Tertu ia hendak karam. Dan kebalikannya, jikalau sekiranya ia diberi suluh, entah barangkali dengan tak usut periksa suluh itu akan disambutnya dengan kedua belah tangannya.

Dalam pada itu ia pun sampai kerumah "Ibu Jati", tempat ia menginap itu. Dengan segera ia keluar dari dalam kendaraan, dengan maksud, akan berlari ke kamarnya, akan menyembunyikan dirinya, karena ia tak sanggup melihat muka orang. Seakan-akan tiap-tiap pandang, tiap-tiap bibir akan mengejekkan dia saja. Sopirnya sendiri pun tiada dipercayainya. Jangankan ia akan meminta terima kasih kepadaanya, sebagaimana biasa, menoleh saja pun ia takut dan ngeri. Ia melangkah naik tangga. Akan tetapi sebentar itu jua ia tertegun sebab "orang muda yang berdiri di sudut Hotel Merdeka tadi itu" telah ada pula di hadapan-nya.

Kebetulan Mas Joko sudah dahulu tiba di situ, sebab ia melalui jalan memintas dan memberanikan diri menanti dan di serambi penginapan itu.

Memberanikan diri! Akan tetapi setelah berhadapan dengan gadis itu, ia pun kebingungan. Darahnya tersirap, mulutnya tertutup dan kepalanya tertunduk ke lantai.

"Tuan," kata Zuraidah dengan perlahan-lahan, lembah lembut.

"Saya, Nona," sahut Mas Joko antara kedengaran dengan tiada. Sekonyong-konyong angin berkisar, hawa berubah. Senyum simpul bergelut di bibir bintang film yang tipis manis itu. "Tuan hendak bercakap dengan saya?" tanyanya.

"Kalau saya tak salah mengertikan isyarat Nona tadi dan kalau Nona sudi," sahut Mas Joko seraya menegalkan kepalanya. "Ia ... ya"

"O, silakan duduk sebentar di kursi itu."

Sambil berkata demikian Zuraidah berjalan ke ruang tengah dengan gaya hampir seperti biasa pula, -gadis dunia! Tiada terbayang sedikit jua lagi pada gayanya penderitaan kecewa - sedih tadi itu! Ia masuk ke dalam kamarnya, berdiri di muka lemari kaca, bercermin mematut-matut dirinya. Kemudian diambilnya bedak di meja toilet dan digosokkannya ke pipinya dan batang lehernya tipis-tipis, diperbaikinya sisir rambutnya, letak pakaiannya dan sebagainya. Sudah itu ia pun bercermin dan memeriksa diri pula. Senang rasa hatinya melihat peri keadaannya. Ia melenggang ke luar dan memberi perintah kepada jongos, supaya dihidangkan pengangan dan minuman bagi dua orang di serambi muka.

Hari sudah senja, lampu rumah "Ibu Jati" telah terpasang dengan terang benderang. Di serambi itu ada tiga pasang kursi besar. Pada pasang yang di tengah ada jamu dua orang, laki-laki dan perempuan, sedang bercakap-cakap dengan mesra. Sambil menganggukkan kepala kepada mereka itu, Zuraidah terus ke kursi pasang ketiga, karena Mas Joko kelihatan telah duduk di sana dengan diam-diam. Gadis itu pun duduk di hadapannya, seraya katanya, "Baik benar hati Tuan, sudi bertandang ke tempat sunyi ini."

"Sudah lama saya beragak-agak hendak berkenalan dengan Nona," sahut Mas Joko dengan sopan santun, "tetapi kekurangan dan kehinaan diri saya menahan-nahan niat itu."

"Saya lihat, sudah dua tiga kali Tuan lewat di sini," ujar Zuraidah pula.

"Tetapi baru sekali ini bertemu muka Selama ini hanya rindukan nama saja."

"Di mana Tuan tahu nama saya?"

"Tiap-tiap orang tahu nama yang harum itu. Film nona sangat digemari orang."

"Tapi nama Tuan?"

"O, ya, maaf: Joko Buruk nama itu."

"Tapi orangnya baik. Tuan orang sini, bukan?"

"Tidak, saya berasal dari Yogyakarta. Bekerja di sini di Pabrik Padi bupati pensiun."

"Di desa Sumpiuh?"

"Tajam ingatan Nona. Sudah pernah ke sana?"

Zuraidah agak terkejut, karena ia sudah tahu bahwa bupati pensiun di Sumpiuh itu nenek Sartini yang diperebutkan Mr. Suleman dengan Sayid Alwi bin Zahar itu. Agak bimbang ia akan meneruskan percakapannya. Akan tetapi kemudian, entah apa sebabnya yang sebenarnya, kebimbangannya itu hilang lenyap, seakan-akan diri Mas Joko baginya tak dapat dipersangkut-pautkan dengan perkara lain. Hatinya yang susah terintang olehnya, suatu peristiwa yang jarang sekali diperolehnya daripada laki-laki lain. Dan kebalikannya Mas Joko pun tiada pula tahu apa alasan maka ia tertarik kepada perempuan bintang film itu. Tertarik bukan untuk bersenda gurau atau bercengkerama saja, tetapi karena batin yang belum tentu bentuk coraknya yang sebenarnya. Entah ia tergilas-gilas kepadanya, karena ia bintang film yang kenamaan, karena elok parasnya; entah karena gayanya dan kayanya; entah karena tingkah lakunya yang jelita; lunak lembut sebagai dapat disudu dan keras liat tak dapat ditukik; entah karena ia rendah hati dan mungkin setia rupanya; entah karena ia betul-betul cinta kepadanya? Wallahu alam, Mas Joko tidak tahu. Cuma ia berasa senang benar berdekatan dengan dia, berbahagia bercakap-cakap dengan dia, walau cakap angin sekalipun.

Sementara minum mereka itu meneruskan percakapan ke hilir dan ke mudik, intai-mengintai isi hatinya masing-masing. Dengan cara demikian akhirnya kedua belah pihaknya pun dapat menentukan pendirian dan menyimpulkan keinginan akan ber-sahabat terus.

Cepat sekali ... oleh karena peristiwa kecewa, yang berhajat-kan persahabatan dengan segera? Entah. Akan tetapi pertemuan sekali itu, pada malam itu, memang telah melunakkan hati Zuraidah dan menguntungkan diri Mas Joko dengan tak disangka-sangkanya. Benar, keduamuda remaja itu boleh menyuratkan dengan tinta emas dalam buku peringatan atau sejarah hidupnya. Sebab sejak itu mereka itu sudah sebagai kuku dengan daging, sudah berani berjalan bersama-sama di tempat yang ramai. Bahkan mereka itu pun telah bebas mengatakan "telah bertunangan" kepada sahabat dan kenalannya.

Tentu saja penerimaan Sayid Alwi bin Zahar kebalikan daripada hal itu. Demi didengarnya usaha Zuraidah tidak berhasil terhadap kepada Mr. Suleman, malah ia telah bertali dengan pegawai pabrik yang diidam-idamkannya itu, bukan buatan sakothatinya. Dengan segera disuruhnyalah Zuraidah datang ke rumahnya.

Meskipun ketika itu kerjanya teramat banyak dan sibuk, yaitu urusan perniagaan di Semarang, di Pekalongan dan di tempat lain-lain, tetapi sekalahnya itu ditinggalkannya dan dipandangnya tidak sepening perkara dengan gadis itu.

Baru Zuraidah sampai ke tempat kediamannya, lalu disongsongnya dengan ejekan, "Pengantin baru? Baik benar tingkahmu, Idah. Lain kuperintahkan lain kau kerjakan."

"Agak-agak mengeluarkan perkataan, Tuan Alwi," jawab Zuraidah dengan berani, "supaya jangan telanjur."

"Dengan itu kau balas gunaku kepadamu selama ini? Sudah beribu-ribu uangku habis ... sejak dari peristiwa ayahmu dan sampai kepada peri kehidupanmu sekarang ini. Dan kupanggil engkau ke mari untuk keperluan diriku, untuk menguruskan perkara penting, tetapi engkau mencari jodoh."

"Kehendak Tuan sendiri demildan!"

"Bukan dengan orang lain, dengan orang desa, melainkan dengan tunanganmu sendiri, supaya terpupus malumu."

"Supaya cita-cita Tuan tercapai," jawab Zuraidah dengan sabar.

"Berani engkau menempelak aku semacam itu? Di sini, sekeras itu?" kata Sayid Alwi bin Zahar sambil membelalakkan matanya yang hitam itu, "supaya namaku dibusukkan orang? Awas mulutmu"

"Dan mulut Tuan? Membangkit-bangkit serupa itu, bukan perbuatan orang bijaksana. Aku tidak melupakan guna Tuan. Hendaknya Tuan pun jangan lupa pula, bahwa keuntungan Tuan bukan sedikit daripada perbuatanku selama ini."

"Dalam perkara ini pun aku beruntung jua, pikirmu, dan pada perbuatanmu yang tak bermalu itu?"

"Hal itu bergantung pada nasib dan bahagia diriku sendiri. Kalau sudah nyata kepadaku, bahwa aku tak akan beruntung dengan dia, sebab aku dan dia tiada mungkin berbahagia lagi dan lebih-lebih pada waktu yang akhir ini semata-mata bukan karena mengejar untung bahagia aku menyembah-nyembah kepadanya, salahkah pada timbangan Tuan jika aku insaf dan sadar jua kelak kemudian?"

"Sejak bilakah engkau belajar berhujah sepadai itu?"

"Sejak Tuan Alwi tergila-gila kepada diri seorang gadis serta harta bendanya."

Orang kaya itu pun menggigit bibirnya sampai berdarah, sebab menahan berang yang tak terperikan.

Zuraïdah membalik, sambil mencungkil-cungkil kulkunya. Hatinya pun marah bercampur benci.

"Selama hidupku belum pernah aku bersua dengan manusia, yang tak tahu diri sebagai engkau ini," kata Sayid Alwi bin Zahar kemudian dengan setengah memberungut. "Dan pandir, Engkau lepaskan Mr. Suleman, engkau ambil orang desa. Sudah terbalik sungguh akalmu."

Gadis itu tertawa masam, katanya, "Sekarang baru aku percaya, Tuan Alwi, bahwa jodoh tak dapat dicari-carai, tak dapat ditentukan orang lebih dahulu. Tak mungkin dipaksa-paksakan jodoh itu suci, berujud satu, tidak dapat dipercabangkan atau diperhubungkan dengan hawa nafsu supaya berkuasa atas harta benda."

"Diam, supaya jangan kuremas bibirmul!"

"Selama ini aku buta, tak menampak hal yang sebenarnya. Sangkaku dahulu, aku cinta kepada Mr. Suleman, tapi setelah aku berturangan dengan orang desa miskin itu, barulah aku tahu bahwa cintaku kepada Suleman itu palsu. Hanya cinta kepada derajatnya dan hartanya."

"Diam, kataku! Diam"

"Hal ini pun harus Tuan pikirkan dalam-dalam, yaitu jangan hendak kawin dengan Sartini itu, kalau Tuan hanya cinta kepada hak miliknya, harta bangsaku sendiri."

"Zuraïdah," kata Sayid Alwi bin Zahar serta menghardik menghantam tanah, "tak pandai engkau diam dan menutup mulut? Siapa mengatakan, bahwa aku tidak cinta kepada dirinya?"

"Kalau begitu, kawinlah dengan dia," sahut Zuraïdah sambil tertawa-tawa. "Kalau dia suka, tentu tak ada alangannya."

"Akan tetapi, Suleman menghalangi aku, menghambat-hambat langkahku. Kusuruh engkau merebut dia, lain saja yang kaukerjakan."

Ia pun bangkit berdiri dari kursinya, undur ke belakang selangkah, akan mendinginkan hatinya. Kalau tidak, mau ia menelan gadis yang lancang itu mentah-mentah. Pada ketika itu baru ia insaf, bahwasanya gadis yang telah dibelanjainya dan dijadikannya perkakas itu, tidak lain dan tidak bukan, melainkan musuhnya yang sebesar-besarnya. Musuh, yang hendak merusak segala usahanya dan menghilang lenyapkan cita-citanya. Ia percaya, bahwa rahasianya telah didengar Zuraïdah daripada Mr. Suleman. Atau lebih berbahaya lagi, kalau didengarnya dari tunangannya yang baru

itu. Alamat rahasia itu pecah sudah. Jika benar demikian, tentu hilanglah segala kepercayaan bupati pensiun kepadanya.

"Zuraiddah," katanya sambil duduk pula, "tahukah engkau akibat perkataanmu itu?"

Gadis itu memandang kepadanya, "Tentu saja tahu," katanya, "supaya Tuan kembali kepada kebenaran."

"Engkau ajari pula aku ini?"

"Aku mengatakan kata hak, kata benar."

"Tetapi tidak benar lakumu menyia-nyiakan hajatku."

"Jangan Tuan ulang jua hal itu," ujar Zuraiddah mengancam. "Kalau Tuan berkeras kepala jua, baik, nanti kubukakan rahasia itu kepada bupati pensiun. Lebih hebat lagi, kusebarkan segala rahasia Tuan kepada rakyat di sini."

"Engkau sudah gila agaknya."

"Sekali-kali tidak. Kalau aku gila, barangkali senang hati Tuan. Tetapi otalku insya Allah masih sehat dan jernih. Sebab itu aku dapat memberi nasihat kepada Tuan, supaya Tuan undur daripada maksud Tuan itu. Baik bagi Tuan, dan terutama sekali baik bagi perhubungan bangsa Tuan dengan bangsaku di tanah airku ini. Jangan hendaknya perbuatan Tuan itu dijadikan alasan oleh rakyat akan merusakkan nama seluruh bangsa Tuan di sini. Seekor kerbau yang berkubang, jangan semuanya kena lecahnya. Maklum, Tuan?"

"Ha, ha, ha, bukan sedikit bertambah kepadaiannya sejak menyerah kepada orang desa itu. Sudah pandai pula berpolitik, cis ... tak tahu untung. Padahal sudah beribu-ribu uangku tandas."

"Kembalinya kepada Tuan pun sudah berlipat ganda. Betul aku makan upah kepada Tuan, tetapi upah yang kuterima itu tidak sepadan dengan laba yang Tuan terima daripada jerih payahku. Betul selama aku dalam kesusahan, karena bapakku diperhentikan dari jabatannya, Tuan selalu memberi pertolongan, betul Tuan yang memasukkan aku ke durian film, betul ... tetapi siapakah yang kaya karena kepadaianku bermain film itu? Maskapai film sendiri, yaitu Tuan sendiri jua, sebab aku tahu, bahwa lebih daripada tiga perempat andil maskapai itu sekarang ada di tangan Tuan."

"Tetapi engkau lupakan hal yang penting sekali: Kalau tidak karena pertolonganku, engkau tak berbapak lagi. Sudah lama bapakmu itu di Digul."

Zuraidah meradang. "Tak ubah Tuan sebagai anak-anak," katanya, "suka mengumpat dan mercerca. Meskipun aku selalu bersyukur akan kebaikan Tuan tentang diri bapakmu itu, tetapi jangan Tuan mungkir, bahwa beliau tidak bersalah sekali-kali. Kalau beliau dibuang ke Digul, hanya karena fitnah semata-mata. Beliau bukan komunis, sebagai didakwakan itu, melainkan nasionalis tulen."

"Apa ubahnya PKI dengan PNI, komunis dengan nasionalis di mata Pemerintah? Sama-sama pengacau negeri, sama-sama merusakkan keamanan dan kesejahteraan umum. Tetapi sudah, kembali kepada pangkal kata tadi: sayang engkau tak menurut kehendakku."

"Sebab tak mungkin. Mr. Suleman bukan jodohku. Tetapi..." katanya sambil tersenyum, sebab tiba-tiba timbul suatu tipu dalam ingatannya melunakkan hati si kaya itu. "Sebenarnya ada juga berhasil usahaku, Tuan Alwi."

"Apa?" tanyanya dengan hati harap. "Apa hasilnya?"

"Karena kita sama-sama naik darah sejak tadi, lupa kita akan kebenaran. Setan masuk.... Tak adakah kukatakan tadi, bahwa Mr. Suleman tidak di sini lagi?"

"Haa, ke mana dia?"

"Sudah pergi entah ke mana, pertama sebab taktik yang ku-jalarkan mempertakut-takuti dia dan kedua -ini yang penting- karena permintaannya telah ditolak oleh bupati pensiun.

"Benar, Idah?" tanya si kaya itu dengan gembira? "Kalau begitu...."

"Akan sampai jua niat Tuan. Kawin dengan cucunya, tetapi jangan dengan hartanya."

Sayid Alwi bin Zahar termenung sejurus. Ia ragu bimbang, harap-harap cemas.

Sementara itu Zuraidah melihat arloji emas kecil, berantai emas, yang menggelung pergelangannya yang halus itu. "Eh, sudah waktulohor. Aku mohon diri, Tuan Alwi." Ia pun bangkit berdiri dari kursinya lalu berjalan dengan lenggangnya yang maras.

Ketika ia telah sampai ke halaman, si kaya itu menggertak-kan gerahamnya. "Bohong," katanya, "kalau dapat aku" Kemudian ia pun masuk ke ruang tengah kembali akan menyudahkan pekerjaannya yang sedang banyak terbengkalai itu, sambil menggaruk-garuk kepalanya.



Lepas dari Kongkongan

Bagi seorang orang kaya, yang banyak mempunyai perhubungan dengan orang besar besar dalam negeri, tiada sukar meratakan jalan yang akan dilaluinya, tiada susah mencabut onak dan duri yang akan mengait kakinya. Dengan kekuasaan dan pengaruh uangnya segala alangan dan rintangan itu dapatlah dihilangkannya dengan segera.

Jadi, jika Sayid Alwi bin Zahar mau mempergunakan senjata tajam yang ada dalam tangannya itu, apalah artinya musuh sebagai Mr. Suleman dan Zuraiddah itu baginya? Dengan secarik kertas kecil saja atau dengan suara "hallo" saja dalam telepon kepada salah seorang kepala negeri dari rumahnya, kedua orang kecil itu, rakyat jajahan yang tak berharga itu, dapatlah disisihkan dari masyarakat ramai. Apa sukarnya melaporkan kepada polisi, umpamanya, bahwa si Anu komunis, si Polan nasionalis yang berbahaya bagi keamanan dan kesejahteraan umum dan sebagainya? Dalam sekejap mata mereka itu dapat disusahkan: diangkut, diseret ke kantor polisi. Pun dengan tidak diperiksa lebih dahulu mereka boleh diperam di dalam penjara. Meskipun kemudian mereka itu akan dapat menyatakan kebenarannya dan jika kebenarannya itu diterima juga akhir kelaknya oleh orang di atas, sehingga mereka itu dapat melihat sinar matahari kembali, tetapi selama diperbuat dengan tak semena mena itu bukantah tak sedikit kerugian yang ditanggungnya? Kerugian lahir dan batin Dan dimisalkan tak sampai mereka itu dipenjarakan, tetapi dipanggil berulang ulang ke kantor polisi dan ditanyai dengan laku dan cara yang jauh daripada menyenangkan hati dan lain lain, bukantah hal itu lebih berat pula dari siksa kurungan? Sedangkan dicurigai berbahaya bagi keamanan saja pun, tiada terderitakan rasanya. Sebab hal itu menjadi gangguan besar pula bagi usaha mencari penghidupan sehari hari. Siang atau malam mereka itu dimata matai. Barang ke mana mereka itu melangkahkan kakinya diturut turutkan oleh reserse atau polisi rahasia. Apa saja kerjanya dicatat, apa saja tutur katanya didengar dengarkan dan disuratkan; dengan siapa saja mereka itu bersua dan bercakap cakap

diperhatikan dan sekaliannya itu diberitakan kepada orang di atas yang berkuasa memutih dan menghitamkan nasib mereka itu.

Segala gangguan dan siksaan macam itu dapat dilakukan atau disuruh jalankan oleh Sayid Alwi bin Zahar dengan mudah. Akan tetapi apa sebabnya ia masih berlora-kira terhadap kepada Mr. Suleman dan Zuraidah, yang berterang-terang menyatakan tak suka kepadanya?

Bermula memang senjata yang tajam itu akan ditikamkan-nya kepada musuhnya itu. Zuraidah boleh disuruh usir oleh polis dari kota Baryumas dan Mr. Suleman boleh diadukan kepada residen, difitnahkan, bahwa ia orang merah, orang parti politik, yang hendak meruntuhkan Pemerintah "Hindia Belanda". Akan tetapi, setelah ia berpilcor panjang dan menghitung laba rugi, hina dan mulia, akhirnya sambil menggelengkan kepala ia pun berkata dengan sendirinya.

"Apa boleh buat. Dalam hal ini cuma sebuah jalan bagiku menagih utang budi kepada bupati pensiun."

Petang hari, sesudah sembahyang asar, ia pun berpakaian dengan rapi, lalu naik oto ke rumah orang tua itu.

Ia disambut dengan riang. "Ha, Tuan Alwi," katanya "Sudah lama Tuan tidak datang ... Apa kabar?"

"Baik, Tuan," sahut Sayid Alwi bin Zahar seraya duduk di serambi muka tingkat di bawah. "Selalu ingin hendak kemari, tetapi kerja sibuk saja."

"Usaha tak sebuah-sebuah, tentu sibuk, dan sibuk pula dengan keuntungan," ujar R.M. Sontomulyo dengan senyumannya.

"Susah sekarang. Dunia mulai kelam kabut, terutama di Eropa."

"Mungkin timbul perang dunia lagi?"

"Tak dapat dielakkan Jerman mengarang. Seluruh Eropa hendak dikacaunya."

"Untung kita jauh"

"Tetapi negeri Belanda dekat ... ap. Hal itu sudah terasa di sini, terutama dalam dunia perniagaan besar," kata Sayid Alwi bin Zahar dengan sungguh-sungguh. "Kurs uang turun naik setiap saat."

"Bagi Tuan, sebagai seorang ahli ekonomi, tentu hal itu banyak menguntungkan daripada merugikan."

"Kalau kita awas! Maaf, saya ingin hendak bertanya bagaimana perusahaan Tuan?"

"Baik. Ada berjalan meskipun seperti sifut memanjat."

"Maksud saya, hal permintaan saya tempo hari."

"Takkan lari gunung dilejar."

Tetapi waktu berjalan juga. Dan supaya lama jalanku dengan jalan waktu itu, patut sekali permintaanku itu dipertimbangkan dengan segera. Apalagi dalam masa ini dan istimewa dalam masa depan —kalau pecah perang di Eropa— perusahaan seperti kepunyaan Tuan itu harus dipimpin oleh orang ... ahli ekonomi seperti kata Tuan tadi."

"Saya maklum, dan Sartini sendiri pun lebih mengerti lagi rupanya daripada saya. Tak ada angan-angannya, akan menye-rahkan pimpinan perusahaan itu kepada orang lain. Dengan apa budi baik Tuan akan kami balas?"

"Tak usah disebut-sebut perkara balas-membalas itu. Malu saya dan persahabatan tiada menghendaki balasan jasa. Akan tetapi bagaimana permintaan meester ... muda itu?"

"Meester Raden Suleman? Ia tidak di sini lagi; jadi tidak dipertimbangkan," jawab R.M. Sontomulyo dengan suara bulat, tak ada kelihatan ragu-ragu pada air mukanya.

"Benar kata Zuraidah?" pikir Sayid Alwi bin Zahar dengan besar hatinya. Dan kuat-kuat: "Bagus. Uang saya sekarang banyak terletak, seberapa saja boleh dipakai untuk pabrik Tuan."

"Kalau sudah di tangan Tuan, gampang. Kini belum berguna."

"Pembeli mesin, misalnya."

"Sartini sudah ada mempunyai rancangan sendiri."

"Tahu dia?"

"Bermula saya berpikir seperti Tuan ju. Perempuan apalah tahuinya. Akan tetapi rupanya ada akalnya ... berkat turunan ayahnya. Tak kalah pikirannya dan cita-citanya daripada laki-laki yang bersekolah tinggi sekali pun."

"Tentang perusahaan ju?"

"Saya, Tuan Alwi. Dalam tiga bulan ini berulas benar tangan dan akal saya olehnya."

"Lebih-lebih lagi kalau ada temannya, yang sepaham dengan dia dalam hal perusahaan itu, bukan?" kata si kaya itu, sambil memandang kepada bupati pensiun.

"Besi baik diringgit, tentu," jawabnya dengan senyumannya. "Tak ada waswas saya lagi, harta benda saya akan kocar-kacir."

"Apalagi, kalau teman sepaham dalam perusahaan itu sepaham pula dalam kehidupan."

"Benar kata Tuan itu," sahutnya dengan gembira. "Kalau saya dapat melihat cucu saya yang seorang itu kawin dengan orang yang sepaham dengan dia, alangkah senang hati saya."

"Dan sepaham pula dengan Tuan"

"Tentu saja. Tapi jarang agaknya orang muda bangsa saya, yang terpelajar, akan sepaham dengan saya. Sungguhpun demikian saya ingin sekali bercucukan seorang ahli hukum umpaniary."

Tersirap darah si kaya tua itu mendengar perkataan yang akhir itu. Nyata sudah kepadanya pendirian bupati itu: memilih bakal suami cucunya di antara orang muda-muda, bangsanya sendiri, yang terpelajar dan ahli hukum. Empat syarat istimewa, yang tak ada padanya. Jadi mustahil dapat dipenuhinya! Celaka, mengapa disuruhkan perundingan ke arah itu? Rasa-rasa akan diguntingnya ujung lidahnya, yang telah telanjur itu.

Oleh karena itu jalan percakapan kedua sahabat karib itu sudah tertahan, tertegun-tegun. Sayid Alwi bin Zahar telah lebih banyak mengembuskan asap rokok daripada mengeluarkan perkataan. Pilornya tidak keruan hadap lagi, bermacam-macam masalah terbayang sekaligus. Akhirnya ia pun mohon diri kepada tuan rumah, yang masih ramah-tamah itu, lalu berangkat dengan kendaraannya.

Pada ketika itu Sartini tidak ada di rumah. Ia sedang asyik bermain tenis di pekarangan pabrik gula dengan si Gadis, Mas Joko, dan Zuraiddah yang telah jadi suami istri dengan selamat. Mula-mula Sartini dan gadis berlawan dengan kedua suami istri muda itu, kemudian Sartini lawan Zuraiddah dan Mas Joko lawan si Gadis. Demikian mereka itu bermain berganti-ganti, berpasang-pasang sampai mereka berasa puas benar-benar. Lepas magrib barulah mereka itu pulang ke rumahnya masing-masing.

Antara Sartini dengan Zuraiddah telah timbul tali persahabatan yang erat, dekat kepada persaudaraan. Cemburu atau iri dan sakit hati Zuraiddah terhadap kepada Sartini, karena ia bersangka Suleman telah lekat pada gadis itu, telah hilang dari dalam kalbunya. Tidak rupanya Malah Sartini telah banyak berjasa serta memperlihatkan kemurahan dan ketulusan hati kepadanya. Terutama sekali tentang perkawinan. Dia

yang mengikhtiar kan supaya pertunungan segara dilanjutkan dengan nikah kawin. Sebab pilornya, kerja baik lekas-lekaskan agar jangan disela kerja buruk. Dengan demiloan dia pula yang menyelenggarakan serta melengkapi upacara alat kawinnya. Dan kemudian ia pun berusaha benar-benar membelokkan fil Zuraidah yang kemanja-manjaan dan boros itu kepada jalan hidup yang sederhana, menukar kepelesiran dengan ketataan. Sukar dan berat, akan tetapi nyata ada hasilnya, sebab Mas Joko sendiri pun pandai benar menenggang serta membawakan perasaan perempuan muda itu dengan kasih mesra. Untuk berbuat demiloan ia diberi pula kesempatan yang luas. Rumah administratur yang besar lagi indah dekat pabrik padi itu diserahkan oleh Sartini kepadanya, boleh didiaminya dengan cuma-cuma. Begitu pula segala alat perkakasnya boleh dipakainya sehingga mereka itu dapat hidup sebagai dalam surga bahagia

Dan Mas Joko berguna pula kepada Sartini. Bukan saja sebagai pegawainya yang rajin dan pandai, tetapi Mas Joko berjasa jua kepadanya dalam hal kepentingan dirinya dan jiwanya. Lain daripada keterangan yang telah diperolehnya dari Zuraidah dan seluk-beluk maksud Sayid Alwi bin Zahar terhadap kepada dirinya, sudah banyak pula bukti yang penting didapatinya dengan pertolongan Mas Joko sendiri. Dengan teliti Mas Joko telah dapat menyelidik siapa sebenarnya orang kaya itu, di mana rumah tangganya dan di mana pusat perniagaannya.

Segala keterangan itu agak menyenangkan hatinya, dapat menambah teguh imannya dan keras kehendaknya akan memperjuangkan citacitanya.

Pada malam sesudah main tenis itu Sartini disuruh oleh R.M. Sontomulyo menyudahkan suatu pekerjaan di dalam kamar tulismu. Ia pergi ke rumah asisten wedana, ada urusan penting sedikit. Lain daripada orang yang tinggi dalam lingkungan pekarangan, di rumah turutan, tidak ada orang laki-laki di situ. Sunyi senyap. Akan tetapi sebab sudah biasa. Sartini tiada takut atau khawatir.

Pukul tengah sepuluh telah kedengaran, -nyaring amat bunyinya. Kerja Sartini selesai sudah. Ia hendak naik ke tingkat kedua, akan merebahkan diri di tempat tidur. Akan tetapi pilornya, kalau ia telah berbaring, tak dapat tidak ia tertidur terus. Padahal R.M. Sontomulyo belum pulang lagi. Oleh sebab itu diambilnya buku bacaan, lalu dimulainya membalik-balik halamannya. Ada sebuah cerita pendek. Kekerasan hati si

miskin mencapai cita-cita. Akhirnya ia jadi ternama dan berjasa kepada tanah airnya. Makin lama ia makin asyik membaca cerita itu, sehingga ia lupa akan waktu dan lesu badan. Kebetulan dalam cerita itu pun ada pula beberapa sajak yang sangat menarik hatinya. Demikian bunyinya:

*Iri hatiku, kawan,
Melihat engkau jadi pahlawan,
Padahal kita masa remaja,
Sama jenaka teranjang-anjang,
Tetapi mengapa aku terengah-engah,
Karam di tengah?

Sebabnya engkau tertinggal, teman?
Dunia kita berlainan,
Engkau menyelam di air dalam,
Aku, di tempat kering harus berenang
Air mata jatuh berlinang.

Dengan alam hebat aku berperang,
Lautan hidupku bergelora garang,
Timbul pagi tenggelam petang,
Tetapi, cita-cita berkurang pantang,
Berjuang terus,
Harapan tak putus,
Sampej jerat tersentak rantus.

O, kekerasan hati,
Teguh kuat ikatan besi,
Menyimpul, menyimpai sifat tabiat,
Tahan tega, tahan uji,
Tiada berleka setiap saat.

Di tangan waja pengayuh hidup,
Tiada peduli udara redup,
Biar terempas ke batu karang,
Kemudikan terus biduk ke seberang,
Tetapkan iman, usah bertangkup.

O, kekerasan hati,
Kekuatankemauan,
Hilang lenyapkan bisa jajahan,
Bebas, merdeka tujuan diri,
Naik ke arah puncak kemuliaan*

Tiba-tiba ia pun terkejut dan mengangkatkan kepalanya. Ada terdengar langkah orang berjalan di halaman. "Tentu nenek," pikurnya seraya bangkit dari kursinya dan pergi membuka pintu.

Ia undur selangkah Siapa yang berdiri di hadapannya, di ambang pintu itu?

Seorang laki-laki yang besar tubuhnya, bermantel gabardin keabuan masuk ke dalam serta memberi tabik kepadanya, "Selamat malam, Nona Sartini."

Sekonyong-konyong Sartini mengubah sikap dan gaya. Takut bertukar dengan gerak-gembira, dan ia pun berkata dengan manis, "Tuan Alwi, malam begini datang?"

"Maaf, nona," jawabnya sambil berdiri menentang muka gadis itu, "kalau nona terkejut karena kedatanganku yang luar biasa ini. Padamu luar biasa, tetapi pada nenekmu tidak, sebab bila saja kami boleh berkunjung-kunjungan."

"Nenek tak ada di rumah. Tapi silakan duduk"

"Terima kasih," sahutnya seraya duduk di kursi besar berper di serambi itu, "sesungguhnya langkah baik bagiku, sebab aku hanya hendak berunding dengan Nona sendiri."

Hati Sartini kewalahan, tetapi ia berusaha memperlihatkan keberaniannya. Seperti biasa, disilakannya "jamu" itu merokok cerutu yang terletak di atas meja. Sementara Sayid Alwi bin Zahar memasang rokok itu, ia pun duduk baik-baik menantikan apa yang akan terjadi atas dirinya.

"Sartini," katanya seraya mengembuskan asap rokoknya, "lama benar aku kausuruh menanti-nanti. Hanya menantikan ara hanyut, sehingga aku tak sabar lagi. Aku menagih kata putus."

"Tadi Tuan kemari, bukan?"

"Nenek Nona menolak perkara itu kepada Nona sendiri. Berilah, keputusan!"

Sartini berdiam diri. Sementara itu Sayid Alwi bin Zahar menyambung perkataannya.

"Sebelum kauberi keputusan, harus aku peringatkan engkau kepada janjimu. Sesudah itu aku minta, pertama supaya engkau kawin dengan daku, kedua supaya segala harta yang diwariskan nenekmu itu, engkau serahkan kepadaku sebagai suamimu."

Merangsang hati Sartini mendengar perkataan kurang senonoh itu. Lupa ia akan kelemahan dirinya, tetapi ingat akan kekuatan kemanusiaannya. Ia pun berkata dengan tegas.

"Tuan ingatkan saya pada perjanjian? Baik, saya tidak pernah lupa. Akan tetapi, di dalam surat itu tidak ada tersebut, bahwa aku jadi milik Tuan, bahwa hartaku harus jatuh ke tangan Tuan. Aku bebas, bebas membarkan orang yang kukasih mendapat haknya. Tuan yang membawa saya kemari, dan karena Tuan jua maka saya beroleh harta itu. Nah, sekalian harta itu hendak saya pergunakan bagi orang yang berhak atasnya, bukan bagi orang yang berniat buruk atas diri saya dan harta saya itu."

"Kebalikannya, aku selalu berniat baik kepada Nona dan harta Nona itu. Sebab itu permintaanku harus Nona perkenankan, supaya segala keinginan Nona kukabulkan pula."

"Mustahil. Dengan terus terang saya katakan: Tuan bukan jodoh saya. Tuan tahu akan hal itu. Dan tahu pula, bahwa Tuan bukan menghendaki diriku, hanya hartaku semata-mata!"

"Pedih-pedih benar rundingan Nona itu, sebagai aku tiada berharga sedikit jua di mata Nona dan di mata orang lain. Jangan diperturutkan perasaan hati saja, melainkan pakai jua timbangan dan pikiran yang sempurna. Apa yang kauharapkan daripada orang muda sebagai Mr. Suleman itu? Hanya ia pandai melagak dan berpakaipakaip. Telah kaullhat contohnya: pabrik padinya jatuh, perusahaan "pokrol"nya tiada jalan! Sekarang ia luntang-lantung kian kemari. Kalau perusahaanmu dipegangnya, aku yakin, akan rusak binasa sama sekali. Akan tetapi aku, Sartini, pulau Jawa bahkan dunia ini dapat kukemudikan dengan selamat. Sebab itu sekali lagi saya katakan dan buat penghabisan - jangan berlalai-lalai. Turut dan lakukan perjanjian kita, kalau Nona hendak sejahtera."

Sinar mata berapi-api, ngeri Sartini melihatnya. Tak ubah ia sebagai orang gila, sudah nekat dan hilang malunya. Kalau Sartini tiada hati-hati dan awas, mungkin terjadi hal yang tidak diharap-harapkannya. Ia hanya seorang diri, malam sunyi pula, berhadapan dengan manusia semacam itu. Mujur ia tiada kehilangan akal dan terutama sekali tiada gentar. Sebentar itu jua sebagai ditunjuk Tuhan, ia pun dapat mengubah cara, tipu dan muslihat, yang dapat menundukkan musuhnya yang garang itu. Ia duduk baik-baik, tertib dan sopan, lalu berkata dengan lemah lembut.

"Tuan Alwi, mari kita kembali kepada kebenaran. Sabar dan tenang"

"Itulah yang kukehendaki sejak tadi," sahutnya dengan mengubah sikap dengan sekonyong-konyong pula, sebab timbul pengharapannya, "Allah memberkati Nona, sudah insaf?"

"Sudah Tuan pikiran dalam-dalam segala keinginan Tuan itu?"

"Tentu saja, manis, hati nuraniku yang suci beringinkan, rindukan dan berahikan Nona."

"Akan tetapi adakah teringat oleh Tuan, bahwa saya masih muda, padahal Tuan telah berumur?"

"Ha, ha, ha, tak ju berubah keberatanmu."

"Jangan tertawa dahulu! Dengarkan terus, dan padahal.... Tuan telah beristri dan beranak?"

Tiba-tiba Sayid Alwi bin Zahar terdiam serta menentang muka gadis itu tenang-tenang. Akan tetapi, Sartini terus berkata sebagai tak peduli.

"Padahal istri Tuan itu bukan seorang, melainkan tiga orang dan sudah beranak sekaliannya!"

"Sartini, dari mana"

"Sabar, Tuan. Jika istri Tuan yang bertiga itu, Tuan jadikan empat dengan saya ini -dimisalkan saya mau karena terpaksa- adakah akan bertambah aman rumah tangga Tuan? Tuan harus ingat, bahwa saya ini bukan perempuan dahulu. Saya orang sekarang, wanita zaman modern, yang tak suka sedikit ju ber-madu atau dipermadukan. Biar saya digantung tinggi, digalikan dalam, biar saya dibunuh mati, namun saya tidak mau merebut suami orang. Apalagi sebagai wanita yang memantangkan poligami, haram nian bagiku bersuamikan seorang laki-laki yang sedang beristrikan perempuan lain."

"Jangan kaurusuh tentang perkara itu. Sekarang kaukata-kan suka jadi istriku, sekarang ju kutinggalkan ketiga perempuan itu."

"Jangan terdorong-dorong kata, Tuan. Tidak baik. Segala istri Tuan itu akan Tuan buangkan, Tuan campakkan, -mungkin! Sebab memang perempuan di mata setengah laki-laki hanya sebagai sampah saja. Akan tetapi saya tidak percaya, bahwa Tuan akan sampai hati mencampakkan anak-anak Tuan"

"Sartini, dari mana kau ketahui sekalian hal itu?" tanya Sayid Alwi bin Zahar, yang tersinggung tali hatinya yang halus, "di mana engkau tahu bahwa aku ada beranak?"

"Saya tahu, bahwa istri Tuan ada di Yogyakarta seorang, di Semarang seorang dan di Pekalongan seorang. Masing-masing telah mempunyai anak. Seorang daripada anak Tuan itu ada di Pekalongan dan sudah bersuami, bukan?"

"Ya," kata Sayid Alwi bin Zahar dengan perlahaan-lahan.

"Dan ia terpelajar, tamat HBS⁸ di Semarang."

Mulut orang kaya itu ternganga.

"Suaminya tamat HBS Semarang juga, bukan?"

"Sekelas dengan dia"

"Tentu mereka itu kawin karena cinta sama cinta, sehingga hidupnya berbahagia sangat. Bersatu-padu, tak mungkin dipisah-pisahkan, sebab menurut paham mereka itu, orang modern, kasih tak dapat dibagi-bagi Dimisalkan menantu Tuan itu berbini seorang lagi, bagaimana rasa hati anak Tuan itu?"

Sayid Alwi bin Zahar gelisah. Rupanya perkataan yang akhir itu sebagai anak panah sampai kejantungnya, sehingga ia tiada terkata-kata lagi.

Sartini gembira, merasa, bahwa tikamnya tepat benar tiba di alamatnya. Tetapi ia belum puas lagi. Masih ada anak panah di tangannya. Ia pun berkata pula.

"Itu tentang jiwa perempuan, jadi tentang jiwa dan diriku juga. Kini tentang hartaku yang Tuan ingin itu. Supaya pergaulan hidup bangsa Tuan dengan bangsa saya di seluruh Indonesia baik dan aman selama-lamanya, baiklah Tuan turut haluan P.A.I.⁹ Saya tahu, bahwa Tuan bukan golongan P.A.I sebab Tuan tidak lahir di Indonesia, akan tetapi anak-anak Tuan saya dengar hampir separuh berdarah campuran Sebab itu tidak patut sekali-kali Tuan berpaham atau berdiri lebih dekat "ke sana" daripada "ke man" sebagaimana keritik P.A.I kepada golongan Tuan dalam rapat benar di Pekalongan baru-baru ini. Apalagi, bila kita berpedoman pula kepada sejarah perhubungan Arab dengan Indonesia sejak dari dahulu

8 Hoogere Burgerlyke School SMA.

9 Partai Arab Indonesia suatu partai dalam pemerintahan kolonial yang berhaluan Indonesia merdeka.

kala, terutama kepada agama, oh ... sayang sekali jika agama Islam, agama persaudaraan itu, terus-menerus dijadikan buah bibir atau permainan tidak saja."

"Sudah, nona," kata Sayid Alwi bin Zahar dengan tiba-tiba seraya bangkit dari kursinya. "Sudah, besok kota lanjutkan. Selamat malam."

Ia pun berjalan ke pintu dan turun ke halaman, terhuyung-huyung, seperti orang mabuk selasih. Apa sebabnya? Tidak lain dan tidak bukan melainkan karena segala tempelak Sartini itu sangat berpengaruh kepada jiwarinya.

Sekonyong-konyong perasaan anaknya yang amat dikesihinya terbayang Bahkan anaknya itu pun tergambar jelas di hadapan matanya, yakni anak perempuan, yang telah agak lama tiada diingat dan dilihatnya. Dalam pada itu keluh kesahnya, jerit sukmunya, yang telah dipaparkannya di dalam surat-suratnya pada waktu yang akhir itu tidak pula diperhatikannya. Pada ketika itu terdirilah anak itu dimukanya, di sisi Sartini yang diunginkannya itu. Ia memandang kepadanya dengan sedih, sayu dan rawan, sambil berselubung dengan kain putih seperti ... Wahai, bukan kepalang terperanjat si kaya yang digoda hawa nafsu iblis tadi itu, demi alamat bayangan yang ajaib itu. Kecut hatinya, lemah lunglai sendi tulangnya, sehingga ia hampir-hampir tak dapat melangkahkan kakilagii. Dan setelah ia sampai ke otornya, ia pun menjerembab masuk ke dalamnya, seraya memberi perintah dengan gagap kepada sopir akan menjalankan kendaraan itu pulang sekencang-kencangnya. "Apakah yang terjadi atas diri anakku itu?" pikurnya dengan hati berdebar-debar.

"Ya, Allah, apa gerangan halnya Cepat sopir, ayo, cepat."

Akan hal Sartini, -tak ubah ia sebagai di dalam mimpi, karena terlepas dari bahaya ngeri semudah itu. Dengan segera dikuncinya pintu dari dalam. Ia pun berlari ke kamar tulis kembali, lalu duduk terperanyak di kursi putar. Entah di mana ia rasanya dewasa itu. "Apa katanya? Besok dilanjutkan?" pikurnya. "Ya, perkara besok, besok pula, tetapi sekarang nyata tikamanku tepat betul mengenai jantungnya Kalau tidak karena pertolonganmu suami istri, Mas Joko, hiii, entah bagaimana jadinya."

Selang berapa lama kedengaran pintu diketuk orang selaku lagi Akan tetapi, Sartini tak khawatir lagi, sebab ia yakon, bahwa neneknya datang sudah.

Senang tidur Sartini pada malam itu rasanya, bahkan lebih senang dan nyenyak daripada tidurnya selama tinggal di rumah yang indah itu.

Tiada berapa lama sesudah itu, pada suatu pagi hari, gadis itu pun menerima sepucuk surat dari si kaya edan itu.

"Oh, apa lagi desakaninya?" kata Sartini, sambil merobek sampul surat itu dengan acuh tak acuh.

Akan tetapi, baru melihat tulisan surat itu – tidak ditik dengan mesin – terbitlah minatnya akan mengetahui isiinya. Istimewa karena didalamnya ada terlampir surat perjanjian ... Surat yang ditulis dengan tangan itu pun dibacanya lambat-lambat dalam hati saja. Sekalipun air mukanya tenang rupanya, namun pengaruh isi surat itu tampak jelas pada gerak bibirnya. Sayid Alwi mengabarkan kejadian yang amat hebat menimpa diri dan suaminya. Tak teratur susunan kata-katanya, alamat surat itu ditulisnya dengan tergesa-gesa atau sedang pilorannya berkacau tak keruan. Ia berharap kepada Sartini, agar supaya segala peristiwa antara dia dengan gadis itu dianggap sebagai tidak ada saja. Ia mengaku, bahwa perkataan Sartini pada malam itu terasa benar olehnya, masuk ke tulang sumsumnya sehingga ia insaf serta menyesal tak terperikan akan tingkah lakunya. Ya, rasa sakit pedih bermadu bagi wanita barulah sekarang dibayang-bayang, bahwa diperlhatkan. Lahi nyata-nyata kepadanya. Ia mendapat surat dari istrinya yang di Pekalongan. Isi surat itu pendek, tetapi membunuh segala cita-citanya akan hidup terus di dunia ini. Anak kesayangannya Sarifah Fatimah, mati menggantung diri di dalam kamarnya, karena suaminya kawin dengan perempuan lain.

Hari itu juga ia berangkat ke Pekalongan membawa kenang-kenangan pahit, tetapi amat suci, yaitu bayangan jiwa Sartini yang mulia itu. "Kalau sekalian wanita Indonesia berpendirian teguh seperti Nona itu," ujarnya, "insya Allah perjuangan nasional Indonesia tentu menang."

Akhir sekali dinyatakannya, bahwa surat perjanjian yang dilampirkannya, yakni surat yang diperbuat dari ditandatangani Sartini di Jakarta tiga bulan yang lalu itu, boleh dicabik lumat-lumat atau dibakar jadi abu, alamat sangkut pautnya dengan gadis itu tidak ada sedikit juga lagi. "Dengan demikian, moga-moga Nona berbahagia hidup berumah tangga dengan Mr. Suleman," katanya.

Entah di mana perasaan Sartini waktu itu tak dapat diterka dan ditentukan. Riang bercampur sedih, terharu bercampur gembira, karena

sukacita yang timbul atas dirinya disaputi oleh kesedihan yang menimpa rumah-tangga Sayid Alwi bin Zahar itu.

Sementara itu datang pula kabar dari kantor pabrik gula. Neneknya meminta dia ke sana sebentar, karena Mr. Suleman hendak menyerahkan rapor perjalanannya.

"Suleman sudah tiba?" katanya sebagai terlonjak dari kedudukannya, karena girang tiada berhingga, "rahmat Allah"

Menetapkan Cita-Cita

Danas terik, yang mulai berkurang kunang menyilaukan mata di dataran luas sekeliling pabrik gula yang besar itu, menggeranyam rupanya di cakrawala jernih, hampir tiada terasa oleh berpuluhan puluh orang yang tengah sibuk membongkar serta mengangkut batang batang tebu dari sebaris panjang lori ke dalam pabrik itu. Sekalihannya melakukan kewajibannya dengan rajin dan giat, gembira tak tahu payah, demikian juga beratus kawan kawannya yang menjalankan mesin di dalam.

Mereka itu bekerja di daerah pabrik itu sejak dari bertanam, merebang, mengangkut, mengilang, memasak air tebu sampai jadi gula dan memuat gula itu ke dalam kereta api, siap akan dilorim, —sebagai sekeluarga besar yang sama-sama berusaha mengeluarkan hasil sebanyak banyaknya.

Dekat mandor yang menjaga orang bekerja itu kelihatannya oleh R.A. Sartini dari jauh R.M. Sontomulyo dan Mr. Suleman dan administratur R. Sosromulyono. Dengan segera mereka itu didekatinya dengan hormat dan riang.

"Selamat datang, Tuan Suleman"

Orang muda itu berpaling kepadanya. Agak tersirap darahnya melihat wajah Sartini yang berseri seri manis, ditambah pula oleh sinar payungnya, sehingga hampir terlompat kata pujian mesra dari mulutnya. Akan tetapi karena ia segera insaf akan keadaannya dewasa itu, ia pun bersikap sebagai jamu biasa yang sopan saja.

"Terima kasih, Raden Ajeng," sahutnya sambil membungkukkan diri sedikit, "kembali juga saya kemari."

"Lama juga Tuan berjalan."

"Lebih kurang tiga bulan."

"Tentu banyak pemandangan Tuan."

"Ada juga, terutama di daerah gula dan padi. Di kota besar besar, akan melihat lihat taktik perniagaan."

"Ingin saya hendak mendengar berita Tuan."

"Sudah ada dikarangnya dan disusunnya berita itu, Tini," kata neneknya mencampuri percakapan itu, "tebal, ada empat ratus halaman, bukan, Tuan Suleman?"

"Tiga ratus tujuh puluh lima halaman, dengan mesin tulis. Maklum kerja dalam perjalanan, tidak sempurna agaknya."

"Tebal sekali, boleh dijadikan thesis untuk mencapai gelar doktor ilmu ekonomi ..., atau memang demikian maksud Tuan?" tanya Sartini dengan lucunya. "Kalau benar begitu, saya doakan Tapi panas di sini, nenek, lebih baik kita ke kantor. Tuan Suleman tentu belum biasa berpanas-panas seperti ini."

Orang muda itu tersenyum serta menundukkan kepala. "Terlalu tinggi penghargaan Den Ajeng ... akan berita itu," katanya.

Oleh karena Sosro perlu memimpin mandor, berjalanlah ketiga mereka itu dari situ lambat-lambat ke pekarangan Kincir Padi, yang tiada berapa jauh letaknya. Di sana lain pula pemandangan yang menyenangkan hati. Padi yang beronggok-onggok di pekarangan Kincir yang luas itu memancarkan warna keemasan, sebagai piramida tinggi-tinggi yang disinari matahari, berkilau-kilauan.

"Di Banyuwangi, Probolinggo, Tegal dan tentu lebih hebat pemandangan daripada di sini," kata bupati pensiun. "Di sana gudang padi dan beras yang terbesar"

"Tetapi bukan kepunyaan bangsa kita," kata Mr. Suleman dengan agak masam. "Semuanya kepunyaan bangsa asing. Pak tanah hanya bertanam dan mengangkut hasil yang bertimbun-timbun itu ke sana, ke gudang dan pabrik kaum kapitalis."

"Tentu segala seluk-beluk perkara itu ada Tuan paparkan dalam berita itu?" ujar Sartini dengan minatnya.

"Serta dengan cara dan upaya memperbaiki kepincangan dan keburukan itu sekali," jawab Mr. Suleman. "Boleh Raden Ajeng baca, meskipun tiada sempurna dan jauh daripada nilai tesis"

Sambil bercakap-cakap dengan ramah-tamah juga, mereka itu pun mengangsur-angsur langkah dari suatu tempat kepada suatu tempat di dalam pekarangan kedua pabrik itu. Lama-kelamaan mereka itu tiba di kantor Kincir Padi, disambut oleh administratur muda dengan hormatnya. Setelah melihat-lihat hal ihwal dalam kantor yang besar itu, masuklah

mereka itu ke kamar jemu yang indah, cukup lengkap dengan alat perkakas dan perhiiasannya. Di situ telah terhidang pengangan dan minuman yang sejuk segar ...

Senang nian duduk di situ, terbuka hati bertukar-tukar pikiran tentang peri keadaan kedua perusahaan itu. Berita yang panjang berhalaman-halaman itu ditinggalkannya di tangan kedua bercucu itu, supaya dipelajarinya dan dipahamikannya dalam waktu tenang. Jadi, pertemuan sekali itu hanyalah untuk menyerahkan berita itu. Bicara selanjutnya bergantung kepada timbangan keduanya, sesudah mengambil seri berita yang penting itu.

Isi berita itu lengkap. Berbagai-bagai masalah ekonomi, bersangkut dengan kemunduran atau kemajuan rakyat, diluciskan oleh Mr. Suleman dengan jelas. Tiap-tiap macam diterang-kannya dengan pendek, tetapi tegas; cukup dengan tanda buktinya, baik berupa dalil-dalil baik pun berupa angka-angka dan sebagainya.

Sekaliannya itu baik betul dijadikan pedoman untuk mengemudikan dan memajukan perusahaan itu menurut cita-cita kebangsaan Indonesia, sebab hanya dengan kekuatan tenaga ekonomi dan keteguhan politik negara sendiri kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dapat dicapai dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Di dalam masyarakat kota besar-besar, di tempat yang penting-penting segala perniagaan dan perusahaan yang berarti hanyalah ada di tangan bangsa asing: Eropa, Cina, Arab, dan lain-lain. Di situ selalu terdengar ucapan yang menyakitkan anak-telinga nasionalis Indonesia yang insaf, bahwa orang bumiputra sudah ditakdirkan Tuhan akan melayani "majikan" saja. Sudah diuntukkan jadi kuli, jongos, sedang perniagaan dan segala macam pekerjaan dan perusahaan yang besar-besar itu tidak mungkin dapat dijalankan oleh bumiputra, yang masih bodoh dan akan tetap tinggal bodoh dan hina selama-lamanya.

Hal itu pun rupanya jadi penyelidikan jua bagi Mr. Suleman. Panjang lebar diuraikannya perkara kekuatan kedudukan ekonomi orang Cina di Pulau Jawa, kekuatan, yang dapat, malah yang sudah mendesak kedudukan ekonomi orang asli sendiri Sebabnya, -kata sana- karena orang Cina

cerdik dan pandai berniaga, rajin berusaha dan sangat hemat. Sifat tabiat orang Indonesia kebalikannya."Benarkah demikian?" tanya Mr. Suleman dalam beritanya. Pertanyaan itu dijawabnya dengan dalil dan keterangan sejarah serta dengan soal jawab antara dia dengan orang Cina sendiri.

"Saya, sebagai anak Asia jua, bersukacita memperhatikan dan menyaksikan kemajuan perniagaan bangsa Tuan di sini," kata Mr. Suleman pada suatu hari di Semarang kepada seorang saudagar ternama, "terutama dalam perniagaan perantaraan."

Saudagar ternama, "Kalau ditilik dari suatu sudut saja, tiada salah anggapan umum, bahwa orang Cina di Indonesia hanya mempunyai kedudukan penting di dalam dagang perantaraan. Tapi pada umumnya dalam segenap perusahaan pertengahan dan kecil orang Cina berpengaruh benar. Dahulu dalam perusahaan besar-besaran pun mereka itu terkemuka jua. Sekarang telah terdesak."

"Oleh siapa?"

"Kebanyakan oleh modal Eropa. Dahulu pabrik Gula orang Cina di Pulau Jawa ada 40 buah, tapi sekarang tinggal lagi 10 buah."

Suleman, "Dalam perusahaan Penggilingan Beras bahagian orang Cina besar sekali, bukan?"

Saudagar ternama, "Demikian jua dalam perusahaan: Pabrik Tepung Tapioka, Pembatikan, Pekayunan, Pabrik Sabun, Pabrik Cerutu, Sigaret, Rokok Kretek, Pabrik Air Belanda, Limun, Sirup, Pembakaran Roti, Perusahaan Taksi, Otobus, dan lain-lain."

Suleman, "Pendapat umum, kedudukan yang baik itu diperoleh bangsa Tuan dengan ke pintaran dan kecerdikan saja. Betulkah demikian?"

Saudagar ternama, "Kedudukan ekonomi orang Cina di "Hindia Belanda" sudah berabad-abad hidup subur. Dasarnya sudah dibangunkan dalam masa VOC¹⁰. Akan tetapi, kedudukan sedemikian baru tercapai, sesudah diperlindungi dengan ber-terang-terang dan dibantu dengan jalan belakang oleh VOC Tentu sifat-sifat orang Cina dewasa itu yang dipuji-puji sampai menjemukan - ada jua berjasa kepada kedudukan yang diperolehnya. Akan tetapi, sifat-sifat itu saja saja takkan dapat mencapai tingkat yang baik itu, jika tidak ada perlindungan dan tunjangan VOC itu."

Suleman, "Dalil Tuan itu, saya rasa, tidak disetujui oleh bangsa Tuan.

10 *Vereenigde Oostindische Compagnie* Persatuan Kompeni Hindia Timur (abad ke-17).

Saudagar ternama, "Munglon memarahkan mereka itu. Sebab segala pengarang Eropa, tak ada kecualinya, senantiasa menghidup-hidupkan anggapan yang salah dalam hati mereka itu, anggapan mengatakan, bahwa kedudukan ekonomi orang Cina di negeri ini semata-mata diperolehnya dengan kepintarannya. Tidak, Tuan Suleiman, coba Tuan baca sejarah perhubungan bangsa kota dari dahulu sampai sekarang. Terutama, coba perhatikan kedatangan dan perbuatan bangsa Cina pada zaman VOC itu, niscaya akan Tuan dapatkan beberapa peristiwa sedih"

Sejarah: dalam tahun 488 sudah ada utusan orang Jawa ke Tiongkok "Ha, penting sekali," kata Sartini, sambil meneruskan membaca berita itu dengan asyik. -Sudah itu ada perhubungan yang tetap antara Indonesia dengan Tiongkok. Hal itu ternyata daripada berbagai-bagai utusan yang dilorinkan, daripada perdagangan yang dijalankan. Orang Cina membeli lada, rempah-rempah, dan orang Jawa membeli porselin dan sutra.

Semasa pemerintahan Hasanuddin (1552-1570) perniagaan Banten bertambah maju. Akhirnya melebihi Jakarta, yang jadi pelabuhan penting bagi Pejajaran pada masa itu. Banten dikunjungi oleh saudagar-saudagar Gujerat, Parsi, Cina, Turk, Pagu, dan Keling. Kemudian datang pula orang Portugis.

Barang-barang yang dibawa orang dari luar negeri itu, dibeli oleh anak negeri dan diangkut dengan perahu-perahu Jawa ke bahagian sebelah timur dan lain-lain. Kemudian ke Banten dibawa pula oleh segala perahu Jawa itu pelbagai macam kehasilan seluruh Indonesia yang digemari oleh bangsa asing itu.

Demikian Banten ketika orang Belanda mula-mula sampai di sana dalam tahun 1596. Jadi segala perahu Jawa berjual beli pula dengan mereka itu.

Orang Jawa terus menerus belajar mengarungi lautan seluruh Nusantara, demikian juga lautan Asia, akan memperniaga-kan kehasilan negeri. Kerap kali angkatan laut Java bertempur dengan angkatan laut Portugis di Amboin, Banda dan Maluku. Kemudian dengan orang Belanda juga. Akhirnya Belanda menang. Jung-jung Banten tidak dapat lagi mengunjungi Maluku.

Permusuhan itu terbawa-bawa sampai ke Banten. Dua buah kapal Jawa dirampas Belanda di pelabuhan itu. Balasnya, kapal-kapal Belanda tidak diterima orang di pelabuhan Jawa sebelah timur.

Oleh sebab itu, orang Belanda, sejak itu, terpaksa berhubungan dengan orang Cina dahulu, jika hendak memperoleh lada banyak-banyak. Hal itu lama-kelamaan menambah salot hati mereka itu. Harga dapat dipermain-mainkan orang Jawa dengan orang Cina saja. Sehingga Jan Peiters Zoon Coen sampai mengeluarkan kata terhadap kepada orang Cina demilidan: Sekalian orang Cina bertabiat busuk, tiada setia, palsu, peripu Dan jung-jung Cina yang hendak palang ke Tiongkok kerap kali diserang Belanda di tengah laut. Muatannya, yaitu lada, disalinnya ke kapalnya dan harganya dibayarnya sesuka hatinya.

Akan tetapi, kemudian ketika telah tetap niat Belanda akan mengadakan pelabuhan di Jayakarta ... bukan, melainkan di Batavia, yang didirikan Belanda di atas abu Jayakarta itu, maka sikap Coen terhadap kepada orang Cina berubah sama sekali, sehingga ucapan yang tertera di atas itu berganti dengan, "Tidak ada bangsa yang akan lebih berjasa kepada kota lain daripada bangsa Cina." Malah ketika dirancangkannya penduduk kota yang didirikannya itu, katanya, "Segala bangsa boleh tinggal di situ, terutama hendaklah bangsa Cina."

Berbagai-bagi akal Coen akan mengumpulkan orang Cina di kota "Batavia" yang baru itu. Orang Cina yang mau pindah dari Banten, Cirebon dan lain-lain ke "Batavia" dibebaskan daripada bea dan cukai. Lain daripada itu Coen memerintahkan kepada orang Belanda, supaya mereka itu bersikap *lemah lembut kepada orang Cina*. Dan kepada kantor VOC di Jepun diperintahkan akan membujuk orang Cina, agar mau ke Batavia: kalau perlu, diangkut dengan kapal Kompeni. Jika mereka itu tidak mau datang dengan tanggungan sendiri, boleh juga datang sebagai buruh Kompeni yang bergaji bulanan.

Segala usaha dijalankan oleh Coen akan memusatkan perniagaan orang Cina di Batavia. Dikepungnya Marila, Makao dan Melaka, artinya dialanginya orang Cina menempuh pelabuhan negeri itu dengan leluasa, jung-jung Cina yang ada di Jambi, Banten dan Japara dijemputnya, dipaksa pergi ke Batavia. Kepala pegawai Kompeni diperintahkan, supaya mereka itu beramah-tamah dengan orang Cina di pelabuhan yang netral seperti Petani, Sangora, dan Siam. Mereka itu harus dibujuk ke Batavia, diberi surat pas yang bebas daripada bea, supaya tertarik hatinya.

Dengan jalan demikian, bukan saja Belanda memperoleh barang-barang hasil Tiongkok yang diinginnya juga, tetapi penduduk Batavia yang berbangsa Cina itu pun bertambah banyak pula.

Akan tetapi, dengan cara begitu saja rupanya orang Belanda belum puas lagi. Melainkan masih perlu diadakan jalan lain: *merampas manusia*. Orang Cina yang terdapat di pantai Tiongkok harus dirampas sebanyak-banyaknya, laki-laki dan perempuan dan anak-anak, lalu dibawake Batavia, Ambon dan Banda.

Dengan merampas di darat dan merampas jung di laut dapatlah diangkut orang Cina ke Batavia kira-kira 1150 banyaknya.

Lain daripada itu segala jung Cina yang hendak kembali ke negerinya, diperintahkan: harus meninggalkan beberapa orang anak buahnya di Batavia. Kalau tidak mau, diambil dengan kekerasan

Begitu usaha Coen mengumpulkan orang Cina di Batavia akan membantu dia membangun kedudukannya.

Mereka itu diperlakukan dengan baik, dilindungi dan dibiarkan berniaga dengan agak bebas.

Akan tetapi kemudian, apabila kelihatan atau terasa kemajuan orang Cina akan berbahaya kepada Belanda, selalu diadakan pula rintangan atau aturan akan mencegah kemajuan itu.

Dalam bulan Oktober 1623 VOC mengeluarkan maktumat, yang berisi peringatan, agar berhati-hati memasukkan orang Cina ke Batavia. "Supaya Kompeni jangan mendapat rugi dan terbelit dalam kesukaran, sebab terlalu banyak dibiarkan orang merdeka dan budak belian, teristimewa yang berbangsa Cina."

Sekali air bah, sekali tepian berubah. Setelah bertukar pula peri keadaan, orang Cina didekati pula. Malah Gubernur Jenderal V. d. Lyn (1643-1650) menganggap orang Cina itu: *Sendi penjajahan orang Belanda di Jawa*, sehingga mereka itu sampai tiada dikenakan uang kepala lagi.

Apabila peraturan itu dirasa oleh orang Belanda sendiri tidak adil, terlalu melebih-lebihkan suatu golongan daripada golongan bangsa lain dalam hal perniagaan, pinjaman, monopol garam dan lain-lain, maka dalam pemerintahan gubernur jenderal lain diadakan undang-undang menekan orang Cina pula. Demikian nasib orang Cina diperbuat oleh Kompeni: sekali naik sekali turun, seperti air pasang, berdasarkan laba-rugi menurut perhitungan mereka itu.

Pada 30 Mei 1665 tidak diadakan lagi dalam "college van schepenen" anggota Cina yang kedua, sebab tidak dipandang perlu lagi orang Cina turut campur dalam urusan pemerintahan. Kemudian tidak akan diadakan lagi sama sekali anggota Cina itu, sedang sesudah kapitan Si Kwa meninggal dalam tahun 1666 tidak diangkat lagi kepala orang Cina. Uang kepala yang dihapuskan dahulu dipungut kembali, padahal bantuan mereka itu selalu diharapkan juga.

Sikap semacam itu dijalankan beberapa puluh tahun lamanya, sekalipun hal itu mengurangkan jumlah orang Cina di Batavia. Tak apa Hanya dalam pemerintahan Speelman terasa perlu menarik orang Cina yang ada di Banten ke Batavia pula. Orang Belanda berhajatkan bantuan daripada mereka itu, karena Belanda (1682) perang dengan Banten.

Sejak itu sudah banyak pula orang Cina di Batavia, sampai mengkhawatirkan orang Belanda kembali. Maka diadakan pula aturan baru, bagaimana orang Cina harus masuk dan menetap di kota Belanda itu. Jangan terlalu banyak, dan jangan pula terlalu sedikit. Kalau membanjir, di empang; kalau kering ... diuktiarkan, diadakan atau diperbuat bendungan.

Akan tetapi, lambat laun orang Cina insaf juga akan perbuatan sedemikian. Istimewa pula, karena perdagangan antara Batavia dengan Tiongkok selalu mendapat intangan. Jadi orang Cina tak mau lagi datang ke Batavia, sehingga Kompeni kehilangan akal pula. Keuntungan yang diperoleh daripada tenaga mereka itu telah lenyap, begitu juga laba daripada perdagangan dengan orang yang pulang balik ke Tiongkok.

Gampang, -diperbuat pula aturan baru! Tidak sukar menarik-narik hati dan menepuk-nepuk punggung Letnan orang Cina yang hanya tinggal seorang lagi dalam pemerintahan Van Swol, dijadikan tiga orang kembali. Dalam urusan pemerintahan orang Cina dibawa campur. Dilakukan perintah, supaya orang Belanda berlaku sopan dan hormat kepada orang Cina yang datang berniaga ke Batavia dari lain-lain.

Pelayaran antara Batavia dengan Tiongkok menjadi ramai pula, perniagaan dengan Tiongkok telah hidup kembali. Rupanya orang Belanda telah memperhatikan kehidupan orang Cina pula.

Membanjir pula orang Cina masuk ke Batavia. Terasa oleh Belanda telah menyusahkan pula Aturan baru lagi, akan menahan banjir itu! Banyak orang Cina yang tidak ber-pencarian dikirim ke Selong. Akhirnya,

terbit pemberontakan dan pembunuhan atas diri orang Cina dengan tak semena-mena, suatu peristiwa, yang sangat terkenal dalam sejarah

Sartini berhenti membaca, mengangkat kepalaanya, sebab terdengar bisik di telinganya, "Asyik benar engkau Aku pun kemarin begitu juga."

"Benar seperti itu, Nenek?" tanya gadis itu dengan suram. "Diperlakukan seperti alu!"

"Sejarah, dan karangan Belanda sendiri. Baca terus, Timi," kata bupati pensiun sambil berjalan ke belakang. "Tak ada orang Cina yang tiada kenal akan kejadian negeri dalam tahun 1740 itu. Berpuluhan ribu yang dibunuh, laki-laki perempuan, tua muda, dan anak-anak pun tidak dikecualikan."

Dari belakang R.M. Sontomulyo pergi duduk ke dekat cucu-nya, yang tengah mengerutkan keningnya.

"Mengapa termenung? Sudah habiskah kaubaca sekaliannya?" katanya.

"Saya pilih mana-mana yang tak menyakitkan kepala saja. Angka-angka yang berderet-deret itu saya lampau, berkunang-kunang mata saya. Tetapi, Nenek, kalau begitu sejak dahulu sampai sekarang tidak berubah-ubah jalan politik pemerintahan Belanda di sini terhadap kepada bangsa Cina dan bumiputra. Selalu mereka itu dijadikan perantaraan ... dalam masyarakat penjajahan."

"Memang -dibagi-bagi dan diperintahil Lapisan masyarakat dalam zaman Coen: di atas opsir-opsir yang baik dan beberapa keluarga Belanda yang ternama di tengah orang Cina dan di bawah bangsa Bumiputra. Kemudian dianjurkan oleh Coen, supaya monopoli Kompeni dalam perniagaan dengan anak negeri, dilonggarkan untuk bangsa-bangsa Hindia, maksudnya orang Cina juga. Orang Cina yang pergi keluar kota disuruh bertani dan berwarung. Yang tinggal di kota, bertoko, berniaga, dan bertukang"

"Sampai sekarang begitu juga."

"Di kota Batavia mereka itu mendapat kedudukan yang amat penting. Tidak ada suatu pekerjaan yang mungkin langsung, kalau tidak disertai oleh orang Cina. Mereka itu yang terutama menguasai tentang pemungutan sewa/bea, yaitu bea masuk beras, gula, dan bea ke luar lada. Bahkan memungut berbagai-bagai cukai dan sewa pasar pun dibebankan kepada orang Cina, demikian pula kerja borong-memborong seperti mendirikan gereja dan membuat saluran. Barang-barang Kompeni yang

tidak berguna lagi, seperti kapal yang telah rusak dan lain-lain, hanya boleh dijual kepada mereka itu."

"Bukan di kota Batavia saja, malah di mana-mana Kompeni sudah dapat mengangkat syahbandar seperti di Indramayu, Cirebon, Semarang dan Surabaya daripada golongan Cina. Mereka itu pun disuruhnya merangkap jabatan kepala bangsa mereka itu."

"Tidak heran, jika pada masa itu hanya orang Cinalah yang beroleh kedudukan baik dalam masyarakat semacam itu," kata Sartini pula.

"Sebab mereka itu mendatangkan keuntungan. Padahal orang Jawa terus bermusuhan dengan Belanda dan terus berperang ... sampai-sampai kepada zaman Diponegoro yang kenamaan."

"Kalau Kompeni kekurangan orang, dijalankan segala ikhtiar. Sebuah daripada ikhtiar itu menyewakan dan menjual tanah kepada orang partikular. Hal itu pun memberi kedudukan yang luar biasa kepada orang Cina pula. Sebagai orang partikular mereka itu mendapat hak memerintah. Lebih-lebih tentang hak sewa. Berapa banyaknya orang Cina yang jadi penyewa dan tiap-tiap penyewa itu berapa pula banyaknya pembantunya. Sekaliannya itu merajalela masuk ke luar negeri, sampai ke hulu-hulu, sehingga mereka itu dapat mengembangkan sayap kekuasaannya. Penyewa itu dipandang sebagai pembantu kekuasaan negeri yang sangat baik dan diperlindungi oleh Pemerintah. Dan di sisi kerja sebagai penyewa mereka itu pun boleh berniaga."

"Enak betul. Tentu saja perniagaan yang dilakukan dengan perlindungan kekuasaan sebagai penyewa bukan sedikit menolong dia akan memperoleh kedudukan yang istimewa."

"Jadi nyata sudah kepadamu, apa sebabnya orang Cina mendapat kedudukan yang baik dalam ekonomi di negeri kita ini, dan apa sebabnya bumi putra tetap tinggal jadi pak tanj miskin-melarat-hina saja. Bukan karena bangsa kita tidak mempunyai sifat bernesaga. Seluruh lautan diarungi bangsa kita dahulu Bukan karena kurang rajin, bukan karena tiada pandai berhemat, dan bukan pula karena kita telah ditakdirkan Tuhan akan jadi budak belian. Gencatan terus-menerus ... dari pihak penjajahan."

"Tidak boleh terus lagi," kata Sartini dengan bersemangat, "kalau bangsa kita hendak berkuasa di dalam negerinya. Sampai sekarang ini kita

bukannya dijajah Belanda saja, tetapi sesungguhnya diperah dan dibasahi oleh segala macam bangsa asing."

Bupati pensiun terpesona oleh buah piloran gadis itu. Termenung, tepekur. Dan kemudian keduanya pun sama-sama tak dapat mengeluarkan perkataan lagi, sama-sama berdiam diri sejurus, karena sama-sama dibawa hanyut oleh perasaan dan pilorannya masing-masing.

Selang semerat dua menit tiba-tiba Sartini berkata dengan tegas, "Kini bagaimana timbangannya nenek, sesudah mempelajari berita yang sangat berharga ini?"

"Apa riatmu? Saya akan menurut saja," sahut R.M. Sontomulyo dengan tak ragu-ragu pula akan keputusan cucunya yang cerdik cendela itu. "Coba bentangkan cita-cita yang ter-kandung dalam hatimu."

"Mr. Suleman mestilah kota terima, akan memimpin perusahaan."

"Akan memimpin, jadi bukan untuk menguasai/mengepak sebagai permintaannya."

"Bukan. Perusahaan tetap hak milik kota, tetapi di bawah kekuasaan kota. Mr. Suleman hanya sebagai pemimpin/direktur saja, walaupun modalnya akan dimasukkannya –kalau ada– ke dalamnya."

"Setuju, ya kesimpulan rapornya itu pun sesuai benar dengan cita-cita saya. Apa katanya? Sesudah ditinjau sejarah perhubungan Kompeni dengan orang Cina itu, sesudah diselami ujud dan maksudnya –terutama untuk melumpuhkan perekonomian bangsa kota, supaya jiwa kota mati, maka jika hendak membangkitkan batang terendam itu, hendaklah tiap-tiap anak Indonesia berusaha dengan sekuat-kuatnya akan menghidupkan apa-apa yang sudah mati itu. Sekalau perusahaan anak Indonesia harus membuka jalan ke arah itu, harus membendung perusahaan asing yang merugikan kota, sambil memperhatikan kehidupan buruh, petani dan rakyat umum sehingga mereka itu sanggup membangun jiwa raga sendiri, bahkan sanggup berusaha sendiri. Dengan demikian moga-moga kaum melarat selama ini, insya Allah, akan menjadi sejahtera dan makmur"

"Bukan tersambil, melainkan betul-betul diperbaiki keadaannya dengan segera," ujar Sartini memutuskan perkataan neneknya. "Itu pun jika kota ingin melihat mereka itu bekerja dengan senang, baik dan rajin sebagai pada perusahaannya sendiri. Hidup mereka itu harus dijamin, sehingga mereka itu dapat memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan sepatutnya."

"Betul. Akan tetapi bagaimana permintaan yang sebuah lagi?"

"Asing jua, bukan? Dan untung telah selesai dengan sendirinya. Permintaan itu telah dicabut oleh Tuan Sayid Alwi sendiri."

"Bila?" tanya nenehnya dengan heran.

"Dua tiga bulan yang lalu. Tentu ada dikabarkannya kepada neneh, bahwa ia telah berangkat ke Pekalongan."

"Ya, dan lagi tentang kematian anaknya. Akan tetapi, tentang pencabutan permintaannya, -hal itu tidak ada disebut-sebutnya."

"Mungkin lupa, sebab ia tergesa-gesa. Tetapi sungguh kini pilihan kita tidak ada lagi. Cuma tinggal menetapkan saja."

"Terserah kepadamu, bila akan ditetapkan."

"Sebaik-baiknya dalam suatu upacara, Neneh. Tidak baikkah pada timbangan Neneh, kalau kita adakan perjamuan sedikit di rumah ini dengan segala pegawai kita yang terkemuka di perusahaan, sambil memperkenalkan Mr. Suleman dengan mereka itu?"

"Aku semuafakat benar-benar," kata R.M. Sontomulyo dengan girang, memang aku telah berniat sejak engkau datang kemari akan mengadakan selamatan."

"Dan diramaikan dengan wayang wong?" tanya Sartini keanakan-anakan.

Bupati pensiun memandang kepadanya. "Benar-benar begitu kehendakmu?" sahutnya. "Bagi kami orang desa, permainan itu tetap membangkitkan kegembiraan. Tapi bagi orang kota, kurasa lain. Film atau lagu dan nyanyi lebih menarik hati orang kota agaknya."

Sartini tersenyum simpul, gelihatinya, karena penerimaan nenehnya itu membayangkan, bahwa ia suka melayani kelakar-nya. "Tidak, Nek," katanya, "lebih baik sederhana saja."

"Akan tetapi, sederhana itu tidak berarti tak ada keramaian sama sekali. Aku tidak kuna benar, Tin. Kalau engkau teringat akan kota-kota silakan istri Mas Joko berdansa dan bernyanyi Atau kita sewa filmnya."

"Ha, ha, ha, jangan diingatkan pula Zuraiddah kepada janda lama, yang telah mulai dilupakanya dengan susah payah itu."

"Sekadarnya saja boleh, bukan? Aku ingin jua hendak melihat gayanya di dalam film dan mendengar suaranya, yang sangat diminati anak muda-

muda. Kata orang, gayanya bagus, suaranya merdu dan nyanyinya menarik hati benar."

Sartini menatap muka neneknya sambil gelak tertahan-tahan.

"Mengapa engkau heran? Aku kan muda jua dahulu? Ha, ha, ha"

"Benar, tapi tak usah mengadakan dansa dan nyanyi-nyanyian. Dan selamatan itu kota tangguhkan dahulu. Barangkali buat perkenalan cukup diadakan perjamuan "kecil" saja."

"Kalau begitu kehendakmu, kucabut usulku tadi," ujar bupati pensiun sambil tersenyum. "Dan usulmu kuterima dengan gembira."

"Riang betul Nenek sekali ini," kata Sartini dengan suka hatinya. "Baik. Dalam pada itu Surat perjanjian dan lain-lain nenek sediakan. Sebelum perjamuan itu sekabannya sudah selesai hendaknya."

"Tentu saja. Aku sudah berhubungan dengan asisten wedana dan notaris, yang akan mengurus surat-surat yang bersangkutan dengan cita-cita kota itu."

Setelah itu keduanya, nenek dan cucu kesayangan itu pun bangkit dari kedudukannya masing-masing, karena hendak melanjutkan pekerjaannya.



Habis Kabut Terang Cuaca

Tatuk mengadakan perjamuan "kecil" yang dimaksud gadis itu banyak jua dipergunakan tenaga dan waktu. Sartini menyuruh orang membersihkan rumahnya yang besar itu serta menjemput yang jauh dan mengumpulkan apa apa yang dekat.

Hal itu tidak menjadi rintangan, sebab tenaga dan alat tiada kurang, malah lebih daripada cukup. Lain daripada pembantu pembantu biasa, banyak pula dinipta oleh Sartini raden ayu atau istri pegawai pabrik, yaitu perempuan yang telah dikenalnya benar benar, akan menolong dia menyelenggarakan kerja itu. Di antara mereka itu tampak Zuraidah, istri administratur muda Pabrik Gula. Perempuan muda itu pun merasa amat girang menerima permintaan itu, sebab dengan demikian, ia diberi kesempatan akan memperlihatkan kepandaiannya dalam hal memasak dan mengatur perjamuan secara modern.

Kerap kali ia bertanya kepada Sartini siapa sebenarnya yang akan dijamurnya dan apa ujud perjamuan itu. Pertanyaan itu dijawab oleh Sartini dengan senyum manis saja, jawab, yang tak dapat memuaskan hatinya. Sementara itu Sartini berkata pula, bahwa ia akan melihat sesuatu yang ajaib, yang akan mencengangkan dia, dalam pertemuan istimewa itu. Maka terlompat sangka sangka dari mulutnya, kalau kalau Sartini akan menjamu bakal suaminya? Air muka gadis itu agak masam. Marah hatinya, sebab –katanya– perkara itu belum teringat ingat olehnya.

"Jangan marah, Jeng Ayu, sebab sangka sangkaku itu terbit dari dalam kalbu yang suci murni"

"Boleh. Kukatakan, tetapi dengan syarat Idah harus berdansa dan bernyanyi," sahut Sartini dengan senyum manis.

"Benar, benar, Jeng Ayu," kata wanita yang lain lain, "dan Den Ayu Joko harus memenuhi syarat itu. Kami ingin"

"Ha, jangan ingin ingin saja. Berdansa ada lawan Siapa?" sahut Zuraidah sambil tertawa.

Sekalan wanita itu memandang kepada Sartini dengan pengharapan.... Akan tetapi, gadis itu mengernyitkan alis mata-nya. "Kalau tak ada lawan berdansa, bernyanyi saja," katanya, "Perkenankan permintaan orang, Dik."

"Tidak, tidak," sahut Zuraidah seraya merajuk. "Nanti aku dimarahi Mas Joko, ha, ha, ha"

"Masa marah. Malah bertambah cinta," kata wanita lain-lain, seraya tertawa pula.

"Tidak, tidak kataku. Daripada dibayar dengan nyanyi, lebih baik perasaan ingin tahu itu kulipur dengan kerja menyediakan makanan dan minuman yang layak disajikan kepada jamu-jamu modern," katanya seraya berlari ke belakang.

"Ya, baik begitu," kata Sartini, "aku setuju demilcan."

"Akan tetapi sayang, kami kecewa, Jeng Ayu," wanita-wanita itu dengan geli hatinya.

Hari Ahad pagi. Hawa segar, panas tidak, hujan pun tidak. Lembab, dan angin tidak berembus. Awan kelihatan bergumpal-gumpal di puncak gunung, yang menjulang langit tiada jauh dari sana. Langit itu kelihatan putih, berawan tebal, sehingga sinar matahari yang baru naik itu tiada berdaya akan menembus dia sampai ke bumi.

Sawah yang luas terbentang sejauh-jauh mata memandang itu kosong sebagai tanah lapang, sebab padi sudah hampir habis dituai semuanya. Di bahagian lain pun tebu telah sebagian besar ditebang, sedang kerja akan bertanam kembali boleh dikatakan belum dimulai lagi. Di sana sini kelihatan kerbau berkawan-kawan makan rumput dengan tenang, sedang anak gembala lalai lengah dengan puput batang padi

Dalam keadaan yang demilcan nyata kelihatan kelompok desa Sumpiuh serta daerah pabrik dan rumah yang indah-indah itu. Asap mengepul-ngepul naik ke udara ke awang-awang luas dari beberapa cerobong tinggi kedua pabrik itu. Bergulung-gulung membubung perlahan-lahan dan selesai asap itu, karena tidak diganggu oleh angin.

Beberapa orang yang berpakaian bagus dan berdandan rapı berjalan ke rumah bertingkat dua itu, berpasang-pasangan atau bersama-sama. Mereka itu pun, laló-laló dan perempuan, diterima oleh jenang di ambang pintu, lalu disilakan duduk di tempat yang telah tersedia beraturan di ruang tengah yang lapang terhias seelok-eloknya.

Mereka itu diajak bercakap-cakap oleh bupati pensiun dengan ramah-tamah, bukan seperti induk dengan anak semangnya. Sartini pun berbuat demikian pula dengan istrinya mereka itu. Di antara segala perempuan itu ada Zuraidah, yang ingin tahu itu. Akan tetapi, ia sebentar duduk, sebentar berdiri dan berjalan pulang balik ke meja persediaan, karena ia diberi kewajiban oleh Sartini akan menjaga hidangan.

Kira-kira pukul sepuluh, yaitu ketika jamu sudah hampir hadir semuanya, masuklah sebuah oto bertempat duduk dua orang, tiada bertenda, ke dalam pekarangan yang luas itu. Kendaraan itu tiada berpenumpang, kecuali sopir

Sekahan jamu berpaling ke jendela dan menjenguk ke halaman.

Seorang laki-laki, sopir itu sendiri, turun dari oto yang kecil-indah itu. Ia berpakaian tropikal keputihan dan berkopia beledu hitam, berdasir sutra merah dan bersepatu kuning buatan Eropa yang berkilat-kolat warnanya. Ia pun bersalam dengan bupati pensiun, yang berdiri di ambang pintu menyambut kedatangannya.

"Mr. Raden Suleman," katanya, "silakan masuk."

Ketika nama itu disebut oleh orang tua itu, kebetulan Zuraidah baru siap memberi perintah kepada pelayan-pelayan supaya mereka itu awas akan kewajibannya masing-masing dan sesudah itu akan duduk ke tempat jamu perempuan, yaitu dekat segala raden ayu istri kepala-kepala bagian jawatan dalam kedua pabrik itu. Bukan main tersirap darahnya mendengar nama itu, lebih-lebih melihat orang muda yang bernama demikian. Mau ia lari dan menyemburysikan diri, tetapi tak dapat lagi, sebab R.M. Sontomulyo telah memperkenalkan Mr. Suleman dengan sekalian orang yang hadir itu.

Dengan cepat Zuraidah memandang kepada Sartini dan Suleman itu, akan mengetahui bagaimana sikap keduanya. Pada air muka mereka itu sedikitpun tak kelihatan olehnya apa-apa yang dapat menandakan mereka itu telah berkenalan mesra. Sartini hanya menampakkan budi bahasanya yang halus sebagai si pangkalan, dan Mr. Suleman menyatakan sopan santunnya sebagai seorang jamu yang terhormat saja.

Lucu terasa oleh Zuraidah, ketika Sartini memperkenalkan dia dengan orang muda itu serta menyebutkan: Nyonya Zuraidah Joko -Mr. Suleman, seolah-olah Sartini tak tahu sedikit juar akan pertalan dan riwayat hidup mereka itu.

Hanya tatkala Zuraidah agak kalemu-maluhan, Sartini berkata dengan senyumannya, "Sudah berkenalan? Mungkin, sebab sama-sama tinggal di Jakarta dahulu" Dan Mr. Suleman tersenyum pula serta menjawab, "O, ya? Tapi sayang belum berkenalan."

Demikian ketiga mereka itu berbuat, menahan gelora perasa-an hatinya masing-masing sehingga sangka jamu yang banyak itu sungguh-sungguh mereka itu tiada kenal seorang kepada seorang sebelum itu. Istimewa R.M. Sontomulyo memang begitu persangkaannya.

Sekalbar jamu duduk pula di tempatnya masing-masing. Bercakap-cakap dan berbisik-bisik sama sendirinya, sedang cerutu mulai diedarkan orang.

Tak lama kemudian dipersembahkan pula minuman sejuk dan pengasan.

Sementara minum dan makan kue-kue itu, R.M. Sontomulyo mulai menguraikan maksud perjamaan itu, yakni sekadar mem-perhubungkan silahturnrahim Mr. Suleman dengan segala keluarga pabrik, karena ia telah ditetapkan jadi pemimpin perusahaannya itu. Perkenalan lebih lanjut dan resmi akan segera dilangsungkan kelak di hadapan segenap pegawai dalam kedua pabrik itu.

R.M. Sontomulyo menceriterakan, bahwa ia terdorong oleh rasa kemajuan, telah semufakat dengan ahli warisnya, akan menyerahkan pimpinan perusahaan itu kepada orang muda terpelajar itu. Dan Mr. Suleman pun telah bersumpah akan memimpin Pabrik Gula dan Kincir Padi serta sawah ladang dengan sebaik-baiknya, sehingga perusahaan itu dapat memberi keuntungan serta berkat kepada yang empunya dan yang memimpin, bahkan baik kepada pegawai dan pekerja, baik pun kepada seluruh rakyat desa yang bersangkutan.

"Saya tegaskan sedikit perkataan saya tentang rakyat yang bersangkutan itu. Maksud saya bukannya rakyat yang bersangkutan dengan perusahaan saya saja, tidak, melainkan seluruh rakyat desa harus bersyukur, karena sekarang telah kelihatan gejala baru. Intelek-intelek bangsa kita, yaitu pemuda dan pemudi terpelajar bangsa Indonesia yang selama ini senang tinggal di kota besar-besaran saja, kini sudah mau turun ke desa untuk mengerakkan hati rakyat banyak supaya giat bekerja untuk kepentingan diri dan bangsa senidiri.

Mereka itu suka sekali memberi nasihat cara bekerja sebaik-baiknya, sesuai dengan ilmu pengetahuan. Dan kalau dikehendak mereka itu pun takkan menolak dijadikan pemimpin perusahaan kita jua, seperti Mr. Suleman ini untuk perusahaan saya. Mudah-mudahan gejala baik itu memberi manfaat kepada desa kota, sehingga lama-kelamaan perusahaan kota luput daripada gangguan-gangguan asing yang sangat merugikan peribadi dan bangsa kota, yang masih jauh daripada kecerdasan terutama tentang ilmu ekonomi."

Ucapan itu didengarkan oleh Mr. Suleman dengan senang hati, agak terharu, sebab cita-cita yang mulia itu dipercayakan kepadanya. Ia berharap supaya segenap pegawai, terutama administratur segala kepala bahagian pada tiap-tiap pabrik itu, sudi menolong dan menyokong dia dengan ikhlas dalam hal menjalankan kewajiban yang berat itu.

Sekalian yang hadir itu pun berjanji akan meluluskan pengharapan itu, karena mereka itu berbesar hati pula, akan mendapat pimpinan yang dicita-citakan selama ini.

Segala ucapan itu disudahi dan dikunci dengan doa kepada *Allah subhanahu wataala*.

Kemudian lalu dihidangkan makanan yang lezat cita rasanya.

Bermacam-macam ragam makanan itu. Ada dua tiga kali bertukar pinggan ... kenyang benar! Dari mulut seorang yang agak jenaka keluar pujian: "Beruntung kita mendapat anak kota ... Jakarta," sambil ia mempermainkan sudut mata ke arah Mas Joko yang duduk agak jauh di hadapannya.

"Lebih beruntung lagi tentang gejala baru itu," kata kawannya. Mr. Suleman tersenyum simpul, karena ia mengerti akan tujuan pujian dan pandang itu.

Setelah selesai daripada makar luar biasa itu, disajikanlah kopi susu manis. Asap cerutu dan sigaret mengepul pula, sedang percakapan sudah lebih pasih daripada semula. Mereka itu sudah berani bertukar-piloran dan bersoal jawab, karena nyata kepadanya, bahwa bakal pemimpinnya itu jauh daripada bersifat tinggi hati rupanya.

Di pihak raden-raden ayu kelihatan pula persaudaraan. Akan tetapi, pergaulan mereka itu agak kaku, karena derajatnya berlain-lain. Rupanya Sartini, gadis idealis itu, sangat memperhatikan hal itu. Ia pun berniat

hendak segera menyatakan cita-cita hatinya, istimewa dengan contoh dan teladan, meskipun baginya sendiri perbuatan itu sebenarnya suatu kurban yang besar jua. Pertama, karena ia baru dalam pergaulan desa dan kedua karena peringgalan pangkat "regeñ" kadang-kadang masih tampak melekat pada diri dan gelagat neneknya.

Akan tetapi, Sartini sebelum masuk ke desa, walaupun tidak sengaja sekalipun, sudah mempunyai cita-cita bukan akan tenggelam dalam keadaan desa yang menyediakan itu, melainkan hendak meringgikan desa sampai ke tingkat masyarakat beradab dan cerdas, sebagai tuntutan yang telah berurat berakar di dalam kalbunya. Dan ia pun berbesar hati sangat tentang ucapan neneknya, yaitu bahwa ia telah sudi mengumandangkan cita-cita intelek-intelek muda mau turun ke desa itu!

Tentang perkara kata "anak kota" yang disebut salah seorang jamu tengah makan itu, -hal itu bukan saja telah menggetarkan tali sukmanya, tetapi pada Mr. Suleman pun telah menjadi buah piloran jua, sehingga perkataan itu sementara minum kopi dijadikannya pokok percakapan.

Mula-mula jamu agak salah paham, seolah-olah hal itu menyenggung perasaan beberapa orang yang datang dari kota di dalam majelis itu. Akan tetapi, Mr. Suleman segera menghilangkan salah sangka itu.

"Memang istilah *anak kota* dan *anak desa* termasyhur dalam masyarakat kota," katanya, "terutama masyarakat Indonesia di Pulau Jawa ini. Sebab perbedaan desa dengan kota boleh dikatakan sebagai bumi dengan langit."

"Saya ingin hendak mendengar keterangan tentang perbedaan itu," kata Mas Joko yang agak berani mengetengahkan buah pilorannya.

"Hal itu boleh dipandang dengan dua macam kacamata," kata Mr. Suleman dengan sabar. "Pertama, kacamata politik, karena kota di Indonesia tidak dibangunkan oleh orang Indonesia sendiri, melainkan oleh bangsa Belanda, yang datang menjajah ke mari sejak dahulu sampai sekarang. Kedua, kacamata ekonomi, karena kota Indonesia tidak timbul oleh kemajuan masyarakat Indonesia sendiri, melainkan karena gerak-gerik ekonomi dari luar, terutama khusus dari negeri Belanda atau umum dari Eropa. Jadi kota Indonesia itu lanjutan kota Barat, tempat perniagaan dan perusahaan Barat belaka. Pendeknya, kota di Indonesia kena pengaruh Barat, tetapi desa, yang masih didiami oleh kira-kira 80% dari seluruh penduduk Indonesia, boleh dikatakan tercerai dari kota campuran itu.

Dalam pada itu kehidupan orang Indonesia di kota, kalau tidak boleh dikatakan masih tergantung pada perekonomian di desa, tetapi pasti terpengaruh juga oleh perekonomian di desa itu. Istimewa orang yang hidup daripada hasil kerajinan dan perniagaan. Pasar Indonesia hanya desa, luar negeri? Bukan makanan kita"

"Monopoli sana. Ya, tapi kalau begitu, ada juga perhubungan yang rapat antara kota dengan desa," kata R. Suntoro, kepala bahagian administratur pabrik gula.

"Sesungguhnya, tapi sukar sekali," sahut Mr. Suleman, "sebab pendapatan di kota sangat berlainan dengan pendapatan di desa. Ukuran hidup di kota rupiah, tetapi ukuran hidup di desa hanya benggol. Niscaya perbandingan yang timpang itu menyukarkan orang kota akan mendapat pasar di desa. Kalau orang desa tidak bertenaga akan membeli-beli, bagaimana barang-barang kota itu akan laku?"

"Samakan desa dengan kota," kata Mas Sumantri dari kuncir padi.

"Selalu dianjur-anjurkan oleh segala pemimpin kota, dari dahulu sampai sekarang: terjun ke desa, akan mengangkat darajat desa itu ke tingkat ekonomi dan kecerdasan, yang sesuai dengan kemajuan zaman."

"Jalannya atau caranya?" tanya Mas Joko dengan minatnya.

"Pertama-tama harga barang-barang penghasilan desa harus dinaikkan, dan kenaikan harga itu harus jatuh ke tangan orang desa. Sekali-kali bukan ke tangan segala macam saudagar perantaraan atau tengkulak atau cengkau."

"Jadi Tuan setuju, kalau harga padi dan beras dinaikkan?" tanya Mas Joko pula, sambil mencari Sartini dengan matanya.

Bermula beradu matanya yang tajam itu dengan mata istrinya, yang asyik mendengarkan soal jawab yang berarti itu. Kemudian baru tampak Sartini olehnya. Seketika kedua perempuan itu berpandang-pandangan dan tersenyum, alamat mereka itu semufakat dengan pertanyaan itu.

"Jawabnya sudah ada tertera dalam rancangan usaha, yang akan saya jalankan di sini," kata Mr. Suleman. "Harga padi dan beras mestи dinaikkan dengan segera, kalau kita hendak melihat desa makmur. Tambahan pula, kalau tidak demikian, tentu saudara-saudara kita yang sudah mau masuk ke desa, tinggal di desa, takkan dapat membeli bedak dan ... pakaian bagi istrinya."

Mas Joko tersenyum masam, orang lain-lain tertawa dengan geli hatinya, sedang raden-raden ayu memandang dengan riang kepada kedua warata kota itu.

"Dan film serta nyanyi-nyanyian modern boleh bertambah disukai orang di sini," kata bupati dengan lucunya, sambil mencari Zuraidah dan Sartini dengan matanya. "Nah, Mas Joko, izinlah den ayu bernyanyi sejenak."

Sekalian yang hadir tersenyum gembira, serta mengatakan perkataan bupati itu, "Setuju, setuju," kata mereka itu serempak. "Ya, Den Ayu Joko, perkenankan permintaan itu. Kami ingin mendengar suara merdu ..., buluh perindu."

Zuraidah menutup matanya dengan kedua belah tangannya yang halus, seraya berkata, "Ampun, tidak, tidak, saya malu ..." Akan tetapi hatinya bergelora senang, karena permintaan itu menyatakan bahwa orang tak lupa akan keseriamnya.

"Ha, ha, ha," tertawa bupati. "Sayang! Tetapi jangan salah terima, Nak, dan maaf, Mas Joko! Ha, ha, ha, ..."

Sekalian jamu turut tertawa, bertambah gembira-girang, seraya memandang kepada kedua suami istri muda itu dengan jenaknya.

Sejurus kemudian bupati minta maaf akan meninggalkan majelis, karena ada keperluannya di tempat yang lain. "Teruskan percakapan dengan pimpinan Mr. Suleman. Tuan-tuan boleh bertanya-tanya kepadanya, boleh beramah-tamah dan berkelakar seperti sekeluarga besar. Jangan malu-malu dan segan-segan. Sartini dan Zuraidah juga -ya, Mas Joko?— siap sedia akan melayani tuan-tuan dengan minuman dan lain-lain sebagainya."

Segala jamu tersenyum dan berdiri akan melepas bupati turun ke halaman.

"Ya," kata administratur Pabrik Gula, setelah mereka itu duduk kembali. "Intermeso selesai sudah. Sekarang saya ingin menyatakan, bahwa jika harga padi atau gula naik, tentu pabrik rugi dan kaum buruh takkan mendapat tambahan gaji."

"Tidak rugi," jawab Mr. Suleman, "sebab mahal dibeli tentu mahal pula dijual, bukan? Dan kaum buruh pun akan tertolong juga. Dengan sendirinya gaji mereka itu akan dinilai menurut perbandingan segala

kenaikan itu. Jadi kalau suatu bahagian diangkat ke atas, bahagian yang lain-lain pun mesti terangkat juga. Demikian cara penghidupan dalam masyarakat maka setimbang atau berbanding sebuah dengan sebuah."

"Kalau majikan lurus! Tetapi dimana terdapat majikan yang bersifat pemurah semacam itu?"

"Hal itu bergantung kepada kekuatan buruh sendiri. Sebab itu serikat sekerja tidak boleh diabaikan. Dimana-mana ada perburuhan, baik dalam perusahaan bangsa sendiri baik pun dalam pabrik bangsa asing, serikat sekerja berguna sekali, bahkan senantiasa jadi tulang punggung buruh."

"Senjata buruh mogok, padahal mogok terlarang. Bahkan, akan mendirikan serikat sekerja saja pun bukan main sulitnya," sela Mas Sumantri pula.

"Tak ada perjuangan yang mudah-gampang, Tuan," kata Mr. Suleman serta tersenyum pahit. "Segala perjuangan sukar sulit, tetapi hasil pekerjaan yang demikian bukan main lezatnya. Jalan terus, begitu pula kaum buruh"

"Jangan gentar! Terus berjuang! Tiap-tiap peperangan akan membawa perubahan."

"Kehancuran Ingat akibat perang dunia pertama."

"Sungguh perang itu telah mengakibatkan perubahan besar di dunia, bukan? Apalagi perang yang terbayang sekarang ini, tentu lebih hebat lagi."

"Di sini juga?"

"Mungkin, tetapi bagaimanapun juga, perubahan pasti datang. Ya, di sini juga! Sebab itu kota dan seluruh rakyat Indonesia harus awas dan waspada, bahkan harus siap lengkap"

"Terima kasih akan ketegasan Tuan itu," kata Mas Sumantri pula dengan bersemangat. "Saya, maaf, sebagai seorang anggota pengurus Serikat Sekera Banyumas selalu turut memperjuangkan cita-cita murni buruh itu. Akan tetapi berat, Tuan. Kami dicurigai selalu dimata-matai. Apalagi dalam waktu yang akhir ini penyelidikan mata-mata bertambah keras, diperhubungkan pula dengan kekelam kabutan duria Perang dahsyat mungkin pecah."

"Perubahan, kata Tuan, tentu berupa perjanjian pula, seperti perjanjian dalam perang dunia pertama itu. Perang habis, janji dibatalkan Belanda"

"Siapa tahu, kalau sehabis perang dahsyat yang pasti berkobar itu, ya, siapa tahu kalau sehabis perang dunia kedua itu kelak, peri keadaan di tanah air kita ini sudah berubah sama sekali? Belanda tidak berkuasa lagi dan kita," kata Mr. Suleman, sambil minum kopi sereguh dan segera mengisap rokoknya, yang hampir mati apinya. "Tapi sudah, jangan kita membuat ramalan-ramalan sekarang, mari kita kembali ke pokok bicara tadi Tentang apa gerangan?"

"Tentang ukuran hidup di desa," sahut jumbuku pabrik gula dengan tenang, "hanya segobang, kata Tuan tadi. Padahal penduduk di desa, yang banyaknya pukul rata 80% dari isi seluruh Indonesia, tinggal di bumi yang terbilang kaya raya. Tapi tiap-tiap penduduk bumi putera hidup hanya dengan uang segobang sehari Alangkah ganjilnya."

"Tentu Tuan tahu akan asal keganjilan itu," kata Mr. Suleman, "yaitu akibat dari politik ekonomi Baru-baru ini ada saya baca dalam "Economisch Weekblad" 27 Mei 1939, bahwa kekayaan segala golongan penduduk di Indonesia tahun yang lalu ada 699 juta rupiah. Dari pada kekayaan yang sebesar itu 436 juta di tangan golongan Belanda, 228 juta di tangan orang Timur Asing dan 35 juta ada pada orang Indonesia. Atau dengan kata lain: 60% kekayaan Eropa, 36% kekayaan Timur Asing dan hanya 4% kekayaan rakyat Indonesia asli."

Sekaliar yang hadir mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Hal kemiskinan yang ganjil itu bukanlah tidak diketahui oleh segala pemimpin kita, sejak dari dahulu sampai sekarang. Hampir sekalian perusahaan besar di negeri kita ini di tangan bangsa asing. Seperti Pabrik Gula dan Kincir Padi saja, beberapa buah yang ada di tangan bangsa kita? Boleh dihitung dengan jari! Selebihnya kepunyaan orang Eropa atau bangsa asing, dan hasilnya diperniagakan oleh mereka itu sendiri dengan melampaui kota-kota Indonesia itu. Perusahaan kopra sedikit pun tidak tersinggung ke tangan kita, -yaitu tentang memperniagakan dia dengan luar negeri, sebab 85% ada di tangan Belanda dan 15% di tangan bangsa asing. Padahal kelapa itu -sejak dari tanah bertanam, memanjat, mencungkil, menjemur sampai jadi kopra, mengangkut dan lain-lain-

semuanya hasil jerih payah kota, hak milik kota. Tiba pada labanya, ... hak milik orang. Bangsa kota hanya hidup sebagai kuli daripada segala perusahaan itu. Benggol tinggal di sini untuk hidup asal tak mati, dan rupiah terbang ke sana untuk kemewahan. Demikian asal dan seluk-beluk kemiskinan bangsa kota di negeri kita sendiri yang kaya-raya ini."

Majelis tepekur.

"Oleh sebab itu saya harap," kata Mr. Suleman pula dengan tulus, "supaya bersama-sama kota mempertahankan dan memajukan perusahaan yang masih ada di tangan kota itu. Demikian dapat juga kota membantu usaha memakmurkan rakyat. Benar, saya ulang sekali lagi: kemakmuran seluruh rakyat. Bukan hanya bagi segolongan orang, karena tujuan perjuangan politik nasional kita menentang kapitalisme dan imperialisme. Siapa tahu, barangkali dalam beberapa tahun saja perusahaan kota itu dapat mendirikan sekolah bagi rakyat, sejak dari sekolah rendah sampai kepada sekolah tinggi. Dengan rakyat yang buta huruf, buta ilmu pengetahuan, tak mungkin pesat jalan perjuangan kota politik dan ekonomis."

"Mudah-mudahan"

"Sudah selesai acara ... bertukar-tukar piloran dengan pim-pinan baru?" tanya Sartini yang masuk dari pintu belakang, seraya mengerling selolas kepada Suleman. "Saya dengar tadi ucapan mudah-mudahan, tanda Hai, minuman tidak usah rupanya. Minum lagi, Tuan-tuan."

"Sudah lebih daripada cukup, Den Ajeng," sahut Mas Sumantri dengan hormat. "Maaf, kami hendak mohon diri."

"Baik, tetapi sebelum Tuan-tuan berangkat, baiklah saya umumkan cita-cita kami pula. Kami telah semufakat di ruang belakang tadi, akan membentuk sebuah badan buat sementara dalam lingkungan pabrik saja, bernama Ikatan Wanita Indonesia. Telah kami tunjuk Nyonya Sumantri dan Nyonya Joko jadi formatur. Itu pun, kalau diizinkan oleh suaminya masing-masing."

Mas Sumantri dan Mas Joko berpandang-pandangan.

"Tertu saja diizinkannya," kata jamu-jamu serempak dengan girang. "Bagus, bagus."

"Benar Tuan-Tuan izinkan?" tanya Sartini dengan senyumannya.

Kedua tuan itu mengangguk. "Bukan saja kami izinkan," kata Mas Sumantri, "malah kami berasa sangat berbahagia akan tunjukan itu. Moga-mogalkatan Wanita Indonesia, yang didirikan dengan inisiatif Den

Ajeng sendiri itu membawa berkat kepada kita dalam lingkungan pabrik khususnya dan kepada masyarakat ramai umumnya."

"Terima kasih," ujar Sartini, "dan asas serta tujuan Ikatan Wärota Indonesia itu akan diumumkan kelak. Nah, sekarang atas nama nenekanda bupati pensiun permintaan Tuan-tuan akan mengakhiri pertemuan perkenalan ini saya perkenankan. Dalam pada itu saya minta maaf sebesar-besarnya kepada Tuan-tuan sekalian atas segala kekurangan kami dalam pelayanan dan lain-lain."

Suasana pertemuan dan perjamuan itu sangat menggembirakan hati serta menimbulkan pengharapan besar bagi perusahaan dan bagi kebaikan pergaulan segala pekerjanya. Dan suasana itu pun disemarakkan juga oleh alam jagat dengan keindahannya. Awan tebal, yang menyaputi cakarewala dan menahan sinar matahari sampai ke bumi pagi hari itu, tiada tampak lagi. Langit sudah bersih, biru jernih, dan panas menyilaukan mata ketika mereka itu turun ke halaman, akan pulang ke tempat kediamannya masing-masing.

Telah dua bulan sejak itu Mr. Suleman memegang pimpinan kedua pabrik itu, dan telah sekian pula ia membaning tulang akan melaksanakan cita-citanya, yaitu akan menyesuaikan jalan perusahaan dengan kehendak mencapai kemakmuran rakyat dan meninggikan ukuran hidup masyarakat desa, sebagaimana sudah dirancangkannya di dalam berita peryelidikannya.

Perubahan dalam masa dua bulan itu, -meskipun masih pendek sudah mulai nyata kelihatan, baik daripada hasil kerja giat gembira yang telah diperoleh, baik pun daripada suasana aman-damai di dalam lingkungan pegawai dan rakyat yang bersangkutan dengan perusahaan itu.

Sementara itu perhubungan Sartini dengan Mr. Suleman tetap terpelihara baik-baik, tetapi jadi rahasia batin mereka berdua saja. Hanya sedikit-sedikit Mas Joko telah mulai arif, sebab ia telah mendapat keterangan dari istrinya tentang pergaulan mereka itu dalam beberapa bulan dahulu.

Sartini kerap kali meminta Zuraidah datang ke rumahnya, dan kadang-kadang ia sendiri pun tiada segan-segan menjelang kedua suami istrinya. Lebih-lebih setelah diadakan di rumahnya pelajaran masak-

memasak sekali sepekar, disela-sela dengan ceramah atas anjuran Ikatan Wanita Indonesia, yang baru didirikan itu. Demikian maka badan itu pun berangsur-angsur dapatlah mengubah kekakuan pergaulan para dan ayu menjadi ramah tamah dan sopan santun, baik dengan sesama dan ayu sendiri, baik pun dengan wanita-wanita yang dipandang-nya rendah darajatnya selama ini.

Pada suatu petang Mr. Suleman dipanggil oleh bupati pensiun. Ia pun disambut oleh kedua bercucu itu di dalam taman bunga-bungaan yang indah di halaman. Mula-mula R.M. Sontomulyo bersoal jawab tentang kemajuan perusahaan dengan pemimpin muda itu. Istimewa tentang rancangannya akan mendirikan dua buah Sekolah Rakyat pada permulaan tahun pelajaran di muka itu: sebuah untuk anak-anak pegawai kincir padi dan sebuah lagi untuk anak-anak pegawai pabrik gula dengan biaya perusahaan semata-mata. Sartini mendengarkan saja. Akan tetapi, sekonyong-konyong R.M. Sontomulyo naik ke rumah –ada yang dijemputnya– sehingga kedua muda remaja itu beroleh kesempatan akan bisik-membisikkan apa-apa yang terasa di hatinya.

"Sartini," kata Mr. Suleman, "berapa lama lagi kota akan tahan bermain komidi seperti ini?"

"Saya pun tidak sabar lagi," jawabnya dengan terus terang. "Habis, apa jua yang dirantikan?"

"Kan belum, ah, Ibu ..." jawab Sartini dengan lucunya.

"Hem, ya; –Jadi Ibu telah kau minta datang kemari?" tanya Mr. Suleman sambil tersenyum.

"Sudah."

"Adakah beliau suka?"

"Kabaranya, ayah Zuraidah pun akan datang bersama-sama."

"Jadi kedua orang tua ... kita itu akan ke sini?"

"Masih ingat akan bakal mentua"

"Tentu saja. Apa sebabnya akan kulupakan orang tua yang baik hati itu? Dan bersangkutan dengan perundingan dengan nenek bupati tadi, ayah Zuraidah boleh dijadikan guru kepala pada salah sebuah Sekolah Rakyat itu."

"Sudah setua itu!"

"Semangatnya masih muda. Ia nasionalis sejati. Dan tandanya aku tak lupa kepadanya, lihat, Zuraidah sendiri pun tidak pula melupakan nasihatku sebagai saudaranya."

"Baik benar hatimu, Man. Dan kudengar, suaminya telah kauangkat jadi administratur."

"Engkau tak setuju?"

"Mengapa tidak? Sedangkan rumah administratur sudah kuberikan kepala suami istri itu, sebelum engkau datang?"

"Sungguh adik seorang putri Indonesia sejati, berhati suci-murni sehingga adik sudi membimbing dia ke jalan kebenaran. Dan kesucian hatimu itu tentu akan menyegerakan pelaksanaan cita-cita lota yang lebih utama lagi, yaitu mendirikan rumah-rumah kediaman dan tempat beribadat bagi pekerja-pekerja lota serta keluarganya."

R.M. Sontomulyo datang pula. Seraya memberikan sepucuk surat kawat ke tangan cucunya, "Dari ibumu, Tini ... Dia akan datang besok," katanya. Ia tidak duduk kembali, melainkan berdiri agak jauh, sambil memandang ke pohon bunga-bungaan tenang-tenang. Seolah-olah ada sesuatu yang mesra sedang mengharu ingatannya.

"Tanggal berapa besok?" tanya Sartini sambil melihat surat kawat itu. "Satu Nopember 1939," ujar Mr. Suleman.

"Benar," kata Sartini seraya memandang kepada orang muda itu dengan gerak mata yang berarti dan gembira. Kemudian perlahan-lahan, "Satu Nopember, jadi genap sudah enam bulan. Syukur, hari ini hancur sudah perjanjian rekaan raja uang yang berkuasa dan cerdik itu."

"Kau sudah kauhancurkan lebih dahulu," bisik Suleman dengan terharu. Dan tiba-tiba ia pun tepekur, karena peristiwa dahsyat melintas dalam ingatannya, yaitu pada hari itu pula Hitler mulai membakar dunia. "Alamat akan timbul malapetaka ... dan perubahan mahabesar di manapun," pikirnya. "Ya, ya pasti di Indonesia juga, apabila Jepang terlibat dalam perperangan itu. Perang Pasifik"

Sartini menatap mukanya dengan agak heran. "Apa yang Kanda pikirkan?" tanyanya.

"Kesukuran lota akan perjanjianmu itu, Dik, bersamaan dengan pembakaran dunia pula."

"Akan tetapi, ada persamaan yang lebih penting lagi daripada itu bagi lota berdua. Coba terka!"

Suleman berpikir sejurus. Sekonyong-konyong dipegangnya kedua belah tangan gadis itu. "Maaf, Adik, aku lupa akan arti "belum" yang kausamarkan itu, karena hatiku dilipur oleh kegembiraan Ibu akan datang. Sebab kedatangan beliau itu berarti bagiku, bahwa janji mu kepadaku sudah

dapat kausampai-kan, walaupun dimisalkan waktu enam bulan itu belum lalu lagi." Sartini tersenyum manis.

"Benar, persamaan kedua sebagai Kanda katakan tadi itu bagiku merupakan suatu peristiwa yang menerbitkan peng-harapan besar pula. Hitler dan Jepang sekutunya, -biar mereka itu membakar dunia penjajahan sampai jadi abu. Siapa tahu, kota merdeka"

"Nah, sudah ditentukan siapa yang akan menjemput ibumu ke stasiun, Tini?" tanya bupati pensiun seraya berpaling kepada gadis itu. "Siapa?"

"Bersama-sama," sahut Sartini serta memberi isyarat kepada Suleman dengan riang.

"Saya pergi dahulu dan menanti di stasiun," kata orang muda itu.

Paras gadis itu sudah bertambah elok juga. Warna kulitnya sudah agak hitam manis kena panas. Badannya bertambah berisi dan pisik, air mukanya berseri-seri karena sehat wal afiat. Hampir segala orang tahu sudah kenal akan dia. Semuanya memuji-muji kebaikan budi bahasanya. Biasa dalam keadaan serupa itu orang berlomba-lomba menerka-nerka, siapa yang akan jadi jodoh orang yang dikenalinya. Dalam hal Sartini itu pun orang pun banyak berharap-harap, bahkan telah mempertemukan dia dengan Mr. Suleman yang disayanginya pula dengan segenap hatinya, di dalam angan-anganinya. Dengan demikian mereka itu menggantungkan pengharapan, agar kedua orang kekasih itu tetap tinggal di desa selama-lamanya.

Pada waktu yang telah ditentukan itu ibu Sartini dan ayah Zuraidah tiba sudah. Mereka itu disambut oleh keluarga kedua belah pihak serta oleh sahabat kenalan.

Baru R.M. Sontomulyo bertemu dengan anaknya itu, ia pun tak malu-malu memeluk lehernya. Lebih-lebih ibu Sartini itu, dengan tangis dipeluk ryalah badan ayahnya, yang telah bertahun-tahun tak memedulikan dia itu. Dan sedang kedua beranak itu melepaskan rindunya di tengah-tengah orang banyak itu, Zuraidah pun berpalun-palun pula dengan ayahnya.

Mr. Suleman seperti cekarau kegenangan air. Kedua orang tua itu sama-sama dekat kepada hatinya. Ia pun terkejut, ketika ibu Sartini tiba-tiba melepaskan diri dari pelukan ayahnya, datang mendapatkan dia dan berkata dengan riang, "Engkau di sini pula, Anakku" sambil merengkuh dia dan Sartini bersama-sama ke dadanya.

Bupati pensiun tercengang-cengang: melihat kepada Sartini, melengong kepada anaknya dan menoleh kepada Suleman. Ia sebagai dalam khayal.... Siapa gerangan ketiga orang itu? Berdebar-debar hatinya, kalau-kalau orang yang bernama Suleman itu cucunya yang hilang kakak Sartini! Kalau tidak, masa akan semesra itu benar pertemuan ibu Sartini dengan dia. Akan tetapi, ia tidak dapat berpikir panjang, bahkan bertanya-tanya pun tidak, sebab orang telah mengatakan, bahwa oto sudah selesai dimuat dengan barang-barang pembawaan dan telah siap akan berangkat pulang.

"Baik," ujar R.M. Sontomulyo, seraya berpaling kepada R. Kusuma, "marilah kita terus saja ke rumah Sartini bersama-sama."

Ayah Zuraidah itu memandang kepada anak dan menantunya.

"Biar Ayah dengan kami dahulu, supaya dilihatnya rumah anaknya," sahut Mas Joko dengan hormatnya.

"Ya, nanti kami datang ke sana, Tuan," kata Zuraidah menyambung perkataan suaminya sambil memandang kepada Sartini dan Mr. Suleman dengan senyumannya. "Pandai benar mereka itu menyimpan rahasia," pilornya. "Kini baru aku yakin akan kemurnian cita-citanya dan keteguhan imannya. Suleman dan Sartini, -moga-moga sungguh berbahagia kamu keduanya."

Setelah itu mereka itu pun berpisah menjadi dua rombongan, masuk ke dalam kendaraan yang telah siap sejak masing-masing rombongan, lalu berangkat dengan kencangnya.

Malam hari, setelah mereka itu duduk bersama-sama dengan senang diruang tengah tingkat kedua yang luas dan terang-benderang itu, barulah segala rahasia dibukakan oleh Sartini kepada neneknya. "Bahwasanya aku," katanya, "telah enam bulan sampai kini bertunangan dengan Mr. Suleman ini, Nenek."

"Malam hari setelah, mereka itu duduk..."

"Apa? Dan diketahui oleh ibumu?" tanya R.M. Sontomulyo seraya memandang kepada ibu gadis itu dengan agak suram, teringat akan peristiwanya. "Cucuku, berulang pula sejarah...?"

"Sekali-kali tidak, Ayah! Sejarah tidak berulang, sebab pertalian mereka itu memang dengan izin saya," jawab anaknya itu, seraya memandang kepada bakal menantunya.

"Sekarang saya minta izin pula kepada Nenek," kata Suleman dengan ta'zim.

"Anak muda," kata R.M. Sontomulyo sambil memandang kepada Sartini dan Suleman bergantian-gantian dengan besar hati dan lucu. "Jenaka ... dan pandai benar kalian memegang rahasia. Sudah enam bulan kalian bercampur dengan daku setiap hari, sedikitpun tiada terbayang pada air mukamu atau tingkah lakumu, bahwa kamu kedua telah berkenalan seerat itu."

"Kami tidak berahasia, Nenek," sahut Sartini perlahan-lahan. "Melainkan"

"Dalam bercinta tak lupa kalian membina kehidupan serta melaksanakan cita-cita kebangsaan. Memang, sudah jauh benar aku ditinggalkan masa. Sekarang, karena segala cita-citaku sendiri telah tercapai, anak dan cucuku telah ada di sisiku pula, maka hendak kusambung dan buhul pertunanganmu itu dengan perkawinan."

"Sekarang juga?" tanya ibu Sartini dengan suka hatinya.

"Besok akan kusuruh puluhan anggota seluruh desa, kusuruh banyakan tabuh di langgar di mesjid, kusebarkan berita dalam surat-surat kabar, supaya kawan-kawan kalian di Jakarta dan sahabat kenalanku dari manapun datang akan menyaksikan peralatan kawin cucuku kelak."

Sartini berpandang-pandangan dengan Suleman. Sangat terharu hatinya. "Akan tetapi, Nenek," katanya.

"Tidak ada tetapnya lagi, anak nakal. Aku sangat bersenang hati dan bersyukur kepada *Allah subhanahu wataaza*, karena pada hari tuaku yang penting ini dapat juga aku bermaaf-maafan dengan anakku serta merayakan perkawinanmu, Tini."

"Moga-moga Allah akan memanjangkan umur Nenek," ujar Mr. R. Suleman. "Akan menyaksikan bahagia anak-cucu Nenek"

"Serta melihat kebangkitan Nusa dan Bangsa, dengan dasar ... cita-cita kalian yang nasionalis itu!" sahut orang tua itu dengan bersemangat. "*Insya Allah*, tercapai"

"Amin, amin," kata Suleman dan Sartini serempak sambil berkedip-kedip mata dengan riang dan gembira.

Dan kesukaran hati demikian terlukis nyata pula pada air muka, cakap dan tertawa serta cara mereka itu sekalian bertanya-tanya sampai larut tengah malam dengan tiada berhenti-hentinya.

Tamat



"Malam hari setelah, mereka itu duduk"



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>